



Sastri Sunarti



MENDENGAR NENEK MOYANG TURUN DARI LANGIT

...
Motif Cerita Asal-Usul Suku dari Alor,
Pura, dan Pantar, Nusa Tenggara Timur

MENDENGAR NENEK MOYANG TURUN DARI LANGIT

Motif Cerita Asal-Usul Suku dari Alor,
Pura, dan Pantar, Nusa Tenggara Timur



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

MENDENGAR NENEK MOYANG TURUN DARI LANGIT

Motif Cerita Asal-Usul Suku dari Alor,
Pura, dan Pantar, Nusa Tenggara Timur

Sastri Sunarti



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mendengar Nenek Moyang Turun dari Langit: Motif Cerita Asal-Usul Suku dari Alor, Pura,
dan Pantar, Nusa Tenggara Timur/Sastri Sunarti–Jakarta: LIPI Press 2018.

xxiv hlm. + 226 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN: 978-602-496-010-0 (cetak)
978-602-496-011-7 (e-book)

1. Nenek Moyang
2. Cerita Asal-Usul
3. Nusa Tenggara Timur

299.305.8.912.59868

Copyeditor : Ira Purwo Kinanti
Proofreader : Sonny Heru Kusuma dan Fadly Suhendra
Penata isi : Erna R. dan Rahma Hilma Taslima
Desainer sampul : D.E.I.R. Mahelingga
Cetakan pertama : Oktober 2018
Cetakan kedua : Agustus 2019



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id

 LIPI Press
 @lipi_press



Badan Pengembangan
Pembinaan Bahasa

Bekerja sama dengan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jln. Daksinapati Barat 4, RT.11/RW.14,
Rawamangun, Pulo Gadung,
Jakarta Timur

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi
Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi
Internasional Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

Daftar Gambar	ix
Pengantar Penerbit.....	xi
Kata Pengantar.....	xiii
Prakata	xxi
Bab I Cerita Asal-Usul sebagai Warisan Budaya.....	1
A. Penerapan Konsep.....	4
B. Pengumpulan dan Pengolahan Data	6
C. Penelitian Terdahulu	8
Bab II Konteks Sejarah, Sosial, Budaya, Religi, dan Kekerabatan Masyarakat Alor	15
A. Alor dalam Catatan Peneliti Asing.....	15
B. Kondisi Geografis dan Mata Pencarian Penduduk	20
C. Kepercayaan Nenek Moyang dan Agama-Agama Besar di Alor.....	24
D. Kedatangan Agama Islam di Alor	24
E. Kedatangan Nasrani di Alor.....	30
F. Penanda Kultural Orang Alor	33
G. <i>Urfed Lahtala</i> ‘Tuhan Semesta Alam’	35
H. <i>Swanggi</i> Si Manusia “Terbang”	36
I. <i>Moko</i> sebagai <i>Belis</i> ‘Mahar’ Kawin	39
J. <i>Lego-Lego</i> sebagai Pengikat Persatuan Suku	45

Buku ini tidak diperjualbelikan.

K. <i>Nuh Mate</i> dan <i>Nuh Atinang</i>	50
L. Sistem Keekerabatan Adat di Alor.....	56

Bab III Motif-Indeks Cerita Asal-Usul Suku dan Tempat di Kabupaten Alor 59

A. Motif-Indeks Penjelmaan (<i>Transformation Motif: D0-D 699</i>).....	59
B. Motif-Indeks Manusia Turun dari Langit (<i>Man Descends From The Sky</i>)	71
C. Motif-Indeks Kutukan (<i>The Curse Motif</i>).....	81
D. Motif-Indeks Pernikahan yang Tidak Lazim (<i>Marriage Unusual: T110</i>)	83
E. Motif-Indeks Manusia Bertarung dengan Ular Kepala Delapan (<i>Man Fight with Dragon</i>) (Cerita Damung Gong Yantug ‘Manusia Bertarung dengan Ular Kepala Delapan’)	88
F. Motif-Indeks Kepemilikan Benda-Benda Pusaka (<i>Magic of Ornament</i>)	88
G. Motif-Indeks The Origin of Place (A.1670)	90
H. Motif-Indeks Laki-Laki dan Perempuan sebagai Pencipta (<i>Male-Female as Creators A 12.1</i>)	94
I. Motif Keturunan Bangsawan Kerajaan (Motif <i>Micellaneous of Royalty: A 1653</i>).....	95
J. Motif-Indeks Anak Yatim Menjadi Pahlawan (Orphan Heroine) L1114	96
K. Motif-Indeks Migrasi Suku (<i>Migration: A.1630</i>)	97
L. Motif-Indeks Migrasi Suku Ilu Ara (Pantar).....	98
M. Motif-Indeks Migrasi dalam Cerita Asal-Usul Suku Habolat dari Kafoa (Alor Barat Daya).....	99
N. Motif-Indeks Migrasi Orang dalam Cerita Asal-Usul Leffo Kissu	101
O. <i>Motif-Indeks Sex Taboo; C100-C19N</i> (Cerita Asal-Usul Suku Ilu Ara)	103
P. Motif-Indeks <i>Traits of Character</i> (WO-W99).....	104

Bab IV Transkripsi Teks dan Tabel Motif Cerita107

A. Transkripsi Teks Cerita.....	107
B. Tabel Skema Motif Cerita Asal-Usul	203

Bab V Cerita Asal-Usul sebagai Ensiklopedi Lisan	209
Daftar Pustaka	215
Lampiran	219
Indeks	223
Biografi Penulis.....	225

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Gambar

Gambar 1.	Peta Bahasa Provinsi NTT	13
Gambar 2.	(a) Pulau Pantar di Musim Kering (September–November 2015) (b) Pulau Pantar di Musim Hujan (Januari–Mei 2016)	23
Gambar 3.	Alquran Kulit Kayu Peninggalan Pengembang Agama Islam dari Ternate, Maluku, di Alor Besar	28
Gambar 4.	Raja Baulolong Terakhir di Bungabali dari Alor Besar	29
Gambar 5.	<i>Moko</i> Koleksi Constantine Laumalay dari Alor Barat Daya ...	44
Gambar 6.	(a) <i>Lego-Lego</i> Suku Alurung di Alor Kecil, 2014 (Masyarakat Nuh Atinang 'Pegunungan Kecil'); (b) <i>Lego-Lego</i> Suku Taklelang Takpala, Lembur Barat, 2015 (Masyarakat Nuh Mate 'Pegunungan Besar').....	50
Gambar 7.	Struktur Pemerintahan Adat di Lefo Kisu 'Alor Kecil'	54
Gambar 8.	Palungan Helang dan Dohi (Nenek Moyang Orang Helang-Dohi).....	55
Gambar 9.	Denah Struktur Kampung di Way Sikka.....	64
Gambar 10.	Sketsa Suku Kaera di Pantar dan Turunannya (Subsuku).....	99
Gambar 11.	Sketsa Suku Ilu Ara di Padang Sul, Pantar dan Turunannya (Subsuku).	103



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini membahas tentang asal-usul nenek moyang dan suku di Alor, Pura, dan Pantar, Nusa Tenggara Timur. Cerita lisan tentang asal-usul manusia dan kehidupannya ini merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan agar sejarah mengenai suku-suku tersebut dapat diketahui secara turun-temurun.

Cerita yang menggambarkan suku-suku tersebut umumnya diperoleh dari informan kunci, seperti tetua adat dan orang-orang yang dituakan. Tetua adat akan bercerita setelah difasilitasi oleh kepala desa (sebagai informan pendukung). Selain itu, buku ini juga dituliskan dalam dua versi bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa ini untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bahasa daerah yang terdapat di dalam suku-suku tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar

Sekalipun tidak banyak kajian antropologis tentang Alor, studi Cora Du Bois (1944) berjudul *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island* (Minneapolis: The University of Minnesota) sudah diterima sebagai salah satu karya klasik dalam bidang antropologi kepribadian. Sudah cukup lama karya itu dipandang sebagai acuan akademis untuk menerangkan modus eksistensi orang Alor. Sasaran Du Bois adalah mengkaji tingkah laku dan kepribadian orang Alor. Ia melakukan percobaan Rorschach kepada 37 responden, tes asosiasi kata-kata kepada 36 responden, dan tes Porteus mengenai jalur jalan sesat kepada 55 responden. Dia juga mengumpulkan gambar yang dibuat oleh 35 anak laki-laki dan 22 anak perempuan, dan mendokumentasikan 8 riwayat hidup yang cukup panjang. Kajian dosen Harvard University yang tiba tahun 1938 di Alor dan hidup di tengah-tengah masyarakatnya selama 18 bulan ini menarik untuk ditinjau kembali.

Data yang diperoleh Du Bois turut diinterpretasi oleh Rorschach, Abram Kardiner, dan Emil Oberholzer. Hasil analisis mereka menunjukkan enam kesimpulan, yakni

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. Orang Alor cenderung saling mencurigai dan tidak percaya satu sama lain;
2. Orang Alor cenderung pasif, tidak kreatif, dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu;
3. Orang Alor gampang menyerah;
4. Mereka tidak mengenal rasa persahabatan yang akrab;
5. Sosok ayah tidak dijadikan teladan dan tidak menjadi *role model*;
6. Pembentukan superego mereka lemah sekali.

Menurut Du Bois, keenam gambaran kepribadian yang menyedihkan dari orang Alor ini disebabkan terutama oleh keretakan hubungan sang anak dengan ibunya sewaktu anak itu masih kecil. Sang ibu Alor berperan penting dalam mencari nafkah dan mengerjakan tanah pertanian, sedangkan kaum pria sibuk berjualan gendang, gong, dan hewan peliharaan. Sang ibu meninggalkan anaknya—10 hari sampai dua minggu pasca-melahirkan—untuk bekerja sepanjang hari di kebun.

Terlepas dari model data interpretasi psikologis-etnografis yang menjadi acuan para antropolog itu, ada satu catatan yang perlu diberikan di sini, yaitu bahwa Du Bois belum tertarik untuk mengumpulkan dan menafsirkan alam berpikir orang Alor dari perspektif mitologi dan tradisi lisan mereka. Bukankah sastra lisan merupakan proyeksi pikiran dan perasaan manusia yang paling jujur manifestasinya? Dengan demikian, layaklah kita mempertanyakan kesimpulan Du Bois tentang mentalitas dan kepribadian orang Alor yang menafikan tradisi lisan masyarakatnya. Benarkah mereka cenderung saling mencurigai, pasif, mudah menyerah, tidak mengenal keakraban, dan memiliki superego yang lemah?

Studi yang dilakukan Dr. Sastri Sunarti (selanjutnya disebut Sunarti) memberikan perspektif lain di dalam memandang orang Alor.

Di sinilah letak pentingnya kajian ini, terutama untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang orang Alor, yang melibatkan nilai-nilai luhur dan filosofi hidup. Sunarti mengumpulkan sekitar 14 cerita lisan yang mengungkap asal-usul suku dan tempat di Kabupaten Alor. Cerita-cerita tersebut diterangkan dan diungkapkan berbagai motif dan indeksinya menurut perspektif Thompson serta komposisi formulaiknya.

Merunut Jejak Leluhur

Cerita-cerita rakyat yang didokumentasikan penulis berkaitan dengan motif cerita asal-usul, baik yang menyangkut tempat maupun orang. Salah satu motif yang langsung menyita perhatian Sunarti adalah asal-usul manusia yang dikisahkan sebagai “turun dari langit”. Motif manusia turun dari langit merupakan sebuah motif universal, bahkan dipercaya pula oleh agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Yahudi.

Dalam cerita rakyat Alor, ada tiga kisah yang menceritakan bahwa leluhur mereka berasal dari langit, yakni:

1. Cerita Asal-Usul Helang Dohi dari Pulau Pantar;
2. Cerita Asal-Usul Putri Fikare (Nenek Moyang Orang Takpala); dan
3. Cerita Mangmot-Padamot (Nenek Moyang Suku Abui).

Pertanyaannya adalah, benarkah leluhur orang Alor turun dari langit seperti diceritakan dalam ketiga mitos tersebut? Pertanyaan yang lebih krusial adalah, benarkah teori Du Bois bahwa “orang Alor gampang menyerah” di dalam merunut jejak leluhur mereka yang “hilang ditelan zaman”?

Dalam ketiga cerita rakyat tersebut, terdapat penanda (*clue*) yang dapat menjadi dasar untuk melakukan kajian lebih lanjut yang lebih mendalam. Penanda itu berkaitan dengan peristiwa “air bah” atau “tsunami”. Berikut ini kutipan dari studi Sunarti.

“Masyarakat dari Pulau Pantar, khususnya di Kampung Tanah Tukang (sekarang Helang Dohi) meyakini bahwa nenek moyang mereka adalah sepasang bayi berasal dari langit. Kedua bayi itu turun di Kampung Tanah Tukang ‘Poros Bumi’ setelah peristiwa air bah atau tsunami terjadi di kampung itu. Sepasang bayi itu masing-masing bernama Helang ‘bayi perempuan’ dan Dohi ‘bayi laki-laki’.

Peristiwa “air bah” atau “tsunami” merupakan salah satu motif yang sangat penting yang dapat menjadi dasar bagi interpretasi lebih dalam. Motif “air bah” ini sangat populer di kawasan timur Indonesia, termasuk di Flores, Lembata, dan Timor. Kadang-kadang “air bah” ini dikaitkan dengan cerita Kitab Suci tentang “air bah” dan bahtera Nabi Nuh. Akan tetapi, bagi orang Flores Timur, Lembata, dan Alor, kisah “air bah” adalah kisah sedih tenggelamnya Pulau Lapan Batang yang memakan banyak korban jiwa dan membuat penduduknya mengungsi ke Pulau Alor, Pantar, Lembata, Adonara, Solor, dan Flores Timur. Kisah ini menjadi *folklore* yang sangat populer di kawasan ini.

Leluhur orang Alor—sebagian besarnya—berasal dari Lapan Batang. Dari penelusuran Patrisius Dua Witin (2014) dalam bukunya *Orang Ataili: Rekonstruksi Jejak-Jejak yang Tercecer*, penduduk Lapan Batang ternyata merupakan kaum migran yang berasal dari kawasan timur Indonesia, khususnya dari Pulau Seram. Mengapa mereka meninggalkan Pulau Seram? Ternyata terjadi bencana alam besar juga di Pulau Seram, yaitu terjangan “air bah” atau “tsunami”. Karena itu, leluhur penduduk Lembata dan Alor merupakan penyintas dua buah tradisi “air bah” besar yang terjadi di Pulau Seram, Pulau Lapan, Batang, dan Rusa. Sejarah migrasi dan perjalanan leluhur mereka, seperti dikatakan Patrisius, merupakan sebuah sejarah yang menyakitkan. Sebagai kisah yang menyakitkan, mereka cenderung untuk melupakan atau menggantikannya dengan cerita yang lebih

luhur dan mulia, misalnya cerita bahwa leluhur mereka datang dari langit.

Sastri Sunarti menyimpulkan, cerita rakyat yang menempatkan nenek moyang sebagai tokoh yang berasal dari tempat yang tinggi (langit) merupakan salah satu bentuk atau upaya menaikkan kehormatan suku dalam masyarakat tradisional dan merupakan salah satu bentuk komposisi skematik dalam cerita lisan di Nusantara.

Multikulturalisme Alor

Kedatangan leluhur di Lembata, Alor, dan daerah-daerah lainnya terjadi secara bergelombang. Hal ini menerangkan fenomena keragaman bahasa, budaya, dan suku yang dikenal dengan istilah multikulturalisme. Studi Sunarti pun mengupas fenomena multikulturalisme yang terdapat di Kabupaten Alor. Sejak sebelum kemerdekaan, penduduk Alor sudah mengenal keragaman, baik bahasa, budaya, maupun agama. Bagaimana sesungguhnya masyarakat Alor menghormati dan merawat keragaman?

Sunarti (2018) mengemukakan ada dua strategi yang dilakukan penduduk Kabupaten Alor dalam menghadapi keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama di antara mereka. Pertama, adaptasi atau inkulturasi yang dilakukan kaum pendatang. Salah satu contohnya terungkap dalam “Cerita Asal Mula Kerajaan Pandai” yang mengisahkan kedatangan suku Jawa yang berasal dari kerajaan Majapahit. Karena istilah “Majapahit” dipandang asing bagi telinga orang Pantar dan bisa dianggap sebagai pelarian dari Jawa yang berkonotasi negatif, kata itu kemudian diganti menjadi Mauwolang.

Kedua, strategi kesenian sebagai penanda kultural orang Alor, yaitu tarian *Lego-Lego*. Dalam suburaian berjudul “*Lego-Lego* sebagai Pengikat Persatuan Suku”, Sastri mengungkapkan bahwa *Lego-Lego* yang awalnya merupakan tarian sakral untuk menghormati arwah leluhur, kini dipentaskan dalam berbagai kesempatan formal maupun

informal. Menurutnya *Lego-Lego* sekarang sering menggambarkan semangat persatuan dan persaudaraan, tidak hanya antar-subsuku yang berbeda, tetapi juga antaragama yang berbeda, seperti Islam dengan Kristen dan Katolik. *Lego-Lego* di sebagian tempat memperlihatkan hubungan yang erat di antara penduduk Alor Kecil dengan Alor Besar, Pantar, Dulolong, Kepala Burung, dan Lerabaing serta menunjukkan aliansi di antara mereka (Sunarti 2018).

Keragaman penduduk merupakan sebuah fakta historis. Keragaman berpotensi menimbulkan konflik dan pertentangan di antara penduduk. Untuk menghindari konflik dan pertentangan di antara mereka, penduduk di Kabupaten Alor memiliki berbagai strategi kearifan lokal yang mampu merekamnya. Mereka bahkan telah membuktikan kepada bangsa Indonesia bahwa perbedaan tidak harus menjadi alasan untuk saling berperang. Dengan demikian, pandangan bahwa orang Alor cenderung saling mencurigai, tidak percaya satu sama lain, dan tidak mengenal rasa persahabatan yang akrab sesungguhnya terbantahkan.

Keyakinan Totem

Temuan penting lainnya dari studi Sastri adalah banyaknya cerita rakyat yang mengandung motif hewan dan dapat melakukan interaksi dan transformasi di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, buaya menjelma menjadi manusia, buaya kawin dengan manusia, manusia kawin dengan ikan, dan manusia berperang melawan ular. Buaya, ikan, dan ular merupakan motif cerita yang muncul secara dominan di dalam tradisi lisan masyarakat Alor.

Spencer (1820-1903) mengungkapkan bahwa seluruh alam semesta, baik organis, non-organik, maupun super-organik masih terus mengalami evolusi. Jika religi tertua adalah penyembahan roh (leluhur), evolusinya menjadi penyembahan dewa-dewa dan akhirnya penyembahan terhadap Tuhan YME. Di dalam fase penyembahan

terhadap dewa-dewa, muncul paham tentang reinkarnasi (kelahiran kembali) yang membawa keyakinan bahwa roh manusia bisa dilahirkan kembali ke dalam tubuh binatang. Karena itu, kelompok religi ini menyembah binatang tertentu. Binatang itu melambangkan sifat-sifat yang dicita-citakan (atau ditakuti). Misalnya, garuda melambangkan kejayaan, gajah menyimbolkan kebijaksanaan, singa menyimbolkan perang, dan ular melambangkan pengobatan.

Keyakinan terhadap binatang ini termasuk dalam kepercayaan totem. Hewan-hewan itu dipandang sebagai *animal helper* dan memiliki makna istimewa bagi masyarakat pendukung kebudayaan tertentu. Kepercayaan totem memainkan peran yang penting.

Dalam cerita rakyat Alor, tampak jelas adanya penghormatan terhadap buaya. Penghormatan terhadap buaya ini merupakan totem yang diyakini oleh orang Alor dan seluruh suku di dataran Pulau Timor. Di Pulau Timor bahkan ada legenda yang menyebutkan bahwa Pulau Timor merupakan buaya yang bersahabat akrab dengan manusia. Dalam cerita rakyat yang dihimpun Sunarti, hubungan manusia (Alor) dengan buaya sangat istimewa. Tafsir mitologis terhadap motif buaya menyimpulkan bahwa buaya adalah simbol kesetiaan, kekuatan, dan ketegaran menghadapi tantangan kehidupan.

Kesimpulan

Dapatkah bahasa mitos ditafsirkan secara semantik? Seorang ilmuwan penting abad ke-19, Friedrich Max Muller, memberi catatan yang tegas dan provokatif bahwa mitos merupakan penyakit bahasa. Beberapa contoh diberikannya untuk membuktikan bahwa kajian etimologis mitos sama sekali tidak representatif. Philip Whellwright (1965) menentang Muller dan secara demonstratif memperkenalkan *semantic approach* terhadap mitos. Whellwright membedakan dua jenis bahasa, yaitu:

1. bahasa steno (*steno-language*) yang menekankan kemampuan komunikatif dan bersifat jelas serta denotatif; dan
2. bahasa ekspresif (*expressive-language*) yang mementingkan kedalaman asosiatif, seperti yang ditemukan dalam karya sastra, agama, dan mitos.

Tradisi lisan orang Alor yang dikumpulkan dan dikaji oleh Sastri Sunarti di dalam buku ini didominasi oleh model-model bahasa ekspresif yang dikembangkan dalam lingkup sakral, dan bentuk-bentuk penceritaannya memiliki referensi transendental atau *nonhuman*. Sastri melakukan kajian tentang model operasi motif dan indeks di dalam kehidupan dan pemahaman *native speaker*. Dari model pemahaman itu, dapat disimpulkan berbagai kearifan lokal orang Alor dalam merespons dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan hidup mereka, termasuk modus eksistensi mereka. Kontribusi penting buku ini adalah melakukan redefinisi terhadap pandangan-pandangan lama yang kurang kontekstual.

Dosen Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prakata

Sejak tiga tahun terakhir, Alor, Pura, dan Pantar menjadi daerah penelitian yang rutin penulis kunjungi mulai dari tahun 2014–2017. Kunjungan ke Alor, Pura, dan Pantar dilakukan, awalnya, untuk mendapatkan data penelitian kajian kewilayahan sastra, terutama yang berkaitan dengan penelitian motif cerita asal-usul nenek moyang. Setelah kunjungan pertama pada tahun 2014, penulis memutuskan melanjutkan penelitian kembali ke Alor, Pura, dan Pantar untuk mengenal dan menggali kekayaan tradisi lisan di wilayah ini lebih jauh lagi.

Penulis memilih Alor, Pura, dan Pantar sebagai daerah penelitian mengingat ketiga daerah tersebut memiliki 16 kelompok etnis yang saling berbeda bahasanya satu sama lain. Dengan jumlah etnis yang kaya, dipastikan masing-masing suku memiliki cerita asal-usul yang berbeda pula. Sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut, peneliti kemudian mencoba menyusun buku yang berjudul *Mendengar Nenek Moyang Turun dari Langit: Motif Asal-Usul Suku dalam Cerita Lisan di Alor, Pura, dan Pantar*. Cerita asal-usul nenek moyang dan suku di Alor, Pura, dan Pantar hingga saat ini masih disampaikan di seba-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

gian besar kelompok suku dan subsuku, walau ada juga yang sudah kehilangan karena medium untuk mentransfer ilmu pengetahuan lisan ini sudah dilarang dilakukan.

Di dalam cerita asal-usul tersebut tersimpan ilmu pengetahuan seperti sejarah lisan sebuah suku, hubungan antara suku asli dan suku pendatang, aliansi antarwilayah, kepunahan dan perpindahan sebuah suku, dan kepercayaan asal nenek moyang. Pengetahuan lisan itu merupakan ensiklopedi ilmu pengetahuan masyarakat Alor, Pura, dan Pantar yang berharga dan merefleksikan ingatan kolektif masyarakat tersebut berkaitan dengan identitas, asal-usul nenek moyang, sejarah penyebaran, dan kedatangan sebuah suku. Sebagai contoh, masyarakat Pandai di Pulau Pantar menyebutkan memiliki hubungan darah dengan orang Jawa dari periode Majapahit. Hubungan dengan Majapahit itu tersimpan dalam cerita lisan asal-usul nenek moyang masyarakat Pandai. Kemudian juga dapat dilihat dari ciri genealogis mereka yang memiliki rambut air (lurus) seperti orang Jawa dan garis muka yang memiliki tulang rahang seperti orang Jawa. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan kebanyakan orang Alor, terutama dari wilayah Gunung Besar, yang umumnya memiliki ciri genealogis berambut keriting dan tulang muka mirip dengan orang Papua.

Pengetahuan yang berkaitan dengan asal-usul nenek moyang atau suku di Alor, Pura, dan Pantar ini belum pernah dituliskan dan umumnya hanya diketahui oleh beberapa orang tua atau kepala suku saja. Jika mereka tiada, pengetahuan lisan ini pun akan ikut punah bersama mereka. Dengan bergulirnya waktu dan perkembangan zaman, ensiklopedi lisan ini semakin terbatas yang mengetahui dan menguasainya. Atas dasar itulah maka penyusunan buku ini perlu dilakukan. Untuk memudahkan pembahasan terhadap cerita asal-usul nenek moyang ini, pada Bab III akan dilakukan pengklasifikasian motif cerita dengan menggunakan model klasifikasi cerita dari Stith Thompson.

Akhirulkalam, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada beberapa pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Prof. Dr. Dadang Sunendar dan Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. Terima kasih kepada tetua adat di Alor, Pura, dan Pantar seperti Bapak Azhari Oramahi (alhm), Bapak Arif Panara, Bapak Arifin Panara, dan Ibu Siti Panara dari kampung lama Kalabahi. Bapak Rajab Sulaeman Abu Bakar, Bapak Pelaboka, dan Yermias Waang dari Pantar. Bapak Benefecius Behaar, Petrus Hirangtua, Hendrik Hibakoli, dan Dominikus Weni Sali dari Helang Dohi. Bapak Sulaeman Tulimau, Bapak Abdul Hamid dari Alor Besar, dan Bapak Abdul Halim Arkiang dari Alor Kecil. Bapak Constantin Laumalay, Ketua Adat dari empat suku besar (Abui, Klon, Hamap, dan Kui), Bapak Samuel Laufa dari Waysikka, Bapak Christopher Lapaikoli dari Probur Utara, dan Bapak Abner Yetimauh dari Kampung Takpala, Alor Barat Daya. Bapak Felicius Sanga (Dosen Undana Kupang), Bapak Nikolas Dopong, dan Bapak Andreas Dakawetang dari Pulau Pura.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada dua sejawat saya, Yohannes Lian dari Undana dan Erwin Kembaren dari Kantor Bahasa NTT, yang telah ikut menjadi pendamping dalam penelitian pertama kali tahun 2014. Penulis tidak akan mendapatkan data cerita lisan dari para tetua adat Alor, Pura, dan Pantar sebanyak ini tanpa bantuan pembantu lapangan yang sangat menguasai daerah, rute jalan yang berbahaya, seperti mendaki gunung, menyeberangi laut dan pulau, hingga berjalan kaki menempuh lokasi-lokasi yang sulit dijangkau. Semua itu dapat dilalui berkat bantuan seorang “pengelana” dari klan Panara yang tiada lelah menemani setiap kali ke lapangan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang tak terkira dari Saudara Razta Panara yang telah membantu dengan sepenuh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

hati selama penulis melakukan penelitian di Alor. Semoga buku ini dapat memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat Alor, pemerhati budaya, peneliti, dan masyarakat Indonesia secara luas. Penulis menyadari bahwa buku ini hanyalah langkah awal dalam mengenalkan cerita lisan nenek moyang dan suku di Alor, Pura, dan Pantar. Masih banyak kekurangan cerita lisan dari daerah Alor yang lain yang belum sempat dikumpulkan dan dituliskan dalam buku ini. Untuk itu, penulis minta maaf atas keterbatasan ini. Semoga dalam kesempatan berikutnya dapat dilengkapi.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bab I

Cerita Asal-Usul sebagai Warisan Budaya

Indonesia adalah negeri yang multietnik, multilingual, multimental, dan multibudaya. Keragaman budaya dari penduduk Indonesia dimulai sejak masa silam, dan pengaruh-pengaruh kebudayaan serta sejarah kebudayaan yang beraneka ragam selama berabad-abad telah dialami oleh penduduk di Nusantara ini (Koentjaraningrat 1993, 12). Di satu sisi, keragaman dan perbedaan kebudayaan suku bangsa di Indonesia telah dikelompokkan oleh van Vollenhoven (1981, 48) ke dalam 19 daerah hukum adat (*adatrechtskringen*). Pendapat ini kemudian dikembangkan lagi oleh Melalatoa (1997) yang membagi suku bangsa di Indonesia sebanyak 500 suku. Dengan jumlah 500 suku bangsa yang dimilikinya itu, telah menempatkan Indonesia ke dalam dua negara dengan multienik terbesar di dunia bersama-sama dengan India.

Dengan kekayaan budaya yang demikian, Indonesia dapat memetik manfaat dari keragaman budaya tersebut. Dua manfaat strategis yang bisa dipetik dari kebudayaan adalah pertama, manfaat politik kultural, yakni penguatan kohesi sosial dan bangunan kebangsaan nasionalisme. Kedua, manfaat ekonomis yang berkaitan dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kesejahteraan, pembangunan yang berkesinambungan, pembangunan pariwisata budaya, dan industri kreatif. Warisan budaya itu terdapat dalam masing-masing kelompok etnik yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Adapun warisan budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cerita lisan mengenai asal-usul manusia, tempat, dan cerita tempatan yang paling populer di daerah tertentu seperti cerita asal-usul suku di Pulau Alor, Pura, dan Pantar yang akan dibicarakan lebih jauh dalam tulisan ini.

Ong (1982, 9) menjelaskan bahwa masyarakat dari budaya lisan primer memperoleh ilmu pengetahuan bukanlah melalui kegiatan yang kita sebut dengan istilah “*study*” seperti sekarang, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman (*they learn by apprenticeship*); mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain, menguasai pepatah (*proverbs*), berguru dengan para ahli, dengan cara memanfaatkan pengulangan dan penggabungan bahan-bahan yang akan dipelajari (*assimilating other formulary materials*), serta dengan cara berpartisipasi dalam kelompok.

Fang (1994, 4) menyatakan bahwa cerita asal-usul merupakan cerita rakyat yang tertua di alam Melayu. Cerita asal-usul ini hanyalah salah satu dari empat kategori cerita rakyat yang terdapat dalam khazanah sastra rakyat Nusantara. Adapun klasifikasi cerita rakyat yang lainnya menurut Fang (1994) adalah cerita binatang, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara. Umumnya cerita asal-usul ini mengandung penggambaran asal mula sebuah negeri atau tempat, seperti yang terdapat dalam cerita asal-usul dari Tanah Batak. Cerita asal-usul Tanah Batak memuat kisah asal mula terjadinya bumi, matahari, bulan, dan manusia yang pertama kali mendiami tanah Batak. Motif cerita seperti ini nanti juga dapat ditemukan dalam cerita asal-usul nenek moyang dari Alor.

Cerita asal-usul orang Melayu, misalnya, menurut Fang biasanya mengandung cerita asal-usul berbagai tumbuhan dan binatang, seperti

“Cerita Si Kelambai”, “Si Kantan”, “Mengapa Tongkol Jagung Berlubang”, “Mengapa Harimau Belang”, dan lain sebagainya. Namun, dalam cerita asal-usul nenek moyang dari Alor, lebih banyak ditemukan motif cerita yang menggambarkan sejarah lisan asal-usul suku, migrasi suku, kepunahan sebuah suku, perkawinan antara manusia dan binatang yang dianggap keramat, serta kepahlawanan tokoh dalam suku.

Satu pendekatan yang berbeda dalam kajian cerita asal-usul sebagai produk tradisi lisan adalah menjadikan cerita asal-usul itu sebagai sumber sejarah lisan suatu suku atau masyarakat seperti yang dilakukan oleh Jan Vansina, seorang sejarawan dari Universitas Frankfurt Am Mein, Jerman. Purwanto (dalam Vansina 2014, xxiv), dalam kata pengantarnya terhadap buku Vansina, memuji kemajuan hasil penelitian tradisi lisan yang dilakukan Vansina. Menurutnya, Vansina telah bergerak maju tanpa ragu dan mulai memposisikan tradisi lisan sebagai sumber sejarah yang mampu menghadirkan fakta-fakta yang kredibel, sampai kemudian mengasumsikannya sebagai sejarah.

Vansina (2014, 32) menjelaskan bahwa setiap masyarakat yang ada di dunia memiliki versinya sendiri tentang asal-usul dunia, penciptaan manusia, dan kemunculan dari masyarakat dan lingkungannya. Tradisi-tradisi mengenai asal-usul seperti itu disebut dengan istilah mitos oleh para antropolog. Cerita itu merupakan keterangan yang bersumber dari spekulasi para orang bijak (*sage*) setempat yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan, materi yang sudah ada yang memiliki sifat yang sama atau dipinjam dari masyarakat lain, dan dari kerangka kisah milik kelompok yang sudah disederhanakan menjadi klise. Selanjutnya Vansina menambahkan bahwa tradisi-tradisi itu tidak bisa bertahan dalam waktu lama dan tidak bersifat tetap.

Vansina (2014, 43) juga menjelaskan bahwa tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang disampaikan secara lisan dalam bentuk nyanyian, dengan menggunakan alat musik maupun tidak, atau

berupa cerita yang disampaikan paling tidak oleh satu generasi dapat dianggap sebagai sejarah. Penjelasan Vansina di atas melengkapi penjelasan Henige (1982) sebelumnya yang menyebutkan bahwa tradisi lisan (yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah asal-usul) itu harus dikenal secara umum atau secara universal di kebudayaan tersebut. Henige menekankan bahwa tradisi lisan itu melambangkan kesadaran sejarah yang umum.

Untuk menemukan benang merah antara satu cerita asal-usul dengan cerita lain, kita dapat melakukan rekonstruksi terhadap motif cerita sebagaimana yang dilakukan oleh Thompson (1955) dan Vladimir Propp (1993) terhadap cerita rakyat di seluruh dunia. Namun, untuk kepentingan penelitian ini hanya pengklasifikasian Thompson yang digunakan. Adapun data primer penelitian ini bersumber dari data yang dikumpulkan di lapangan terutama data lisan dari hasil wawancara dengan tetua adat, orang yang dituakan dalam suku dan subsuku. Cerita asal-usul yang berhasil dikumpulkan akan diklasifikasikan motif dan unsur yang berulang dalam cerita yang disampaikan. Cerita asal-usul yang dikumpulkan itu umumnya hidup dalam bahasa dan dialek daerah setempat seperti di wilayah Alor, Indonesia Timur, yang memiliki keragaman bahasa dan suku-suku yang berbeda.

A. Penerapan Konsep

Analisis struktural terhadap teks-teks lisan yang direkam dan dicatat dalam penelitian ini akan dilihat dengan pendekatan motif-indeks yang dikenalkan oleh Thompson (1953). Thompson memperlihatkan beratus-ratus motif-indeks yang dapat ditemukan dalam beragam cerita rakyat di dunia. Motif tersebut memiliki kesamaan antara satu cerita dengan cerita lainnya. Namun, tidak semua cerita memuat motif yang sama. Selain Stith Thompson, Vladimir Propp (1993) juga menjelaskan istilah motif dalam cerita, yakni pengulangan-pengulangan

yang selalu muncul dalam cerita. Pengulangan itu, misalnya, terdapat pada tema, tokoh, dan alur. Namun, untuk kepentingan penelitian hanya pendekatan motif dari Thompson yang digunakan. Sweeney (1987, 17) menyebutnya sebagai komposisi formulaik lisan (*oral formulaic composition*) yang terdapat dalam masing-masing cerita. Pada tataran ini kita bisa menentukan kesamaan dan perbedaan motif masing-masing cerita yang dikumpulkan nanti. Berikut penjelasan Sweeney (1987, 17) mengenai komposisi formulaik lisan yang ditemukan dalam teks-teks sastra Melayu.

“The term “oral formulaic composition” now has a rather specialized sense, being associated with the theories of Milman Parry and Albert Lord. Lord’s concept of the “formula” concerns only one aspect of oral composition, which is of somewhat limited relevance to Malay composition. A rather broader framework was suggested by the ideas of Gombrich (1969) concerning the psychology of pictorial art, which emphasize the importance of the conceptual image or schema. The idea of the schema or minimum stereotype seemed particularly well suited to the study of Malay composition, oral and written. Thus, the concept of schematic composition may be seen to underlie the patterns produced in the morphological and formulaic analyses of Vladimir Propp (1993) and Albert Lord (1976) respectively, for the writer and teller of traditional Malay composition relied upon schemata at every level of their work, from building the plot to choosing the actual words used. Scholars have tended to draw a sharp distinction between oral and literary techniques of composition. Lord, for example, contends that the introduction of writing will free the composer from the need of his formulas and well-established themes, and that the new reading public will demand new themes (1976, 131). This contention assumes the creation of a reading public. Such formulas and themes

would still be essential for effective communication with a listening audience familiar only with an orallaural tradition. I submit that a vital distinction to be made is not merely that between oral and written composition, but also between aural and visual consumption.”

Istilah skema yang digunakan oleh Sweeney (1987) dalam konteks di atas diambil dari istilah skema yang digunakan oleh Gombrich (1969) ketika menjelaskan seni lukis. Skema yang muncul secara berulang dalam cerita lisan seperti tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah teks naratif lisan itulah yang kemudian dipahami sebagai komposisi formulaik lisan. Komposisi formulaik lisan itu kemudian dapat dirinci lebih kecil lagi dalam unsur motif cerita yang berulang sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Thompson (1955) sebagai motif cerita. Teks cerita lisan dari Alor, Pura, dan Pantar yang telah dikumpulkan ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan motif cerita oleh Thompson.

B. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita-cerita lisan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara mendalam. Cerita umumnya diperoleh dari informan kunci seperti tetua adat dan orang-orang yang dituakan. Tetua adat akan bercerita setelah difasilitasi oleh kepala desa (sebagai informan pendukung). Biasanya mereka akan bercerita di atas *uma* (rumah adat) masing-masing suku/subsuku. Ketika menuturkan cerita asal-usul ini, tetua adat yang bersangkutan biasanya akan didamping oleh ketua adat dari subsuku yang lain, terutama ketua subsuku yang berhubungan dengan suku yang terdapat dalam cerita asal-usul dituturkan. Sekalipun kepala desa hadir pada saat dilakukan wawancara, akan tetapi dia tidak berhak untuk berbicara selama ketua adat masih ada. Demikianlah yang terjadi ketika penulis mengumpulkan cerita di Desa Helang Dohi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hanya ketua dari subsuku Dulihirang saja yang boleh berbicara, yakni Bapak Benefecius Behaar. Wakil dari subsuku yang lain juga ikut hadir saat wawancara. Selain sebagai ketua subsuku Dulihirang atau suku raja, Benefecius juga sekaligus berperan sebagai juru bicara suku. Namun, ada juga ketua suku yang bersedia diwawancarai seorang diri, seperti Bapak Constantinus Laumalay dan Bapak Semuel Laufa.

Selain mendapatkan data dari informan kunci (ketua adat), data tambahan juga dapat diperoleh dari informan pendukung seperti masyarakat luas dan kepala desa. Lokasi pengumpulan data di lapangan saling berjauhan dan bahkan dipisahkan oleh lautan seperti Pulau Alor, Pulau Pura, dan Pulau Pantar. Pengumpulan data dilakukan selama tahun 2014–2016. Pada tahun 2015, penulis berkesempatan melakukan penelitian kembali ke Alor, Pura, dan Pantar dan melakukan validasi data di lapangan terutama pengecekan kata-kata dalam bahasa daerah yang diterjemahkan dan dialihaksarakan.

Adapun desa atau wilayah yang dikunjungi selama pengumpulan data awal pada tahap pertama meliputi tiga kecamatan, yakni Kecamatan Alor Barat Daya, Alor Timur, Alor Barat Laut, dan tahap kedua dilakukan di Kecamatan Pantar, Pantar Barat, Pantar Tengah, dan Pulau Pura.

Cerita asal-usul yang dikumpulkan sebagai data primer dalam penelitian ini direkam dalam dua versi, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Namun, tidak semua bahasa daerah yang berhasil ditranskripsikan karena keterbatasan peneliti. Informan di lapangan diminta menyampaikan cerita dalam bahasa daerah terlebih dahulu kemudian disampaikan dalam versi bahasa Indonesia. Beberapa informan akan lancar bercerita setelah *sopi* dihidangkan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara dan visual. Adapun cerita yang sudah direkam kemudian ditranskripsikan dan ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia. Sekalipun informan sudah bercerita dalam dua bahasa, pada saat pentransliterasian tetap

Buku ini tidak diperjualbelikan.

diperlukan bantuan penutur asli untuk menuliskan dengan benar bunyi bahasa yang diucapkan dalam rekaman. Sebagian proses pentranskripsian dan transliterasi dilakukan di lapangan, terutama pada tahun 2016.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa sarjana yang telah melakukan kajian terhadap masyarakat dan budaya Alor seperti yang dilakukan Du Bois (1944), Stokhof (1984), Barnes (1973), Gomang (1993), Rodemeier (1995), dan Katubi (2017). Buku Du Bois yang berjudul *The People of Alor* (1944) lebih menjurus kepada penggambaran masyarakat Alor di Atimelang dan belum menyinggung secara khusus masyarakat Alor yang berada di Pantar, Belagar, Alor, Baranusa, Alor Kecil, dan Alor Besar. Sementara itu, Stokhof (1984, 106) lebih fokus membicarakan suku Abui. Dalam kajiannya, Stokhof menganalisis peperangan yang pernah terjadi antara orang Atimelang dengan orang Alor Kecil yakni ketika terbunuhnya Raja Marzuki Bala Nampira dari Alor Kecil oleh orang Atimelang. Menurut Gomang dan Barnes dalam buku Du Bois (1944) yang menjelaskan peristiwa itu berlaku pada tahun 1918. Hingga saat ini narasi kisah terbunuhnya Raja Marzuki Bala Nampira itu masih disampaikan dalam cerita lisan suku Baorae di Alor Kecil seperti yang kami temukan dalam penelitian lapangan tahun 2014 yang lalu.

Penelitian Barnes (1973) menggambarkan sistem kekerabatan orang Alor dan Rodemeier (1995) lebih menjurus kepada sistem kekerabatan di Galiau (Pantar) yang sebelumnya pernah disinggung dalam *Negara Kertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1350. Perihal ini juga sudah disinggung pula dalam dokumen orang Eropa sebelum abad ke-17 (Barnes 1982, 407). Gomang (1993, 16f., 26–28) dalam tulisannya telah menetapkan bahwa wilayah yang disebut dengan Galiau itu meliputi Alor dan Pantar sebagai

dua wilayah yang memiliki ekspresi budaya yang sama sebagaimana yang terdapat dalam puisi tradisional Alor, Pura, dan Pantar. Selain itu, Gomang dalam tulisannya *A Study of Political Sociology* (1993) menghadirkan pula laporan populasi orang Alor secara komprehensif, sedangkan Rodemeier (2006) lebih fokus ke wilayah Muna, Pantar.

Jika Alor telah banyak mendapat sorotan dari pengkaji, tidak demikian halnya dengan Belagar dan Pandai yang masih sedikit sekali diteliti oleh pengkaji. Kebanyakan tulisan atau penelitian yang berhubungan dengan kedua wilayah tersebut sejauh ini hanya dilakukan Gomang (2006) dan Rodemeier (2006).

Beberapa kajian bahasa di Belagar dan Pantar sudah sering dilakukan oleh peneliti seperti pengelompokan bahasa-bahasa di Kepulauan Alor, Pura, dan Pantar yang dilakukan Stokhof (1984). Ia mengungkapkan keberadaan bahasa Alor yang dituturkan di Pulau Pantar. Bahasa tersebut umumnya dituturkan di desa-desa pesisir (Stokhof 1984, 283–302). Bahasa tersebut tergolong bahasa Austronesia seperti bahasa Alurung (Alor) yang banyak digunakan oleh masyarakat di Desa Alor Kecil, Alor Besar, dan di Desa Pantar. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Austronesia di Alor dimungkinkan sebagai bagian parsial dari bahasa-bahasa Austronesia yang juga dituturkan di Flores Timur. Selain itu, laporan dari Samely (2013, 1) mengungkapkan bahwa 12 dari 13 bahasa di Alor, Pura, dan Pantar adalah bahasa non-Austronesia yang mengindikasikan bahwa terdapat satu bahasa di wilayah ini yang tergolong ke dalam rumpun Austronesia.

Kekerabatan Bahasa Kedang dan Lamaholot juga dilakukan oleh Fernandez (1988, 1996). Dalam penelitiannya tersebut, Fernandez mengelompokkan sembilan bahasa di Flores ke dalam Kelompok Bahasa Flores, termasuk bahasa Kedang dan Lamaholot. Fernandez (2007) juga pernah mengkritik penetapan jumlah bahasa di Alor yang dilakukan oleh SIL dan Lauder (2014). Keduanya, menurut

Fernandez (2007), saling bersilang pendapat mengenai jumlah bahasa daerah di wilayah tersebut, yakni SIL menetapkan terdapat 17 bahasa daerah di Alor, Pura, dan Pantar dan Lauder menetapkan 18 bahasa daerah. Pendekatan multidisipliner terhadap bahasa dan budaya orang Alor, Pura, dan Pantar dilakukan oleh Barnes (1974) yang membahas pemikiran kolektif orang Kedang sebagai gambaran pola pikir orang Indonesia Timur. Barnes (1982) juga membicarakan kata bilangan dan penggunaannya dalam bahasa Kedang. Selain itu, Barnes (1973) juga mengambil contoh orang Kedang sebagai representasi penduduk di Flores dari metafora pelangi. Barnes (1976) juga mengkaji dua cerita rakyat orang Kedang mengenai orang Leuwajang dan orang Bean. Penelitian lain berkaitan dengan Galiyao (Pantar) dilakukan oleh Dietrich (1984) yang menjelaskan dari perspektif sejarah hubungan Majapahit dengan wilayah-wilayah di Indonesia Timur seperti di Solor, Flores, Alor, Pantar berdasarkan dokumen Portugis dan Belanda.

Miranti dan Innayah (2017) dari Badan Bahasa juga melakukan penelitian terhadap vitalitas bahasa Nedebang, di Pulau Pantar. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa saat ini bahasa Nedebang termasuk bahasa yang terancam punah dengan penutur tidak lebih dari 300 orang.

Penelitian yang lebih spesifik terhadap tradisi lisan orang Pulau Pantar telah dilakukan oleh Gomang (1993, 16–22, 147–153) yang memperlihatkan bahwa puisi tradisional Alor, Pura, dan Pantar yang dimainkan dalam tarian *Beku* atau *Lego-Lego*, yakni tarian berbentuk lingkaran dengan penari laki-laki dan perempuan yang saling bergandengan tangan dan menari melingkari *mesbah* (altar batu). Tarian ini dianggap sebagai tarian yang sakral dan dikenal luas di Pulau Alor dan Pantar. Isi syair dalam pertunjukan *Lego-Lego* biasanya menggambarkan sejarah lisan suku-suku di Pulau Alor dan Pantar dan berfungsi sebagai alat legitimasi dan justifikasi perihal asal-usul

nenek moyang, keberadaan suku, dan sejarah lisan suku. Bentuk teks dalam tarian *Lego-Lego* adalah puisi. Adapun puisi bagi masyarakat niraksara sangat tepat digunakan sebagai alat untuk mengawetkan ilmu pengetahuan sebagaimana disampaikan oleh Lord (1976) dan Sweeney (1987).

Katubi (2017) menulis disertasi dengan judul “*Lego-Lego* Orang Kui di Pulau Alor dalam Ekologi Bahasa yang Terancam Punah”. Katubi mencoba melakukan terobosan baru dalam penelitian bahasa dengan menggunakan data tradisi lisan seperti teks syair *Lego-Lego* atau *Beku*. Arti penting dari penelitian Katubi adalah keberhasilannya menerapkan pendekatan multidisipliner dalam penelitiannya dengan memanfaatkan data primer dari teks tradisi lisan *Lego-Lego* dan melakukan kajian linguistik. Selain itu, Katubi juga mencoba melakukan revitalisasi *Lego-Lego* di dalam penelitiannya di tengah masyarakat Kui, Kabupaten Alor.

Sebuah tulisan yang dimuat di koran *Kompas*, Senin, 6 November 2017, halaman 14, mengutip penjelasan yang dilakukan oleh Herawati Sudoyo Supolo dari lembaga Biologi Molekuler Eijkman yang menyatakan bahwa orang Alor rata-rata memiliki sekitar 90% motif genetika Papua dan 10% motif Austronesia. Hal itu menunjukkan ada jejak pembauran purba dalam pembentukan populasi Alor. Penutur Austronesia dikenal sebagai populasi yang masuk ke Indonesia dari Taiwan terus turun ke Filipina dan Indonesia dari daratan Asia kurang lebih 5.000 tahun yang lalu.

Sebaliknya, penutur Papua atau disebut juga Trans New Guinea masuk ke Nusantara dari Afrika 50.000 tahun yang lalu. Herawati menambahkan sampel yang digunakan untuk meneliti darah orang Alor diuji dengan menggunakan teknologi terkini yakni memakai inti DNA atau DNA *autosome*.

Hasil pengujian sampel darah dengan teknik *autosome* ini bisa membuktikan secara lebih akurat mengenai pembauran antara sepa-

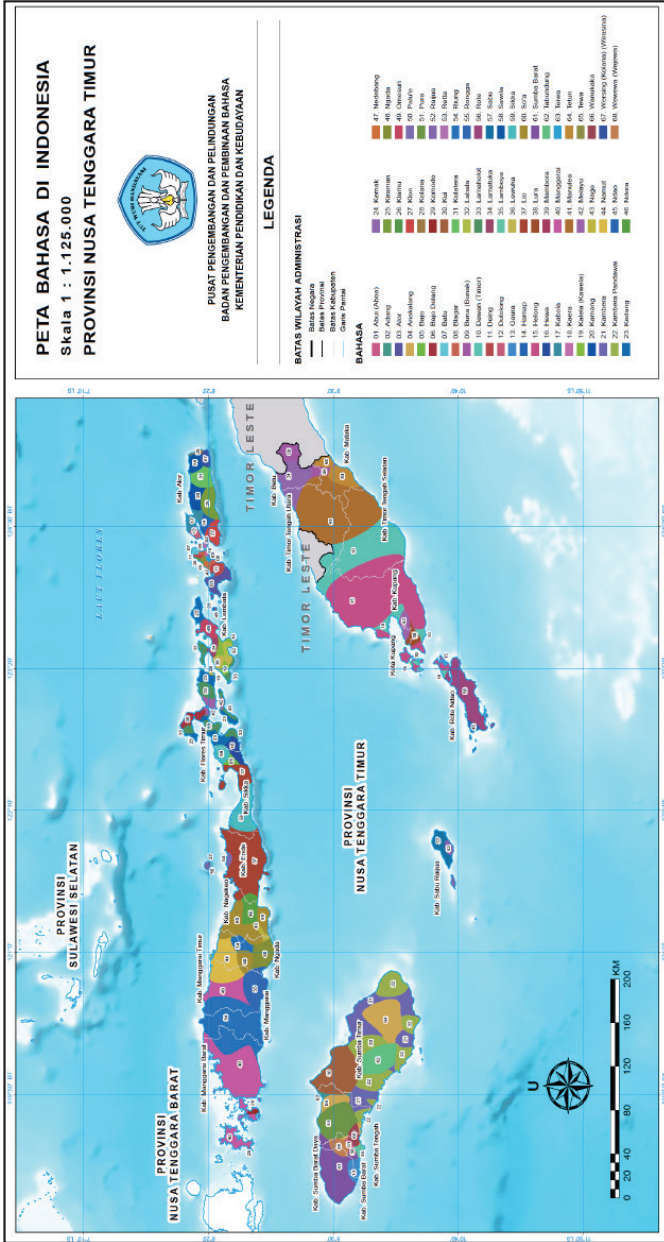
ruh motif genetika ayah dan separuh motif genetika ibu dari contoh yang diuji. Hasil uji darah orang Alor itu menguatkan asumsi bahwa orang Alor memiliki dua motif secara biologis, yakni motif Papua dan motif Austronesia. Di antara kedua motif genetika itu, motif Papua lebih dominan. Hal ini juga muncul dalam penelitian motif cerita asal-usul suku di Alor, Pura, dan Pantar yang akan dibahas selanjutnya dalam buku ini.

Fakta biologis ini kemudian diperkuat dengan fakta linguistik dari hasil pemetaan bahasa (2017, 146). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berhasil memetakan 68 bahasa daerah di provinsi NTT dan sebanyak 18 bahasa terdapat di Kabupaten Alor, Pura, dan Pantar seperti yang terlihat pada peta bahasa Provinsi NTT pada Gambar 1.

Adapun 18 bahasa yang terdapat di Kabupaten Alor adalah bahasa:

1. Alor (Alurung),
2. Abui,
3. Adang,
4. Blagar,
5. Hamap,
6. Lamma,
7. Kui,
8. Klou,
9. Kabola,
10. Kamang,
11. Kafoa,
12. Nedebang,
13. Pura,
14. Retta,
15. Sawila,
16. Terewang
17. Taiwa
18. Wersing

Temuan lembaga *Summer Institute of Linguistic* (SIL) (2014) Sawila menyebutkan, terdapat 16 kelompok bahasa atau kelompok etnis di Pulau Alor. Selanjutnya mereka menyebutkan bahwa sebanyak 15 kelompok etnis ini memiliki bahasa ibu *Trans New Guinea* (non-Austronesia) dan hanya satu kelompok etnis yang menuturkan bahasa Austronesia seperti bahasa Alurung yang digunakan di Alor Kecil dan Alor Besar. Selain di dua tempat yang disebutkan oleh SIL di atas,



Sumber: Koleksi Badan Bahasa
Gambar 1. Peta Bahasa Provinsi NTT
 Buku ini tidak diperjualbelikan.

bahasa Alurung juga digunakan di Pulau Pantar, seperti Desa Pandai dan Desa Kabir, Kecamatan Pantar dan Kecamatan Pantar Timur.

Berdasarkan data administratif Kabupaten Alor yang disampaikan oleh Samuel Laufa, dalam wawancara, Selasa, 30 September 2014, bahasa-bahasa di Alor dapat pula dikelompokkan atas 17 rumpun bahasa yang mengikuti pembagian wilayah. Ke-17 wilayah dengan rumpun bahasanya itu meliputi

1. Kecamatan Mataru dengan rumpun bahasa Abui dan Klon;
2. Kecamatan Alor Selatan dengan rumpun bahasa Abui, Kailesa, dan Kamang;
3. Kecamatan Pureman dengan rumpun bahasa Sawila dan Kula;
4. Kecamatan Alor Timur Laut dengan rumpun bahasa Kamang dan Wersing;
5. Kecamatan Lembur dengan rumpun bahasa Kamang;
6. Kecamatan Alor Tengah Utara dengan rumpun bahasa Abui; dan
7. Kecamatan Alor Barat Daya dengan rumpun bahasa Abui, Klon, Kafoa, dan Hamap.

Sementara itu, di Kecamatan Pantar terdapat bahasa Lebang, di Kecamatan Pantar Timur terdapat bahasa Balagar dan Alurung, di Kecamatan Pantar Tengah terdapat bahasa Deing dan Mauta, dan di Kecamatan Pantar Barat terdapat bahasa Alurung dan Lamma.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa para ahli yang melakukan pengelompokan dan pendataan jumlah bahasa di Alor, Pura, dan Pantar masih belum sepakat dan hasilnya juga berbeda antara satu dan yang lainnya sebagaimana pernah disinggung oleh Fernandez dalam tulisannya (2007).



Bab II

Konteks Sejarah, Sosial, Budaya, Religi, dan Kekkerabatan Masyarakat Alor

A. Alor dalam Catatan Peneliti Asing

Sejak tahun 1522, Galiiau, sekarang Pulau Pantar, yang merupakan salah satu pulau terdekat di bawah Kabupaten Alor, sudah ditulis dalam laporan perjalanan seorang pelaut Portugis bernama Antonio Pigafetta yang melewati jalur laut di selat Ombai. Laporan perjalanan Pigafetta itu kemudian diterbitkan oleh Antonio Galvao pada tahun 1563. Nama Galiiau juga sudah tercatat dalam kitab Nagarakertagama yang menyebutkan daftar wilayah taklukannya di wilayah timur Nusantara yang mencakup Galiiau, Sumba, Solot, dan Timur (Pigeaud 1962 dalam Barnes 1982, 1).

Kita mulai dengan Tiele dan Heeres (dalam van Fraassen, 1976) yang menafsirkan Galiiau berdasarkan surat Appolonius Schotte yang terjebak di Tanjung Solor tahun 1613. Dia menyatakan bahwa Galiiau adalah wilayah Lomblen atau Kawela yang sekarang masuk ke dalam wilayah Lembata di Flores. Kemudian pada tahun 1733 Lucas de Santa Catharina menggambarkan tiga pulau yang disebutnya dalam bahasa Portugis sebagai Lefotolo, Queidao, dan Galiiao yang masing-masing dipisahkan oleh teluk yang kecil. Populasi masyarakatnya sangat

sedikit dan terdiri atas masyarakat yang masih menganut agama Pagan dan Moor (Islam), namun belum ada orang Nasrani (Barnes 1982, 408). Le roux (1929) dalam publikasi yang dikutip oleh van Fraassen (1976) mencoba membuat gambaran yang lebih baik mengenai lokasi Galiau. Menurutnya, Galiau sama dengan Kayan di Pulau Pantar. Pigafetta pun dalam laporan perjalanannya menggambarkan bahwa Galiau adalah salah satu dari tiga pulau yang dilewatinya, yakni Zolot, Galiau, dan Mallua. Barnes kemudian mengutip pendapat para ahli lain yang mendahuluinya memberikan penafsiran mengenai Galiau.

“Pigafetta mentions Galiau among the islands they passed on that day and his map shows three large islands called Zolot, Galiau, and Mallua. It has repeatedly been confirmed that Mallua is a region of Alor (van Lynden 1851, 329; Le Roux 1929, 11; Vatter 1932, 25; Bouman 1943, 484); so there can be no doubt on that score” (Barnes, 1982, 408).”

Tiga pulau yang disebut di atas oleh Pigafetta tahun 1522 itu kini dikenal oleh penduduk dengan nama Pantar (Galiau), Alor (Malua), dan Solor.

Ketika Hindia Belanda menjajah Nusantara, Pulau Alor tidak luput dari kekuasaan mereka. Pemerintah Hinda Belanda datang ke Alor pertama kali tahun 1901. Atas perintah mereka, dikembangkanlah Kota Kalabahi atau Kusambi (nama sejenis pohon dalam bahasa Alurung) yang diteroka oleh orang Alor Kecil dan orang-orang dari Atauro pada tahun 1906 (wawancara dengan Adam Oramahi, 30 September tahun 2014; Arifin Panara dan Arif Panara, Juli 2016).

Jauh sebelum kedatangan bangsa asing ke Pantar dan Alor, masyarakat setempat sudah memiliki peribahasa adat yang menggambarkan aliansi antara beberapa wilayah, seperti aliansi orang dari Pulau Pantar dengan orang dari Pulau Solor dan pulau lainnya yang disampaikan dalam syair *Lego-Lego* dan berbunyi sebagai berikut:

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Galiau watang lema ‘Galiau/Pantar dengan lima pantai’ dan *Solor watang lema* ‘Solor dengan lima pantai’. Aliansi antara masing-masing wilayah atau kerajaan yang digambarkan dalam peribahasa adat orang Alor Besar itu memperlihatkan sudah terjalinnya hubungan yang harmonis antara Solor, Adonara, Lembata, dan Bunga Bali di Alor Besar. Hubungan yang harmonis itu diibaratkan seperti hubungan *rua kakang aring* ‘dua kakak adik’, sebagaimana yang disampaikan oleh Raja Muda Sulaiman Tulimau di Alor Besar (wawancara dengan Raja Muda Sulaiman Tulimau di Uma Pusung Rebong, Alor Besar, tanggal 1 Oktober 2014). Hubungan yang harmonis antara *Galiau watang lema* dan *Solor watang lema* itu selalu disuarakan dalam *liang alurung* ‘pantun adat’ dalam bahasa Alurung di Alor Besar seperti kutipan berikut.

Galiau Solor watanglema
Beng Bungabali
Beng Bungabali naing homang
teleng naing homang

Solor watang lema
Kakang adonara
Galiau watang lema
Kakang Pandai

Galiau Solor lima pantai
Bungabali yang terbesar
Bungabali yang terbesar
gantung dia punya tempat

Solor lima pantai
Kakang di Adonara
Galiau lima pantai
Kakang di Pandai

Adapun makna ungkapan adat *Solor watang lema* itu adalah ‘Solor Lima Pantai’ yang meliputi kerajaan: Laubala/Lebala (di Lembata),

Adonara/Terong (Pulau Adonara), Lewo Hayong (Pulau Lembata), dan Lamakera (Pulau Solor). *Galiau watang lema* ‘Galiau (Alor) lima pantai’ meliputi lima kerajaan besar di wilayah Pantar dan Alor, yakni Kerajaan Bungabali (Alor Besar), Kui, Belagar, Baranusa, dan Pandai. Hubungan bilateral itu saling menghargai kedaulatan di masing-masing wilayah *watang lema* ‘lima pantai’ yang disebutkan dalam peribahasa tersebut. Dua kerajaan yang pernah dianggap besar pada masa lalu setelah kerajaan Munaseli mundur adalah kerajaan Pandai di Pulau Pantar dan Bungabali di Alor Besar. Kekuasaan Bungabali pada waktu itu mencakup wilayah dari kepala burung sampai ke ekor burung (Alor Timur—Alor Barat Laut). Dalam sistem pemerintahan di Bungabali pada masa lalu sudah dikenal pembagian kelembagaan pemerintahan, seperti Kerajaan Kolana yang merepresentasikan majelis permusyawaratan rakyat, Adonara dianggap representasi dari dewan perwakilan rakyat, dan Kerajaan Terong (Solor) merepresentasikan kementerian luar negeri (wawancara dengan Sulaeman Tulimau di Alor Besar, 1 Oktober 2014).

Van Fraasen (dalam Barnes 1982, 410) menggambarkan hubungan Majapahit dengan wilayah Alor, khususnya Pantar, sudah terjadi ratusan tahun yang lalu. Berdasarkan tuturan dan cerita masyarakat lokal disampaikan bahwa sebuah koloni orang Jawa sudah menetap di sepanjang pantai utara Pulau Pantar sekitar 500 atau 600 tahun yang lalu, yakni antara tahun 1300 dan 1400 M. Kisah ini kemudian diperkukuh oleh satu legenda yang disampaikan oleh seorang penduduk bernama Talib dalam tulisan Lemoine (1969) yang menyebutkan bahwa seorang Jawa yang bernama Modjopahit telah menetap di pantai utara di Blangmerang dan kemudian menduduki Pandai dan Bernusa di Pantar, Alor Besar, dan Lembata. Cerita kedua yang berhubungan dengan kisah pertama menjelaskan bahwa orang Jawa menghancurkan sebuah kerajaan di ujung Timur Laut Pulau Pantar yang disebut dengan Muna Seli ‘Tempat Berlabuh’. Sebuah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

laporan yang lebih awal lagi (dari informan yang anonim tahun 1914) menjelaskan bahwa penakluk Jawa yang berada di Muna itu kemudian bergerak ke Alor dan menetap di wilayah pesisir pantai Alor. Selanjutnya mereka berasimilasi dengan penduduk setempat dan melahirkan Suku Kayan dan Marisa di Kalikur, Lembata, sebagai keturunan dari orang Jawa (Barnes 1974, 11).

Kisah orang Jawa yang menduduki Pulau Pantar itu kemudian masih diceritakan oleh keturunan ke-13 dari Kerajaan Pandai, yakni Rajab Sulaeman Abubakar (66 tahun), yang menjadi salah satu informan kunci dalam penelitian ini. Menurutnya, seorang lelaki dari Jawa bernama Majapahit sampai ke Pantar setelah melarikan diri dari Jawa berdua dengan adiknya bernama Akiyay. Sesampainya di Pantar, atas saran orang tua bernama Laha Blegur dari Way Kulibang, Majapahit berganti nama dengan nama lokal yakni Mauwolang. Istrinya, Way Wunong Sere ‘putri burung’, kemudian menyusul dari Jawa setelah mendapat petunjuk dari seorang pertapa yang mengubahnya menjadi seekor burung agar dapat terbang menyusul suaminya. Setelah menemukan suaminya, sang istri yang telah menjelma menjadi burung itu, secara diam-diam selalu membantu suaminya saat dalam kesulitan seperti menyediakan makanan atau menyelamatkan Majapahit dari perbuatan jahat saudaranya, Akiyay, yang cemburu dan ingin membunuhnya. Adapun peristiwa kedatangan Majapahit ke Pandai diperkirakan pada tahun 1310 (wawancara dengan Rajab Sulaeman Abubakar, 66 tahun, 5 Oktober 2014, di Pandai).

Pernikahan Mauwolang dengan Way Wunong Sere ini kemudian melahirkan lima orang putra dan dua orang putri. Masing-masing putra bernama

1. Dai Mauwolang menetap di Way Wogang di bagian Timur,

2. Bara Mauwolang juga menetap di Way Wolang wilayah bagian Barat,
3. Pang Mauwolang memerintah di daratan Flores,
4. Tulimau Wolang menetap di Bunga Bali (sekarang Alor Besar), dan
5. Gang Mauwolang memerintah di daratan Lembata, sekarang termasuk daerah Lelaba Waitaba.

Sementara itu, kedua putrinya masing-masing bernama Muna Kei menikah dengan putra raja Sirang Babu bernama Talebura dan adik perempuannya bernama Ati Kei mengikuti suaminya Kosang Bala ke Timur-Timor (“Sejarah Lisan Asal Mula Kerajaan Pandai-Baranusa, disusun oleh Baharuddin Pela Beka tokoh adat Pandai). Sejarah kedatangan Majapahit (Mauwolang) ini kemudian diyakini sebagai awal mula Islam mulai dikenal di Blang Merang (Kerajaan Baranusa).

B. Kondisi Geografis dan Mata Pencarian Penduduk

Kabupaten Alor saat ini terdiri atas 175 desa/kelurahan, 17 kecamatan, 3 pulau besar (Alor, Pura, dan Pantar), serta 6 pulau kecil (Buaya/Muaya, Kura, Kangge, Nuha Kepa, Nuha Beng, dan Tereweng). Berdasarkan batas wilayah, Alor berbatasan di sebelah timur dengan pulau Maluku Tenggara, sebelah barat dengan Selat Lomblen (Kabupaten Lembata), sebelah utara dengan Laut Flores, dan sebelah selatan dengan Selat Ombay. Luas keseluruhan wilayah Alor adalah 2.864,64 km². Berdasarkan topografis, Alor merupakan wilayah pegunungan tinggi yang dibatasi oleh lembah dan jurang, yakni 64,25% dan 15–40% merupakan daerah yang memiliki kemiringan. Kondisi jalan di Pulau Pantar masih sangat buruk, terutama ketika kunjungan tahun 2014, perjalanan ke Desa Helang Dohi hanya dapat ditempuh dengan sepeda motor. Jalan berbatu karang dan terjal harus dilalui

untuk sampai ke Kampung Helang Dohi saat pengambilan data dilakukan tahun 2014. Kondisi jalan yang buruk, terjal, mendaki, dan sempit, juga ditemukan saat pengambilan data ke Kampung Padang Sul di Pantar Barat. Pada tahun 2016, menurut informasi kepala desa Helang Dohi, Bapak Dominikus, dan kami buktikan sendiri pada tahun 2017, jalan ke desanya sudah disemen dan dermaga untuk merapatnya kapal motor dari Alor Kecil ke Pelabuhan Pantar juga sudah diperbarui.

Dengan kondisi curah hujan pendek dan musim panas yang panjang menjadikan wilayah Alor dan pulau lainnya, seperti Pantar, Pura, dan Ternate, tidak memiliki lahan pertanian sawah padi yang luas. Sering kali beberapa desa/kampung tidak memiliki sumber mata air seperti di Kampung Helang Dohi. Masyarakat nelayan seperti di Alor Kecil pada setiap tahun harus menghadapi musim barat yang memiliki arus bawah laut yang kuat dan gelombang yang tinggi. Pada musim ini, hampir seluruh nelayan di Pulau Alor dan Pantar tidak berani melaut karena cuaca tidak menguntungkan bagi mereka. Setahun sekali terjadi fenomena alam di Laut Alor Kecil, yakni terjadinya pertemuan arus dingin dari Australia dengan arus panas dari Indonesia. Fenomena alam ini menyebabkan banyak ikan mati mengapung di permukaan laut dan ikan menjadi sangat murah dan melimpah bahkan sering dibiarkan membusuk karena ketiadaan pabrik es yang dapat mengawetkan produksi ikan yang sangat berlimpah tersebut. Akibatnya ikan dibiarkan membusuk karena tidak laku dijual dan sebagian besar masyarakat belum memiliki keterampilan pengolahan ikan yang maksimal.

Hingga saat ini nelayan di Alor masih menangkap ikan dengan cara tradisional, seperti nelayan di Pulau Ternate (salah satu pulau kecil) di Alor. Mereka menggunakan bubu, panah ikan, dan alat selam sederhana saat menyelam untuk meletakkan bubu di dasar laut. Mereka mampu menyelam tanpa menggunakan alat bantu menyelam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

modern, seperti tabung udara, kaca mata, dan sirip. Untuk menjernihkan pandangan di bawah laut mereka memiliki kiat tersendiri yakni mengunyah daging kelapa dan disemburkan ke laut. Masyarakat nelayan di Pulau Ternate menyebut cara tersebut dalam bahasa daerah Ternate [*ging fat kede*] ‘merekunyah kelapa’. Demikian juga untuk mengetahui berapa jumlah ikan yang sudah masuk ke bubu yang dibenamkan ke dasar laut, cukup dengan mengandalkan pendengaran (pasang telinga) sehingga tidak perlu menghitungnya satu per satu.

Selain melaut, masyarakat Alor dan pulau-pulau lain juga mengandalkan mata pencarian dari hasil perkebunan, terutama masyarakat di Pulau Pantar. Hasil perkebunan utama di wilayah ini adalah jagung, kemiri, kenari, vanilla, kopi, dan jambu mete. Di bidang peternakan, penduduk memelihara babi, sapi, kambing, dan ayam. Hasil hutan yang diolah adalah bambu, rotan, dan asam jawa. Jagung termasuk bahan pokok selain beras. Masyarakat mengolah jagung menjadi makanan yang dikenal luas di wilayah Alor, Pura, dan Pantar yang dikenal dengan sebutan jagung *titi*. Jagung *titi* diolah dengan cara disangrai dan ditumbuk serta dicampur dengan biji kenari untuk dapat dinikmati. Selain bertanam jagung, petani atau peladang di Alor juga menanam pohon jati dan menghasilkan tanaman hutan lainnya yang dapat dijadikan bahan bangunan dan bahan mewarnai tenun ikat sebagai primadona ekonomi kreatif masyarakat Alor.

Peternakan mutiara di Teluk Mutiara lebih didominasi oleh pengusaha Jepang yang mengokupasi teluk tersebut hingga nelayan lokal tidak bisa mencari ikan di Teluk Mutiara, Alor Barat Daya. Demikian juga di beberapa pulau, seperti Pura dan Kepa, sudah disewakan kepada orang asing, terutama Prancis. Termasuk satu *cottage* yang dikelola oleh orang Prancis di pesisir utara Pulau Pantar yang menerapkan aturan sepihak, yakni melarang nelayan setempat mencari ikan di laut yang berada di dekat *cottage* tersebut. Aturan



Gambar 2. (a) Pulau Pantar di Musim Kering (September–November 2015), (b) Pulau Pantar di Musim Hujan (Januari–Mei 2016)

itu sempat menimbulkan friksi sehingga ada nelayan yang memasang bom di laut tersebut.

Topografis wilayah Pulau Alor, Pura, dan Pantar lebih mayoritas daerah perbukitan atau pegunungan. Wilayah dataran umumnya terdapat di daerah pesisir. Dengan kondisi geografis yang demikian, masyarakat Alor kemudian membagi wilayah kulturalnya atas dua bagian, yakni wilayah kultural Gunung Besar dan wilayah kultural Gunung Kecil. Dengan wilayah topografis yang cenderung berbukit itu membuat lahan pertanian sawah padi tidak begitu luas dan musim hujan yang pendek menjadikan bukit-bukit mereka hanya dipenuhi oleh ilalang pada musim kering.

Sebagai wilayah kepulauan, Alor sangat terkenal dengan keindahan bawah lautnya yang tersebar di beberapa pulau kecil, seperti Pulau Kepa, Rusa, Buaya, Ternate, dan Pulau Pura. Keindahan alam bawah laut itu diakui oleh penyelam mancanegara sebagai nomor 2 terindah setelah pemandangan bawah laut di Kepulauan Karibia. Namun sayang, semuanya masih belum membawa kesejahteraan bagi masyarakat di Alor dan wilayah sekitarnya. Beberapa investor asing justru lebih dahulu memetik manfaat ekonomis dari keindahan alam pulau-pulau yang berada di Kabupaten Alor tersebut.

C. Kepercayaan Nenek Moyang dan Agama-Agama Besar di Alor

Jauh sebelum kedatangan agama-agama besar, seperti Islam, Katolik, dan Protestan, penduduk di Pulau Alor dan wilayah sekitarnya sudah mengenal sistem religi tersendiri atau agama nenek moyang. Berdasarkan cerita dan hasil wawancara dengan penduduk dan tetua adat setempat, masih dapat ditelusuri bahwa pada masa lalu orang Alor sudah memiliki kepercayaan kepada *Urfed Lahtal*, yakni Dewa Matahari. Namun, kepercayaan itu saat ini sudah hampir hilang dan habis terkikis oleh ekspansi agama besar yang kebanyakan dianut secara resmi oleh penduduk di Kepulauan Alor. Penyebutan nama Dewa Matahari dalam masyarakat Alor ditemukan dalam berbagai istilah atau bahasa yang berbeda tetapi hakikatnya sama. Perbedaan itu disebabkan oleh kondisi bahasa di Alor yang memiliki keragaman bahasa dan dialek sebagaimana sudah disinggung sebelumnya. Selain memiliki kepercayaan kepada Dewa Matahari, orang Alor seperti suku Abui memiliki kepercayaan bahwa nenek moyang perempuan mereka berasal dari langit yang disebut dengan nama Fikare atau Tilakare (Putri Matahari). Sebaliknya, kakek moyang (laki-laki) berasal dari daratan Alor, yakni dari Gunung Ateang Afeang (seperti yang dituturkan oleh Abner Yetimauh (65 tahun) dari Kampung Takpala, Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara.

D. Kedatangan Agama Islam di Alor

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, Islam merupakan agama dari luar yang pertama masuk dan diterima oleh masyarakat Alor jauh sebelum kehadiran agama Katolik dan Protestan. Catatan sejarah lisan yang disampaikan oleh Mardjuki Magang, pensiunan penilik kebudayaan di Alor, menjelaskan bahwa Islam sudah berkembang sejak abad ke-14 yang berdekatan dengan kedatangan Pigafetta pada tahun 1522 ke Pantar. Menurutnya, agama Islam masuk ke Alor melalui

Desa Gelubala (sekarang Baranusa) di Pulau Pantar. Penganjur agama Islam yang pertama itu berasal dari Kesultanan Ternate bernama Mukhtar Likur yang datang ke Gelubala pada tahun 1522. Keterangan ini dipertegas oleh catatan Antonio Figafetta yang singgah di Alor pada tahun 1522 dalam pelayarannya kembali ke Eropa. Dia mencatat bahwa di Kepulauan Alor, tepatnya di Pulau Galiu (Pantar), telah ditemukan bangsa *Moor* (komunitas Muslim) yang menetap di kampung bernama Maloku, Baranusa. Islam kemudian mulai menyebar menuju arah timur dan masuk ke wilayah Kerajaan Bungabali (sekarang Alor Besar), Alor Kecil, Dulolong, dan lainnya.

Pengaruh Islam semakin kuat di wilayah Alor, Pura, dan Pantar dengan kehadiran lima orang bersaudara penganjur agama Islam dari Ternate pada tahun 1523. Kelima bersaudara itu bernama Iang Gogo, Kima Gogo, Karim Gogo, Sulaiman Gogo, dan Yunus Gogo disertai seorang mubaligh lainnya bernama Abdullah (kelak Abdullah menjadi imam pertama di Alor). Mereka menyebar ke berbagai wilayah di Alor agar ajaran Islam semakin berkembang di sana. Iang Gogo menetap di Bungabali (Alor Besar), Kima Gogo di Malua/Kui/Lerabaing, Karim Gogo di Malaga (nama Portugis untuk Nuha Beng atau Ternate Alor), Sulaiman Gogo di Panje (Pandai)—sebuah desa pantai di ujung paling utara Pulau Pantar—sedangkan Yunus Gogo dan Abdullah Dailang menetap di Gelubala, Baranusa, (wawancara dengan Mardjuki Magang, di Alor Kecil, 30 September 2014).

Jejak peninggalan Islam yang dibawa oleh pengembang agama Islam dari Kerajaan Ternate itu masih tersimpan di Alor Besar hingga kini, yakni berupa Alquran kuno dari kulit kayu dan berangka tahun 1252 H. Alquran kulit kayu tersebut tersimpan dengan baik di sebuah rumah penduduk yang termasuk dalam lingkungan istana Alor Besar (Bungabali). Sebagaimana disebutkan di atas, Abdullah Dailang dari Ternate menjadi imam masjid pertama di Pulau Alor. Ia kemudian menyerahkan jabatannya kepada Mukhtar, orang Alor asli. Mereka

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kemudian membentuk sistem pemerintahan yang mengadopsi sistem Kabilah (Kafillah) seperti di Arab. Oleh sebab itu, sistem pemerintahan pun juga mengenal dualisme kepemimpinan, yakni Raja Langit, pemimpin agama dan Raja Bumi sebagai pemimpin sipil. Demikian juga dalam kepengurusan agama dikenal tiga model kepemimpinan dalam agama Islam, yakni Imam, Khatib, dan *Sumpit*. Sistem pemerintahan secara Islam ini berkembang hanya di wilayah pesisir, yakni di wilayah mayoritas muslim, seperti di Alor Kecil, Alor Besar, Kumbang Futung, dan pesisir Pulau Pantar (wawancara dengan Adam Oramahi almarhum, Selasa, 30 September 2014).

Abdul Rajab Sulaiman (66 tahun) dari Pulau Pantar memiliki versi yang berbeda berkaitan dengan pengembangan agama Islam di Pantar, khususnya di bekas Kerajaan Pandai. Menurutnya, Islam masuk ke sana dibawa oleh orang Jawa, sekitar abad ke-13, oleh lelaki yang bernama Mojopahit dari Jawa dan kemudian mendirikan Kerajaan Pandai. Sebaliknya, kedatangan Islam di Alor Besar menurut Sulaeman Tulimau (63 tahun) sama dengan keterangan yang disampaikan oleh Marjuki Magang di atas. Namun, kisah kedatangan lima orang penganjur agama Islam dari Ternate itu disampaikan secara lebih rinci oleh Sulaeman Tulimau, yakni lima bersaudara dari Kerajaan Ternate datang ke Alor, Pura, dan Pantar pada abad ke-14 di masa Sultan Babullah memerintah (1535–1570). Sultan tersebut merupakan sultan ke-26 dari Kesultanan Ternate. Berikut kutipan wawancara dengan Sulaeman Tulimau berkaitan dengan kedatangan lima bersaudara penganjur agama Islam di Alor, Pura, dan Pantar (1 Oktober 2014).

“Adapun kelima bersaudara itu masing-masing bernama Ilyas Gogo, Iang Gogo, Djou Gogo, Boi Gogo, dan Kimalas Gogo. Mereka berlayar dari Ternate dengan sebuah perahu layar yang bernama Tuma'ninah artinya berhenti atau singgah sebentar. Mereka menyinggahi daratan

Alor pertama kali di daerah Vetelei (Tanjung Bota, desa Alila). Ketika merasa haus mereka mencari sumber mata air di sekitar pantai, tetapi tidak menemukannya. Oleh karena itu, Bapak Iang Gogo menusukkan tongkatnya ke pasir yang kemudian memancarkan air tawar dan bisa memuaskan dahaga mereka. Hingga saat ini mata air itu masih ada, yang terletak di Bota, Desa Alila, Kecamatan Alor Barat Laut, dan diberi nama mata air Banda. Setelah itu, mereka berlima meneruskan perjalanan dan kembali singgah di suatu tempat bernama Tang-Tang (sekarang Desa Aimoli) kemudian bertemu dengan Raja Baololong (raja di kerajaan Bunga Bali/Alor Besar). Dalam pertemuan itu mereka saling bertukar cinderamata. Kelima Gogo bersaudara memberikan sebuah nekara dan Raja Baololong memberikan pisau khitan pada kelimanya. Dari Tang-Tang kemudian mereka berpisah dengan janji akan bertemu kembali di Pusung Rebong (pusat kerajaan Bunga Bali). Pada saat di Bungabali, terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, yakni salah seorang dari kelima Gogo bersaudara tersebut harus tinggal di Bungabali untuk menyebarkan Islam, yang kemudian dilaksanakan oleh Bapak Iang Gogo dengan berbekal sebuah Alquran kulit kayu dan sebuah pisau khitan. Akhirnya keempat saudaranya berlayar kembali dan menunaikan tugas penyebaran Islam di beberapa tempat.”

Kelima penganjur agama Islam di Alor, Pura, dan Pantar mewariskan sebuah Alquran tua dari kulit kayu yang disimpan oleh keturunan Karim Gogo di Alor Besar dekat kompleks *uma* Pusung Rebong. Alquran tersebut diperkirakan telah berumur 250 tahun sebagaimana yang terlihat dari foto di bawah ini.

Di Alor Kecil, cerita lisan mengenai kedatangan penganjur agama Islam justru diyakini berasal dari kedatangan orang Jawa di Pulau



Gambar 3. Alquran Kulit Kayu Peninggalan Pengembang Agama Islam dari Ternate, Maluku, di Alor Besar

Pantar dan kemudian menyeberang ke Alor Kecil. Bukti kehadiran orang Jawa di Alor Kecil didukung oleh cerita sumur tua di daerah dermaga Alor Kecil. Sumur tua itu konon digali pertama kali oleh orang Jawa dan disebut sebagai *fei Java* 'air atau sumur Jawa'. Kisah ini kemudian menjadi salah satu syair yang senantiasa dinyanyikan dalam pertunjukan *Lego-Lego* di Alor Kecil. Selain sumur tua, juga ditemukan jubah dodo (jubah putih) dan Alquran yang diyakini sebagai peninggalan Patih Songo dari Jawa.

Sekalipun sudah menganut agama Islam, tradisi dan budaya nenek moyang di Alor, Pura, dan Pantar ternyata tidak serta merta dihancurkan dan dihilangkan. Masyarakat Muslim di wilayah Alor Kecil, Alor Besar, dan Tanjung Futung, misalnya, masih mempertahankan tradisi *pou hari* 'memberi sesaji kepada penguasa laut' atau *arambora*. Kepercayaan nenek moyang dengan ajaran Islam ternyata berjalin berkelindan dan masih dijalankan hingga saat ini. Upacara *pou hari* ini menggambarkan jalinan hubungan antara makhluk di laut dengan manusia di darat. Kisah hubungan makhluk laut dan makhluk darat ini dapat kita temukan dalam cerita lisan dari suku

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Malolong di Lefo Kissu 'Alor Kecil'. Di wilayah pesisiran ini tradisi lokal dan Islam bersifat akulturatif dan saling menghormati nilai-nilai yang tumbuh antara kedua keyakinan itu. Agama (Islam) tidak dijalankan dan ditafsirkan secara ketat, tetapi diterapkan dengan tetap mengadopsi budaya setempat.

Adapun jejak pengembangan agama Islam di Alor Besar yang bertetangga dengan Alor Kecil dapat ditelusuri melalui peninggalan Raja Baulolong (kakek dari Sulaeman Tulimau sebagai keturunan Kerajaan Bunga Bali di Alor Besar). Pada masa dahulu, masyarakat muslim di wilayah pesisir seperti di Alor Besar ini meyakini bahwa keagungan dan kebesaran seorang pemimpin tidak hanya cakap dalam penguasaan aturan adat, tetapi juga harus cakap dalam penguasaan ilmu agama. Oleh sebab itu, seorang raja di Alor Besar seperti Raja Baulolong di bawah ini termasuk salah seorang pemuka agama yang disegani semasa hidupnya.



Gambar 4. Raja Baulolong Terakhir di Bungabali dari Alor Besar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

E. Kedatangan Nasrani di Alor

Pada perkembangan berikutnya, misionaris Katolik dan Kristen yang masing-masing dibawa oleh Portugis dan Belanda berhasil pula menyebarkan agama orang Eropa dan meraih hati penduduk Alor untuk memeluk kedua agama bangsa Eropa ini. Kegigihan diplomasi Belanda di wilayah Alor berhasil menyingkirkan dominasi Portugis dan agama Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis. Hal itu dapat terjadi karena lamanya wilayah Alor dikuasai oleh Belanda. Kekuasaan Belanda dan agama Protestan tidak hanya menyebabkan tersingkirnya agama Katolik, tetapi juga agama Islam yang sudah lebih dahulu berkembang di wilayah ini.

Atas perintah pegawai Pemerintah Belanda bernama Melmaan, dibukalah Kota Kalabahi pada tahun 1902. Penduduk Alor Kecil (khususnya dari subsuku Panara) dan orang Atauru (Timur-Timor) termasuk sebagai pekerja yang meneroka Kota Kalabahi (Pohon Kosambi). Kota ini kemudian menjadi kota administratif Pemerintah Hindia Belanda di Alor dan semakin maju ketika pedagang Cina mulai ikut berdagang dan menjadikan Kota Kalabahi sebagai pusat administrasi dan ekonomi (wawancara dengan Abdul Halim Arkiang, Selasa, 30 September 2014, pukul 16.00). Fungsi strategis Kota Kalabahi juga didukung oleh posisinya yang berada di depan Teluk Mutiara dan merupakan pintu gerbang bagi masuknya kapal-kapal besar, sekaligus merupakan titik temu bagi arus dari lautan Australia dan lautan Indonesia. Pertemuan dua arus dari dua samudra ini juga dapat menyebabkan kandas atau tersesatnya kapal-kapal dagang Eropa tempo ke daerah ini. Selain memiliki arus yang kencang, perubahan musim barat dan timur juga menyebabkan banyak kapal yang kandas di wilayah perairan Teluk Mutiara.

Dengan dibukanya Kota Kalabahi oleh pegawai Pemerintah Hindia Belanda biasanya ikut pula para misionaris Kristen, yang berada di bawah naungan bendera Hindia Belanda, untuk menyebarkan

agama Kristen di seluruh jajahan Hindia Belanda, termasuk ke Alor pada waktu itu. Itta (2017, 7), yang mengutip berbagai sumber sejarah, menyatakan bahwa agama Kristen pertama kali masuk ke Alor pada masa pemerintahan Controleur Bouman tahun 1908 ketika seorang pendeta berkebangsaan Jerman, D. S. William–Bach, tiba dengan kapal Canoukus dan menyebarkan agama Kristen di Pantai Dulolong. Gereja pertama di Alor dibangun pada tahun 1911 dan dinamai Gereja Kalabahi (sekarang dikenal sebagai Gereja Pola). Kayu-kayu bangunan gereja didatangkan dari Kalimantan dan tukang-tukangnya berasal dari komunitas muslim yang memperlihatkan bahwa telah dibinanya toleransi antarumat beragama di Alor sejak dulu.

Penyebaran agama Kristen ini mendapat sambutan yang baik di wilayah pegunungan besar (*Nuh Mate*), tetapi tidak begitu mendapatkan sambutan di wilayah pesisir (*Nuh Arinang*) karena agama Islam terlebih dahulu dipeluk oleh penduduk di wilayah pesisir, seperti Pantar, Alor Kecil, dan Alor Besar (hingga ke wilayah Kepala Burung (Alor Barat Laut). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kemudian pada masa kini pemeluk agama Kristen lebih banyak dibandingkan pemeluk agama lainnya di jantung Pulau Alor. Hal ini kemudian juga berdampak pada roda pemerintahan yang saat ini juga didominasi oleh penduduk yang beragama Kristen Protestan. Bapak Jeremias Waang, seorang pensiunan dinas kebudayaan Alor, menjelaskan bahwa ketika pemilu diadakan di daerah itu terjadi kesepakatan antara komunitas muslim dan Katolik untuk mengalahkan partai yang dikuasai oleh penganut Kristen Protestan. Namun, aliansi itu tidak berhasil, dan hingga saat ini politik di wilayah Alor masih dikuasai oleh mayoritas pemeluk Kristen Protestan. Kegagalan aliansi itu, menurut Jeremias Waang, karena pihak muslim yang menang tidak mau mengkhianati kelompok minoritas Katolik yang menjadi pasangannya (wawancara dengan Jeremias Waang di Desa Kabir, Pulau Pantar, Sabtu, 4 Oktober 2014). Semangat saling menghargai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

antarumat beragama di wilayah ini merupakan sebuah sikap yang tumbuh dan berkembang sejak lama. Banyak contoh nyata dalam masyarakat Alor, Pura, dan Pantar yang menggambarkan kedekatan emosional antara suku, agama, dan kepercayaan. Bahkan semangat toleransi itu dinyanyikan dalam syair-syair adat (*Lego-Lego* atau *beku*) yang dikenal luas oleh masing-masing suku dan subsuku di wilayah Alor, Pura, dan Pantar.

Dengan pesatnya perkembangan ketiga agama ini, kepercayaan kepada agama leluhur atau nenek moyang sudah semakin sulit ditemukan. Bahkan di beberapa daerah, seperti di Kafoa yang beragama Protestan, sudah banyak yang tidak bisa lagi melaksanakan ritual adat, seperti *Lego-Lego* karena dilarang oleh gereja. Setelah *Lego-Lego* dilarang, otomatis tidak terjadi lagi sistem pewarisan syair *Lego-Lego* dan sudah tidak ada lagi yang mengingat syair tersebut (wawancara dengan Christofer Lakaipuli, Kepala Desa Kafoa, Sabtu, 1 Oktober 2014). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan ketika generasi muda di Desa Kafoa tidak lagi mengenal sejarah lisan yang terdapat dalam lagu atau syair *Lego-Lego* yang biasa dinyanyikan ketika melaksanakan ritual adat. Syair *Lego-Lego* biasa disampaikan ketika upacara adat dilakukan pada saat buka ladang baru dan setelah panen selesai. Pertunjukan *Lego-Lego* juga menyiratkan ungkapan rasa hormat kepada nenek moyang dan leluhur karena telah ikut menjaga anak cucu keturunan mereka dengan memberikan hasil panen yang berlimpah.

Namun, setelah diberlakukan pelarangan pelaksanaan ritual adat *Lego-Lego* oleh pihak gereja Protestan pada periode awal agama ini disebarkan di daerah Alor Barat Daya, sebagian besar generasi muda Kafoa saat ini sudah tidak tahu lagi cerita asal-usul nenek moyang mereka yang sebagian besar disimpan dan disampaikan dalam tarian *Lego-Lego*. Ingatan kolektif mengenai nenek moyang semakin hilang di tengah masyarakat Kafoa. Larangan itu memutus mata rantai sejarah budaya antara orang Alor masa kini dan sejarah budaya nenek

moyangnya. Sikap penganjur agama Protestan pada satu masa di Kafoa yang melarang penyelenggaraan *Lego-Lego* memperlihatkan kekeliruan cara pandang masyarakat beraksara tinggi terhadap masyarakat yang berorientasi lisan, seperti di Desa Probur, Alor Barat Daya.

Pada saat ini, komposisi agama di tengah masyarakat di Kepulauan Alor kurang lebih seperti catatan dari Dinas Kependudukan Kota Kalabahi, yakni Kristen Protestan 40%, Islam 35%, dan Katolik 25%. Penganut agama Protestan maupun Katolik banyak berdiam di wilayah daratan dan pegunungan (*Nuh Mate*) dan penganut muslim lebih banyak mendiami wilayah pesisir (*Nuh Atinang*), baik yang tinggal di Pulau Alor, Pulau Pantar, maupun di Pulau Pura. Agama Islam merupakan agama dari luar yang pertama masuk ke Alor dan dibawa oleh pengembang agama Islam dari Ambon, Ternate, dan Sulawesi.

Di wilayah Gunung Besar (*Nuh Mate*) penduduk setempat, seperti suku Abui, Kui, Klon, dan Hamap, banyak menganut agama Nasrani dan hanya sebagian kecil yang masih mempertahankan agama nenek moyang. Namun, jauh sebelum kedatangan ketiga agama besar ini, sejatinya orang Alor sudah memiliki identitas kultural yang tidak mengenal batas suku, agama, dan bahasa sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

F. Penanda Kultural Orang Alor

Dengan keragaman yang terdapat di Pulau Alor, Pura, dan Pantar, masyarakat di wilayah ini sesungguhnya merupakan masyarakat multikultur. Namun, di balik keragaman suku, bahasa, dan pulau yang terpisah itu, sejatinya mereka memiliki satu jalinan budaya yang saling terkait. Perbedaan itu mungkin saja dipertajam oleh ideologi politik yang sekarang sedang hangat membelah masyarakat Indonesia dan juga menjalar hingga ke Alor, seperti pemilihan presiden dan pemilihan kepala daerah yang cenderung “digoreng-goreng” oleh

partai politik sehingga membuat masyarakat Indonesia terbelah pada masing-masing kubu atau partai yang didukungnya. Perbedaan ideologi dan politik ini berpotensi memecah-belah kesatuan dan persatuan yang selama ini sudah dibina oleh para pendahulu kita (*founding fathers*) dan juga oleh para tetua suku di Alor, Pura, dan Pantar. Masyarakat tradisi di Alor, Pura, dan Pantar, misalnya, sudah lama menanamkan nilai saling menghormati antarmasyarakat sebagaimana yang termaktub dalam syair *Lego-Lego* mereka. Sejauh ini, ketahanan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Alor yang dikukuhkan oleh lembaga adat masih efektif dan dipercayai oleh masyarakat yang dapat menjadi penengah jika ada pertikaian di tengah masyarakat. Sikap saling menghargai dan menghormati antarsuku dan agama sudah ditanamkan sejak lama, sebagaimana yang disampaikan dalam syair *Lego-Lego* dan ekspresi budaya lainnya di Alor seperti yang sudah disinggung sebelumnya.

Secara kultural, masyarakat tradisi di Kabupaten Alor disatukan oleh beberapa simbol budaya yang dapat dilihat sebagai identitas kultural. Adapun yang dimaksud dengan identitas kultural dalam hal ini mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Hall (1990, 233) bahwa identitas kultural itu sesungguhnya mencerminkan sejarah pengalaman dan kode-kode budaya yang dimiliki bersama yang membentuk masyarakat sebagai satu kesatuan, satu sejarah yang tetap, tidak berubah, dan berterusan dalam satu bingkai sejarah yang sama dan tidak bersifat artifisial.

Sejarah dan bingkai bersama yang dimiliki oleh masyarakat Alor adalah nilai-nilai, kepercayaan nenek moyang, dan produk budaya. Identitas kultural yang berupa nilai-nilai (asbtrak) dan produk budaya (konkret) itu sama-sama diakui sebagai milik bersama, hasil kebudayaan yang bersifat menyatu, dan diterima jadi oleh suku-suku di Alor, Pura, dan Pantar sebagai warisan nenek moyang mereka.

Simbol-simbol budaya yang menjadi penanda identitas kultural ini dapat dilihat pada benda-benda seperti *dalu* ‘batu misbah’, *moko*, dan tarian *Lego-Lego*. Walau mereka selalu menekankan bahwa bahasa dan agama berbeda, namun setiap kampung masih memiliki *mesbah* di halaman kampung adat sebagai simbol pengikat antarsuku. Demikian pula kepercayaan kepada nenek moyang, yang dikenal dengan kepercayaan kepada *Urfed Lahtal* (Dewa Matahari) dan kepercayaan kepada *swanggi* (pengguna ilmu sihir), masih dapat ditemukan pada sebagian besar penduduk Alor, Pura, dan Pantar, terutama masyarakat yang termasuk ke dalam rumpun budaya *Nuh Mate* ‘Gunung Besar’.

Identitas kultural ini juga dapat mengalami perubahan mengikuti perkembangan masa dan zaman seperti yang terlihat di Alor Kecil (*Lefo Kisu*). Identitas kultural yang adaptif itu, misalnya, dengan mengakui dan memberi ruang bagi suku-suku pendatang untuk tetap menjalankan budaya lokal mereka seperti suku Bugis Makassar yang diterima di Alor Kecil bersama dengan rumah adat dan kepercayaan serta nilai-nilai yang mereka anut. Demikian juga orang Atauro (sekarang Timor Leste) juga diterima dengan baik di Alor Kecil. Tidak itu saja, mereka juga dimasukkan ke dalam struktur pemerintahan adat yang merepresentasikan hubungan yang harmonis antara penduduk lokal dan penduduk pendatang.

G. *Urfed Lahtala* ‘Tuhan Semesta Alam’

Adapun simbol identitas kultural pertama yang dimiliki oleh masyarakat di Alor adalah kepercayaan kepada *Urfed Lahtala* (Dewa Matahari). Hingga tahun 1928 kepercayaan kepada Dewa Matahari ini masih kental di wilayah Alor (wawancara dengan Jibrail Adang, tetua Suku Matulelang, di Petumbang, tanggal 2 Oktober 2014, pukul 11.30). Dewa Matahari inilah yang umumnya disembah oleh penduduk asli di Alor. Nama lain untuk Dewa Matahari ini adalah *Urmi Lahtala* (Kampung Waisikka), *Alafo Lahtala* (Munaseli), *Fed Ay*

(putra matahari di Kafoa), dan *Fikare* (puteri matahari) di Kampung Takpala. Penyebutan yang beragam itu disesuaikan dengan istilah dalam bahasa masing-masing suku yang saling berbeda. Tradisi menyembah matahari merupakan tradisi yang sudah kuno. Kepercayaan menyembah matahari ini sudah dikenal dalam kepercayaan Mesir kuno yang menyebut Dewa Matahari dengan *Re*. Kepercayaan kepada matahari dalam agama Islam juga sudah dikenal sejak masa Nabi Ibrahim. Tradisi menyembah matahari ini kemudian digantikan dengan menyembah patung oleh umat Nabi Ibrahim yang dikenal dengan istilah *Latta* dan *Uzza*. Sejak masuk dan berkembangnya agama-agama Samawi, seperti Islam, Katolik, dan Kristen Protestan ke Alor, Pura, dan Pantar, secara perlahan praktik penyembahan kepada *Urfed Lahtal* ini mulai berkurang dan nyaris hilang. Penyebutan *Urfad Lahtal* ‘Dewa Matahari’ ini kemudian digantikan dengan sebutan Allah Ta’alla dan Tuhan Yesus.

H. *Swanggi* Si Manusia “Terbang”

Selain kepercayaan kepada Dewa Matahari, masyarakat Alor tradisional juga disatukan oleh kepercayaan kepada *swanggi*, yakni orang yang menganut ilmu hitam [*tanis*], dalam bahasa Dorit, Padang Sul, Kecamatan Pantar. *Swanggi* pada masa lalu terdapat di banyak tempat di Pulau Alor, Pura, Pantar, dan pulau-pulau kecil lainnya. Kepercayaan kepada *swanggi* hampir sama dengan kepercayaan kepada *leak* di Bali. Ilmu untuk menjadi *swanggi* dapat dipelajari atau diwarisi secara turun-temurun dalam satu keluarga. *Swanggi* memiliki kemampuan terbang di malam hari dan hakikat ilmu para *swanggi* ini adalah memiliki kemampuan meninggalkan raga dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jarak tempuh hingga ribuan mil dalam satu malam.

Di tengah masyarakat Alor, berkembang sebuah mitos bahwa jika menemukan seseorang seperti nenek-nenek yang tersangkut di

pohon atau di tiang listrik pada tengah malam, dapat dipastikan nenek itu adalah *swanggi* yang baru saja melakukan perjalanan terbang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari mangsa atau *swanggi* yang sedang menguji ilmunya di malam hari. Para penganut ilmu hitam [*tanis*] ini sering menimbulkan keresahan dalam masyarakat pada masa lalu karena kekuatan ilmunya itu banyak digunakan untuk maksud yang tidak baik. Oleh sebab itu, akhirnya penganut ilmu hitam ini dikejar dan dibunuh.

Satu pembunuhan yang masif terhadap penganut ilmu hitam [*tanis*] ini terjadi pada tahun 1965 bertepatan dengan kejadian pemberantasan Partai Komunis Indonesia. Bapak Simon Klaping Waang (72 tahun) dalam satu wawancara Senin, 6 Oktober 2014, di Desa Kaera, Padang Sul menjelaskan bahwa telah terjadi pembunuhan sebanyak 80 orang yang dianggap sebagai anggota *swanggi* pada tahun 1965. Pembunuhan terhadap kelompok *swanggi* ini dilakukan oleh seorang penduduk lokal yang memiliki ilmu lebih tinggi dari raja *swanggi* dan dalam tugasnya ia dibantu oleh Tentara Nasional Indonesia yang ikut memburu para penganut *swanggi* di Pantar pada tahun 1965 tersebut.

Kelompok *swanggi* ini juga memiliki kelompok (suku) dan dipimpin oleh seorang raja *swanggi*. Ketika kelompok ini semakin banyak pengikut dan jumlahnya, tindakan mereka mulai meresahkan masyarakat. Salah satu penyebab *swanggi* tidak disukai adalah penyebaran ilmunya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Jika seorang kepala keluarga menganut ilmu hitam *swanggi*, biasanya istri dan anak-anaknya juga akan diajak menganut ilmu ini. Ilmu ini diturunkan melalui hubungan darah dan perkawinan. Saat seseorang sedang melaksanakan ilmu *swanggi* ini maka anggota keluarganya harus menjaga tubuh (raganya) agar tidak berubah posisi. Jika posisi raga berubah, pengguna ilmu *swanggi* ini tidak bisa kembali masuk ke dalam raga yang ditinggalkannya dan hal itu dapat menyebabkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kematian (wawancara dengan Nathaniel Sir di Desa Padang Sul, Pantar, Senin, 6 Oktober 2014, pukul 11.00–13.00).

Kemudharatan (kerusakan) dan bencana yang ditimbulkan oleh pengikut ilmu hitam *swanggi* ini adalah terpecah-belahnya suatu suku karena praktiknya yang menyimpang dan perselingkuhan dalam keluarga. Perpecahan itu terjadi pada suku Leng Ilu dan Wang Ilu di Pulau Pantar yang akhirnya membentuk tujuh suku baru, yakni Ujumau, Maulaba, Klomang Anang, Dorit, Abairin, dan Klaklau. Maulaba kemudian menurunkan dua suku lagi, yakni *Maumutu* [sulang] dan *Maiki* [adik]. Keberadaan *swanggi* ini kemudian memudar setelah terjadinya pembunuhan besar-besaran dan perburuan terhadap orang-orang yang dainggap penganut ilmu (*tanis*) ini pada tahun 1965 sebagaimana telah disinggung di atas.

Namun, pada saat ini, di Alor dan Pantar, penduduk masih meyakini bahwa ilmu ini masih ada penganutnya dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena setiap agama besar yang dianut oleh penduduk Alor tidak mengakomodasi kehadiran ilmu hitam ini.

Kejadian pembunuhan terhadap pengikut *swanggi* ini mengingatkan kita pada peristiwa sosial abad pertengahan di Eropa, yakni ketika gereja menganjurkan untuk memusnahkan komunitas atau kelompok yang dianggap sebagai tukang sihir.

Pembantaian terhadap *swanggi* di Alor juga tidak terlepas dari perintah gereja yang menolak segala bentuk bidah di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat di tengah masyarakat yang bertolak belakang dengan nilai-nilai dan ajaran gereja ditolak dan dimusnahkan. Termasuk benda-benda produk budaya, seperti senjata perang, perlengkapan ritual, sekaligus segala atribut yang berhubungan dengan *swanggi* dan praktik per-*swanggi*-an ditolak oleh para misionaris pada masa lalu sebagaimana disampaikan oleh Bapa Yusuf Tangpeni di Kampung Moraman, Alor Barat Daya (wawancara 6 Oktober 2016).

I. *Moko* sebagai *Belis* ‘Mahar’ Kawin

Alor dikenal juga dengan julukan seribu *moko*. Di Alor, *moko* merupakan contoh kebudayaan perunggu yang menghasilkan Nekara. *Moko* berasal dari kebudayaan Đông Sơn, yakni kebudayaan zaman perunggu yang berkembang di Lembah Sông Hồng, Vietnam. Kebudayaan ini juga berkembang di Asia Tenggara, termasuk di Nusantara, yakni sekitar 1000 SM sampai 1 SM. Kebudayaan Đông Sơn mulai berkembang di Indochina pada masa peralihan dari periode Mesolitikum dan Neolitikum hingga ke periode Megalitikum. Kebudayaan Đông Sơn dihasilkan oleh kelompok bangsa Austronesia, terutama yang menetap di pesisir Annam dan berkembang antara abad ke-5 hingga abad ke-2 Sebelum Masehi. Kebudayaan ini mengambil nama situs Đông Sơn di Thanh Hoa.

Motif yang umum ditemukan pada nekara di Đông Sơn memuat simbol-simbol binatang, alam, dan masyarakat pertanian (agraris). Simbol-simbol yang muncul pada nekara dari wilayah asalnya ini adalah katak, matahari, petir, stupa, perahu, dan lain-lain. Di Đông Sơn nekara-nekara tersebut sering kali disimpan di dalam makam. Nekara yang tersimpan di sana memiliki motif perahu yang dipenuhi oleh orang yang berpakaian dan bertutup kepala dari bulu burung. Hal tersebut menggambarkan arwah orang yang sudah mati dan berlayar menuju surga yang terletak di suatu tempat di kaki langit sebelah timur lautan luas. Menurut kepercayaan masyarakat kuno, arwah orang mati diibaratkan dengan burung yang akan terbang ke langit menuju surga. Sejak periode itu hingga sekarang, *syaman* (pendeta) pada masa kebudayaan Đông Sơn menggunakan jubah dengan pakaian seperti burung agar dapat terbang ke kerajaan orang mati guna mendapatkan pengetahuan mengenai masa depan.

Nekara-nekara tersebut digunakan untuk ritual keagamaan di Vietnam. Simbol-simbol yang tergambar pada nekara zaman kebudayaan Đông Sơn itu memperlihatkan sebuah siklus kehidupan orang Đông Sơn yakni kelahiran (kehidupan), perburuan, pertanian, hingga kematian. Bernard Kempers menyebutkan bahwa nekara sampai di Alor sekitar abad 18–19 M. Sesampainya di Alor, nekara lebih dikenal dalam istilah orang Alor dengan sebutan *moko* dan fungsinya pun juga berubah yakni sebagai *belis* (mahar).

Adapun kepemilikan *moko* berhubungan erat dengan status sosial dan dapat menaikkan derajat seorang gadis yang akan menerima *belis* dari calon mempelai laki-lakinya. Menurut kepercayaan orang Alor, satu *moko* tua di dalamnya bisa memuat sepuluh hingga dua puluh *moko*. Dengan kata lain, satu *moko* yang tua (antik) setara dengan 10–20 *moko* yang masih baru (muda) (wawancara dengan Constantinus Laumalay, 1 Oktober 2014).

Pada masa Hindia Belanda, *moko* pernah digunakan sebagai alat tukar pengganti uang Belanda, Gulden. Sedemikian bernilainya *moko* sebagai alat tukar pengganti mata uang maka tahun 1900 para perajin dari Gersik, Jawa Timur, memproduksi *moko* tiruan dari perunggu dan menjualnya ke Alor. Namun, orang Alor lebih menghargai *moko* tua yang terbuat dari campuran tanah liat khusus dan tembaga sebagaimana asalnya dari kebudayaan Đông Sơn. Penggunaan *moko* sebagai alat tukar pengganti uang Gulden menyebabkan terjadinya inflasi di Alor terhadap Gulden. Demi menstabilkan mata uang Gulden, Pemerintah Kolonial Belanda kemudian membatasi peredaran *moko* di tengah masyarakat Alor. Tahun 1914, Pemerintah Hindia Belanda mendatangkan mata uang perak dan tembaga sebagai pengganti mata uang *moko* yang digunakan oleh masyarakat di Alor sebelumnya. Langkah lain yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menekan inflasi mata uang Gulden pada masa itu di Alor adalah mengeluarkan larangan penggunaan *moko* sebagai alat tukar mata

Buku ini tidak diperjualbelikan.

uang dan menarik ribuan *moko* yang beredar di masyarakat melalui peraturan pajak. Masyarakat Alor diwajibkan membayar pajak dengan *moko*. Hasilnya, Pemerintah Hindia Belanda berhasil mengumpulkan sebanyak 1.600 *moko* di masyarakat.

Moko yang berhasil dikumpulkan itu dipotong-potong menjadi kepingan mata uang dan sisanya yang masih tersebar di masyarakat dibolehkan sebagai alat pembayaran mahar kawin (*belis*). Jadi, penetapan *moko* sebagai *belis*, ternyata, merupakan suatu bentuk dari proses atau peristiwa kebudayaan yang terbentuk oleh kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda atau dikenal juga sebagai *re-invented tradition* sebagaimana yang disampaikan oleh Hobsbawm (1993) yang menyatakan bahwa istilah ini mengacu pada batasan berikut.

“The term ‘invented tradition’, is used in a broad, but not imprecise sense. It includes both ‘tradition’ actually invented, constructed and formally institute and those emerging in a less easily traceable manner within a brief and dateable period—a matter of a few years perhaps—and establishing themselves with great rapidity” (Hobsbawm 1993, 1).

Menurut Hobsbawm, *invented tradition* digunakan dalam pengertian yang luas dan tidak kaku. *Invented tradition* di Alor dalam hal ini adalah penetapan *moko* sebagai *belis* yang dikonstruksi sejak masa Hindia Belanda karena terjadinya inflasi terhadap pemakaian mata uang Gulden. *Moko* atau nekara sebagai produk kebudayaan mengalami beberapa kali pengalihfungsian sesuai dengan waktu dan konteks zaman. Di wilayah asalnya, di Vietnam, pada masa lalu *moko* atau nekara disimpan di makam orang Đông Sơn. Ketika sampai ke Alor, *moko* beralih fungsi sebagai mata uang, yang kemudian dialihfungsikan lagi sebagai *belis* (mahar kawin). Dilihat dari sejarahnya, *moko* ketika sampai ke Alor telah mengalami beberapa kali

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pengonstruksian ulang sebagai sebuah hasil budaya yang dibentuk dan dimaknai fungsinya sesuai konteks zaman.

Setiap etnis pemilik *moko* memiliki masing-masing versi cerita perihal asal mula *moko* yang mereka simpan. Kebanyakan suku menyebutkan bahwa *moko* berasal dari dalam tanah, tetapi ada pula yang meyakini bahwa *moko* adalah jelmaan manusia atau binatang. Ketika menjelma sebagai hewan, *moko* akan memakan hasil kebun mereka di waktu malam sehingga sering disakralkan. Jenis *moko* yang paling tinggi nilainya saat ini menurut Bapak Abner Yetimauh, tetua adat dari Kampung Takpala, adalah *moko* tanah atau *moko pung* menurut Bintarti (1983). *Moko* tanah sebagai *moko* yang paling bernilai juga disetujui oleh Constantinus Laumalay, Ketua Suku Abui (70 tahun), yang menyebutkan bahwa *moko* yang baik adalah *moko* tanah, umumnya berasal dari Vietnam atau diperoleh sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang. Motif hias dan bahan material *moko* yang baik mutunya akan dapat dikenali dengan *moko* kualitas nomor dua. Motif *moko* yang tua umumnya lebih halus dan indah dibandingkan motif dan bahan *moko* dari Jawa maupun dari Bugis.

Dilihat dari fungsinya, *moko* memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Laufa (2009, 22–23)

1. Sebagai Lambang Identitas

Asal-usul *Moko* dalam masyarakat pemiliknya digunakan sebagai lambang identitas yang menggambarkan perjalanan para leluhur dari generasi ke generasi. Dapat dipastikan setiap etnis di Alor memiliki *Moko* sebagai salah satu benda pusaka yang diwariskan turun-temurun dan dianggap sebagai benda pusaka sebuah suku.

2. Sebagai Lambang Status Sosial

- a. Wilayah *Nu Mate* 'Gunung Besar' memiliki *moko* itikara '*moko* nomor satu' yang melambangkan status sosial yang tinggi dan terpandang.
- b. Wilayah *Nu Atinang* 'Gunung Kecil' seperti di Kabola memiliki *moko malai sai paha* '*moko* nomor satu' yang juga menandakan pemilikinya memiliki status sosial yang tinggi dan terpandang.
- c. Wilayah Galiau (Pulau Pantar) memiliki *moko* tujuh anak panah (*moko* urutan nomor satu) yang juga menandakan status sosial yang tinggi.

3. Sebagai Benda Religius Magis

Asal-usul *moko* dalam cerita lisan (mitos) diyakini diperoleh secara mistis sehingga memberi sugesti kemakmuran, meningkatkan status sosial, dan kemakmuran keluarga sebagai azimat untuk menangkal gagal panen. Jenis *moko* yang memiliki fungsi seperti ini tidak difungsikan sebagai *belis* 'mahar'. Jika disalahgunakan, *moko* jenis ini bisa menimbulkan bencana seperti perceraian, penyakit, dan kemandulan.

4. Sebagai Alat Negosiasi Adat

Moko juga dapat berfungsi sebagai alat menyelesaikan pertikaan dalam adat, seperti kasus perkosaan, pembunuhan, fitnah, dan alat pembayaran denda secara adat lainnya.

5. Sebagai Alat Tukar (Pengganti Jual Beli/Uang)

Moko juga pernah dijadikan sebagai alat tukar jual beli/mata uang yang masih berlaku secara turun-temurun. Masa penjajahan Belanda *moko* dipakai untuk membayar pajak (lihat keterangan di atas).

6. Sebagai Belis (Mahar Kawin)

Moko digunakan sebagai belis sejak dulu kala di Alor dan Pantar. Dengan kata lain, tanpa ada *moko* maka tidak ada perkawinan. *Moko* yang dipakai pada setiap tahapan upacara pernikahan harus mengikuti aturan adat dalam setiap etnis yang masing-masing berbeda aturannya.

7. Bagian Utama dari Rangkaian Gong Pusaka

Hampir semua kampung atau suku di Alor memiliki satu perangkat Gong Pusaka yang terdiri atas 9 buah. Namun, jika belum dilengkapi dengan kehadiran *moko*, gong itu dianggap belum lengkap.

a. Sebagai Alat Pemersatu

Masyarakat Alor merupakan masyarakat yang banyak perbedaan yang terlihat dari bahasa, budaya, dan agama. Tetapi *moko* menyatukan semua perbedaan itu.

b. Sebagai Alat Musik

Moko juga digunakan sebagai alat musik dalam pertunjukan *Lego-Lego* atau upacara adat lainnya.



Gambar 5. *Moko* Koleksi Constantine Laumalay dari Alor Barat Daya

Pada Gambar 5 terlihat kelima foto, *moko* kecil yang di tengah dianggap sebagai *moko* yang paling berharga karena usianya lebih tua dan bahan tembaga yang digunakan pun juga berasal dari daerah asalnya, yakni dari daerah Sungai Mekong di Vietnam. Menurut Kepala Suku Abui di Takpala, Bapak Abner Yetimauh; dan ketua empat suku besar (Abui, Klon, Hamap, dan Masin), Bapak Constantine Laumalay, *moko* yang baik dan mahal harganya adalah *moko* Malay tanah. *Moko* Malay tanah dipercayai oleh orang Alor sebagai *moko* yang muncul dari tanah (tersimpan lama) di dalam tanah dan bisa saja kemunculannya itu terjadi secara gaib. Seorang gadis yang sudah dipinang dengan sebuah *moko* tanah biasanya akan menjadi milik keluarga laki-laki. Hampir jadi pada praktik pernikahan yang seperti ini sang gadis akan diperlakukan sebagai “benda” yang dipertukarkan atau diperjualbelikan karena tidak jarang pihak laki-laki yang sudah menyerahkan *belis* dengan sebuah *moko* tanah menganggap telah membayar mahal sebuah mahar kepada pihak keluarga perempuan (wawancara dengan Bapak Constantin Laumalay, Rabu 1 Oktober 2014).

J. *Lego-Lego* sebagai Pengikat Persatuan Suku

Sebagaimana sudah disinggung di atas, *Lego-Lego* dalam bahasa Kui di sebut *Dar* dan dalam bahasa Alurung disebut *Beku*. *Lego-Lego* merupakan satu tarian adat yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan yang dikenal luas di seluruh kepulauan Alor. Bouman (1943) menyebutkan bahwa *Lego-Lego* pada zaman dahulu berkaitan dengan ritual untuk menghormati arwah nenek moyang, pembukaan sebuah kampung, dan sarat dengan simbol-simbol.

Bouman (1943) menjelaskan bahwa *Lego-Lego* pada awalnya merupakan bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang bersifat sakral. Pendapat Bouman itu kemudian didukung oleh penelitian Rodemeier (1995) yang menjelaskan bahwa *Lego-Lego* adalah ritual

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kematian yang mengandung mitologi sebuah suku, sejarah asal-usul (genealogi), kekuatan adikorati (supernatural), dan bisa menghubungkan penari dengan arwah nenek moyang (*trance*). Katubi (2017) juga pernah meneliti *Lego-Lego* di wilayah Kui yang sekarang mencakup tiga suku, yakni Abui, Klun, dan Hamap. Menurutnya, *Lego-Lego* dalam masyarakat Kui mulai mengalami kepunahan karena semakin berkurangnya pengguna bahasa Kui di tengah masyarakat Alor. Ia melihat bahwa keterancampunahan bahasa Kui juga berdampak pada keterancaman *Lego-Lego* sebagaimana yang disampaikan Katubi berikut ini.

Daya hidup tradisi lisan *Lego-Lego* salah satunya ditopang oleh ekologi. Salah satunya ialah ekologi kebahasaan. Pemikiran bahwa ekologi bahasa berpengaruh terhadap “daya hidup” *Lego-Lego* berdasar pendapat dari seluruh informan orang Kui, yang menyatakan bahwa tidak mungkin *Lego-Lego* orang Kui diekspresikan dalam bahasa Melayu Alor, bahkan bahasa Kui kini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah. Ketidaktunggalan *Lego-Lego* orang Kui diekspresikan dalam bahasa lain, misalnya bahasa Melayu Alor atau bahasa Indonesia, berdasarkan pemahaman orang Kui bahwa salah satu pembeda *Lego-Lego* orang Kui dengan kelompok etnis lain ialah bahasa yang digunakan dalam *Lego-Lego* (Katubi, 2017, 3).

Agak sedikit berbeda dengan kondisi di Kui, *Lego-Lego* di tengah masyarakat Alor Kecil dan Alor Besar masih menjadi alat ekspresi budaya yang sering dipertunjukkan. Khusus di kalangan Suku Baorae ‘suku raja’ di Alor Kecil, *Lego-Lego* ditampilkan ketika memperbaiki masjid atau pemasangan kubah masjid seperti yang terjadi baru-baru ini. *Lego-Lego* juga dimainkan saat ritual *sunna hadat* ‘sunat adat’ dilakukan. Khusus pada saat ritual *sunna hadat* dan saat pemasangan

kubah masjid, fungsi *Lego-Lego* masih dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena berkaitan dengan penyelenggaraan ritual lainnya. Namun, ketika *Lego-Lego* dimainkan untuk menyambut tamu agung seperti pejabat, nilai sakral pada *Lego-Lego* tidak begitu penting lagi. *Lego-Lego* juga dapat dilombakan pada saat-saat tertentu seperti acara peringatan tujuh belas Agustus atau jika ada permintaan dari Dinas Pariwisata Alor.

Isi syair yang dinyanyikan saat pertunjukan *Lego-Lego* banyak juga yang menggambarkan semangat persatuan dan persaudaraan, selain tentunya menggambarkan kisah asal-usul suku atau sejarah nenek moyang. Syair *Lego-Lego* yang terdapat di Alor Besar dan Alor Kecil misalnya menggambarkan hubungan kekerabatan antara orang Alor Kecil dengan Alor Besar, Pantar, Dulolong, Kepala Burung, dan Lerabaing. Katubi (2017, 6–9) menyebutnya sebagai aliansi sebagaimana yang tergambar dalam syair-syair *Lego-Lego* yang berhasil penulis rekam pada tahun 2016 yang lalu di Alor Besar. Salah satu contoh syair *Lego-Lego* yang menggambarkan aliansi antara tiga desa (Alor Besar, Alor Kecil, dan Dulolong) tergambar dalam kutipan syair *Lego-Lego* berikut ini.

Bahasa Alurung

*Galeo Solor watan lema
Being bunga Bali,
Being Bunga Bali
Naing homang,
teleng naing homang*

*Maupelang oneng panje dike
Balu lefo telo pelang serang*
Uma pelang serang*

**Alor Besar, Alor Kecil,
dan Dulolong*

*Eti-eti Bunga Bali
Inang Bunga Bali
Ali-ali Baorae
Amang baorae*

*Bunga Bali Taruamang
Tanglapui nemo suroleing
Boti taruamang
Rua kakang amang
Taruamang tana kotong
Jaga tana kotong
Bunga Bali tana leing*

*Jaga tana leing
Lera weli gere dani pito
Beku tala tia bineng amang
Raja bineng amang*

Bahasa Indonesia

Galeo Solor lima pantai
Besar Bunga Bali,
besar Bunga Bali
Tempat bergantung,
tempat bergantung

Maupelang hati baik
Kampung tiga desa*
Rumah pelang serang

*Alor Besar, Alor Kecil,
dan Dulolong

Di sana Bunga Bali
Ibu Bunga Bali
Di sana Baorae
Bapa Baorae

Bunga Bali Taruamang
(Alor Timur)
Tanglapui sendiri turun jalan
Angkat Taruamang
Dua kakak adik
Taruamang tanah di atas
Jaga tanah di atas
Bunga Bali tanah di bawah

Jaga tanah di bawah
Matahari terbit pukul tujuh
Lego-Lego menanti anak saudara
Raja anak saudara

Syair bagian terakhir dari kutipan di atas menggambarkan kisah pembagian Pulau Wetar, Lembata, dan Adonara di satu pihak dengan wilayah Timor Leste di bagian yang lain. Tiga wilayah pertama berada di bawah kekuasaan Belanda dan Atauru (Timor Leste) berada di bawah kekuasaan Potugis. Peristiwa sejarah itu kemudian dinyanyikan dalam syair *Lego-Lego* dan senantiasa disampaikan dalam setiap pertunjukan *Lego-Lego* agar generasi muda Alor Besar mengetahui peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu.

Umumnya *Beku* atau *Lego-Lego* dimainkan dalam formasi melingkar. Formasi lingkaran menunjukkan semangat kebersamaan dan persatuan seperti juga lingkaran pada batu *mesbah* yang selalu ditemukan di setiap kampung. Posisi antara penari *Lego-Lego* perempuan dan laki-laki berbeda di kedua wilayah asal *Lego-Lego*. Orang pantai menarikan *Lego-Lego* dengan saling bergandengan tangan. Orang gunung menarikan *Lego-Lego* dengan saling memeluk punggung penari laki-laki dan perempuan. Perbedaan berikutnya antara *Lego-Lego* pantai dan *Lego-Lego* gunung juga terlihat dari alat musik pengiring. *Lego-Lego* orang pantai menggunakan alat musik yang terdiri dari *dane gong* ‘gong kecil’, dan *dane tambur* ‘gong besar’. *Lego-Lego* dari gunung tidak menggunakan alat musik gong melainkan hanya menggunakan gelang kaki penari perempuan sebagai musik yang akan berbunyi saat penari menghentakan kaki ke tanah saat menari. Orang dari suku Abui menyebut *Lego-Lego* pantai (di wilayah pesisir) dengan istilah [*mayay*] dan *Lego-Lego* gunung disebut [*lukiyay*]. Di wilayah Abui (Gunung Besar) penari *Lego-Lego* saling merapatkan tubuh dengan berpelukan. Tangan laki-laki memeluk tubuh penari perempuan sebagai lambang melindungi. Umumnya yang bernyanyi pada *Lego-Lego* ini adalah kaum laki-lakinya dan perempuan hanya menyanyikan kur (koor) saja.

Penyanyi utama *Lego-Lego* pantai adalah laki-laki yang disebut juga dengan istilah *juru pukong* ‘juru pantun’ dalam bahasa Alurung

(di Pantar, Alor Kecil, dan Alor Besar) kemudian disambut dengan kor oleh penyanyi perempuan. Namun, kadangkala penyanyi dalam *Lego-Lego* juga saling bersahutan atau berbalasan pantun.

Irama dan tempo pertunjukan *Lego-Lego* dimainkan dalam tiga jenis irama yang berhubungan dengan tiga jenis langkah kaki dalam gerakan *Lego-Lego*. Ketiga jenis irama atau langkah kaki tersebut masing-masing disebut dengan (1) *bala-bala* ‘langkah lambat’, (2) *hanja* ‘langkah agak cepat’, dan (3) *sambolo* ‘langkah keluar dari lingkaran’ (selesai). Jumlah pemain *Lego-Lego* umumnya paling sedikit lima belas orang. Orang dari Gunung Besar lebih mengenal dua jenis langkah kaki dalam pertunjukan *Lego-Lego*, yakni *hanja* dan *sambolo* saja.



Gambar 6. (a) *Lego-Lego* Suku Alurung di Alor Kecil, 2014 (Masyarakat Nuh Atinang ‘Pegunungan Kecil’); (b) *Lego-Lego* Suku Taklelang Takpala, Lembur Barat, 2015 (Masyarakat Nuh Mate ‘Pegunungan Besar’)

K. *Nuh Mate* dan *Nuh Atinang*

Sebagaimana sudah dijelaskan di bagian atas, masyarakat Alor membagi wilayah kultural mereka atas dua kelompok wilayah kultural, yakni masyarakat *Nuh Mate* ‘Gunung Besar’ dan *Nuh Atinang* ‘Gunung Kecil’. Adapun yang termasuk dalam kelompok *Nuh Mate* ini adalah Petumbang, Habollat, Takpala, Waysikka, Kui, Ai Lelang, Urfai, Ler Aben, Maiwai, Mataru, Manet, dan wilayah pedalaman

lainnya. Suku-suku yang termasuk ke dalam kelompok wilayah *Nuh Mate* misalnya empat suku besar di Alor Barat Daya, yakni suku Abui, Klon, Hamap, dan Kui, yang awalnya berasal dari kerajaan Kui yang diyakini sudah ada sejak abad ke 13 (wawancara dengan Bapak Constantin Laumalay, Rabu 1 Oktober 2014).

Di wilayah pegunungan Probur Utara, Alor Barat Daya, Suku Kafoa memiliki kisah asal-usul nenek moyang yang panjang dan berliku. Asal mula nenek moyang suku di daerah ini awalnya dari Munaseli di kampung Helang Dohi (Pulau Pantar). Karena terjadi peperangan nenek moyang mereka berpindah beberapa kali dan membentuk beberapa kampung. Mereka berpindah dari Helang Dohi dengan naik peranghu bernama Palengka dan mendarat pertama kali di Alor Kecil. Dari Alor Kecil terus naik ke wilayah pegunungan hingga sampai di pegunungan Probur Utara ini.

Setelah menetap di Probur Utara, mereka mulai membentuk suku dan subsuku. Nenek moyang Suku Kafoa yang laki-laki bernama Lapai Lowin yang lahir di kandang babi dan setelah dewasa menikah dengan putri ketujuh kepala suku dari Moru bernama Panat Durto. Keduanya melahirkan enam anak laki-laki. Setelah dewasa, keenam anak laki-laki suku Kafoa dari Moru itu kemudian menyebar ke beberapa kampung. Anak-laki-laki pertama menetap di kampung sebelah Worwal, Kafea Gong. Tiga orang menetap di kampung Murai Behe, satu lagi menetap di Watatuku (Kepala Burung), dan satu orang lagi menetap di Naleng Tau. Keenam anak laki-laki ini kemudian memecah suku mereka menjadi 10 subsuku agar mereka bisa saling menikah. Adapun 10 subsuku itu menurunkan subsuku (1) Dikalelang, (2) Balai Lelang, (3) Damui Aramang, (4) Bulaka, (5) Fariu Aramang, (6) Kula Afeng, (7) Kafola Aramang, (8) Kalong Aramang, (9) Hama Lelang, dan (10) Naleng Tau. Setelah dipecah subsuku ini baru mereka boleh saling menikah. Subsuku Nalengtau dalam perkembangan selanjutnya sudah punah bahasanya. Setelah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

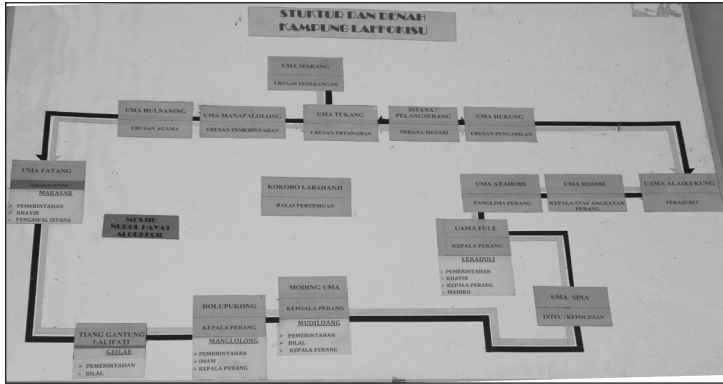
dipecah subsuku ini mereka kemudian berpindah lagi ke Makong Afeng. Ketika terjadi perang, raja perang membakar kampungnya dan berpindah lagi ke Wor Bhagai. Di Wor Bhagai hanya tinggal satu tahun dan pindah lagi karena masyarakat mendapat penyakit koreng. Mereka pindah kembali ke Kampung Makong Afeng dan menetap hingga saat ini ketika pemerintahan berlaku dan terima gereja di Makong Afeng. Lokasi Makong Afeng ini sangat jauh dari pantai dan sumber air hingga akhirnya pindah lagi ke Kampung Habolat tahun 1959–1960. Tahun 1961 di Habolat mulai dibuka sekolah dasar negeri dan tahun 2013 batu dibuka SMP. Tahun 1962 penduduknya baru berjumlah 72 KK dan sekarang (2014) sudah berjumlah 164 KK dan 812 jiwa, (wawancara dengan Kepala Dusun Habollat, Bapak Christopher Lapaikoli, 56 tahun, 3 Oktober 2014).

Masyarakat *Nuh Atinang* ‘Gunung Kecil’ adalah masyarakat yang berdiam di wilayah pesisiran, seperti Alor Kecil, Alor Besar, dan masyarakat yang mendiami wilayah di Teluk Mutiara/Kota Kalabahi. Orang Alor di wilayah pesisir menyebut diri mereka juga sebagai orang Alurung dan wilayahnya dengan *Nuha Ata* ‘Pulau Dewata’ dan kampung asalnya Lagahune. Nenek moyang orang Alor Kecil berasal dari 4 bersaudara, yakni Saku Baladuli, Mamu Lauduli, Batu Mauduli, dan Soso Bauduli yang datang ke Alor Kecil dengan perahu bernama *Hinggorang Patigorang*. Saku Baladuli menetap di Alor Kecil dan tinggal di Kampung Bauraja atau Baurai, Mamu Lauduli tinggal di Pantar, Kakamuta, Batu Mauduli turun di Lewobala ‘Kampung Bala’, dan Soso Bauduli menetap di Way Taba, Kedang (Flores). Suku-suku yang menetap di wilayah Alor Kecil adalah Baurae, Lekaduli, Malolong, Geilai, Mudiloang, dan Alukae. Masyarakat Pesisir seperti di Alor Kecil lebih terbuka sehingga menerima pendatang dari luar seperti suku Bugis dari Makassar yang datang dengan perahunya yang bernama Burung Laut Lember Amala. Bukti penerimaan orang Bugis di Alor Kecil hingga saat ini terlihat dari rumah adat mereka yang

masih berdiri di wilayah pantai Alor Kecil dan diberi nama *Uma Fatang* dan menjadi bagian dari identitas orang Bugis di Alor Kecil. Demikian pula orang Cina dan Belanda juga diterima masuk ke wilayah Alor kecil. Orang Cina pertama yang masuk ke Alor kecil bernama Eng Goe dan orang Belanda pertama yang datang ke Alor Kecil berada di bawah pimpinan Melmaas tahun 1901. Belanda bersama-sama dengan orang Cina kemudian membuka wilayah Kalabahi di Teluk Mutiara tahun 1906 yang awalnya masih berupa Hutan Kusambi (wawancara dengan Bapak Azhari Oramahi, 80 tahun, Kampung Lama, Kalabahi, 30 September 2014).

Di Alor Kecil, kita bisa menemukan struktur pemerintahan adat yang sudah tersusun sejak lama dengan mengadopsi berbagai suku pendatang yang masuk ke wilayah itu. Adapun susunan atau struktur pemerintahan adat yang dipimpin oleh beberapa kepala suku, yakni Kain Saku (Raja), Husen Saku (pengurus hukum adat), Orang Saku (urusan pertanahan), dan Amung Saku (pertahanan), sedangkan suku Umamarang/Atauru (Timur Leste khususnya dari Wetar) berperan sebagai pemberi pengumuman jika ada upacara adat atau peristiwa yang patut diketahui oleh masyarakat. Amung Saku menurunkan 3 keturunan lagi, yakni (1) Dulinoho, Muhammad Safii Panara (38 tahun) adalah keturunan ke-18 dari subsuku Panara (keluarga panglima perang), (2) Anakoda, dan (3) Gori yang menurunkan Bapak Abdul Halim (66 tahun) sebagai generasi ke-17. Struktur pemerintahan adat di *Lefo Kisu* (Alor Kecil) kemudian direpresentasikan ke dalam satu denah perumahan yang masing-masing bernama: (1) *Uma Marang* 'Rumah Penerangan', (2) *Uma Hulnaning* 'Rumah Urusan Agama', (3) *Uma Menapololong* 'Rumah Urusan Pemerintahan', (4) *Uma Tukang* 'Rumah Urusan Pertanahan', (5) *Uma Pelang Serang* 'Rumah Urusan Dalam Negeri' atau Perdana Menteri, (6) *Uma Fatang* (suku Makassar) bertugas sebagai khatib, pemerintahan, dan pengawal istana, (7) Tiang Gantung/*Lafifati Gailae*, bertugas sebagai bilal dan pemerin-

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 7. Struktur Pemerintahan Adat di Lefo Kisu ‘Alor Kecil’

tahan, (8) *Dulopukong* dan *Manglolong* ‘Kepala Perang’, (9) *Muding Uma* ‘Kepala Perang, Pemerintahan, dan Bilal’ (10) *Uma Atohad* ‘Panglima Perang’, (11) *Uma Rombi* ‘Kepala Angkatan Perang’, (12) *Uma Alaikung* ‘Prajurit’, (13) *Uma Fule*, *Lakaduli*, dan *Maniro* ‘Kepala Perang’ bertugas sebagai pemerintahan, khatib, perang, (14) *Uma Sina* ‘Intel, Kepolisian’. Untuk lengkapnya, pada Gambar 7 terdapat foto denah struktur pemerintahan adat di Lefo Kisu ‘Alor Kecil’.

Sistem pemerintahan adat itu hingga saat ini masih berlaku di Alor Kecil yang dapat dilihat dari rumah adat di wilayah Alor Kecil yang telah dibangun berdasarkan strata sosial yang menggambarkan struktur pemerintahan adat yang terbuka bagi pendatang dari luar. Penerimaan itu bahkan diwujudkan dengan memberi ruang bagi pembangunan rumah adat dari suku luar seperti suku Bugis dan mendudukkan mereka dalam sistem pemerintahan adat seperti yang tampak pada Gambar 7.

Masyarakat di Pulau Pantar sebagaimana di Pulau Alor juga dapat dibedakan atas dua wilayah tadi, yakni masyarakat di wilayah pegunungan seperti di Desa Helang Dohi, Padang Sul, dan Desa Pantar Timur. Penduduk di wilayah pesisir pulau Pantar seperti di Desa Sakrawang, Pandai, dan Kabir umumnya beragama Islam dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagian kecil nonIslam. Sebaliknya, penduduk di wilayah pegunungan umumnya memeluk agama Nasrani (Katolik dan Protestan).

Pembagian penduduk dengan perbedaan agama Islam dan non-Islam seperti yang terdapat di Pulau Pantar itu tidak terlepas dari sejarah penyebaran agama (khususnya Islam) ke wilayah ini, sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal.

Satu cerita rakyat lain yang menggambarkan kedatangan Islam di Pantar dapat ditemukan dalam cerita “Punteri Pito” (Puteri Tujuh/Tujuh Bidadari) dari kampung Helang Dohi. Kedatangan Islam ditandai dengan penyerahan alat-alat ritual keagamaan seperti Alquran, mimbar, naskah khotbah Jumat, dan pisau untuk sunat adat (wawancara dengan Benefecius Behaar, 78 tahun, tetua adat Helang Dohi, Sabtu 4 Oktober 2014 pukul 10.00–13.00).

Palungan batu ini sekarang berada di tengah Kampung Helang Dohi dan sudah menjadi situs bahkan *landmark* bagi warga Kampung Helang Dohi. Pengukuhan sebuah mitos ke dalam wujud benda cagar budaya sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Helang Dohi juga pernah dilakukan oleh orang Minangkabau di



Gambar 8. Palungan Helang dan Dohi (Nenek Moyang Orang Helang-Dohi)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pantai Air Manis, Kota Padang. Mereka membangun sebuah batu yang dianggap sebagai replika kapal Malin Kundang yang berubah menjadi batu akibat kutukan ibunya. Relief batu itu juga dibuat menyerupai tubuh manusia yang duduk bersimpuh menangisi kesalahannya karena sudah mengingkari ibunya sendiri. Lokasi ini kemudian menjadi sangat terkenal sebagai objek wisata, sebagaimana terkenalnya kisah Malin Kundang yang disebarluaskan dalam buku pelajaran anak sekolah. Pewarisan cerita asal-usul atau cerita lisan lainnya, baik di Alor, Pura, dan Pantar, maupun di daerah lain, juga dapat dilakukan dengan mengonstruksi bentuk atau bangunan seperti yang dilakukan di kedua tempat ini untuk membantu generasi berikutnya mengenal dan mengingat cerita masa lalu yang pernah hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia.

L. Sistem Kekerabatan Adat di Alor

Nenek moyang orang Alor telah membangun sistem kekerabatan secara adat yang dikelompokkan atas dasar kepentingan ekonomi, perkawinan, wilayah, dan mata pencarian. Mereka kemudian membagi kelompok kekerabatan adat itu atas tujuh kelompok kekerabatan, yakni kelompok kekerabatan (1) Bol-Paona dan Bol Wesing, (2) Subada-Manata, (3) Liung-Kamang, (4) Edai-Makadai, (5) Bel-Tamera, (6) Abui, dan (7) Adang Nuha-Tinang/Nuh Atinang—Bunga Bali (Lahtang, 2006, 37–42).

Kelompok kekerabatan Bol-Paona dan Bol Wesing: Kelompok ini hidup di Pesisir Pantai Selatan hingga timur Pulau Alor. Mata pencarian utama kaum perempuan adalah menenun dan membuat garam. Laki-laki bekerja sebagai nelayan tradisional. Wilayah persebaran kelompok kekerabatan ini dari Kampung Kiraman, Pureman, hingga ke Marataing.

Kelompok kekerabatan Subada-Manata: Kelompok ini hidup di pedalaman Alor bagian selatan. Disebut Subada-Manata karena daerah

di sini subur dan merupakan tempat tumbuhan dari benih-benih unggul seperti padi huma berkualitas yang disebut *sega* (bentuknya pipih dan berwarna putih). Daerah ini juga cocok untuk pohon vanila.

Kelompok kekerabatan Liung-Kamang: Kelompok ini berdiam di pesisir utara Pulau Alor, daerah Lembur, Bukapiting, hingga ke pedalaman Alor bagian utara. Hasil pertanian yang menonjol adalah kenari. Leluhur mereka sangat terkenal sebagai peternak kepiting air yang handal.

Kelompok kekerabatan Edai-Makadai: Kelompok ini mendiami pedalaman barat Alor, Gunung Besar (*Nuh Mate*) yang memiliki daerah yang subur untuk tanaman kopi dan palawija. Lingkungan alam mempengaruhi bentuk fisik tubuh penduduknya yang berpostur besar dan kekar.

Kelompok kekerabatan Bel-Tamera: Kelompok ini mendiami wilayah Taramana dan sekitarnya. Kebanyakan penduduk beternak rusa dan mengumpulkan madu lebah.

Kelompok kekerabatan Abui: Kelompok ini mendiami wilayah barat daya Alor. Memiliki lahan yang subur dan termasuk kelompok Gunung Besar seperti Gunung Muna. Mereka berkerabat juga dengan Mataru, Luba, Bondata, dan Ateng Melang. Ikatan kekerabatan ini merupakan kesatuan panglima perang. Sumber alam utamanya adalah kenari, kopi, dan kemiri.

Kelompok kekerabatan Adang Nuha Tinang Bunga Bali: Kelompok ini mendiami wilayah Kepala Burung dan Pulau Pura. Kelompok kekerabatan ini memiliki istilah yang menggambarkan hubungan kekerabatan adat yang disebut dengan istilah Tiga, Lima, Tujuh, (*Ulu Lafo Kato, Pura Lefo Pito*; Ulu Tiga Kampung (Alor Besar, Dulolong, dan Alor Kecil), Pura Tujuh Kampung). Istilah ini menggambarkan kekerabatan secara adat dengan wilayah yang disebutkan di atas. Pada masa lalu, antarwilayah memiliki sistem perdagangan barter

yang disebut dalam bahasa Reta dengan istilah *tinta telu*. Orang Pura membawa hasil ikan yang ditukarkan dengan hasil pertanian dan sayuran dengan orang dari Gunung Kecil. Masyarakat Pulau Pura secara adat dikelompokkan ke dalam kelompok adat panglima perang. Wilayah yang masuk dalam cakupan kekerabatan adat ini adalah Mataru, Luba, Bondata, dan Ateng Melang.

Masyarakat Alor juga telah menyadari adanya potensi konflik antara kelompok etnis. Oleh sebab itu, sejak dahulu hingga saat ini mereka telah memiliki aliansi tradisional yang disebut juga dengan istilah *Bela*. *Bela* dikukuhkan melalui sebuah upacara adat, yakni dengan bersumpah minum darah sebagai simbol persaudaraan dan menunjukkan adanya afinitas. Hubungan yang dibangun melalui *Bela* mengisyaratkan bahwa semua pihak harus saling melindungi satu sama lain. Sebaliknya, bagi yang melanggar, *Bela* diyakini akan mendapatkan kutukan atau bencana. Adapun aliansi-aliansi tradisional yang masih terpelihara sampai sekarang adalah aliansi antara masyarakat Alor Kecil dengan masyarakat Manututu di Atauro (sekarang Timor Leste), masyarakat Kolana dengan masyarakat Likuisa Maubara (Timor Leste), Masyarakat Pantar dengan masyarakat Solor (Solor Watang Lema dan Galiau Watang Lema) seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Masyarakat *Nuh Mate* (Gunung Besar) dan masyarakat *Nuh Atinang* (Gunung Kecil) di Bunga Bali/Alor Besar dan Taruamang (Laufa, 2009, 12).

Beberapa cerita asal-usul nenek moyang yang akan dibahas selanjutnya menggambarkan hubungan kekerabatan dan aliansi secara adat. Cerita asal-usul ini dapat disebut sebagai ensiklopedi sejarah lisan suku-suku di Alor meskipun unsur fiksinya sebagai genre prosa masih terasa kuat. Beberapa bagian cerita asal-usul memuat fakta dan sebagian besar lainnya memuat fiksi. Beragam motif cerita yang diklasifikasikan oleh Thompson dapat ditemukan dalam cerita tersebut. Untuk jelasnya akan dibicarakan dalam bagian selanjutnya.



Bab III

Motif-Indeks Cerita Asal-Usul Suku dan Tempat di Kabupaten Alor

A. Motif-Indeks Penjelmaan (*Transformation Motive*: D0-D 699)

Ruth Benedicht (dalam Mason 2007, 101) dalam pengantar buku *Zumi Mythology* menyampaikan bahwa cerita rakyat senantiasa berhubungan dengan sistem atau tata cara kehidupan suatu masyarakat tertentu seperti dengan religi, kepercayaan, organisasi sosial, dan lingkungan. Demikian pula halnya dalam membaca cerita asal-usul nenek moyang suku di Alor ini, dapat dijumpai beberapa motif yang merepresentasikan kepercayaan dan sistem kehidupan suku-suku di Alor, Pura, dan Pantar. Sebagai contoh adalah kepercayaan kepada unsur supernatural dalam proses kelahiran atau kemunculan nenek moyang yang disebut oleh Thompson (1955) sebagai *transformation motive* ‘motif penjelmaan’, atau kepercayaan kepada *swanggi* yang menyebabkan terbelahnya atau terbentuknya suku baru dalam motif taboo yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Salah satu motif cerita yang banyak ditemukan dalam cerita rakyat di Nusantara adalah motif *transformation wild beast to person* ‘binatang buas menjelma manusia’ (D310) dalam daftar motif-indeks

Thompson (1955). Motif penjelmaan seperti ini juga sering dijumpai dalam cerita asal-usul dari Kabupaten Alor. Beberapa cerita seperti *Pie Almakang Yen* (Way Sikka Alor Timur), *Pitung Bang* (Adang Bang), *Puteri Fikare* (Lembur Barat), *Mangmot-Padamot* (Manet), dan *Damung Gong Yamtug* (Pantar) memuat motif penjelmaan. Adapun motif penjelmaan dalam cerita lisan biasanya berangkat dari kisah-kisah cerita binatang yang kemudian menjelma manusia atau sebaliknya manusia yang menjelma menjadi binatang, tanaman, benda, dan kembali menjadi manusia.

Motif penjelmaan ini memperlihatkan kekayaan imajinasi dalam cerita lisan yang bisa mengubah tokoh dalam cerita tersebut sesuai keinginan si tukang cerita. Namun, di beberapa daerah seperti di Alor, motif penjelmaan tersebut berfungsi untuk menunjukkan unsur adikodrati dalam cerita yang berhubungan dengan kedigdayaan tokoh tersebut sebagai makhluk yang istimewa. Tokoh yang dipilih sebagai representasi penjelmaan itu biasanya berasal dari binatang tertentu, seperti manusia berubah menjadi beruk putih dalam cerita kaba Anggun Nan Tungga dari Sumatra Barat, Lutung Kasarung, manusia menjelma harimau, manusia menjelma buaya, ular, ikan, burung, dan sebaliknya.

Di daerah Way Sikka Alor Timur seorang putri diceritakan mendapat kutukan dari orang tua karena selalu menolak pinangan laki-laki yang datang. Akibatnya ayahnya menjadi putus asa dan mengutuknya bahwa sang gadis hanya dapat menikah dengan makhluk dari “negeri lain”. Ucapan atau kutukan sang ayah itu didengar oleh seekor buaya bernama Kolmali ‘si Mata Merah’. Beberapa motif penjelmaan yang berhasil diidentifikasi dalam cerita lisan asal-usul nenek moyang dari Alor ini akan dijelaskan selanjutnya dalam bagian berikut ini.

1. Motif-Indeks Buaya Menjelma Manusia (*Transformation Wild Beast; mammal to Person*: D.310) Cerita “*Pie Almakang Yen*” (Way Sikka)

Cerita asal-usul *Pie Almakang Yen* (buaya menjelma manusia) merupakan cerita yang berasal dari Fetingpu, Waysika, Alor Timur Laut. Cerita ini disampaikan oleh Bapak Samuel Laufa (67 tahun). Cerita ini, menurut Bapak Samuel, merupakan cerita yang berkaitan dengan asal-usul nenek moyang orang Waysika. Dikisahkan ada seorang putri bangsawan di Waysika yang selalu menolak pinangan laki-laki yang ingin menikahnya. Setiap kali seorang laki-laki berniat melamar gadis itu dia selalu menolak dan tidak mau menerima lamaran yang datang padanya. Sebaliknya, orang tuanya sudah merindukan kehadiran menantu dan calon suami yang baik untuk anak gadisnya (wawancara, Senin, 29 September 2014, Kalabahi).

Penolakan sang puteri menimbulkan kekhawatiran dan kemarahan dari orang tuanya sehingga ayahnya mengeluarkan ucapan kepada putrinya bahwa hanya laki-laki dari langit atau dari bumi saja yang mungkin bisa menikahnya. Ucapan ayahnya itu kemudian didengar oleh seekor buaya di kolam Kolmali yang kemudian mendatangi sang putri di rumah panggung. Akhirnya sang putri berhubungan dengan buaya itu. Setiap datang menemui sang putri ia menjelma menjadi laki-laki tampan. Pendek kata, akhirnya sang putri hamil dan beranak sepasang bayi, yang satu berwujud manusia dan satu lagi berwujud anak buaya.

Peristiwa yang selalu berulang dalam cerita *Pie Almakang Yen* ini adalah peristiwa tokoh siluman buaya Yen Bika saat mengunjungi kekasihnya di rumah panggung. Digambarkan dalam cerita bahwa setiap kali ia datang menemui kekasihnya senantiasa didahului oleh peristiwa alam seperti hujan lebat dan suara petir yang menggemuruh. Suasana alam yang demikian dapat ditafsirkan sebagai kamouflage bagi kehadirannya agar tidak diketahui oleh kedua orang tua kekasihnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dan, upayanya itu berhasil. Hingga ketika kekasihnya hamil, kedua orang tuanya tidak mengetahui siapa yang telah menghamili anak gadisnya yang selalu berdiam di rumah panggung tersebut.

Kehadiran tokoh Yen Bika setiap malam itu selalu digambarkan dengan bahasa dan suasana berulang. Adegan yang berulang pada bagian cerita lisan itulah yang disebut sebagai komposisi skematik lisan (Sweeney 1987) seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Bahasa Kamang

*Titlarabo ga sue
Ga sue pa kome wet angmi yok
Ga sue male gamoikang gafa
kon kadi nok mi ge' nih sipang
gaming daha miwoba me' ya
lami lutei kang daha bo ya male
gamoikang ang gatau sa gamok
getaa
Ga mi sue diak male ang
gapaibo ko ra*

Bahasa Indonesia

Setiap malam hari ia datang
Kedatangannya terjadi gempa
bumi lokal dan hujan petir. Ia
datang dekat rumah gadis cantik
yang tinggal sendiri di satu
rumah dan berubah menjadi
pemuda tampan dan pergi
bertemu dengan perempuan
cantik itu dan bersetubuh
dengan dia
Ia datang berulang-ulang maka
perempuan itupun mengandung

2. Motif Manusia Beranak Binatang (*Transforming Man to Animal*) dalam Cerita *Pie Almakang Yen* (dari Kampung Fetingpui, Waysika)

Perubahan manusia menjadi binatang juga muncul dalam cerita *Pie Almakang Yen*. Perubahan manusia menjadi binatang itu terjadi saat sang putri melahirkan bayinya. Bayi kembarnya masing-masing berbeda wujudnya. Satu bayi berwujud anak manusia dan bayi yang lain berwujud buaya. Adapun anak manusia diasuh oleh ibunya dan bayi buaya diasuh oleh ayahnya di dalam kolam Kolmali. Peristiwa

perubahan anak manusia menjadi binatang ini merupakan satu motif transformasi yakni *transforming man to animal*.

Peristiwa kelahiran dua bayi yang berbeda jenis ini juga menjadi penguat identitas bahwa keturunan sang putri merupakan keturunan yang istimewa. Anak yang lahir dari perkawinan antara Putri dari Fetingpui dengan Yen Bika inilah yang kemudian dianggap sebagai nenek moyang orang Fetingpui, Waysika. Untuk menghormati asal-usul nenek moyang tersebut, masyarakat Waysika hingga saat ini masih memberikan persembahan berupa binatang ternak ke dalam kolam Kolmali yang dianggap keramat. Masyarakat merawat keyakinan terhadap cerita ini melalui ritual persembahan ke dalam kolam tersebut. Konon jika ada yang membantah atau menafikan kekeramatan kolam tersebut, biasanya akan terjadi bala bencana di kampung tersebut, seperti ada anak yang tenggelam dan terbawa air banjir hingga masuk ke dalam kolam tersebut. Demikian juga jika orang tua merasa kecewa kepada anak-anaknya, mereka akan berkata bahwa anak-anak tersebut akan ditakuti oleh kolam Kolmali.

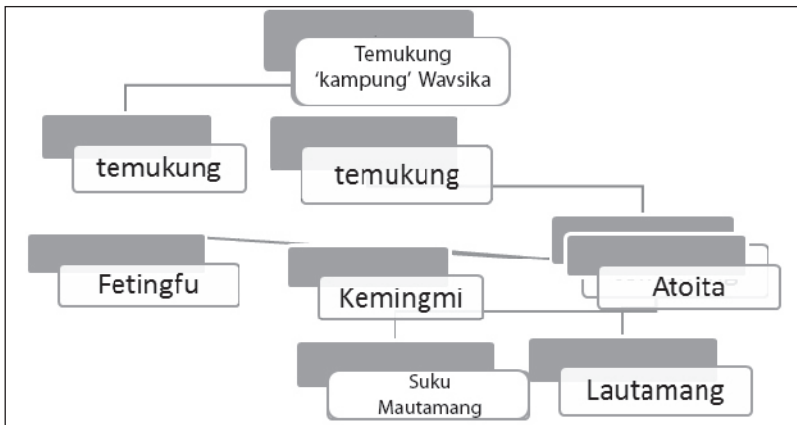
Adegan kelahiran bayi yang ajaib ini dapat diketahui dari kutipan cerita berikut ini.

“Jadi saya pesan nanti engkau sampai mau melahirkan, engkau siap dua tempat yaitu satu palungan tempat untuk anak manusia dan satu lagi engkau siapkan seludang pinang di ranjang jadi palungan, taru air untuk lepas anak buaya. Dan anak buaya bawa pergi taruh di kolam Yen Bika.

Sampai pada waktu perempuan itu melahirkan terjadi seperti yang sudah dipesan, maka anak buaya dibawa di kolam buaya Yen Bika, dan tiba-tiba yang menaruh anak buaya ke dalam kolam Yen bika memegang sebuah gong.”

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Untuk menyambut bayi hasil perkawinan tersebut, Yen Bika meminta istrinya menyediakan *seludang pinang* (alas bayi dari pelepah pinang) sebagai ranjang bayi, sedangkan anak buaya dikembalikan ke kolam Kolmali seperti sudah disebutkan di atas. Adapun orang yang menaruh anak buaya ke kolam kemudian diberi sebuah gong oleh Yen Bika sebagai tanda terima kasih karena telah mengembalikan anaknya ke dalam kolam buaya. Konon gong itu masih disimpan dan dianggap sebagai gong keramat milik masyarakat Kampung Fetingpui, Waysika. Tindakan pemberian gong dari Yen Bika kepada masyarakat Fetingpui merupakan *belis* ‘mahar’ mas kawin dari buaya siluman karena sudah menikah dengan salah seorang puteri dari kampung tersebut. Hal ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Benedicht (dalam Mason 2007) di atas bahwa cerita lisan sangat erat kaitannya dengan sistem kehidupan masyarakat penghasil cerita tersebut. Berikut di bawah ini skema motif dan struktur cerita “Manusia Menikah dengan Buaya” dari Desa Fetingpui, Waysikka, Alor Timur Laut, NTT. Penutur cerita adalah Bapak Samuel Laufa, usia 67 tahun, pensiunan dari Dinas Kebudayaan Kupang, NTT.



Gambar 9. Denah Struktur Kampung di Way Sikka

3. Motif-Indeks Ikan Menjelma Manusia (*Transforming Animal to Man - D300*) dalam Cerita Nuha Ata/ Mojemo-Jemo (Kampung Alor Kecil)

Dalam cerita Nuha Ata digambarkan bahwa pada masa lalu terjalin hubungan antara orang laut dan orang darat. Namun, hubungan itu suatu masa pecah atau putus karena sebuah kesalahan kecil yang berakibat fatal. Terputusnya hubungan manusia laut dan manusia darat itu terjadi ketika manusia laut diundang oleh manusia darat untuk mengikuti pesta *Lego-Lego*. Transformasi makhluk ikan menjadi manusia dalam cerita ini merupakan salah satu motif yang disebut oleh Thompson (1955) sebagai *transforming animal to man*. Peristiwa perubahan orang laut menjadi manusia itu tergambar dalam kutipan berikut.

Bahasa Alurung

Lara tou te ada haja oro lavo Nuha ata. Ata lavo hire oda ata tahi ono di. Ata pak'ku binatang mafa tapi ve tahi ono hire gehi rak'ka dagi te. Ve mau raka dagi kamma oro Mamu Lau Duli nai darom ono te ru. Vei oro tahi ono te roi lahe marri kamma te verai bineng Nini Lau Sari ru ubah jadi kamma.

Bahasa Indonesia

“Suatu ketika ada pesta di Kampung Nuha Ata. Warga kampung juga mengundang orang-orang dari laut. Berbagai binatang dikorbankan dalam pesta tersebut. Namun, orang-orang dari laut tersebut tidak mau makan daging yang disediakan tersebut. Mereka meminta disuguhkan daging belut yang ada dalam tong Mamu Lau Duli. Orang-orang laut tidak tahu bahwa belut tersebut adalah jelmaan Nini Lau Sari yang merupakan saudari mereka.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Mamu Lau Duli pusing karna kafe tou ki ubah jadi kamma, Mamu Lau Duli no nai kakang ari hire gena cara namo nang'ga ki kamma te ve haki rak'ka, tapi ve dapa cara lahe. Ve tahi ono hire kalakki marri verai mau te darre lahe ka ve bale. Raja Lefo Nuha Ata rasa sanna lahe no ata tahi ono hire kallou ve ser'ru ve no dike lahe. Note pun hama no keluarga Saku Bala Duli. Raja gahing marri darre verai bang ate. Cara paksa ve pak'ku kamma te karna ve harga ve tahi ono hire.

Mamu Lau Duli kebingungan sebab belut tersebut sebenarnya jelmaan seorang gadis. Mana mungkin dibunuh untuk dijadikan makanan, pikirnya. Mamu Lau Duli dan saudara-saudaranya mencoba mencari cara agar belut tersebut tidak dijadikan hidangan, namun tidak ditemukan makanan pengganti lainnya. Orang-orang dari laut pun mengancam akan pulang bila keinginan mereka tidak dipenuhi. Raja Kampung Nuha Ata pun merasa tidak enak dan tidak sopan apabila tamu-tamu dari laut tersebut tidak dilayani atau dijamu dengan baik. Begitupun dengan keluarga Saku Bala Duli. Raja menyarankan agar memenuhi permintaan mereka. Dengan segala keterpaksaan, sebagai tanda penghormatan terhadap orang-orang dari laut, akhirnya belut itu pun dibunuh”.

Kematian belut laut itu akhirnya menimbulkan kemarahan orang laut yang segera menyadari bahwa hidangan laut yang mereka makan pada acara *Lego-Lego* itu adalah saudari mereka sendiri. Kesadaran itu membawa perpecahan, dan sejak itu mereka bersumpah bahwa hubungan antara makhluk laut dan makhluk darat akan terputus selamanya. Tidak akan bisa seperti dulu lagi saat orang laut maupun

orang darat bisa saling mengunjungi kedua dunia yang berbeda tersebut. Kisah hubungan orang laut dengan orang darat ini merupakan cerita asal-usul yang identik dari daerah pesisiran yang menandakan keharmonisan manusia dengan alam lingkungan.

Keberadaan dunia laut yang sulit dijangkau oleh indera biasa dicoba digali melalui pemahaman dan kearifan lokal yang memperlihatkan penghargaan dan penghormatan manusia darat terhadap ekosistem laut yang memberi mereka kehidupan. Namun sayang, hubungan yang harmonis antara orang darat dan orang laut itu terputus akibat kesalahan komunikasi antara kedua komunitas sosial tersebut, sebagaimana yang tergambar dalam cerita asal-usul hubungan orang laut dengan orang darat dari Dulolong di atas.

4. Motif-Indeks Bulu Ketiak dan Bulu Dada Menjelma Tumbuhan dan Binatang (*Transformation Object to Animal D440*) (Cerita Mangmot-Padamot)

Motif penjelmaan juga dijumpai dalam cerita *Mangmot-Padamot*. Benda-benda yang berubah menjadi makhluk hidup seperti binatang atau tumbuhan diciptakan oleh nenek moyang Suku Abui dari bulu ketiak dan rambut. Bulu ketiak yang mereka tabur ke bumi menumbuhkan sejenis rumput yang khas tumbuh di wilayah Gunung Besar (*Nuh Mate*) yang disebut dengan rumput *arui suma*. Tidak hanya rumput yang menjelma dari bulu ketiak kedua tokoh tersebut, tetapi juga tumbuh tanaman dan pohon-pohon. Selanjutnya dari kutu di kepalanya, keduanya juga mengubahnya menjadi binatang yang dimaksudkan untuk melengkapi isi daratan yang masih kosong melompong seperti kutipan cerita berikut ini.

Bahasa Abui

Ama ayok da ahelingba we on we paneng hei dakanri hanamba dai me alokang suma dia kai mia behapuni, hataini, me wefat fokli buk weceni tulang filei, rui rua mon beliki kang haduw hede. Sa ok olokang telif, haduw hei daket amuri hene naha tedekodang amuri hene dam beri me miban bet sauli, hanam batisumaba

latutuhe i balri tanehe Arui suma, daima wefalfokli ti buk webeti, fulang felei dakang bata-bata tuli hadiya rui, rua, fe kafian, acuti, hen daime bekingba dia kai mia he hapuni, hataini, me wefat fokli buk weceni.

Bahasa Indonesia

Dilepaskannya di semak belukar itu. Kutu-kutu itu akhirnya berubah, berkembang di seluruh wilayah. Dan berkat rumput ini maka pula pohon-pohon yang lebih besar di antaranya sehingga menjadi biak menjadi berbagai jenis hewan biak menjadi berbagai jenis hewan/binatang buas.

Setelah situasi lingkungan darat dibentuk dengan baik, mereka berdua mulai memikirkan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dicabutnya bulu ketiak dan bulu dada lalu dihamburkannya, maka secara serta merta tumbuhlah sejenis rumput yang dikenal dalam bahasa Abui “Arui suma”. Rumput ini tumbuh menyebar di seluruh wilayah. Dan berkat rumput ini maka tumbuh pula pohon-pohon yang lebih besar di antaranya sehingga menjadi semak belukar. Setelah ada rumput dan pohon-pohon ini, langkah berikut mereka menangkap kutu di kepalanya lalu dilepaskannya di semak belukar itu. Kutu-kutu itu akhirnya berubah dan berkembang biak menjadi berbagai hewan hutan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Asal mula rusa jantan di Pulau Alor juga disebutkan dalam cerita ini sebagai hasil perkawinan Mangmot dan Padamot. Namun, mereka tidak begitu berkenan dengan kelahiran anak rusa jantan itu sehingga anak rusa itu disingkirkan ke suatu tempat yang bernama Makan Tuaki dan kemudian berganti nama menjadi Acut Fui atau Arusbui 'padang rusa'. Itulah asal-mula mengapa banyak ditemukan rusa di Pulau Alor yang konon ukurannya dapat mencapai sebesar kerbau atau sapi jantan.

5. Motif-Indeks Burung Menjelma Manusia (*Transformation Man to Bird; D. 150*) (Cerita Asal Mula Kerajaan Pandai)

Motif burung menjelma manusia dapat ditemukan dalam cerita asal-usul nenek moyang orang Pantar dari bekas Kerajaan Pandai di Pulau Pantar. Dikisahkan bahwa terdapat seorang lelaki bernama Majapahit bersama adiknya, bernama Akiyay, yang berasal dari Jawa. Mereka melarikan diri hingga ke Pantar karena peperangan yang terjadi di Kerajaan Majapahit. Lelaki yang bernama Majapahit tersebut kemudian diminta berganti nama menjadi Mauwolang. Di Jawa, Mauwolang meninggalkan seorang istri yang sedang hamil bernama Waiwunong Sere.

Berkat petunjuk seorang tua, Waiwunong Sere berhasil menyusul suaminya setelah bertapa selama tiga hari tiga malam. Setelah menyempurnakan pertapaannya, Waiwunong Sere kemudian menjelma menjadi seekor burung dan terbang ke Pulau Pantar. Peristiwa itu dapat kita perhatikan dari kutipan berikut ini.

“Pada saat Kerta Rajasa dan *Aki Ay* melarikan diri menuju daratan jurusan bagian timur di Pulau Pandai Sekarang Pulau Pantar ini sedangkan istrinya Kerta Rajasa bernama *Wai Wunong Sere* tertinggal di Jawa dalam keadaan hamil tua. Berhubung suasana perang masih berjalan hangat,

maka pada suatu hari istrinya Kerta Rajasa sangat merasa susah maka berjalanlah ia untuk mencari salah seorang dewa yang berdiam di salah satu kampung yang bernama *Daha* sekitar dekat kota Kediri bagian timur untuk meminta bantuan pada dewa brahmana yang bernama *Sidi Mantera*. Dewa tersebut sangat sakti pada waktu itu. Pada saat permohonan bantuan dari si istri Kerta Rajasa yang dalam keadaan hamil tua itu dapat dikabulkan oleh dewa, bahwa kamu istri yang ditinggalkan oleh suamimu ini, kamu harus bertapa selama tiga hari tiga malam sehingga dapat menjelmakan diri menjadi burung elang untuk dapat terbang mencari suamimu di jurusan bagian timur.

Ketika sampai di Pantar, ia kemudian menjelma kembali menjadi putri yang cantik jelita dan bersatu kembali dengan suaminya, Mauwolang. Peristiwa penjelmaan kembali sebagai manusia itu sudah diramalkan oleh pertapa yang membantunya menemukan suaminya, yakni Sidi Mantera. Peristiwa itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Sang dewa berkata “Saya yakin bahwa kamu dapat bertemu dengan suamimu asalkan semua petunjuk yang saya katakan kamu jalankan”. Akhirnya, sang istri tersebut mulai terbang menyusuri pantai dari pulau ke pulau dan singgah terakhir di puncak gunung *Ileape* yang bernama *Eriangbao*. Kemudian sang istri terbang lagi dan sampailah di *Wai Wegang* karena sudah ada petunjuk dan penuntun dari sang dewa yang begitu sangat sakti sehingga burung elang itu dapat berubah wujud menjadi manusia yaitu seorang gadis yang sangat cantik”.

Cerita ini berkaitan dengan kedatangan orang Jawa ke pulau Pantar di masa Majapahit. Demikian pula perkawinan antara Mauwolang dengan Waiwunong Sere diyakini sebagai cikal bakal yang

melahirkan raja-raja di wilayah Pantar (Baranusa, Belagar, Pandai, dan Alor Besar) yang dianggap masih memiliki darah keturunan Jawa.

B. Motif-Indeks Manusia Turun dari Langit (*Man Descends from the Sky*)

Keyakinan kepada asal-usul manusia turun dari langit merupakan keyakinan atau kepercayaan yang sudah sangat lama dalam kebudayaan manusia di dunia. Kitab suci agama-agama besar, seperti Islam, Nasrani, dan Yahudi, juga meyakini bahwa nenek moyang manusia yang pertama, yakni Adam dan Hawa, juga diturunkan oleh Allah SWT dari langit (surga). Keduanya diturunkan dari surga karena melanggar perintah Tuhan, yakni memakan buah kuldi yang dilarang oleh Tuhan. Tetapi bujuk rayu setan yang dengki kepada Adam dan Hawa berhasil menggoda iman mereka dan terlemparlah keduanya ke dunia (bumi).

Setelah berpisah beberapa waktu, keduanya akhirnya dipertemukan kembali dan melahirkan anak-anak manusia di bumi. Peristiwa turunnya Adam dan Hawa ke bumi dapat dianggap sebagai versi yang paling tua dari kisah asal-usul nenek moyang manusia turun dari langit. Cerita ini kemudian mengilhami berbagai kebudayaan dan peradaban setelahnya.

1. Motif Bayi Turun dari Langit (*Man Descends from the Sky*) (Cerita Helang Dohi)

Salah satunya adalah cerita asal-usul kampung Helang Dohi yang juga meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari langit (surga). Masyarakat dari Pulau Pantar, khususnya di Kampung Tanah Tukang (sekarang Helang Dohi), meyakini bahwa nenek moyang mereka adalah sepasang bayi berasal dari langit. Kedua bayi itu turun di Kampung Tanah Tukang 'Poros Bumi' setelah peristiwa air bah atau tsunami terjadi di kampung itu. Sepasang bayi itu masing-masing

bernama Helang ‘bayi perempuan’ dan Dohi ‘bayi laki-laki’. Helang dan Dohi kemudian kawin-mawin dan melahirkan dua orang anak. Anak pertama bernama Mau Dohi dan anak kedua bernama Baku Dohi. Baku Dohi meninggal akhirnya tinggal satu orang saja yang hidup yakni Mau Dohi. Mau Dohi menikah dan memiliki seorang putra bernama Hirang Kari. Hirang Kari menikah pula dan memiliki dua orang istri. Istri pertama memberinya empat anak laki-laki yang masing-masing bernama (Duli Hirang, K’letong Hirang, Koli Hirang dan Subang Hirang). Istri kedua memberinya dua orang anak yakni Saling Hirang dan Pelang Hirang. Anak-anak Hirang Kari itu dikemudian hari menjadi cikal bakal nama-nama suku yang terdapat di Desa Helang Dohi.

Adapun masing-masing nama tersebut memiliki tugas yang khusus dalam struktur adat di kampung Helang Dohi. Duli Hirang bertugas menjaga ‘rumah kebesaran adat’ dan *misbah*, tugu batu yang berbentuk lingkaran yang selalu tersedia di halaman *uma being* ‘rumah adat’. *Misbah* ini digunakan sebagai tempat berkumpul saat upacara adat berlangsung. K’letong Hirang bertugas memotong kayu untuk pembuatan rumah raja ataupun rumah adat. Koli Hirang bertugas sebagai kepala suku perang yang memiliki pasukan hingga di wilayah pesisir pantai dan menjaga agar musuh tidak sampai ke desa yang terletak di atas gunung (Lamalu). Subang Hirang bertugas sebagai pengawal raja dan Sali Hirang bertugas sebagai perancang atau arsitek dalam membangun rumah adat, ornamen, ukiran rumah adat, dan penyelenggara ritual adat di kampung. Pelang Hirang adalah tukang yang bekerja sama dengan Sali Hirang dalam pembuatan rumah adat. Jika Sali Hirang menentukan tiang utama rumah adat, Pelang Hirang yang bertugas memotong pohon besar itu. Keenam kepala suku itu masih berjalan hingga kini dalam struktur adat masyarakat Helang Dohi. Dengan demikian, cerita asal-usul nenek moyang seperti Helang Dohi ini dapat disebutkan sebagai ensiklopedi lisan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masyarakat pemilik cerita tersebut karena di dalamnya juga tergambar sistem sosial masyarakatnya seperti yang tergambar dalam penjelasan di atas.

Selain memiliki cerita asal usul nenek moyang turun dari langit, masyarakat Helang Dohi juga memiliki cerita “Punteri Pinto” Puteri Tujuh atau Tujuh Bidadari” yang menggambarkan “sejarah perkembangan Islam” melalui kisah “Punteri Pinto”.

2. Motif Putri Turun dari Langit (*Man Descends from the Sky*) (Cerita Putri Fikare)

Motif manusia pertama turun dari langit merupakan motif yang paling banyak ditemukan di cerita asal-usul dari Alor, khususnya di wilayah *Nuh Mate* (Gunung Besar) dan Pantar. Versi yang lain dari cerita asal-usul manusia yang turun dari langit dapat kita jumpai pada cerita Putri Fikare dari Abui. Menurut Suku Abui, nenek moyang mereka merupakan titisan putri matahari yang turun dari langit. “Putri Fikare” diyakini sebagai cerita asal-usul dari Suku Abui, Kampung Takpala. Mereka meyakini bahwa Putri Fikare merupakan asal mula nenek moyang Suku Takpala dan turun dari matahari (langit). Sebagaimana yang tergambar dari kutipan berikut ini.

“Merunut pada cerita tentang asal-usul nenek moyang suku Takpala, dimulai ketika dua orang pemuda kakak beradik yang mendiami Kampung Taklelang (sebelumnya tidak dianggap kampung) yaitu Kolfani dan Maufani sedang berburu dan menemukan seorang gadis di atas pohon *taduk*. Gadis tersebut mengaku bernama Fikare. Lalu mereka menurunkan gadis itu dan membawanya pulang. Menurut cerita orang-orang Taklelang dulu, Fikare berasal dari matahari. Dia dianggap Putri Matahari.”

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Salah seorang dari dua kakak beradik itu, yakni Kolfani, menikahi Putri Fikare meskipun dia sudah memiliki istri yang lain. Hasil perkawinan Folkani dan Fikare melahirkan dua orang putra, yakni Furkol dan Vankol, dan satu orang anak perempuan. Namun, di tengah perjalanan perkawinan mereka, istri pertama Kolfani bertengkar dengan Putri Fikare. Dia menuduh Putri Fikare tidak memiliki keluarga dan asal-usulnya tidak jelas. Putri Fikare pun tersinggung dan marah oleh sikap istri pertama Kolfani. Akibat kesedihan dan kemarahan Fikare, terjadilah hujan batu dari langit sehingga banyak orang kampung yang mati. Untuk menghentikan bencana alam berupa hujan batu itu, Putri Fikare meminta orang kampung menggunting rambutnya. Setelah rambutnya dipotong maka berhentilah hujan batu yang melanda kampung itu. Setelah hujan batu reda, Fikare dan anak perempuannya raib ke langit kembali ke matahari asal kampungnya. Peristiwa itu tergambar dalam kutipan berikut.

Bahasa Abui

He Melang mia do Kolvani ya he kokla fng, na te he amul lok dofa wekawai ringra, Volkare da hekokla fng hapeisaki hapeisaki: yeting ayok do ne kokla, ne fng re ne ura lok da sei. He tadeng yeting ayok do wi anui sey. Ama mit nate ti beka, ama fang fika riki ba tade ba wiy anui da we bol we balaisi ba mi kawada dowe. La tukai beka he bol hebalaisi ba mi oro kawada miwati. Wit ba anui lali ya Fikare dawai ye hie nyari, ye war hie nyari.

Bahasa Indonesia

“Suatu ketika terjadilah percekocokan antara Fikare dan istri pertama Kolfani. Fikare marah karena dia dianggap gadis pungutan yang tidak punya keluarga dan tak tahu jelas asal-usulnya. Dia berkata bahwa dalam tujuh hari lagi keluarganya akan datang. Pada hari ketujuh terjadilah hujan batu. Banyak warga kampung yang mati tertimpa batu dari langit. Semua orang ketakutan dan meminta pertolongan pada Fikare.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dimara ahaling tama mia damouidi, nafa mara, noko nawei naha ba, iya he talama, he yeting ayoku, iya ba Tilakari, ama hane hori ya Tilakari, ma he he tifol natia, he fuhe boli, pun namei he we. Hore vikar di, wan da mira ahaling tama mia, da ir sei, na nawai beka, hore rana ayoku, ia bah he talama re he yeting ayoku, fala upi naha, Tilakaria ma ye ri tifolto natia, ri fu webole. Pun namei he we. Hoba ri fu webole ya ri take ya, he fu ri take hoba hekai ri wa'k he. He kai dong, ri pun namei mi awoul hong iya. Ri takdi tapi, ri hari ya he amusing mi ma mi ayak to hawai ba takda, haliel ba oro timal fara do he buoka leta, hoba wilo paka foka nuk da sei ropa riena we. Hen wir ba he anagra ba hen he anagra tel tili ba Takalelang melang do ama adat re kamengmasang dong mok naha.

Akhirnya karena merasa iba, Fikare meminta mereka untuk memotong ujung rambutnya dan membuangnya di sisi kampung. Saat itu juga hujan batu berhenti. Namun sayang, di saat yang sama, Fikare dan anak perempuannya terangkat ke matahari. Sebelum menghilang dari pandangan, dia berpesan bahwa dia tidak akan kembali lagi, tetapi setiap tahun setiap bulan keenam dan ketujuh saat purnama warga kampung harus membuat ritual. Ritual itu sekarang dinamai *tifolto*. Ritual *tifolto* adalah sebuah ritual memancang bambu muda pada *mesbah* disertai sekangkai pinang muda pada tiang *mesbah*. Bambu dipancang dengan ujung mengarah ke timur/matahari terbit. Seekor babi dikurbankan di *mesbah* tersebut dan darahnya dioleskan pada bambu dan pinang yang telah dipancang. Setelah melakukan tarian *Lego-Lego*, tetua adat memercikkan air berkat kepada semua warga dan pinang pun dibagikan kepada setiap warga kampung.

Daging pinang dimakan, sedangkan kulitnya disimpan untuk mendatangkan keberhasilan saat berladang dengan cara dirobek dan dibakar sedikit demi sedikit kulit tersebut di kebun atau ladang.”

Walaupun Fikare dan anak perempuannya telah kembali ke matahari, kedua putranya tetap tinggal di bumi. Vankol berpindah ke wilayah barat dan dijauhkan dari Kampung Taklelang karena dia dan sukunya dikenal sebagai suku yang suka berperang dan membunuh orang. Furkol menetap di Taklelang dan menurunkan tiga suku di Takpala hingga sekarang, yakni Suku Kapitan, Marang, dan Awani, sebagaimana yang tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Anak laki-laki pasangan Fikare dan Kolfani yaitu Vankol menuju ke barat dan berdiam di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena Si Vankol tumbuh menjadi seorang pembunuh. Suku-sukunya dikenal sebagai suku pembunuh/suku penjahat. Sedangkan Vankol menetap di Taklelang dan menjadi nenek moyang orang Taklelang. Karena lokasi Kampung Taklelang sudah sempit dan jauh dari laut, mereka memutskan untuk pindah ke suatu tempat yang mereka namai sekarang Takpala. Di kampung baru inilah keturunan mereka menetap sampai sekarang dan di dalamnya terbagi atas tiga suku lagi yaitu Suku Kapitan (pemimpin dan bagian perang), suku Marang (delegasi/pengantara dengan alam maupun wujud tertinggi/dewa), dan Suku Aweni (suku raja/pemimpin desa). Suku-suku ini bisa kita jumpai sampai sekarang.”

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Menempatkan nenek moyang sebagai seseorang yang berasal dari tempat yang tinggi (langit) merupakan salah satu bentuk atau upaya menaikan kehormatan sebuah suku dalam masyarakat tradisional dan merupakan salah satu bentuk komposisi skematik dalam cerita lisan. Kisah-kisah nenek moyang berasal dari langit dan kemudian raib kembali ke langit tidak hanya dimiliki oleh suku-suku dari wilayah Indonesia timur. Cerita yang sama juga muncul di tempat lain di Indonesia. Salah satunya yang paling terkenal adalah kisah Dewi Sri (Jawa, Bali, dan Sunda), Putri Elang (Dayak), dan Bundo Kandung (Minangkabau) yang menunjukkan ibu pertama atau nenek moyang, khususnya, tokoh perempuan yang raib ke langit.

Pemilihan pelarian ke langit tidak lepas dari keyakinan yang dianut oleh hampir seluruh agama besar di dunia bahwa Tuhan sang pencipta manusia bersemayam di langit yang tinggi. Langit yang tinggi itu, dalam agama Islam, disebut juga sebagai *Arsy* ‘kerajaan’ Tuhan. Keistimewaan langit juga bisa kita temukan dalam kisah Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad yang menerima perintah mengerjakan shalat di langit yang ke tujuh. Demikian juga dengan matahari menjadi tempat di langit (angkasa) yang jauh dari bumi dan merupakan dunia atas yang tidak terjangkau oleh kekuatan manusia biasa. Ketakterjangkauan itu menjadikannya “istimewa” berjarak, dan musykil bagi manusia di bumi.

Kemusykilan dan keistimewaan itulah yang menyebabkan masyarakat tradisional menempatkan langit, matahari, dan bulan sebagai tempat kembali atau bersemayamnya para nenek moyang dalam cerita asal-usul yang berhasil ditemukan. Ketidakterjangkauan itu juga identik dengan kekuatan adikodrati yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dari langit itu sebagaimana yang terlihat pada penggambaran tokoh Putri Fikare dalam cerita orang Abui. Putri Fikare digambarkan tiba-tiba duduk di atas pohon Taduk saat pertama kali ditemukan oleh sepasang kakak beradik dari Abui. Ia juga digambarkan memiliki

kemampuan mendatangkan hujan batu dan raib kembali ke langit (matahari) ketika mengalami kekecewaan karena kedengkian dan kecemburuan istri tua kepadanya. Keistimewaan Putri Fikare juga digambarkan dengan kekuatan yang dimiliki oleh rambutnya, yakni dapat menghentikan hujan batu yang menimpa Suku Takpala. Oleh sebab itu, setelah kepergiannya Suku Takpala pada setiap bulan purnama selalu mengadakan upacara yang disebut dengan *tifolto*, yakni ritual untuk menghormati dan mengingat Putri Fikare dan sekaligus sebagai ritual untuk memperoleh kesuburan pertanian seperti dijelaskan pada kutipan berikut ini.

“Ritual *tifolto* adalah sebuah ritual memancang bambu muda pada *mesbah* disertai serangkai pinang muda pada tiang *mesbah*. Bambu dipancang dengan ujung mengarah ke timur/matahari terbit. Seekor babi dikurbankan di *mesbah* tersebut dan darahnya dioleskan pada bambu dan pinang yang telah terpancang. Setelah melakukan tarian *Lego-Lego*, tetua adat memercikkan air berkat kepada semua warga, pinang pun dibagikan kepada setiap warga kampung. Daging pinang dimakan, sedangkan kulitnya disimpan untuk mendatangkan keberhasilan saat berladang dengan cara dirobek dan dibakar sedikit demi sedikit kulit tersebut di kebun atau ladang”.

Cerita menjadi aturan yang dilegalkan dalam bentuk ritual. Cerita Putri Fikare kemudian menjadi alat legitimasi di Kampung Takala untuk melanjutkan tradisi yang disampaikan oleh cerita lisan itu. Dalam hal ini, kekuatan bunyi dari cerita yang dilisankan itu disebut oleh Ong (1982) sebagai *dynamic sound* ‘kekuatan bunyi’ yang mendorong sebuah perubahan sosial dan budaya.

3. Motif Nenek Moyang Turun dari Langit (*Man Descends from the Sky*) (Cerita Mangmot-Padamot)

Cerita nenek moyang turun dari langit yang cukup tua di Alor diperoleh dalam cerita “Mangmot-Padamot” yakni cerita asal-usul dari masyarakat Gunung Besar (*Nuh Mate*), tepatnya dari kampung tua Manet. Cerita ini dikenal luas dalam suku terbesar di Alor, yakni di kalangan Suku Abui, dan sebagai cerita asal-usul nenek moyang Suku Abui. Mangmot adalah nama leluhur laki-laki dan Padamot adalah leluhur perempuan. Keduanya diceritakan berasal dari langit yang turun ke bumi ketika air laut masih menggenangi sebagian besar permukaan bumi.

Satu deskripsi unik yang terdapat dalam cerita ini adalah representasi kebudayaan megalitikum. Kebudayaan megalitikum merupakan kebudayaan zaman batu yang ditandai dengan banyaknya benda-benda yang menggunakan material batu. Sebagai contoh, dalam cerita ini digambarkan nenek moyang Mangmot dan Padamot turun dengan menggunakan pesawat dari batu. Demikian pula untuk mengukur ketinggian air laut di atas permukaan bumi juga dengan menggunakan batu. Kedua nenek moyang Suku Abui ini sebelum turun ke bumi, melemparkan sembilan batu ke bumi. Batu yang kesembilan sekaligus digunakan sebagai kendaraan mereka untuk turun ke bumi. Batu yang menjadi kendaraan nenek moyang Suku Abui ini diyakini masih tersimpan di Kampung Manet hingga sekarang. Adapun batu-batu yang dilemparkan ke bumi masing-masing disebut sebagai berikut.

- a. *Fetok*: batu besar yang dilepas pertama kali ke bumi. Batu ini tenggelam ke dasar laut hingga tidak terlihat sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa air laut masih tinggi di bumi.
- b. *Kokaserang*: adalah batu besar kedua yang dilepaskan ke bumi dan juga masih tenggelam oleh air laut.

- c. *Olwei*: adalah batu ketiga yang dilepaskan dan juga masih tenggelam tetapi sudah terlihat ujungnya sedikit. Hal ini menandakan bahwa air laut sudah mulai surut.
- d. *Malangwei*: adalah batu keempat yang dilemparkan ke bumi dan juga masih tenggelam tetapi ujung yang terlihat semakin besar.
- e. *Taluangwei*: adalah batu kelima yang dilemparkan ke bumi dan hasilnya hampir sama dengan malawei. Tetapi, semakin banyak bagian batu yang tidak tenggelam oleh air laut menandakan bahwa air laut semakin menyusut di permukaan bumi.
- f. *Farawei*: adalah batu keenam yang dilemparkan ke bumi dan permukaannya yang terlihat juga semakin besar dibandingkan batu Taluangwei.
- g. *Lakawei*: adalah batu kedelapan yang dilemparkan ke bumi. Bumi sudah hampir kering tetapi masih becek dan berlumpur tebal.
- h. *Tibuwei*: adalah batu kedelapan yang dilepaskan dan ternyata bumi sudah kering karena bunyi batu yang jatuh ke tanah sudah terdengar. Mangmot dan Padamot segera berkemas-kemas turun ke bumi.
- i. *Takamatwei*: adalah batu ke sembilan yang sekaligus kendaraan keduanya turun ke bumi. Batu itu jatuh atau mendarat di Manet, yakni kampung tua masyarakat dusun Kamay di Gunung Besar di Alor. Dari kampung tua inilah asal-muasal berbagai suku bangsa.

Adapun perlengkapan yang mereka bawa ketika turun ke bumi adalah perahu yang bernama *Mani Eh*, busur, anak panah, kelewang, dan tombak. Dengan perahu *Mani Eh* itu keduanya menjelajahi daratan yang sebagian besar masih digenangi oleh air laut. Proses penjelajahan yang dilakukan oleh kedua leluhur itu kemudian melahirkan proses penciptaan tempat, tumbuhan, hewan, dan menjadi

asal-usul bagi nama-nama tempat yang dikenal kemudian oleh suku Abui dari Kampung Manet.

C. Motif-Indeks Kutukan (*The Curse Motif*)

Motif kutukan dapat dijumpai dalam cerita “Pie Almakang Yen”, yakni cerita yang mengisahkan seorang putri raja yang selalu menolak lamaran laki-laki yang datang kepadanya. Akibat penolakannya itu, akhirnya menimbulkan kemarahan orang tua terutama ayahnya. Ayahnya mengutuknya dengan perkataan bahwa hanya makhluk dari langit atau makhluk dari dasar bumi yang pantas bagi jodoh putrinya yang keras kepala itu. Ucapan ayah yang sedang marah itu didengar oleh seekor buaya siluman yang berdiam tidak jauh dari rumah panggung tempat sang putri tinggal. Ucapan yang dilontarkan dengan nada marah dari orang tua sang putri tersebut sesungguhnya mungkin adalah kutukan yang terucap tanpa disadari. Ayah sang putri yang frustrasi menghadapi perandai anak gadisnya yang selalu menolak pinangan yang datang, kemudian mengeluarkan ucapan yang didengar oleh makhluk buaya jelmaan. Dalam kajian struktural ala Greimas (1986), kutukan ayah itu dapat dikategorikan sebagai unsur pendorong terjadinya hubungan antara putri dengan tokoh buaya siluman, sehingga terjadilah perkawinan keduanya. Adapun ucapan atau kutukan tokoh ayah dalam cerita tersebut dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

“Sehingga pada suatu hari bapak, mamanya marahkan dia.

“Hei, Engkau ini semua orang datang minta engkau tetapi kenapa jadi engkau tidak mau. Supaya dari langit yang turun baru engkau mau atau dibawah bumi yang nak baru engkau mau”.

Kemarahan ayahnya itu kemudian didengar oleh Kolmali ‘buaya mata merah’ yang kemudian mendatangi sang putri di peraduan-

nya yang terletak di rumah panggung. Adegan kedatangan Kolmali digambarkan dalam satu bentuk komposisi skematik, yakni adegan atau peristiwa berulang yang menandakan ciri kelisanan pada wacana tersebut. Adapun komposisi skematik yang muncul dalam cerita ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

Bahasa Ka'mang

Wouko yepa gama ari'ta ang setang pie kolmali Yengbika wai mi ge'mai ak nabo. Titlarabo ga sue. Ga sue pa kome wet angmi yok

Ga sue male gamoikang gafa kon kadi nok mi ge' nih sipang gaming daha miwoba me' ya lami lutei kang dah bo ya male gamoikang ang gatau sa gamok getaa.

Bahasa Indonesia

Pada suatu malam naiklah Kolmali 'Buaya Siluman' yang tinggal di kolam Yenbika 'kolam mata merah' ke tempat sang putri. Setiap dia datang, gempa bumi lokal sering terjadi. Setelah bencana alam lokal itu reda, Kolmali akan menjelma menjadi lelaki tampan.

Akhirnya setelah dikunjungi oleh Kolmali, sang putri itu pun hamil.

Kehadiran Kolmali selalu didahului oleh peristiwa gempa bumi lokal yang hanya terjadi di sekitar rumah sang putri dan orang tuanya. Peristiwa gempa bumi lokal itu menandakan bahwa sang buaya bukanlah makhluk biasa melainkan makhluk yang memiliki kekuatan adikodrati. Kekuatan adikodratinya itu merupakan upaya penyamaran kedatangannya agar tidak diketahui oleh orang tua sang gadis yang dikunjunginya. Letak pondok sang putri yang terpisah dari *uma* 'rumah' besar milik orang tuanya juga menjadi unsur penolong terjalannya hubungan yang terlarang antara putri dan Kolmali (*Un-nussual Marriage*-T110) yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

D. Motif-Indeks Pernikahan Yang Tidak Lazim (*Marriage Unusual: T110*)

1. Motif Manusia Kawin dengan Buaya (Pie Almakang Yen)

Motif berikutnya yang dapat ditemukan dalam cerita “Pie Almakang Yen” adalah perkawinan yang tidak lazim (*unusual Marriage*). Perkawinan yang tidak lazim itu adalah hubungan antara putri cantik jelita (manusia) dan buaya (binatang siluman) yang dapat mengubah wujudnya saat menjumpai kekasihnya. Akibat dari perkawinan yang tidak lazim itu adalah kelahiran sepasang bayi yang terdiri atas satu anak manusia dan satu lagi adalah anak buaya. Untuk melegalkan hubungannya secara adat dengan sang putri, ia menyerahkan sebuah gong sebagai *belis* (mahar kawin) bagi keluarga si putri setelah bayi buaya miliknya diserahkan ke dalam kolam tempat ia bersemayam. Peristiwa itu dapat diketahui dari kutipan cerita berikut ini.

*Ahak na lekme ayatdi ya watu
a dum gaoh mi daha a weta ok
wobasi nok almakang yen ahak
kul noka a baka kapai woba
kapai dang ili me' itangsi pie
dum me' mi gatan
Ante pie dum ang me' ya
Yengbika pie wai mi gaso we*

*Yaye watu male ang dum
gaoha munau pie gal lekme
dima ak woitak an nak pie
dum ma me' ya Yengbika pie
wai mi raha pie kapai ang*

Jadi saya pesan nanti engkau sampai mau melahirkan, engkau siap 2 tempat yaitu 1 tempat untuk manusia dan 1 tempat lagi engkau siapkan seludang pinang di ranjang jadi palungan, taruh air untuk lepas anak buaya

Dan anak buaya bawa pergi taruh di kolam Yengbika. Sampai pada waktu perempuan itu melahirkan terjadi, seperti yang sudah dipesan, anak buaya

*me' pie wai mi gaso we long
gawawan sak kurong wanuh ak
nok gatang mi*

*Kurong ang wora me ya
fetingpu mane mi dah bo ganei
wo Sai Sah ang ge paisanga
wet saha mibinengdaha
kurong met mangbe beiye male
ge fu ge' tokoh na a kurong
gatafane mangbe bei gelami
geifu tokoh na*

dibawa di kolam buaya Yengbika, dan tiba-tiba yang menaruh anak buaya ke dalam kolam Yengbika memegang sebuah gong.

Gong itu dibawa ke Kampung Fetingpu dan diberi nama Sai Sah, artinya tempat kosong yaitu yang kasi gong juga kasi di tempat kosong, istri tidak ada sama dan yang terima gong juga suami tidak ada sama-sama.

Masyarakat meyakini bahwa kisah ini sungguh-sungguh terjadi, dan sebagai bukti atas kebenaran cerita itu, mereka menyebutkan bahwa gong yang bernama *Sai Sah* 'tempat yang kosong' adalah gong warisan dari siluman buaya yang menikah dengan putri dari kampung mereka. Sekarang gong itu dianggap dan ditempatkan sebagai benda pusaka di Kampung Fetingpu. Nama gong *Sai Sah* pun mengacu pada satu palung bayi buaya yang kosong setelah diserahkan kepada Kolmali di kolam Yengbika sesuai dengan pesan yang ditinggalkannya kepada putri dari Fetingpu tersebut. Di sini kita menemukan satu lagi motif yang memperlihatkan hubungan antara manusia dan makhluk (binatang). Motif seperti ini juga akan kita jumpai nanti dalam cerita asal-usul yang lain dari Alor Kecil dan Alor Besar.

2. Motif Manusia Kawin dengan Ikan (*Nuha Ata*)

Cerita manusia kawin dengan ikan merupakan cerita yang berasal dari wilayah pesisir Alor, seperti Alor Kecil, Alor Besar, dan Dulolong. Dikisahkan seorang nelayan yang sedang mencari ikan menangkap seekor ikan yang bisa berbicara dalam jaringnya. Ikan itu kemudian

minta dimasukkan ke dalam ember dan minta jangan dibunuh. Nelayan itu kemudian membawanya pulang dan menjadikannya istri. Ketika malam hari ia menjelma menjadi putri cantik. Akhirnya nelayan itu menikah dengan ikan yang bisa berbicara itu. Perempuan itu kemudian dikenal bernama Nini Sari Laut.

Jadi, motif perkawinan yang tidak lazim terdapat pada cerita Nini Sari Laut milik Suku Dulolong. Kisah ini merupakan versi lain dari hubungan antara orang darat dan orang laut di wilayah Alor Kecil yang memiliki kepercayaan kepada *Pou Hari* atau pounaga di Pulau Ternate dan Pura. *Pou Hari* adalah makhluk yang menguasai lautan dan dahulu konon memiliki hubungan dengan manusia darat sehingga mereka bisa saling kunjung-mengunjungi antara dua alam darat dan lautan. Pada saat ini untuk menghormati hubungan manusia darat dan manusia laut, orang Manglolong memiliki kepercayaan memberi makan *Pou Hari* pada waktu-waktu khusus di Pulau Kepa di depan Alor Kecil.

3. Motif Manusia Kawin dengan Babi (*Tur Sam Ho' Lelang Ba Pitung Bang Mi 'Manusia Keluar dari Rumpun Bambu'*)

Motif perkawinan yang tidak lazim (*unusual marriage*) juga dapat ditemukan dalam cerita asal-usul nenek moyang orang Petumbang. Dalam cerita asal-usul ini terdapat kisah seorang pemuda yang asyik mengikuti jejak seekor babi yang terkena panahnya saat berburu. Saking asyik mengikuti jejak babi tersebut, ia tidak menyadari bahwa sudah jauh terpisah dari kelompok pemburu lainnya. Sang pemuda yang bernama Hano Tang ini berasal dari Kampung Lau Wahing. Singkat cerita, Hano Tang akhirnya masuk 'terperangkap' dan menikah dengan gadis dari Kampung Pitung Kom 'keluar dari rumpun bambu' bernama Bui Mon selama tiga tahun. Pada suatu hari sang lelaki pulang ke kampungnya, dan sesampainya di kampung, ibu-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

nya menemukan tahi (*berak* anaknya) di atas kepalanya. Berak itu menandai bahwa ia sudah menikah dan beranak. Keluarganya akhirnya menerima keputusan anak laki-lakinya dan bahkan mengikat hubungan itu secara adat dengan membawakan *belis* ‘mahar’ berupa gong dan *moko* pada keluarga istrinya Bui Mon, sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Bahasa Adang

*Tur-tur ho bang ba saleam hu
saobnu ahol ani ho Bui Mon,
omang ho Mundu Fin pong tul
bang Tulta, honi he Hano Tang
esabor sam bang leam na ne.*

*Bui mon tabang ngetar na'de fe
sabor, bui mon kalufe hang no
tang bang mitar, sam omang
ofo sabor.*

*Bui Mon bu mej afal med hano
tang en. Bui Mon ala lopo mi
med ba' nu tapang sobo sata
pang na ne sobo mambel nunu
honi fe hano tang hara'an sabor
na ne.*

*Sie sie honi he omang ofo buin
but mi sabor, edu nhun ni he
Hano Tang tet ta mi e, Bui
Mon na do Hano Tang su pi*

Bahasa Indonesia

Pertama kalinya di kampung tersebut dia bertemu seorang gadis bernama Bui Mon, anak Bapak Mundu Fin dari Kampung Tulta. Saat itu Hano Tang tidak langsung kembali ke kampungnya. Dia ditahan oleh Bui Mon yang memintanya untuk istirahat makan sebelum kembali. Muncullah akal Bui Mon untuk membuat Hano Tang menginap di rumahnya sampai ayah dan ibunya kembali. Bui Mon awalnya menjamu Hano Tang dengan sirih pinang, hanya saja dia mengupas kulit pinang tersebut dengan sangat pelan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*paksa med Bui Mon en, su pi
ham ham sara bang tun tou
honi he
Bui Mon ai lo te' nu afain su
pi ani ho olo fe Berhano.*

Bui Mon juga mengeluarkan padi dari lumbung sebanyak satu nyiru tapi tidak ditumbuk, melainkan dikupas satu demi satu. Hal ini dilakukannya agar Hano Tang tidak segera pergi. Saat orang tua Bui Mon kembali dari kebun, didapatinya Hano Tang sedang duduk menunggu Bui Mon memasak untuknya. Hano Tang akhirnya dipaksa menikahi Bui Mon oleh Mundu Din dan menetap di situ selama kurang lebih tiga tahun. Bui Mon melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Berhano.

Motif perkawinan yang tidak lazim antara manusia dan babi jadi-jadian seperti yang terdapat di daerah Petumbang ini juga ditemukan di daerah Jawa dan Sumatra. Namun, jarang sekali dianggap sebagai cerita asal-usul oleh masyarakat pemilik cerita dari kedua wilayah yang disebutkan terakhir. Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat Petumbang yang menyebutkan bahwa cerita ini adalah cerita asal-usul nenek moyang mereka. Tampaknya motif perkawinan yang tidak lazim ini merupakan motif cerita yang dikenal luas dalam masyarakat Alor karena ditemukan lebih dari satu cerita dengan motif perkawinan yang tidak lazim ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

E. Motif-Indeks Manusia Bertarung dengan Ular Kepala Delapan (*Man Fight with Dragon*) (Cerita *Damung Gong Yantug* 'Manusia Bertarung dengan Ular Kepala Delapan')

Motif cerita manusia bertarung dengan binatang (khususnya ular berkepala delapan) atau *Gong Yantug* merupakan motif yang muncul dari cerita Asal-Usul Kampung Sakrawang dari Pulau Pantar. Tokoh utama cerita ini bernama Sakrawang dan dia adalah seorang anak laki-laki yang tumbuh dan berkembang dengan cepat serta digambarkan memiliki tenaga yang besar. Kekuatan yang dimiliki oleh Sakrawang mengingatkan kita pada kisah Hercules. Cerita ini memiliki beberapa pola yang sama dengan cerita mitologi Yunani yang terkenal itu, yakni seorang anak bayi laki-laki yang merupakan titisan dewata. Sebagai anak yang memiliki titisan dewata, ia dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat menjadi laki-laki dewasa dan memiliki tenaga yang luar biasa. Demikian pula halnya dengan tokoh Sakrawang dalam cerita *Damung Gong Yantug* yang tumbuh dengan cepat dan setelah dewasa berhasil membunuh ular kepala delapan yang telah banyak memangsa orang kampung dan saudara-saudaranya. Ia bersama ibunya menyiapkan batu api yang dimasukkan ke dalam mulut ular raksasa tersebut. Adegan pertempuran antara Sakrawang dengan sang ular raksasa kemudian menjadi cerita asal-usul nama tempat di Padang Sul hingga ke kampung lain di wilayah pantai.

F. Motif-Indeks Kepemilikan Benda-Benda Pusaka (*Magic of Ornament*)

1. Motif-Indeks Manusia Memiliki Pakaian Ajaib (*Magic of Ornaments: D 1070*)

Selain digambarkan memiliki kekuatan yang setara dengan kekuatan Hercules, Sakrawang juga digambarkan memiliki kecerdasan intelektual dan pakaian ajaib dari bulu domba. Keistimewaan baju dari kulit

domba itu adalah bercahaya di waktu malam saat dikenakan. Baju itu jika dipakai di waktu malam di pinggir pantai dapat menjadi penerang bagi kapal-kapal agar berlayar tidak menabrak beting atau karang di tengah laut. Fungsinya ibarat mercusuar bagi kapal-kapal di lautan.

Baju domba yang bercahaya di waktu malam sebagaimana yang dimiliki oleh Sakrawang dalam cerita asal-usul ini termasuk cerita yang memiliki motif manusia yang memiliki pakaian ajaib.

2. Motif-Indeks Manusia Memiliki Ayam Ajaib (Bisa Berbicara) Kepemilikan Benda Pusaka (*Magic of Ornaments: D 1070*)

Petualangan Mojopahit dari Pulau Jawa hingga ke Pantar akhirnya diterima oleh masyarakat setempat. Di Pulau Pantar ia berganti nama menjadi Mauwolang. Hal ini dilakukan agar memudahkan urusannya sebagai tokoh pendatang di wilayah itu. Selain berganti nama, keberhasilan Mojopahit sebagai wira dalam cerita ini juga dibantu oleh kepemilikan benda-benda pusaka seperti kemampuannya berlayar dari Jawa hingga ke Pantar dengan hanya mengandalkan kakinya sebagai dayung. Dalam versi lisan, cerita asal-usul kedatangan Mojopahit ke Pantar juga memuat kisah kepemilikan seekor ayam ajaib yang awalnya milik raja dari Muna Seli kemudian berpindah tangan kepada Mojopahit setelah menang perang melawan Raja Muna Seli. Motif kepemilikan benda atau hewan ajaib ini merupakan salah satu motif yang juga banyak dijumpai dalam cerita lisan dari seluruh dunia. Bantuan keajaiban ini merupakan hak penanda inklusif seorang wira atau pahlawan dalam cerita agar ia dapat memenangkan setiap pertarungan ataupun persaingan yang dihadapinya sebagai musuh. Kepemilikan benda pusaka juga dapat mengukuhkan bahwa tokoh adalah benar sebagai seseorang yang istimewa dan berilmu tinggi.

G. Motif-Indeks The Origin of Place (A.1670)

1. Motif-Indeks Asal Mula Kerajaan (*Origin of Royalty: A 1653*) dalam Cerita Asal Mula Kerajaan Pandai

Jika orang dari Kampung Manet, Takpala, dan Helang Dohi mengonstruksi cerita asal-usul nenek moyang mereka berasal dari langit, orang dari Pandai, Pulau Pantar, menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari tanah Jawa, yakni berasal dari Kerajaan Majapahit. Cerita asal mula Kerajaan Pandai berikut ini menggambarkan motif cerita yang berkaitan juga dengan asal mula kerajaan (*origin of royalty*). Cerita Asal Mula Kerajaan Pandai ini termasuk cerita yang paling lengkap dan disampaikan oleh Rajab Sulaeman Abubakar (66 tahun), yang merupakan pewaris Kerajaan Pandai dan sekaligus keturunan dari darah orang Jawa yang mereka sebut sebagai Majapahit dalam cerita ini.

Berikut ringkasan cerita tersebut: Adapun pendiri Kerajaan Pandai dalam cerita asal-usul ini adalah orang Jawa yang berasal dari Majapahit. Berdasarkan sumber tertulis, orang dari Jawa itu bernama Kerta Rajasa, tetapi dalam tuturan lisan masyarakat Pantar ia dikenal sebagai Mojopahit yang kemudian berganti nama menjadi Mauwolang. Penggantian nama Mojopahit menjadi Mauwolang itu dilakukan atas saran seorang lelaki tua yang bijak bernama Laha Beligu asal Way Kolibang. Alasan pergantian nama itu agar Mojopahit tidak dianggap sebagai orang asing dan orang pelarian di Pantar oleh penduduk setempat. Mauwolang menikah dengan Waiwunong Sere dan melahirkan anak-anak yang kelak menjadi raja di Pantar dan Alor.

Kedatangan Mauwolang ke Pantar berdua dengan kakaknya yang bernama Akiyay. Hubungan antara kakak beradik ini sempat melahirkan konflik dan ketegangan yang diakibatkan oleh rasa iri dan dengki dari sang kakak kepada Mauwolang. Peristiwa ini memunculkan motif *Heroes*, yakni wiranya adalah Mojopahit yang berhadapan

dengan kakaknya, Akiyay, yang ingin merebut istrinya. Hal ini akan dijabarkan lebih lanjut.

2. Motif-Indeks Asal-Usul Tempat Dalam Cerita Majapahit di Pantar (*Origin of Place: A 1670*)

Motif ini berkaitan dengan tradisi pengukuhan sebuah tempat yang dianggap penting dalam cerita asal-usul dalam wacana lisan. Peristiwa adikodrati itu terlihat dari kisah perjalanan dan kedatangan tokoh Mojopahit dan adiknya, Akiyay dari Kediri, di Pulau Jawa. Kedatangan mereka ke Pantar disebabkan terjadinya perang saudara antara kerajaan Kediri dan Tuban. Mojopahit dan adiknya kemudian melarikan diri hingga ke Pulau Pantar.

Ketika Mojopahit dan Akiyay kembali ke Jawa, mereka menetap di Pantar, tepatnya Wai Wegang. Mojopahit kemudian berganti nama dengan nama Mauwolang atas saran orang tua dari Pantar bernama Laha Blegur, sebagaimana yang tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

“Pada saat itu, terpaksa Majapahit membangun sebuah pondok darurat panjang, yang menurut bahasa daerah itu, bangsal tersebut hingga saat ini disebut *Kolionang*. Pada suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang yang terkenal dari kampung di atas gunung yang bernama Kampung *Waikolibang*, orang tersebut bernama Laha Blegur, untuk mencari *meti* dan mengangkat *kota* di laut. Saat Laha Blegur turun ke pesisir pantai, maka bertemulah dengan Majapahit dan istrinya, lalu mereka saling bertutur sapa karena baru bertemu, lalu mereka bercerita asal masing-masing hingga menjadi akrab, lalu Laha Blegur mengatakan kepada Majapahit agar mengganti namanya menjadi nama daerah agar masyarakat pribumi tidak membunuh Majapahit karena disangka seorang penjahat

yang melarikan diri, lalu Laha Blegur memberi nama *Mauwolang* kepada Majapahit dan ia menerima nama tersebut.”

Penggantian nama tersebut memperlihatkan semangat akulturasi antara pendatang (Majapahit) dengan penduduk asli (Laha Blegur) terjadi dengan baik. Keterbukaan masyarakat lokal menerima pendatang terlihat dari hubungan antara Majapahit (*Mauwolang*) dengan Laha Blegur dan penduduk di sekitar pesisir tempat dia menetap.

3. Motif-Indeks Cerita Asal-Usul Tempat Kampung Atoita (*Motif-Indeks Origin of The Place of Name: A1670*)

Asal-usul nenek moyang orang Atoita adalah dari Kampung Halendoi. Antara kampung Halendoi dan ladang tempat mereka bertani sangat jauh, yakni bisa memakan waktu hingga satu hari di perjalanan. Oleh sebab itu, mereka kemudian berpindah ke Takaitul, dan setiap pulang dari ladang mereka terpaksa bermalam di suatu tempat yang sekarang bernama Atoita. Atoita artinya tidur seperti burung. Tidur seperti burung merupakan ungkapan yang dipakai oleh masyarakat setempat yang maknanya tidur dengan perut kosong karena saat tertidur di tempat persinggahan itu sering kali dalam kondisi kelaparan. Perintis Kampung Atoita itu adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang masing-masing bernama Mautakai dan Laumai. Mereka kemudian beranak pinak sehingga melahirkan dua rumpun keluarga yang besar dan menjadi Suku Mautaki dan Lautamang. Berikut skema terbentuknya sebuah temukung di Alor Timur Laut.

4. Motif Asal-Usul Tempat Kereta Taha dalam Cerita Mangmot-Padamot (*The Origin of Place*)

Motif *the origin of place* merupakan salah satu motif yang ditemukan dalam teks cerita Mangmot-Padamot ini. Sebagaimana dijelaskan dalam cerita nenek moyang, Suku Abui menaiki Perahu Manih Eh untuk mengetahui kondisi daratan yang mereka diami. Pada suatu ketika perahu yang mereka tumpangi kandas di kaki sebuah bukit dan akhirnya perahu itu berubah menjadi batu. Lokasi tempat perahu itu kandas sekarang dinamakan Bukit Padamuri. Selain menelusuri daratan dengan Perahu Manih Eh, Mangmot Padamot juga mengukur daratan dengan melemparkan tombak. Suatu ketika tombaknya jatuh ke suatu daratan yang sudah kering. Mangmot melemparkan tombaknya untuk menemukan tanah atau dataran yang sudah kering dari air laut. Tempat jatuhnya tombak itu kemudian dinamakan Kereta Taha seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Bahasa Abui

Padamun buk mia, Mangmot-Padamot deime hapong natetba herei si buk wan wetakatba sasa hiat hei haluaipa, hemiu Mangmot-Padamot dadekafaki mu dawati, dahatuke ca, tama helo hie ko tei wida henamba kafat dawati, tia kavefa taha dom nateti.

Bahasa Indonesia

Dari Bukit Padamuri, Mangmot-Padamot melihat alam sekitarnya dan ternyata laut sudah surut ke selatan. Mangmot-Padamot lalu mengambil tombak dan melemparkannya ke arah selatan untuk mengukur jauhnya kedalaman air laut. Lemparan pertama tombak itu jatuh pada suatu tempat yang dinamakan Kereta Taha, yakni jatuh di tempat yang sudah kering dari air laut.

H. Motif-Indeks Laki-Laki dan Perempuan sebagai Pencipta (*Male-Female as Creators A 12.1*)

Ketika Mangmot dan Padamot mendarat di daratan (Alor), air laut masih menggenangi seluruh permukaan daratan. Bumi Alor masih berangkat dari titik nol dalam proses penciptaan. Keduanya kemudian melakukan proses penciptaan tempat dan membentuk topografi daratan dengan berbagai bentuk perbukitan, padang, lembah, dan pantai. Kutipan cerita di bawah ini memperlihatkan proses penciptaan tempat yang dilakukan oleh Mangmot.

*Mangmot dalaktia Kafakdom
haci mia, de kaFak daKang
henamba beri, dakang hena-
mia wattea sasa Kaluangnan-
gan hacei, kafak dasa di hoci
hei miban wiy tahahen hacy,
henamba kahak okdohiang
tukio faki, henamba eyal cara-
ba kafak dan hacy fakhei, ini
hadui hanehe “Kafak Tuke” sa
cala domia.*

Mangmot lalu berjalan menuju ke tempat tombaknya jatuh. Dicabutnya tombak itu dari Karetaha itu lalu dilemparkan lagi ke selatan. Lemparan kedua ini tombaknya jatuh di tempat yang dinamakan Kaluangnang. Tatkala tombak ini jatuh ternyata langsung patah. Dalam bahasa Abui dinamakan “Kafak Tuki” dan tempat itu dinamakan hingga saat ini.

Proses penciptaan tempat ini tidak hanya dilakukan di satu titik, melainkan ada beberapa tempat lain yang dipercayai terjadi atau berasal dari peristiwa yang dialami oleh leluhur orang Alor ini. Proses penciptaan beberapa tempat seperti batu yang jatuh dari langit, tombak yang patah, hingga Tuthabang ‘pinggir pantai’ diyakini berasal dari penciptaan yang dilakukan oleh Mangmot dan Padamot. Keduanya digambarkan sebagai makhluk istimewa yang mungkin mendekati kepercayaan kepada Tuhan karena memiliki kemampuan sebagai pencipta dan pemilik kekuatan adikodrati. Dengan kemam-

puan adikodarti itu, keduanya juga diyakini mampu menciptakan beberapa makhluk dan tumbuhan sebagaimana yang tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Bahasa Abui

*sumaba latutuhei balri tanehe
Arui suma, daima wefal fokli ti
buk webeti, fulang felei, dakang
bata-bata tuli hadiya, rui rua,
fe Kafian, acuti, hen daime bek-
ingba dia kai mia he hapuni,
hataini, me wefat fokli buk we-
ceni.*

Bahasa Indonesia

Melihat dataran yang masih kosong itu, keduanya mulai mencipta lingkungan. Mereka mengambil gumpalan-gumpalan tanah lalu memuat bukit-bukit yang kini terdapat di daerah Mataru. Peristiwa itu dinamakan Bol Kalupi

Berangkat dari kenihilan hingga menjadi sesuatu sebagaimana yang digambarkan dalam cerita Mangmot-Padamot di atas sesungguhnya merupakan satu upaya dari pelegalan identitas untuk mengukuhkan bahwa manusia Alor adalah termasuk penghuni atau penduduk bumi yang paling awal.

I. Motif Keturunan Bangsawan Kerajaan (Motif *Micellaneus of Royalty; A 1653*)

Waiwunong Sere berubah menjadi burung dan terbang dari Jawa hingga ke Pantar untuk menemukan suaminya. Ia diceritakan berhasil mendarat di Pulau Pantar. Sesampai di Pantar, ia berubah menjadi perempuan cantik yang kemudian membuat Mauwolang jatuh hati dan menikahinya kembali. Perkawinan antara Mauwolang dengan Waiwunong Sere memiliki beberapa anak, yakni pertama Dai Mauwolang, kedua Bara Mauwolang, ketiga Tuli Mauwolang, keempat Pang Mauwolang, kelima Gang Mauwolang, dan dua anak perempuan masing-masing bernama Mone Kei dan Ati Kei. Anak-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Anaknya ini kemudian masing-masing berpencar dan mendirikan kerajaan masing-masing di wilayah berikut:

1. Dai Mau Wolang tetap tinggal di *Wai Wogang* dan memimpin Kerajaan Pandai di Pulau Pantar;
2. Bara Mau Wolang memimpin kerajaan di Baranusa;
3. Tuli Mau Wolang memimpin kerajaan di Bungabali (Alor Besar);
4. Pang Mau Wolang memimpin kerajaan di daratan Flores, Adonara, dan pulau-pulau sekitarnya;
5. Gang Mau Wolang memimpin kerajaan di Lembata, Labala, dan Waitabba;
6. *Mone Kei* puteri pertama menikah dengan Tale Bura anak Raja Sirangbabu dari Kerajaan Munaseli dan adik perempuan Talebura menikah dengan Dai Mau Wolang;
7. *Ati Kei* anak perempuan kedua lari ikut Kosang Bala ke Atauru sekarang Timor Leste di kampung Maututu, ketika pecah perang Munaseli melawan Kerajaan Pandai Baranusa, yang berakhir dengan kekalahan dan kehancuran Kerajaan Munaseli.

J. Motif-indeks Anak Yatim Menjadi Pahlawan (*Orphan Heroine*) L1114

Cerita tentang empat anak yatim ini berasal dari Kampung Way Sikka. Keempat anak ini masing-masing bernama Letwo, Getwo, Tetwo, Ketwo. Keempat anak ini digambarkan selalu bertengkar jika mendapat makanan. Setiap bertengkar, mereka selalu menimbulkan keributan dan mengganggu ketenangan orang kampung. Akhirnya, oleh orang kampung yang merasa bosan dengan pertengkaran keempat anak ini, dibuanglah mereka ke tengah hutan. Namun, anak-anak itu dibekali dengan biji-bijian dan bibit tanaman yang bisa ditanam sebagai bekal makanan. Setelah sekian tahun mereka di dalam hutan,

anak-anak ini tumbuh dewasa dan ladang yang mereka garap tumbuh subur.

Suatu ketika kampung tempat asal keempat anak yatim itu didera paceklik sehingga banyak warga kampung yang mati kelaparan. Orang kampung pun mencoba berpindah dan mencari tempat yang menyediakan makanan. Hingga akhirnya sampailah mereka di ladang tersembunyi di dalam hutan tempat keempat anak yatim itu. Tetapi, setiap ada orang yang melewati ladang itu mereka tidak pernah melihat pemiliknya. Akhirnya orang kampung berinisiatif mengintai si pemilik ladang dan terlihatlah bahwa keempat anak yatim itulah yang menjadi pemilik ladang yang subur itu. Mereka malu bertemu orang-orang karena mereka telanjang karena tidak ada pakaian yang dimiliki. Itulah sebabnya mereka selalu menghindari bertemu orang-orang. Orang kampung yang masih mengenali keempat anak itu kemudian mengajak mereka kembali ke kampung asal dengan membawa hasil ladang yang banyak sebagai bekal bagi warga kampung yang kelaparan.

Jika di awal mereka dianggap sebagai sampah masyarakat, di bagian akhir cerita mereka malah kemudian menjadi pahlawan kehidupan warga kampung yang tengah kelaparan. Di sini kita menemukan semacam pesan didaktis agar bersikap baik dan tidak mengabaikan anak yatim. Cerita ini termasuk tema yang ditemukan hampir di banyak tempat di dunia, kisah anak-anak yatim yang sengsara di waktu kecil tetapi kemudian menjadi orang yang sangat dimuliakan di tengah masyarakat setelah dewasa. Satu kisah anak yatim yang paling terkenal bisa kita temukan dalam cerita *David Copperfield* karya Charles Dickens (1843).

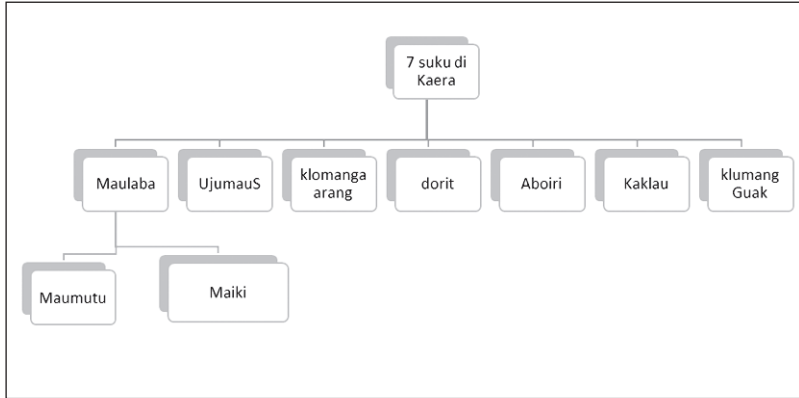
K. Motif-Indeks Migrasi Suku (*Migration*: A.1630)

Motif migrasi suku-suku di Alor Pantar juga merupakan salah satu motif cerita yang banyak dijumpai dalam cerita asal-usul suku dari

daerah ini. Beberapa di antaranya terdapat dalam cerita Asal-Usul Suku Ilu Ara, Asal Suku Atoita, Asal-Usul Suku Habolat (Kafoa). Dari cerita asal-usul suku ini dapat diketahui sejarah lisan yang menggambarkan saling keterhubungan antara suku-suku tersebut. Atas dasar berbagai alasan, suku-suku ini melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, bahkan dari satu pulau ke pulau lain, seperti yang terdapat dalam cerita asal-usul suku di Pulau Ternate yang ternyata berasal dari Pulau Pura atau Suku Tanglapui dari Alor Timur ternyata berasal dari Flores dan Pulau Timor. Demikian juga orang Atauro di Alor Kecil berasal dari Timor Leste pada masa lalu. Motif migrasi ini juga memperlihatkan dinamisnya pergerakan suku-suku dalam memperluas wilayah atau karena alasan penyakit, mencari kehidupan baru, dan perang antarsuku bahkan migrasi juga dapat terjadi karena kasus perzinahan seperti yang terdapat dalam cerita asal-usul Orang Ilu Ara yang akan dibahas selanjutnya.

L. Motif-indeks Migrasi Suku Ilu Ara (Pantar)

Hubungan yang terlarang antara anggota keluarga dalam satu suku asal Ilu Ara menyebabkan suku ini terpecah belah hingga menimbulkan peperangan. Setelah terjadi peperangan, akhirnya masing-masing keluarga dan anggota suku tersebut melakukan perjalanan ke daerah lain. Perjalanan dimaksudkan untuk membentuk komunitas yang baru dan menghindarkan diri dari bala bencana karena perbuatan terlarang (perzinahan) dan ilmu hitam (*tanis*). Motif migrasi yang terdapat dalam cerita asal-usul terbentuk karena unsur keterpaksaan. Hasil dari migrasi suku asal dari Kluang itu kemudian melahirkan tujuh suku di Kaera sebagaimana yang dapat dilihat dari skema suku-suku pada Gambar 10.



Gambar 10. Sketsa Suku Kaera di Pantar dan Turunannya (Subsuku)

M. Motif–Indeks Migrasi dalam Cerita Asal-Usul Suku Habolat dari Kafoa (Alor Barat Daya)

Motif migrasi suku juga dapat ditemukan dalam cerita asal-usul suku Habolat dari Kafoa, Alor Barat Daya. Pada saat ini Suku Habolat mendiami daerah pegunungan di Alor Barat Daya yang dapat ditempuh dengan roda empat atau sepeda motor dari Kota Kalabahi selama kurang lebih 3 jam. Kampung Habolat merupakan kampung yang terpencil sebagaimana juga dengan Kampung Helang Dohi, Padang Sul, maupun Tanglapui yang kami kunjungi sebelumnya. Jalan menuju wilayah ini masih buruk dan mayoritas penduduknya beragama Katolik dan Kristen Protestan. Dalam cerita asal-usul suku Habolat digambarkan bahwa terjadi migrasi yang cukup jauh yakni dari Kampung Munaseli di pantai Pulau Pantar dan akhirnya terdampar di Kafoa di atas gunung. Kisah perpindahan suku ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kami suku Kafoa ini asal-usulnya dari Munaseli dari Kampung Helang Dohi. Kami punya moyang dia punya nama Bapa Baa dan Sura Baa (anak Baa). Mereka hidup sama-sama dengan semua keluarga di situ, di Munaseli

Helang Dohi. Ada misbah di situ. Terus karena masa itu masa perang mereka tidak aman dan mereka keluar jalan cari tempat yang aman. Mereka buat perahu namanya Pelangka. Mereka pakai itu perahu. Mereka jalan (berlayar) sampai di Alor Kecil. Terus di situ ada kakak adik yang tinggal di situ sebagian dan sebagian jalan lagi dengan perahu Pelangka. Dalam bahasa ALor Kecil perahu itu Pelangsera dan Habolat bilang Pelangka. Mereka berlayar terus ke arah pantai selatan di Worowat. Tapi juga tidak aman karena masa itu masa perang. Hingga sampai di Buraga. Di Buraga mereka berpisah di situ antara kakak adik. Kakak adik baku pisah. Adik tidak jalan terus naik tapi turun jalan kembali ke pantai dan anyam bubu untuk pukat. Sedangkan kakak jalan terus menuju ke bagian Mataru sampai di Lelmang. Sampai di Lelmang sana itu tetap tidak aman dan tetap jalan sampai di Kafea Gong sekarang Kafelulang. Ada misbah di situ. Di situ itu baru pimpinan Kafoa itu sebagai raja kampung di situ kasih aturan begini. “Semua keluarga, semua masyarakat, kamu lihat jalan, Ada orang dari Muru mau pigi ke pasar Buraga atau sebaliknya, yang tidak pakai cawat tenun asli, tidak boleh lewat di tengah jalan kampung ini”. Dia punya busur yang ada gelang (kepala suku) ditaruh melintang di jalan. “Yang pakai cawat tidak betul, itu berarti tangkap, ee...langgar dan tangkap sebagai musuh. Dan kasih sebagai umpan latihan panah anak-anak di kampung. Memang itu berlaku dan berlaku akhirnya timbul perang.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat sketsa tempat-tempat yang dilalui dan disinggahi oleh suku ini sebelum akhirnya mencapai daerah Kafoa. Faktor perpindahan suku ini awalnya untuk menemukan wilayah baru yang lebih baik. Namun, di tengah perjalanan menemukan wilayah baru tersebut, terjadi peperangan yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

menyebabkan pimpinan mereka mati. Istrinya yang sedang hamil berhasil selamat tetapi dimiliki oleh pihak musuh. Akhirnya anak keturunannya melakukan balas dendam dan meraih kemenangan sehingga menjadi raja bagi Suku Habolat di Kafoa.

N. Motif-Indeks Migrasi Orang dalam Cerita Asal-Usul Leffo Kissu

Dalam cerita Asal-Usul Leffo Kissu (Kampung Kecil) atau Alor Kecil digambarkan perpindahan orang (lebih tepatnya anggota keluarga) yang masih berkerabat dari satu desa induk (di Bampalola) menuju kampung atau wilayah baru. Alor Kecil merupakan bagian dari kisah tujuh orang bersaudara yang masing-masing mengembangkan wilayah kekuasaannya sendiri di wilayah Kepala Burung (Alor). Ketujuh orang bersaudara itu masing-masing bernama sebagai berikut.

“Dorang tujuh bersaudara berasal dari Bampalola yang terdiri dari : Halibang, Mudabang, Utang Bang, Te Bang, Adang Bang (Jahi Bang), yang dua lain (Bapak Abdul Halim lupa). Yang turun ke Alor Kecil adalah Adang Bang. Halibang turun ke kampung Halibang, Mudabang turun ke kampung Hulnani, Tei Bang turun ke kampung Leiwalu, Utang Bang turun ke kampung Alor Besar (Bunga Bali), Adang Bang turun ke kampung Alor Kecil. Dari situ baru bisa diceritakan asal mula Alor Kecil.” (Wawancara dengan Abdul Halim Arkiang, 30 September 2014, di Alor Kecil).

Ketujuh bersaudara itu kemudian mengembangkan wilayah kekuasaannya masing-masing tanpa melepaskan ikatan persaudaraan di antara mereka. Sekalipun kemudian masing-masing keturunan mereka memilih agama yang berbeda. Adapun peran Adang Bang dalam cerita ini selain sebagai perintis pembuka Kampung Alor Kecil, juga merupakan tokoh yang berperan dalam menjodohkan dua tokoh

penting dalam cerita asal-usul Alor Kecil. Disebutkan bahwa dua orang kakak beradik terdampar di Alor Kecil yang bernama Saku Bala Duli dan Alu Lauduli. Kakak bernama Saku Bala Duli tertidur di pinggir pantai, sementara adiknya hanyut bersama perahunya. Saku Baladuli yang tertinggal di pinggir pantai ini kemudian dijodohkan oleh Adang Bang dengan seorang perempuan lokal bernama Bui Munang. Hasil dari perkawinan kedua orang inilah yang kemudian menurunkan masyarakat di Alor Kecil yang kemudian membelah diri lagi ke dalam subsuku yang tujuh disebutkan di atas. Adapun keturunan dari Saku Baladuli dengan Bui Munang di Alor Kecil tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita berikut.

“Hasil perkawinan Saku Baladuli dengan Mama Bui Munang melahirkan 4 bersaudara, yaitu: (1) Kain Saku, (2) Husen Saku, (3) Orang Saku, dan (4) Amung Saku. Kain Saku keturunannya masih ada di rumah besar, Husen Saku tinggal di rumah hukum (pengadilan adat), Orang Saku (nenek moyang Adam dan Azhari Oramahi) bertugas mengurus penataan kampung, pertanahan dan membagi struktur kampung). Amung Saku (nenek moyang Panara) bertugas sebagai panglima perang dan tinggal di Uma Atahodi”. (Wawancara dengan Abdul Halim Arkiang, 30 Septmber 2014, di Alor Kecil).

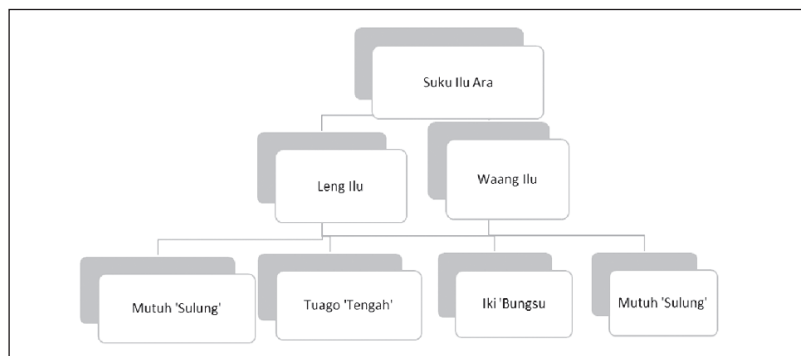
Berdasarkan cerita asal-usul kampung Alor Kecil ini dapat ditelusuri sejarah atau silsilah pohon keluarga. Berdasarkan pohon keluarga tersebut dapat diketahui bahwa antara masyarakat di Alor Kecil dan masyarakat di Alor Besar memiliki hubungan kekerabatan yang dimulai dari tujuh orang bersaudara kemudian menyebar di wilayah kepala burung di Pulau Alor (sekarang masuk ke dalam Kecamatan Alor Barat Laut). Hubungan kekerabatan antara Alor Besar (Bunga Bali) dan Alor Kecil (Lefo Kissu) itu kemudian disimpan dalam bentuk nyanyian atau syair *Lego-Lego* yang berbunyi:

<i>Eti-eti Bung Bali (Alor Besar)</i>	Di sana Bunga Bali
<i>Inang Bunga Bali</i>	Ibu Bunga Bali
<i>Ali-Ali Baorae (Alor Kecil)</i>	Di sana Baorae
<i>Amang Baorae</i>	Bapa Baorae
<i>Ali-ali fatang Baorae</i>	Di sana Pantai baorae
<i>Eti-eti leffo Bunga Bali</i>	Di sana Kampung Bunga Bali

O. *Motif-Indeks Sex Taboo; C100-C19N (Cerita Asal-Usul Suku Ilu Ara)*

Keluarga atau suku Ilu Ara awalnya berasal dari daerah pesisiran di Sloang 'Kampung Lama'. Namun, karena terjadinya perzinahan antara sesama anggota suku, pecahlah peperangan di antara mereka dan akhirnya beberapa anggota suku berpindah ke daerah lain di wilayah pegunungan hingga ke Pandai, Padang Sul, dan Kaera. Perzinahan ini terjadi karena kepercayaan terhadap ilmu hitam (*tanis*) dan pelakunya disebut dengan *swanggi*. Perpecahan Suku Ilu Ara menjadi beberapa subsuku tersebut dapat dilihat dari pohon suku di bawah ini.

Motif tabu dalam kisah Suku Ilu Ara ini bermula dari tradisi praktik ilmu hitam dalam suku. Ilmu hitam tersebut dikenal dengan



Gambar 11. Sketsa Suku Ilu Ara di Padang Sul, Pantar, dan Turunannya (Subsuku)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

istilah tanis, pelakunya disebut swanggi. Ketika *swanggi* (penyihir) masih banyak di Klomang Anang, mereka memiliki beberapa tabu larangan yang tidak boleh dilakukan. Salah satu tabu yang dilakukan oleh swanggi dan keluarganya adalah tabu keluar rumah dan tabu mengubah posisi tidur. Ketika *swanggi* sedang beraksi, dipercayai bahwa yang berangkat ke luar menjalankan aksi adalah ruh, sebaliknya jasadnya terbaring di rumah. Jasad para *swanggi* yang sedang terbaring di rumah saat menjalankan ilmunya itu tabu untuk diubah posisinya. Alasannya jika tubuh itu diubah letaknya, diyakini roh *swanggi* yang sedang terbang keluar tidak bisa kembali ke jasad yang terbaring dan swanggi itu akan mati. Demi menjaga rahasia dan kekuatan ilmu para *swanggi*, mereka biasanya melakukan perbuatan tabu yang lain, yakni saling menikah dalam keluarga dekat, seperti adik dan kakak, ipar dan adik ipar. Pernikahan yang awalnya dianggap tabu kemudian dilazimkan karena mereka menganut kepercayaan bahwa tanis lebih mudah diwariskan dalam keluarga dekat dan juga untuk menjaga rahasia ilmu tersebut dalam keluarga inti.

P. Motif-Indeks *Traits of Character* (WO-W99)

Motif-indeks *traits of character* merupakan motif cerita yang menggambarkan perwatakan tokoh dalam cerita rakyat yang biasanya memiliki watak yang khas. Ada penggambaran watak tokoh cerita yang populer, ada pula yang tidak populer. Dalam cerita asal-usul nenek moyang orang Pura, yang merupakan satu-satunya cerita yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah cerita yang berjudul “Beng Ali Bara Beang dan Bara Bao”. Cerita ini mengisahkan dua kakak beradik dari Pura yang sama-sama sakti mandraguna dan memiliki ilmu bela diri yang hebat. Sebelumnya, keduanya selalu rukun dan bahu-membahu dalam melawan musuh. Namun, suatu ketika terjadi perseteruan yang membuat keduanya saling mengadu kesaktian. Sebagai dua lelaki yang sama-sama memiliki kesaktian

tinggi, keduanya tidak ada yang kalah maupun menang sebagaimana kutipan berikut ini.

"Pada waktu musim hujan tiba, secara bersama-sama mereka menggarap sebidang tanah untuk dijadikan lahan kebun, tapi anehnya kedua bersaudara ini tidak ingin berumah tangga. Tak seorang gadis pun yang ingin mendekati keduanya. Betapa pun rukunnya hidup bersaudara, namun garis hidup menyatakan lain. Pada suatu hari, sinar matahari yang begitu terik tiba-tiba menjadi mendung. Keadaan sekitar menjadi gempar dan perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Anak panah dan parang tidak luput dari pertarungan antara Bara Beang dengan Bara Bao. Semua alat seperti panah, parang, dan tombak tidak mempan antara satu sama lain karena mereka berdua sama-sama memiliki ilmu yang sangat tinggi. Penyebab pertarungan ini adalah pembagian hasil panen yang tidak adil. Bara Bao sebagai adik tidak menerima perlakuan yang tidak adil dari kakaknya. Oleh karena itu, Bara Bao meninggalkan Bubungdol dan pindah ke pantai dekat Apiriamang. Ia menetap di sebuah gua yang diberi nama Patalaring atau, Gua Condong. Walaupun kedua bersaudara tersebut sangat sakti, namun pada akhirnya mereka meninggal."

Akhirnya keduanya berpisah dan menetap di tempat yang berbeda. Beng Ali Bara Beang akhirnya menetap dan meninggal di Kampung Mota. Adiknya Bara Bao meninggal di dalam sebuah gua yang menjadi tempat pertapaannya hingga akhir hayatnya. Gua tersebut bernama Patalaring terletak di Apiriamang, kurang lebih 120 meter di lereng bukit dalam wilayah Kelurahan Pura. Gua itu hingga kini masih sering dikunjungi dan dipercayai oleh masyarakat lokal sebagai tempat keramat untuk mendapatkan ilmu kesaktian. Jika ada pengunjung yang beruntung masuk ke dalam Gua Patalaring di Pulau Pura, orang itu dipercayai akan menemukan seorang kakek berambut

Buku ini tidak diperjualbelikan.

putih dengan tongkat kecil di tangannya. Kakek berambut putih itu dipercayai sebagai penjelmaan dari tokoh Bara Bao yang sakti. Namun, sering kali tidak banyak orang yang betul-betul beruntung bertemu dengan tokoh kakek sakti bernama Bara Bao tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bab IV

Transkripsi Teks dan Tabel Motif Cerita

A. Transkripsi Teks Cerita

1. Cerita Asal-Usul *Pie Almakang Yen* 'Manusia Kawin dengan Buaya' (Asal-Usul Desa Waysika)

Penutur Cerita	: Samuel Laufa (60 tahun)
Desa	: Waisika
Kecamatan	: Alor Timur Laut
Kabupaten	: Alor, NTT.
Waktu	: Senin, 29 September 2014
Pukul	: 13.00–16.00

Bahasa Ka'mang

*Mane nok ganei Fetingpu
lami male nok angmige, ni si ge
dum uh ok dum lami male yen
ma, dum male tana lami yensina*

Bahasa Indonesia

Ada sebuah kampung bernama Fetingpu, tinggal sepasang suami istri mempunyai dua orang anak. Anak laki-laki sudah kawin dan perempuan belum kawin.

*Ma dum male maselakang
borang si almakang watitangmi,
watisilangmi, ilyengmi, ahakkul
iliye, mi sue soi ge' ten site gamai
tu*

*An nak yepa wouko wobie ah ala
almakang lusa sue asoi site tohak
amai tu Aningsi "tung delingmi
yeng silan te al amaung pi nate
fung buk suku i" yeng tante al
amaung*

*Wouko yepa gama ari'ta ang
setang pie kolmali Yengbika wai
mi g'amai ak nabo*

*Titlarabo ga sue
Ga sue pa kome wet angmi yok*

*Ga sue male gamoikang gafa
kon kadi nok mi ge' nih sipang
gaming daba miwoba me' ya
lami lutei kang dah bo ya male
gamoikang ang gatau sa gamok
getaa
Ga mi sue diak male ang gapaibo
ko ra*

Anak perempuan terlalu cantik sehingga orang-orang dari timur, barat, utara, dan selatan datang minta kawin dengan dia, tetapi dia tidak mau.

Sehingga pada suatu hari bapak mamanya marah dia, hei, engkau ini semua orang datang minta engkau tetapi kenapa jadi engkau tidak mau. Supaya dari langit yang turun baru engkau mau atau di bawah bumi yang nak baru engkau mau.

Kata-kata marah dari bapak dan mama didengar oleh seekor buaya bernama Kolmali yang berdiam di kolam buaya bernama Yengbika (mata merah). Karena itu pada suatu malam hari ia datang.

Kedatangannya selalu diawali dengan kejadian gempa bumi lokal dan hujan petir.

Ia datang dekat rumah gadis cantik yang tinggal sendiri di satu rumah dan berubah menjadi pemuda gagah pergi bertemu dengan perempuan cantik itu dan bersetubuh dengan dia. Ia datang berulang-ulang, dan perempuan itu pun mengandung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Yepa woko yedum male gataksak
gapaiboko ra mante galong
galeisin sak ge yei boko tohak ah
na bei tana alma se gatau sina
aha kul almakang lusa bo suek
bo gamai tu*

*An nak yepa wouko ye nataka ge'
basi e kak male gatak sak gapai
boko ganing te silong galeisin sibe
ge yei boko ahak silong ful nok
woban te gataksi*

*Ye'ba in nok taweng tebini fah
yeng e bini ge'su fah ante era kul
ye bini fah si*

*Ga era ge bini fahsa mirama
in nok masela masela kawaingsi
gal geta wopansi bo al balet ak
nok metting me'ge falak bo ge'
worahak mi gatan*

*Ga yeta wopan metsa ge nawoi
a balet uh nok me' yefalak kak
migatan nak balet ta gatok kak
mi kate mah yeng bilei dah bo ge
fala kak migataiti ha ge nawoi*

Bapak dan mama melihat keadaan anak perempuannya sudah ada tanda-tanda kehamilan tetapi mau tanya mereka rasa berat, belum pernah ada orang yang datang bertemu dia, sedangkan semua yang datang minta dia tolak.

Karena itu, pada suatu hari, ayah dan ibunya beritahu kepada anak mantunya bahwa keadaan adik perempauan seperti sudah hamil, kita mau bertanya juga sulit, jadi kita atur cara lain untuk cari tahu

Ajak kamu berdua cari kutu, yaitu dia yang lebih dahulu cari engkau punya dan engkau cari kutunya kemudian.

Giliran engkau cari kutunya, asik bercerita sehingga ia tidur nyenyak dan engkau ambil 1 ekor semut hitam lepas di kain yang dia pakai

Setelah dia tertidur nyenyak, iparnya lepas seekor semut hitam dalam kainnya dan gigit perutnya maka ia sadar dan lepas kainnya lalu iparnya lihat perutnya ternyata sudah hamil.

*gatok kak gatak sak gapai boko
ra lai ma*

*Ge nawoi a gepa wouko ge' basi
dum male gapaiboko rama Gepa
woko gedum male ang wo bie
wo katut a long sioba silaita
labu tarasi tami yeng suante al
akanma*

*Gepa wouko wobie wokatur a pie
kolmali bo Yengbika pie wai mi
ge' mai*

*An nak titla ra bo titla pia
ganing pie ang sue mi woba
almakang dah bo sue male ang
gatau sa ge' basi epa ouko wo bie
wo katut mah ina na suepa na
sue me' ge sah*

*Ahak na lekme ayatdi ya watu
a dum gaoh mi daha a weta ok
wobasi nok almakang yen ahak
kul noka a baka kapai woba
kapai dang ili me' itangsi pie
dum me' mi gatan*

*Ante pie dum ang me' ya
Yengbika pie wai mi gaso we*

Ipar beritahu kepada ayah ibunya bahwa anak perempuan sudah hamil

Ayah dan ibu sangat marah kepada anak perempuan mereka “engkau buat kita malu” dari mana yang datang di engkau sehingga sudah begini

Kemarahan ayah diketahui oleh sang buaya Kolmali di kolam buaya Yengbika

Maka pada malam hari sebagaimana biasa buaya itu datang, berubah menjadi manusia dan bertemu dengan perempuan dan berkata karena ayah dan ibu mu marah, maka datang kali ini terakhir.

Saya pesan nanti engkau sampai mau melahirkan, engkau siapkan dua tempat Satu tempat untuk manusia satu tempat untuk seludang pinanga diranjang jadi palungan, taruh air untuk lepas anak buaya

Dan anak buaya bawa pergi taruh di kolam Yengbika.

*Yaye watu male ang dum gaoha
munau pie gal lekme dima ak
woitak an nak pie dum ma me'
ya Yengbika pie wai mi raha pie
kapai ang me' pie wai mi gaso we
long gawawan sak kurong wanuh
ak nok gatang mi*

*Kurong ang wora me ya fetingpu
mane mi dah bo ganei wo Sai
Sah ang ge paisanga wet saha
mibinengdaha*

*kurong met mangbe beiye male ge
fu ge' tokoh na a kurong gatafane
mangbe bei gelami geifu tokoh na*

*Kurong ang me' Fetingpu mane
mi wo gasam tam sung genua
me' sue inak dasi*

Sampai pada waktu perempuan itu melahirkan terjadi seperti yang sudah dipesan, maka anak buaya dibawa di kolam buaya Yengbika, dan tiba-tiba yang menaruh anak buaya ke dalam kolam Yengbika memegang sebuah gong.

Gong itu dibawa ke kampung Fetingpu dan diberi nama Sai Sah, artinya tempat kosong, yaitu yang kasi gong juga kasi di tempat kosong, istri tidak ada sama dan yang terima gong juga suami tidak ada sama-sama

Gong tersebut tetap disimpan sebagai benda pusaka di Kampung Fetingpu.

Gong itu merupakan belis 'mahar kawin' bagi perempuan yang sudah dikawininya itu.

2. Asal-Usul Suku Baorae (Nuha Ata)

Penutur	: Adam Oramahi (almh.)
Suku	: Oramahi
Asal	: Kampung Lama Kalabahi
Kabupaten	: Alor, NTT
Waktu wawancara	: Selasa, 30 September 2014
Pukul	: 09.00–10.00

Bahasa Alurung

Go berasal oro suku Baorae. Go tempat te antara pulau Lomblen (Lembata) no pulau Merica no teru ata mari pulau Nuha Ata (Kepulauan Dewata) Lefo Laga Hune. Verei bapang narang Saku Bala Duli. Saku Bala Duli nonaing kakang aring ata tallo. Mamu Lau Duli, Batu Lau Duli, Bala Duli, verei bineng narang Soso Bala Duli.

Lara toute mama lau duli nei kallo kava oro vatang no neing kafi ikang gang lahe no behei tena nei oro tahi tuka kang jam tou rua no lepas kavi, no rasa tale kavi te ba no kira ka ikang ru gang. Ha'e no tarre gere ka kafe sade to'uru. Mamu Lau

Bahasa Indonesia

Suku Baorae yang biasa dikenal juga dengan Suku Baoraja berasal dari sebuah tempat antara Pulau Lomblen (Lembata) dan Pulau Merica, yaitu Pulau Nuha Ata (Kepulauan Dewata) Kampung Laga Hune. Nenek moyang mereka bernama Saku Bala Duli. Saku Bala Duli memiliki tiga orang saudara, yaitu Mamu Lau Duli, Batu Lau Duli, Bala Duli, dan saudarinya bernama Soso Bala Duli.

Suatu hari Mamu Lau Duli pergi memancing di laut. Karena tak kunjung umpannya dimakan ikan, dia memutuskan untuk mendayung perahunya lebih jauh ke tengah lautan. Beberapa saat setelah melepas umpan, tali pancingnya berat

Duli tarre kafe te gere tena ono mu no kagu, jang lahe ka kafe te ubah jadi kamma be tou. Mamu Lau Duli naking kamma te oro pa'si ono mu no natte bale.

No bale lavo, ata oro lavo kagu boing. "Mo mei kallo kava mo dapa kamma ru?"

No nai kakang ari no ata lavo te herang ro no nai kallo kava te Lara note ata lavo te puna mu rei oro nai uma s'ru kamma te. Mamu Lau Duli naking kamma te oro vei darom ono. No tutu no nai kisah dapa kamma no nai kakang ari no ata lavo hire yang beta te. No tutu mar"ri kamma te maisa oro tahi

dan umpannya termakan ikan. Saat menarik tali pancingnya ternyata yang ditarik bukan ikan, melainkan seorang gadis cantik. Mamu Lau Duli kaget karena ketika hendak menaikkan gadis itu ke dalam perahu, tiba-tiba gadis itu berubah menjadi seekor belut besar. Mamu Lau Duli pun meletakkan belut tersebut dalam panci dan memutuskan untuk tetap membawanya pulang.

Saat tiba di kampung, semua warga kampung kaget. "Lupi mengail ko dapat belut?" ("Kamu pergi pancing tetapi kenapa bawa pulang belut?") kata saudara-saudaranya dan warga kampung yang heran melihat hasil tangkapannya.

Hari itu warga kampung memadati rumahnya untuk melihat belut tersebut. Mamu Lau Duli memasukkan belut tersebut ke dalam tong berisi air. Dia menceritakan kisahnya kepada saudaranya dan warga kampung yang datang. Dia menceritakan bahwa belut

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ono ki no ubah jadi go ne nai narang Nini Lau sari (kafae oro tahi ono). Jadi Mamu Lau Duli piara Kamma te.

Lara tou te ada haja oro lavo Nuha ata. Ata lavo hire oda ata tahi ono di. Ata pak'ku binatang mafa tapi ve tahi ono hire gebi rak'ka dagi te. Ve mau raka dagi kamma oro Mamu Lau Duli nai darom ono te ru. Vei oro tahi ono te roi lahe marri kamma te verai bineng Nini Lau Sari ru ubah jadi kamma.

Mamu Lau Duli pusing karna kafae tou ki ubah jadi kamma, Mamu Lau Duli no nai kakang ari hire gena cara namo nang'ga ki kamma te ve haki rak'ka, tapi ve dapa cara lahe. Ve tahi ono hire kalakki marri verai mau te darre lahe ka ve bale. Raja Lefo

tersebut adalah jelmaan manusia dan menamainya Nini Lau Sari (gadis dari laut). Belut itu pun akhirnya terus dipelihara oleh Mamu Lau Duli.

Suatu ketika ada pesta di Kampung Nuha Ata. Warga kampung juga mengundang orang-orang dari laut. Berbagai binatang dikorbankan dalam pesta tersebut. Namun, orang-orang dari laut tersebut tidak mau makan daging yang disediakan tersebut. Mereka meminta disuguhkan daging belut yang ada dalam tong Mamu Lau Duli. Orang-orang laut tidak tahu bahwa belut tersebut adalah jelmaan Nini Lau Sari yang merupakan saudara mereka.

Mamu Lau Duli kebingungan sebab belut tersebut sebenarnya jelmaan seorang gadis, mana mungkin dibunuh untuk dijadikan makanan, pikirnya. Mamu Lau Duli dan saudara-saudaranya mencoba mencari cara agar belut tersebut tidak

Nuha Ata rasa sanna lahe no ata tahi ono hire kallou ve ser'ru ve no dike lahe. Note pun hama no keluarga Saku Bala Duli. Raja gahing marri darre verai bang ate. Cara paksa ve pak'ku kamma te karna ve harga ve tahi ono hire.

Kamma te vei daka sampe vei passi ono te patto jang lahe ka tahi gere oro lavo Nuha Ata te Sampe ikang di gere pano oro lavo te.

Ikan hire di kalakki oro lavo te jadi date, ata punamu taku palae bouing. Nammo te ape nihi daka dagi te mati tarus tahi nihi gere te langsung marah. Ikan-ikan hire mati punamu talempar oro lavote. Biar ve pak'ku Nini Lau Sari rei teffa oro tahi ono tapi no mati date.

dijadikan hidangan, namun tidak ditemukan. Orang-orang dari laut pun mengancam akan pulang bila keinginan mereka tidak dipenuhi. Raja Kampung Nuha Ata pun merasa tidak enak dan tidak sopan apabila tamu-tamu dari laut tersebut tidak dilayani atau dijamu dengan baik. Begitupun dengan keluarga Saku Bala Duli.

Raja menyarankan agar memenuhi permintaan mereka. Dengan segala keterpaksaan, sebagai tanda penghormatan terhadap orang-orang dari laut, akhirnya belut itu pun dibunuh.

Saat belut itu dimasak dan air dalam periuk mulai mendidih, tiba-tiba air laut datang dan memenuhi Kampung Nuha Ata. Semua jenis ikan masuk di kampung. Ikan-ikan tersebut mengamuki seluruh kampung. Kampung pun menjadi kocar-kacir, semua orang lari tunggang-langgang karena ketakutan. Setelah api untuk memasak daging belut tersebut mati, serentak air laut yang memenuhi kampung su-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tahi no ikang gere lavo te pano neka jadi Saku Bala Duli no nai kakang ari hire tao lavo te verei ro tena sampe sekarang. Verai tena narang “ Hing Gorang Pati Gorang”. Saku Bala Duli sampe oro Alor Kecil no jadi nenek moyang suku Baorae. No nai keturunan bersuku-suku tali, Baorae, Leka Duli, Manglolong, Alukae Makasar.

Mamu Lau Duli dodo oro lewo Bala (Lefo Bala) oro Pulau Pantar bagian selatan (Bagian oro pulau alor hang). Batu Lau Duli dodo tobo oro dola te narang Lefo Kaka Mauta/Tubal Mauta (daerah Pantar Tengah), lalu Ola Lau Duli mati oro lara

rut. Ikan-ikan menggelepar di mana-mana. Bertumpah ruah memenuhi kampung. Nini Lau Sari akhirnya dengan kemampuannya tidak mati meski telah dipotong-potong dan kembali ke laut.

Karena kampung telah porak-poranda oleh air laut dan amukan ikan maka Saku Bala Duli dan saudara-saudaranya meninggalkan kampung dengan perahu terkenal sampai sekarang. Perahu mereka bernama “Hing Gorang Pati Gorang”. Saku Bala Duli mendarat di Alor Kecil dan menjadi nenek moyang Suku Baorae/Baoraja. Keturunannya kemudian berkembang menjadi beberapa suku-suku kecil lagi, yaitu Baorae/Baoraja, Leka Duli, Manglolong, Alukae Makasar.

Mamu Lau Duli, turun di Lewo Bala (Kampung Bala) di Pulau Pantar bagian selatan (bagian dari Kepulauan Alor sekarang). Batu Lau Duli turun dan menetap di pegunungan dan tempat itu bernama Kampung Kaka Mauta/Tubal

*matang, no nai bineng kafe Soso
Bala Duli tobo oro Wai Taba
(Kedang/Lembata) sakara.*

Mauta (daerah Pantar Tengah),
sedangkan Ola Lau Duli me-
ninggal dalam perjalanan. Sau-
dari mereka, Soso Bala Duli,
menetap di Wai Taba/Kedang/
Lembata sekarang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. Cerita Asal-Usul Leffo Kissu (Alor Kecil)

Penutur	: Abdul Halim Arkiang (57 tahun)
Jabatan Adat	: Juru Bicara Suku Baorae
Desa	: Alor Kecil
Kecamatan	: Alor Barat Laut
Kabupaten	: Alor, NTT
Waktu Wawancara	: Selasa, 30 September 2014
Pukul	: 16.00–18.00

Bapak Abdul Halim Arkiang:

Di Alor Kecil ada tujuh suku:

1. Baorae/Bauraja,
2. Lekaduli,
3. Manglolong,
4. Mudiluang,
5. Geilai,
6. Makassar, dan
7. Beng (ada di Kampung Alokae)

Kampung tradisional ada di Bauraja Atas dan sudah dikembangkan desa-desa yang lain. Desa Leffo Kissu ‘Kampung *Kecil*’ atau kampung yang paling bungsu. Leffo Kissu merupakan desa yang muncul belakangan atau yang paling kecil.

Asal Suku Bauraja berasal dari Bampalola (di atas bukit) dan turun ke Leffo Kissu. Dari Bampalola turun ke Leffo Kissu. Orang yang turun ke Leffo Kissu bernama Adang Bang ‘adik bungsu’, sedangkan yang turun ke Alor Besar (Leffo Bang) ‘kampung besar’ adalah Utang Bang.

Kisah tujuh bersaudara: Melahirkan kisah 4 bersaudara di Alor Kecil

Dorang tujuh bersaudara berasal dari Bampalola yang terdiri dari: Halibang, Mudabang, Utang Bang, Te Bang, Adang Bang (Jahi Bang), dan dua lainnya (Bapak Abdul Halim lupa). Yang turun ke Alor Kecil adalah Adang Bang. Halibang turun ke Kampung Halibang, Mudabang turun ke Kampung Hulnani, Tei Bang turun ke Kampung Leiwalu, Utang Bang turun ke Kampung Alor Besar (Bunga Bali), dan Adang Bang turun ke Kampung Alor Kecil. Dari situ baru bisa diceritakan asal mula Alor Kecil.

Dorang ini (Adang Bang), sebagai Papa Tua di Alor Kecil, awalnya tinggal di gunung, turun ke pantai mencari ikan meting dengan busur anak panah. Adang Bang ini membawa anak panah untuk memanah ikan meting (mulut panjang). Daripada setiap hari turun dari gunung ke pantai (di Alor Kecil), ia akhirnya memutuskan untuk membuat pondok kecil tinggal di atas, di Kampung Lama Alor Kecil. Sementara itu sudah ada penduduk lain yang menghuni daerah di pantai ini dan tinggal berpencar-pencar. Ada yang tinggal di Alor Kecil, di Alor Besar, sebagian lain di Tanjung Kumbang sana dan masih sendiri-sendiri. Adang Bang itu tinggal di sana beberapa hari.

Nah, kisah empat bersaudara yang Ibu tanyakan itu berasal dari daerah lain. Menurut ceritanya, kampung mereka mengalami banjir air bah sehingga mereka pindah ke tempat lain. Empat bersaudara yang selamat dari bencana air bah itu dua orang di antaranya datang ke Alor kecil, yakni masing-masing bernama Saku Baladuli dan Ala Lauduli, sedangkan dua yang lain Manu Baladuli dan Batu Baladuli terdampar ke Flores.

Adapun Saku Baladuli dan Ala Lauduli ketika terdampar di Alor Kecil mereka berlabuh di Teluk Kenari karena kehabisan bekal. Sampai di ujung banjar sana (teluk), mereka kehabisan bekal dan

berlabuh di Teluk Kenari. Saku Baladuli menyuruh adiknya tinggal di perahu dan dia sendiri akan mencari makanan, yaitu buah dilak (buah maja) dengan duri yang tajam-tajam. Dia bawa turun dan saking letihnya dia istirahat di bawah pohon beringin dan tertidur. Begitu dia istirahat, tidak sadar sudah *sunu* (tertidur) dan begitu sadar, dia bangun, dia teringat adiknya yang ada di perahu dan melihat adiknya sudah hanyut dibawa arus. Adiknya sudah tidak ada lagi. Dia bertanya dalam hati, arus ini arah kemana? Dia perhatikan ternyata arus arah ke pantai dan ikut menyusuri arah arus menyusuri pantai. Dia berjalan dengan membawa jala dan menyusuri pinggir pantai mencari adiknya yang dibawa arus. Kisah Saku Baladuli yang kehilangan adiknya itu digambarkan dalam syair berikut ini:

*Toborai bao kela lolong,
limang bono dalang
Limang bono dalang,
peking aring
Taning peking aring*

sementara, duduk di bawah po-
hon beringin
sambil menyulam pukut
sambil menyulam pukut
hati sedih mengingat adik
sudah tidak ada

Setelah dia tunggu beberapa waktu adiknya tidak kelihatan, maka dia ambil jala dan pikul jalanya. Dengan syairnya yang berbunyi seperti ini.

*gute dalang gere sanjahaneng
gere sajananeng, lering jering meti:
lering jering meting teki aring
taning peki aring*

ambil jala pikul di bahu
jalan menyusur pantai
sambil menyusuri pantai
sambil menangis mengingat adik
ada di mana

Sesampainya beliau itu di pinggir pantai, di ujung kampung, Ujung Tanjung, di daratan Alor kecil itu, ada orang setempat bernama Duru Beli dan menegur Saku Baladuli. “Mau kemana?” Saku Baladuli

menjawab bahwa dia sedang mencari adiknya yang hanyut dengan perahu karena dibawa arus. Duru Beli menjawab bahwa sejak pagi dia tidak melihat ada perahu yang hanyut. Lalu atas kebaikan hati Duru Beli, ia mengajak Saku Baladuli untuk tinggal di kampung itu. Peristiwa itu diabadikan dalam syair yang berbunyi berikut ini.

<i>Duru Beli bang dada tide</i>	Duru Beli berdiri dengan busur di tangannya
<i>Saku Bala senang saku bala: rua kakang aring rua kakang aring:</i>	Sakubala menyapa Saku Baladuli Menyapa sebagai dua kakak Adik, tinggal sebagai kakak adik tinggal di sini sebagai dua kakak adik
<i>Holo naeng</i>	Mari kita tinggal di sini sebagai (dua) kakak adik

Akhirnya Sakubala Duli tinggal di tempat itu. Ada seorang ibu bernama Bui Munang. Dia adalah istri dari orang tua bernama Krama Gala yang tinggal di Alor Besar. Namun, Krama Gala ini menderita sakit kusta dan tidak bisa mencari nafkah dan tinggal di rumah saja. Istrinyalah yang mencari makanan untuk suaminya yang sakit ini dan dibantu oleh adik-adik Bapa Krama Gala dengan memberi ubi atau jagung, dan makanan lain untuk Krama Gala dan istrinya. Setiap hari Bui Munang melewati tempat tinggal Saku Baladuli. Karena setiap hari dia melihat Bui Monang lewat dan suatu kali ditegurnya perempuan itu.

“Kamu kemana?” “Penulis mau pulang”, jawab Bui Monang. Saku Baladuli yang kebetulan mendapatkan hasil menjala ikan, kemudian memberi ikan itu kepada Bui Monang. Dan, demikianlah selama beberapa hari, Bui Monang mendapatkan ikan dari hasil menjala Saku Baladuli. Bui Monang pun memasak ikan pemberian Saku Baladuli itu dan menghidangkannya untuk suaminya ikan tembang, pappere,

dan ikan laut lainnya. Lama-lama suaminya mulai curiga dan bertanya kepada istrinya.

“Mama, penulis ini kalau makan, selalu makan dengan ikan bubu, ikan pancing, atau ikan meting. Tapi beberapa hari ini mama kasih makan penulis ikan pukat atau ikan jala. Penulis tidak punya hubungan keluarga dengan orang seperti begitu. Tapi kalau mama kasih penulis makan ikat bubu, ikan pancing, atau ikan meting, penulis tidak ragu-ragu. Penulis ada punya hubungan keluarga dengan orang-orang begitu”.

“Tapi penulis maklum dan terbuka. Jika Mama tidak mau lagi dengan saya, penulis maklum. Tapi mama jangan pi(gi) kemana-mana. Terus jalan terus lurus sampai di bawah pohon besar, mama pigi jalan besar, lurus ke arah satu pohon kapuk di dekat kampung sana. Itu kita basudara, punya satu mama dan satu bapa. Jangan pilih lain-lain.” Itu Mama Tua juga maklum. Dan setelah pagi dia pergi ke tempat yang ditunjukkan oleh suaminya itu. “Pergilah kepada keluarga saya, penulis punya adik bernama Leti Kiu, Bani Kiu”. Itu orang tua bicara begitu. Mama tua itu maklum dan pergi ke arah yang ditunjukkan oleh suaminya itu.

Bui Monang pergi rumah Leti Kiu dan Bani Kiu tinggal. Dia punya suami, punya adik mereka. Dorang terkejut dan suruh kasih masuk itu Mama Tua. Sampai sore Mama Tua tidak pulang. Malam itu Mama Tua kasih makan dan kasih tempat tidur. Dan Bui Monang tinggal selama dua hari di rumah adik iparnya itu. Leti Kiu dan Bani Kiu kemudian menanyakan mengapa Bui Monang tidak pulang-pulang karena suaminya sedang sakit. Akhirnya dorang duduk rame-rame seperti ini.

“Kakak, kakak punya kehadiran di sini kita sudah tahu. Tapi Kakak juga tahu kita dua sudah punya istri semua. Tetapi jika kakak sudah siap, kita punya kakak perempuan di atas sana akan kami antar kakak ke sana.”

Bui Monang menjelaskan bahwa suaminya yang menyuruhnya ke rumah Leti Kiu dan Bani Kiu. Namun, Leti Kiu dan Bani Kiu kemudian menyuruhnya pula ke rumah saudara perempuannya di kampung yang lain. Sesampai di rumah Adang Bang, Bui Monang juga ditolak dan disuruh mencari tempat lain. Akhirnya Adang Bang mengusulkan agar Bui Monang menikah saja dengan Saku Baladuli.

Hasil perkawinan Saku Baladuli dengan Mama Bui Monang melahirkan 4 bersaudara, yaitu: (1) Kain Saku, (2) Husen Saku, (3) Orang Saku, dan (4) Amung Saku. Kain Saku keturunannya masih ada di rumah besar, Husen Saku tinggal di rumah hukum (pengadilan adat), Orang Saku (nenek moyang Adam dan Azhari Oramahi) bertugas mengurus penataan kampung, pertanahan, dan membagi struktur kampung). Amung Saku (nenek moyang Panara) bertugas sebagai panglima perang dan tinggal di Uma Atahodi.

Marang ‘penerangan’ (sebutan untuk keturunan orang Atauru, sekarang Timor Leste) dan mereka bertugas sebagai pemberi pengu-muan jika ada acara adat dilakukan. Mereka tinggal di *Uma Marang* ‘Rumah *Marang*’, sedangkan rumah kediaman raja atau pemimpin tertinggi dari suku Bauraja disebut *Uma Pelang Serang*.

Di Alor Kecil juga terdapat tradisi lisan jubah dodo, yakni upacara yang dilakukan saat pelaksanaan ritual *sunna hada*. Selain itu, jubah dodo akan diturunkan dari *Uma Pelang Serang* ketika menampilkan fungsi dan jabatan keempat suku tadi (Kain Saku, Husen Saku, Orang Saku, dan Amung Saku), juga saat membangun rumah adat, sunat adat yang biasanya dilaksanakan sekali 15 tahun.

Asal mula jubah dodo konon berasal dari kedatangan Patih Songo, seorang tokoh pengembangan agama Islam dari Jawa ke Alor Kecil. Beliau mengembangkan agama Islam ke Alor Kecil dengan mengenakan serban dan jubah. Setelah beliau balik ke Jawa, jubah dan serban itu ditinggalkan dan kemudian hari disebut dengan nama jubah dodo.

Abdul Halim Arkian 57 tahun, keturunan dari Amung Saku yang menurunkan tiga keturunan, yaitu: Duli Nuho, Anakoda, dan Gori. Abdul Halim keturunan Gori dan Razta Panara keturunan Duli Nuho. Razta keturunan ke-18 dari Amung Saku.

4. Cerita Asal-Usul Kerajaan Kui (Raja Tolonfan)

Penutur : Constantin Laumalay
Umur : 74 tahun
Desa : Moru
Kecamatan : Alor Barat Daya, NTT
Waktu Wawancara : Rabu, 1 Oktober 2014
Pukul : 10.30–13.30

Peneliti:

Ya, Bapa Constantin, perkenalkan kantor saya, Sastri, dari Badan Bahasa, Jakarta, ini Yohanes Lian dari Undana, dan itu Erwin Kembaren dari Kantor Bahasa NTT. Maksud dan tujuan kami kemari adalah ingin mendapatkan cerita asal-usul nenek moyang dari daerah Moru ini. Kami tadi sudah ke ketua suku di Desa Moraman, tetapi beliau merujuk kami kepada Bapa Constantin karena beliau tidak mau melangkahi Bapa katanya.

Bapa Constantin Laumalay:

Ya Ibu, terima kasih atas kedatangan Ibu dan teman-teman semua. (Bapa Constantin sedang mengerjakan rajutan dari bahan alami di *uma* gudangnya ketika kami tiba di tempatnya). Beliau menghentikan pekerjaannya dan melayani kedatangan kami.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Peneliti:

Terima kasih kembali Bapa.

Ya, kami ingin mendengar cerita asal-usul suku yang masih dipercayai dan hidup di tengah masyarakat Alor, khususnya dari Alor Barat Daya ini. Sebab, cerita-cerita lisan seperti ini tidak masuk dalam penulisan sejarah utama kita. Untuk itulah maksud kedatangan kami.

Bapa Constantin Laumalay:

Oh ya, ya, baiklah.

Peneliti:

Nah, bagaimana kisah nenek moyang kita di Alor Barat Daya ini?

Bapa Constantin Laumalay:

Pertama-tama penulis menyampaikan terima kasih atas kedatangan Ibu dan teman-teman peneliti.

Di Alor Barat ini dulunya satu kerajaan yang bernama Kerajaan Kui. Dia termasuk kerajaan kedua terbesar setelah Alor. Kerajaan Kui ada empat suku, yaitu suku terbesar adalah Suku Abui, kedua Suku Klon, ketiga Suku Masin, bukan Suku Kui, dan keempat adalah Suku Hamap.

Peneliti:

Bagaimana awal mula terbentuknya Kerajaan Kui ini?

Bapa Constantin Laumalay:

Jadi, Kerajaan Kui terbentuk setelah kedatangan Suku Masin dari Ende. Datang di Alor dan seterusnya sampai di Selatan, yaitu di Lerebaing. Karena mereka lebih tinggi peradabannya sehingga disebut suku raja dan wilayahnya disebut Kerajaan Kui. Lalu, pada masa sebelumnya sudah ada kerajaan kuno dari Suku Abui yang dipimpin oleh Raja Tolonfan. Kisahnya, bahwa raja ini berkuasa sekitar abad

periodenya di sekitar abad ke-13 yang mungkin ada hubungannya dengan Kerajaan Mojopahit. Raja Tolonfan ini raja raksasa karena badannya sangat besar. Nama kerajaannya Abui dan nama ibukotanya Atvui.

Peneliti:

Itu di mana lokasinya?

Bapa Constantin Laumalay:

Lokasinya di Pantai Selatan, yaitu Mataru yang berbatasan dengan Timor Leste.

Peneliti:

Apa yang terjadi pada raja ini?

Bapa Constantin Laumalay:

Raja ini kemudian mengadakan uji kesaktian antara Raja Tolonfan dan Raja dari Muna Seli. Kedua kerajaan ini runtuh karena uji kesaktian. Dari Abui mereka mengirimkan sebuah peti kepada Kerajaan Munaseli di Pantar.

Dari Abui dikirim upeti yang berisi binatang-binatang yang berbisa. “Karena kami sudah kalah maka kami menyerahkan hadiah. Setelah penduduk Munaseli berpesta pora maka dibukalah peti itu pukul 10.00 pagi. Seketika dibuka peti tersebut maka berhamburanlah binatang berbisa yang menyengat seluruh penduduk Muna Seli yang sedang berkumpul di lapangan setelah pesta *Lego-Lego* merayakan kemenangan mereka dari Kerajaan Abui. Maka matilah seluruh rakyat Munaseli mendapat sengatan binatang berbisa tersebut. Hanya dua orang anak yang selamat dan lari ke dalam laut dengan membiarkan kepala mereka masih berada di permukaan.

Tiba-tiba hari kedua, datanglah perahu besar dari Barat. Perahu besar itu kemungkinan datang dari Mojopahit. Kedua anak yang

selamat itu dibantu oleh orang dari Mojopahit. Kedua orang dari Munaseli itu kemudian memohon bantuan kepada rombongan Mojopahit untuk membalas dendam kepada Kerajaan Abui yang sudah membunuh seluruh rakyat Munaseli. Keduanya lalu disuruh mengambil beras merah dan dimasukan pula ke dalam peti yang sudah diisi dengan sihir oleh orang Mojopahit. Peti itu kemudian dikirimkan pula kepada Kerajaan Abui.

Mereka memang ada perantara. Sampai di sana peti itu diterima oleh Raja Tolonfan. Ini raja bodoh dan buat pula pesta pora. Pada hari ketiga peti itu pun dibuka. Begitu dibuka peti itu ternyata kosong. Raja Tolonfan mengira orang Munaseli tidak punya upaya untuk membalas dendam. Namun, ternyata dugaannya keliru karena setelah dibuka ternyata dari dalam peti itu kemudian keluarlah angin sihir yang menghancurkan dan membunuh seluruh masyarakat Kerajaan Abui. Tulang belulang orang Abui luluh lantak setelah menghirup angin sihir dari peti yang dikirimkan oleh orang Munaseli tadi.

Penulis sendiri sebagai mantan penilik kebudayaan sempat menyaksikan bekas tulang belulang Raja Tolonfan yang besar dan berserakan di daerah Mataru tersebut. Sebagian kecil masyarakat Abui masih ada yang selamat sehingga cerita ini masih bisa disampaikan dari mulut-ke mulut hingga hari ini dan penulis adalah sisa dari keturunan yang selamat itu. Nenek moyang penulis menyingkir dari Mataru ke Alor Barat Daya ini sekarang.

Jadi, dari empat suku tadi, hanya Suku Masin yang sebagai suku raja yang namanya Keluarga Kinani. Rombongan nenek moyang yang datang dari Ende itu bernama Arkil dan Kirakil, sedangkan raja terakhir dari Kerajaan Kui bernama Raja Thomas Solokali tahun 1912. Tahun 1912 baru hak kerajaan diserahkan kepada Kerajaan Abui. Tiga suku itu asalnya dari Abui. Satu suku yang lain itu baru dari Ende, yaitu Suku Masin. Mengenai bahasa empat suku itu menggunakan bahasa masing-masing. Suku Masin dengan bahasa Kui,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Suku Abui dengan bahasa Abui, Suku Klon dengan bahasa Klon, dan Suku Hamap dengan bahasa Hamap. Jika kami berkumpul dalam membahas adat, menggunakan bahasa Indonesia.

Sumber manusia dari Kerajaan Kui itu dari Abui, yaitu Raja Tolonfan. Dia memiliki kesaktian yang luar biasa tetapi tidak memiliki keturunan. Dia ditemukan duduk di sebuah tempat mengambil air.

Padai Laka di daerah pantai pertama kali Raja Tolonfan ditemukan oleh masyarakat. Dia diikat dan dikeroyok masyarakat. Lebar kakinya 60 cm, panjangnya 120 cm (1 meter 20 cm), dan telapak kakinya masih pernah ditemukan dulu di daerah Padai Laka. Namun, karena terjadi gempa, telapak kakinya itu tertimbun. Tulang belulangnya juga masih ditemukan hanya tengkorak kepalanya yang tidak ditemukan. Alor Barat Daya ini juga masih bagian dari kerajaan Raja Tolonfan.

Kerja Raja Tolonfan ini siang masuk hutan dan malam menempa besi. Kota Padai Laka dibangun dengan kekuatan gaib. Selama tiga bulan selesai terbentuk. Ia memiliki ayam jago yang bisa memenuhi semua keinginannya.

Ia memiliki batu kaneker namanya yang besar dan tidak bisa dipeluk oleh manusia. Ia memiliki busur dari kayu yang panjangnya kurang lebih 2 meter. Peninggalannya disimpan di Padai Laka. Tulang belulangnya semua seperti tulang belulang kerbau. Dokumennya pernah penulis miliki tetapi sekarang sudah hancur oleh petugas kebudayaan yang bertugas setelah saya. Pada tahun 1978, penulis turun dengan pengajar namanya Kalao, dia sempat memfoto telapak kaki Raja Tolonfan. Mungkin foto itu masih ada di Undana. Selain itu, juga masih tersisa batu milik Raja Tolonfan, parang, dan piring-piring kuno. Pelabuhannya Padai Laka dan Ibukotanya Atvui.

Raja Tolonfan ini jika ingin makan, dia cukup meminta ayamnya berkokok dan pagi segala kebutuhan Raja Tolonfan bisa terpenuhi seperti gong moko.

Tabuhan yang dikirim ke Muna Seli itu dijaga oleh tiga binatang yakni, ular pendek, anjing merah, dan siput besar. Jika manusia datang ke situ dan bertemu dengan salah satu binatang itu maka bisa mati.

Di daerah Padai Laka juga ada sebuah gua dan pernah ada orang yang mencoba masuk ke gua itu lalu sampai di kampung mati. Hanya di Munaseli itu ada yang ceritakan hubungan Abui dengan Munaseli, tetapi dia sudah meninggal.

(Bapa Constantin juga memiliki sanggar kesenian. Alor juga sudah membangun pariwisata dan di Alor Barat Daya sudah terbentuk. Selain itu juga ada pemugaran masjid tua di Lerbaing (Ier Abeng), atau kampung Raja, bernama At-Taqwa. Kedua rumah adat Mabur, itu tgl 9 Oktober 2014 dipugar. Rumah adat cukup unik dan tua. Rumah adat tersebut milik Suku Klun. Mabur nama tempat. Rumah adat itu punya lambang ular naga yang panjang kurang lebih 2 meter).

Peneliti:

Apakah cerita ini menjadi milik keempat suku ini?

Bapa Constantin Laumalay:

Ya, ini diakui oleh keempat suku ini. Dulu cerita ini dipahami oleh semua suku yang empat ini (Abui, Hamap, Klun, dan Masin).

Peneliti:

Adakah cerita ini disampaikan dalam bentuk lain atau dinyanyikan.

Bapa Constantin Laumalay:

Ada. Cerita ini disampaikan dalam pantun di *Lego-Lego*. Kisah perjalanan nenek moyang ini.

Peneliti:

Padai Laka ini berapa jauh dari Alor Barat Daya?

Bapa Constantin Laumalay:

Jika dengan perahu motor bisa 7–8 jam. Dengan sepeda motor lebih cepat. Ini kisah perjalanan dari Abui ke Alor Barat Daya sedang disusun. Dari satu kampung ke kampung lain sedang disusun dan dikumpulkan. Akan menjadi sebagai satu buku sejarah suku Abui sebagai suku asal. Terus terjadi perang-perang suku yang menyebabkan lahirnya suku-suku lain.

Peneliti:

Berapa orang yang masih mengingat sejarah ini?

Bapa Constantin Laumalay:

Ada beberapa orang tua-orang tua di kampung yang masih hidup. Jika penulis memerlukan cerita ini biasanya penulis panggil atau datang ke mereka, tetapi kebanyakan orang tua-orang tua yang tahu kisah ini sudah mati, dan beberapa masih tinggal di gunung. Kami bermukim di daerah ini. Kampung asli kami di Desa Wakapsir, di gunung. Kebanyakan orang Kristen menetap di gunung.

Peneliti:

Berapa orang yang biasanya memainkan *Lego-Lego* di Alor Barat Daya?

Bapa Constantin Laumalay:

Banyak. *Lego-Lego* dapat dimainkan oleh ratusan orang. Umumnya *Lego-Lego* memang hanya untuk kepentingan adat.

Peneliti:

Masih adakah yang bisa menyampaikan cerita ini dalam bentuk syair atau pantun *Lego-Lego*?

Bapa Constantin Laumalay:

Waktu *Lego-Lego* yang bisa menuturkan cerita nenek moyang umumnya laki-laki. Yang perempuan hanya bisa ikut menyanyikan kur saja. *Lego-Lego* itu dimainkan saat membangun rumah, pesta perkawinan, atau akan berburu.

Peneliti:

Apa yang sedang Bapak kerjakan? (Bapak Constantin sedang merajut saat kami datang menemui beliau).

Bapa Constantin Laumalay:

Penulis sedang mengerjakan kerajinan tangan dari pelepah pisang, bisa dibuat tas atau anyaman kain pintu dan diberi pewarna.

5. Asal-Usul Suku Pitumbang

Penutur	: Jibrail Adang (78 Tahun)
Jabatan Adat	: Tetua Suku Matulelang
Desa	: Otvai, Petumbang
Kecamatan	: Alor Barat Laut
Waktu	: Kamis, 2 Oktober 2014
Pukul	: 11.30–14.30

Bahasa Daerah

*Haer nu mi na me no tong bang
lawahing diang paneng ho' e
kabar sarimit.*

*Diang dae honi he su pi sam boi
alol bana mi fi to' diang paneng.
Eka afor nu ho ani Hano Tang
hodi ata'ain sam nalol.*

Bahasa Indonesia

Orang-orang dari Kampung Lau Wahing mengadakan pesta perkawinan.

Sebelum pesta diadakan, mereka pergi berburu babi hutan untuk menjamu undangan pesta.

*Hano Tang boi nu atap abu ring
hu boi ta muj boi t'eng, Hano
Tang o abu ring hu fit t'eng.*

Seorang pemuda yang ikut berburu bernama Hano Tang menembakkan anak panahnya ke babi hutan.

*Hano Tang boi hu ata'ain, boi o
fui hu her*

Hano Tang panah mengenai babi hutan, babi hutan terus berlari membawa anak panah Hano Tang yang menancap.

*Hano Tang ata'ain trus, sie sie
honi he*

Hano Tang terus mengikuti babi hutan tersebut dengan melihat jejak kaki dan bercak darah.

*Hano Tang lame letam, sam bang
nuho ani pitung oum (pitung
oum ho name ba sabor pitung
oum mi).*

Hano Tang tidak sadar sudah tersasar jauh keluar masuk hutan.

Hano Tang sampai di sebuah kampung bernama Pitung Kom (Pitung Kom artinya orang yang keluar dari rumpun bambu).

*Tur-tur ho bang ba saleam hu
saobnu ahol ani ho Bui Mon,
omang ho Mundu Fin pong tul
bang Tulta,*

Orang pertama yang ditemukannya di kampung itu seorang gadis bernama Bui Mon, anak Bapak Mundu Fin dari Kampung Tulta.

*honi he Hano Tang esabor sam
bang leam na ne. Bui mon
tahang ngetar na'de fe sabor, Bui
mon kalufe hang no tang bang
mitar, sam omang ofo sabor.*

Saat itu Hano Tang tidak langsung kembali ke kampungnya. Bui Mon menahannya. Bui Mon memintanya istirahat makan sebelum kembali.

Bui Mon bu mej afal med hano tang en.

Bui Mon ala lopo mi med ba' nu tapang sobo sata pang na ne sobo mambel nunu honi fe hano tang hara'an sabor na ne.

Sie sie honi he omang ofo buin but mi sabor, edu nhun ni he Hano Tang tet ta mi e,

Bui Mon na do Hano Tang su pi paksa med Bui Mon en, su pi ham ham sara bang tun tou honi he

Bui Mon ai lo te' nu afain su pi ani ho olo fe Berhano.

Bui Mon membuat siasat pada Hano Tang agar menginap di rumahnya sampai ayah dan ibunya kembali.

Bui Mon pertama memberi sirih pinang pada Hano Tang hanya saja dia mengupas kulit pinang tersebut dengan sangat pelan.

Bui Mon juga mengeluarkan padi dari lumbung sebanyak satu nyiru tapi tidak ditumbuk melainkan dikupas satu demi satu.

Bui Mon paksa Hano Tang duduk di sana lebih lama. Saat orang tua Bui Mon pulang dari kebun, didapatinya Hano Tang sedang duduk menunggu Bui Mon memasak

Hano Tang akhirnya dipaksa menikahi Bui Mon oleh orang tua dan tetua adat dan menetap di situ selama kurang lebih tiga tahun.

Bui Mon melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Berhano.

Hano Tang ma ei he o bang miho name diang.

Hano Tang sabor bang leam honi he diang ho ata'an e sofo omang edun. Salame dae he sa o ai o ah med bate fah on med mi lafung tameng. Salame sam bang mi ofo omno

Hano Tang suhu nyam ho saboram.

Sie sie honi he ofo ajal sam diang ata'an,

Hano Tang sofo ara mateng o'oin lap fe ofo edun ho ni he ai eo ah hu

Hano Tang ela fung mi. Ofo baroit ai aram sou.

Hano Tang sofo arama teng na ob med am seu, ob ho pitung om hinung no ai ho ni olof e Berhano.

Hano Tang suatu hari mendengar berita dari kampungnya akan ada pesta kenduri.

Hano Tang memutuskan pulang untuk mengikuti acara tersebut sekaligus menjenguk orang tuanya.

Hano Tang sebelum berangkat, mengambil kotoran anaknya lalu membungkusnya dengan daun jagung dan meletakkannya di kepala.

Hano Tang tiba di kampung, ibunya sangat kaget melihat Hano Tang yang sudah lama hilang telah kembali. Ibunya mengajaknya untuk menghadiri acara kenduri. Hano Tang meminta ibunya untuk mencari kutunya terlebih dahulu. Ibunya mendapati kotoran bayi di kepala Hano Tang. Ibunya bertanya apakah dia sudah mempunyai anak.

Hano Tang pun mengatakan dengan jujur bahwa dia sudah mengawini seorang gadis Pitung Kom dan memiliki anak laki-laki bernama Berhano.

*Hano tang o name no' hu sam
 tong pitung om mi ho ni he Bui
 Mon su pi aras am sabor lawa
 hing su pi sam ho ha hai ong
 puin sam Bui Mon feil, so bo
 mundu fin sa'ain ha hai ong ho
 fit sabor mundu fin ubang ho
 Hano Tang sabor na ne so bo
 pitung ung fe mi mih,
 mundu fin ubang ho na an an
 bai fito ho sabar pitang go asala
 Hano Tang u'i nung,
 Hano Tang tumo bar ba tong
 pitung ung mi, Hano Tang bang
 mi ho o keluarga ho lafoh' na ne,
 horo ba pindah sam bang bufa
 tung bang honi ang fe foi pin
 das am eng bang fung bang horo
 mi bang atein, bang sang fa ung
 bang ho di o keluarga ho lafoh
 na ne.*

*Name bah na ahol ho arama
 teng ahoro mi bang atein (bang
 hu ani Pitung Bang); bang hu
 su pi panen loi di ara basu pi
 tur ho' hu.*

Hano Tang dan keluarga pun datang ke Pitung Kom untuk memberi belis (mas kawin) kepada keluarga Bui Mon sekaligus membawanya pulang ke Lau Wahing. Mereka membawa gong, moko, sebagai mas kawin, namun ayah Bui Mon yaitu Mundu Fin menolak semua mas kawin tersebut. Mundu Fin meminta Hano Tang untuk tetap tinggal di Pitung Kom. Dia berjanji untuk memenuhi semua kebutuhannya asalkan Hano Tang memenuhi permintaannya. Hano Tang menyetujui permintaan mertuanya setelah mendapat restu keluarganya.

Di Pitung Kom, dia hidup tidak menetap karena tidak betah dan keluarganya tidak berkembang. Dia dan keluarganya pindah ke Kampung Bufa Tung Bang, tetapi kemudian berpindah lagi Eng Bang, sampai akhirnya menetap di Fa'ung Bang. Keluarga mereka pun tidak berkembang di sana.

Su pi o fetang ho no am fen a me na aholho arama teng lelang ho abagi fing no am hu ni he bang ho ani den Pitung Bang, tur ho mi sam fe de ho Hano Tang o keluarga ho lafoh bi.

Setelah mendapat petunjuk dari paranormal, mereka akhirnya berpindah lagi dan menetap pada sebuah tempat (sekarang bernama PitungBang). Di tempat tersebutlah mereka membangun sebuah mesbah sesuai petunjuk paranormal yang pernah mereka datangi.

Ia harus membagi suku terlebih dahulu sebelum mendirikan kampung mereka. Setelah itu barulah mereka menamai kampung tersebut dengan nama Kampung Pitung Bang (artinya keturunan yang keluar dari rumpun bambu). Sejak saat itu keluarga Hano Tang berkembang dan terus berkembang.

Name no ba tong Pitung Bang mi ho tur tur ho lelang ut (1) Afen Lelang, (2) Tafa Lelang, (3) Marang, (4) Dik Lelang, lelang ut ho su pi foil bagi yifi hing lelang. 1) Matu Lelang, 2) Kapitang Lelang, 3) Tafa Lelang, 4) Marang Lelang, 5) Dik lelang, su pi foil lelang nuhut ta ani ho ael lelang (su pi o bang ho pong an bang mi).

Warga Pitumbang asli awalnya terdiri atas empat suku utama, yaitu Suku Afen Lelang (suku raja/suku sulung), suku Tafa Lelang (suku tengah), Suku Marang (suku ketiga), dan Suku Dik Lelang (suku bungsu). Keempat suku asli ini kemudian seiring perkembangan waktu berubah menjadi lima suku, yaitu: 1) suku Matu Lelang,

2) Kapitang, 3) Tafa Lelang, 4) Marang Lelang, 5) Dik Lelang, dan ditambah satu suku lain, yaitu Ain Lelang (yang menetap di Alor Kecil sekarang).

Ael lelang ho madong ta unung name no barba tong Otvai mi Afen Lelang. Su pi sara ta' unung horo ba ani ho Afen Lelang ho.

Pada perkembangannya, suku Ain Lelang bergabung dengan orang-orang Otfai dan Suku Afen Lelang. Akibat penggabungan ini, pada Suku Afen Lelang (suku raja) dikenal dua pembagian kelompok suku, yaitu Afen Lelang turunan Pitumbang dan Afen Lelang dari turunan Ain Lelang.

Name no safain hel Pitung Bang mi ho feb pi edun su pi ho tong Otvai bang mi. Tong bang mi ho su pi saring med Lelang beng, so bo su pi ho nu Lelang Pitung Bang ho, tur mi sam fe de ho, su pi safan ca hel ho Lelang Pitung Bang, na an an bar pi ho matu lelang su ator.

Warga Turunan Pitumbang sebagian besar dapat kita jumpai sekarang di Kampung Otfai. Di kampung ini mereka hidup membaur dengan suku lain, namun demikian hak dan kewajiban setiap suku turunan suku Pitung Bang masih jelas dan tertata secara apik sampai sekarang.

6. Asal-Usul Kampung Habolat (Suku Kafoa)

Penutur Cerita	: Christofer Lapaikoli
Umur	: 57 tahun
Jabatan Adat Desa	: Ketua Suku Kilelang dan Kepala Desa
Desa	: Habolat, Probur Utara
Kecamatan	: Alor Barat Daya, NTT
Waktu	: Sabtu, 3 Oktober 2014
Pukul	: 12.00–15.00 Wita

Bahasa Kafoa

Aram Kafoa as ini Muna Seli mi eben geten gegene Helang Ndohi. As op raj eben al Muna seli we al buk mi u kwah. Ini ge om man ge gene Nimang Baa. Geul ge gene Sura Baa.

Nimang Baa ma ge ul Sura Baa ma ini ge ebeng go ini to pupuin Helang Ndohi mi ebenpat. Eben ham yo ini dor nuk mi geten. Ogol yo ehok tlek-tbul, bo ininok eben mi non I al hok eneh arain nang. Minuk ko nimang Ba ma ge ul Sura Ba, ma ik om non go ini ge nuk de ini eben Helang Ndohi gedon her ini ge uyal ini eben minok bo elol. Ini ey lar tang ge gene Pelang Ka.

Bahasa Indonesia

Kami Suku Kafoa ini asal-usulnya dari Munaseli dari Kampung Helang Dohi. Kami punya moyang dia punya nama Bapa Baa dan Sura Baa (anak Baa).

Mereka hidup sama-sama dengan semua keluarga di situ, di Munaseli di Helang Dohi. Ada misbah di situ. Terus karena masa itu masa perang mereka tidak aman dan mereka keluar jalan cari tempat yang aman. Mereka buat perahu namanya Pelangka. Mereka pakai itu perahu. Mereka jalan (berlayar) sampai di Alor Kecil. Terus di situ ada kakak adik yang tinggal di situ sebagian dan sebagian jalan lagi dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ini agay al eben knit uhid. Beberapa keluarga menetap di sana, Ik om ak ini gano mi mih, ak ini ey lar tang lam geneh. Ininok non de ey lar tang lam geneh agay eben nuk mi u el ge gene Woro Wat. Agay op mi ini di dor nuk gdob, deho ehek di ada tlek-tbul bo ini eben mi di hok eneh nang, bo ini ge nuk eben yo mi akal ini ge ey lar Pelang Ka yo tang bo lam eben hba elel. Ini agay Burang eben u hid ak ma her bo gan yo mi eben geten, ak ini lam mi glang. Sura Ba ge giodol-giodom non di ak yo mi eben pat. Ini ge kreang yo ibi e elel. Ini buh hanan de puin ibi gpuin. Nimang Ba ma Sura Ba awa ma ak go ini ey lar tang lam gen agay Ad eben uhid ge gene Lelmang.

perahu Pelangka. (Dalam bahasa Alor Kecil perahu itu Pelangsera dan Habolat bilang Pelangka).

Mereka berlayar terus ke arah pantai selatan di Worowat. Tetapi juga tidak aman karena masa itu masa perang. Hingga sampai di Buraga. Di Buraga, mereka berpisah di situ antara kakak adik. Kakak adik baku pisah. Adik tidak jalan terus naik tetapi turun jalan kembali ke pantai dan anyam bubu untuk pukot, sedangkan kakak jalan terus menuju ke bagian Mataru sampai di Lelmang. Sampai di Lelmang sana itu tetap tidak aman dan tetap jalan sampai di Kafea Gong, sekarang Kafe Lulang. Ada misbah di situ. Di situ baru pimpinan Kafoa sebagai raja kampung di situ kasih aturan begini. “Semua keluarga, semua masyarakat, kamu lihat jalan, Ada orang dari Muru mau pigi ke pasar Buraga atau sebaliknya, yang tidak pakai cawat tenun asli, tidak boleh lewat di tengah jalan kampung ini”. Dia punya busur yang ada gelang (kepala suku) ditaruh melintang di

Buku ini tidak diperjualbelikan.

jalan. “Yang pakai cawat tidak betul, itu berarti tangkap, ee... langgar dan tangkap sebagai musuh. Dan kasih sebagai umpan latihan panah anak-anak di kampung. Memang itu berlaku dan berlaku akhirnya timbul perang.

Entah bagaimana dorang bikin, di tempat sumber air (Suku Kafoa) itu pohon yang tumbang di situ kering, tumbuh cendawan. Timba di situ turun ambil air, orang Kafoa yang turun di situ timba air, makan itu cendawan terus mati, makan terus mati.

Agay Lelmang mi di ini hok eneh nang. Bo ini genuk awa eben yo mi akal lam eben hba elel, ge gene Kafea Ghong. Gan op mi ini eben geten ge gene Kafe Lulang awa ma do nuk di gdop Kafe lulang ge Raj ga uta-ubam ubang ininok de mor mi yo ini burang unu gen le agay de ini ege eben ham ong glul de ini hok dek hrot te nang, Ini hok ped nok pun nang, ini hok peh kbor pun nang. Ini yo eben gidi bo glul. Ga ege ham mi peh kbor meten de ininok gel nemey yo ga u ben.

Orang yang jago, yang langgar itu busur yang ditaruh di tengah jalan boleh dibunuh atau yang langgar aturan Raja Kafoa itu jadi penyebab perang. Orang yang orang bunuh-bunuh ini punya keluarga tidak senang. Dorang cari jalan. “Oh, kita awasi saja, pigi ke perigi, di mata air.” Entah dorang bikin bagaimana. Dorang awasi orang Kafoa. Dorang awasi orang Kafoa di perigi, di mata air. Entah dorang bikin bagaimana, pohon kenari yang sementara kering di mata air itu, tumbuh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ben yo ininok ak hok glul nang e ini taley, ho ini gpin de ini glek de hop meten de pi pe ma manak Kafe Lulang non ghoy ini gtap god.

Peraturan raja tersebut berlaku secara umum dan tegas di Kafea Lelang dalam jangka waktu yang cukup lama. Raj ge ben yo gene ininok Kafe Lulang mi yo I al glul di. Minuk ak u eber bo ini tlekk. Ini tlekk te daan tekoi te ben di mi hok.

Aram-aram ebeng non de ini to agay aram Kafe Lulang ini tlekk ge daan puin ti geten de tiih yo kes kat non to mede, ini kanai ete nuk de eber ik agay ara gen op mi nemei de ininok Kafoa non mi ara ihin idil takad. Deho ininok Kafe Lulang non hok gel nang ubang ete yo ini ge daan bo ini gatain. Ininok Kafe lulang mi ete de ini u daan yo med bo ini a go agay bo ini akede. Ge gdale bo ininok obey u eber. Tlekk-tbul di I geneh.

cendawan. Orang Kafoa yang pigi timba air ke sana makan itu cendawan lalu mati. Tiap orang Kafoa makan lalu mati. Jadi makan dia mati, makan dia mati, di Kafe Lulang. Babi makan, babi mati. Orang Kafoa makan lalu mati. Orang kampung yang tidak tahu cendawan itu beracun, bawa naik dan cabut itu cendawan. Lalu makan itu cendawan dan mati. sampai timbul perang. Tinggal raja kampung punya istri asal dari Moru, itu sementara hamil.

Jadi, waktu cendawan itu mereka cabut naik, itu raja kampung larang. “Mama jangan makan. Karena sementara hamil jadi jangan makan”. Timbul perang dulu, baru dia bilang begini. “Ini sudah, ini, nanti kamu lihat saja kalau kamu punya saudara dorang pergi dari Moru mau ke pasar Buraga, lihat mereka sehingga mereka kembali sama-sama dengan kamu turun di Moru.

Akhirnya, raja kampung itu pesan begitu pada istrinya,

dan ini berlaku dan mereka antar dia turun. Sampai raja kampung itu juga dia juga mati di situ. Karena dia terbaka saja dia pesan bilang, “Gong bunyi baik itu taruh alas kepala, terus penulis punya selimut ini pakai tutup selimut (Patola). “Kamu ini badan dua hamil, jadi nanti sembunyi pinggir jalan dan usahakan kamu punya saudara dorang sama-sama pulang ke Moru”.

Midi op Raj Kafe Lulang ge Ol (raj geo l yo mor ge ininok) a wit yeh. Raj ubang geo l yo iyeh ete ih yo ie kede nang tra awit yeh. Midi nuk, raj ga ge ol go teme in ubang awar I odom non de wed de burang unu awar igi to pupuin mor eben le her. Gan midi op raj ge ol di lam, raj di ada gin wer

Raj geo l ini go mor agay bo ini ma be a bo mi gtain. Hur yo ini mi geten bo raj geol ini gee le tlek-tbul mor ininok non. Raj ol ge giodom we geh gwel ma ge be go de ga u bey. Lam-lam agay midi nuk ho raj geo l di I kaklok ul omkene. Gimray ge ul yo geh

Jadi, memang itu berlaku dan dia punya saudara dorang pulang dari pasar dan ambil dia antar dan bawa dia pulang ke Moru dan lepas dia di atas kandang babi, yang ibu hamil ini. Karena itu masa perang dan ini turunan orang perang. Lepas di kandang babi, terus nanti saudara laki-laki itu selama dia di rumah kandang babi, dia yang kasih makan. Bawa makanan babi dan makanan buat saudara perempuannya yang disembunyikan di kandang babi. Sampai perempuan ini melahirkan satu anak laki-laki. Anak-anak laki, dia paman piara sampai dia sudah bisa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*gewel gen agay bong heb peh kbor
gopuin nok mang.*

*Minuk ini agay Mor eh mi kor
gimayar gle agay kor. Ini goy e
goy yar eh kal ma ini gen puin.
Gen agay mor eh mi, gimaray u
temen de ga ete al mi amay, de
gimayar ga kor ot le a mede gen
mor dol glul. Ga ete kol tang, ga
geur ho b goy odom al awa ma
ge akal ana usong gmul bo lam
ad ete al yar mi lam ma yeh. Be
akal nuk dugur go kak bo kol
ma ko bet le her. Bo ga ete kol
tang her bog a be akal gupuin
gen gimayar di ad bo gemoy be
gupuin. Be de ga gupuin yo ga a
go agay bog a ubey gen al.
Ininok bar b yo el bog e, deho
gimayar emeng. Gi minuk ho
Mor ge Raj eber ho mor aram
non you bang Raj eber yo be al
bo geber odi. B yo ini u geber u
ghai. Ge u gwar bo, ga raj ge ul
de ana usong yo ga nuk gin med.
Ga ol med di ga bui meh de ana
usong ge hok buy mi med. Ge u
yal yo agay ma okene mi osong
bo gotadan.*

pegang busur anak panah. Terus, saat itu saatnya untuk buru padang di Moru. Moru itu dulu padang. Dengan dia punya paman dorang pigi buru. Dia punya Paman itu bikin bekal, ketupat apa semua terus. Nanti anak laki-laki itu dia punya paman lepas dia pigi panjat satu pohon ara besar. Di situ paman bilang begini, “Babi hutan ini jahat, kamu tidak boleh turun. Kamu tetap di atas pohon, kami akan buru dari tanjung Boru sampai lalu ke Moru. Sementara itu, paman pigi buru, dia lihat dari atas pohon ada seekor babi dengan tujuh ekor anak babi lewat. Satu ekor anak babi masuk ke dalam lobang. Itu tanah rata dan trus dia turun usahakan tangkap anak babi yang masuk ke lobang. Dia coba-coba usahakan ambil sampai pamannya datang. Pamannya datang panggil-panggil dia dan tolong dia tangkap anak babi yang masuk ke lobang itu. Anak babi itu dia piara sampai besar. Babi itu besar dan memang banyak orang tawar saat mau pesta. tapi tetap dia

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Raj kafe lulang ge ul di ga okene yo ini tin med, gen agay uwit bo kakkolok ul omkene gayaj bo Mor mimih. Suatu ketika karena suatu alasan, keenam anak tersebut meninggalkan Kampung Moru. Gi minuk ul okene de ana tlan Mor eben gedon her. Ge ginuk nuk agay eben nuk de kepala burung mi mih. Ana eweh yo to pupuin lam geneh. ini agay eben nuk u hid gegene Miu Wengki. Gan op mi ini genuk de twai tbak, unuk ma wol wal eben agay op mi eben pat, unuk ma naleng eben agay op mi eben geten, Eben naleng gegene yo ini ete gene dor tameteh yo mimed. Ana tong lam gen agay ma muray eben u hid. Ana tong yong unuk ini gtal Raj Murai eben mi. Raj ga emeng Kafoa ininok non pin mamang bo iyeh tin med nang. Ininok ebeng yoho ti med inok. Raj di ga eben gwai gen karnuk de ini di tin med inok. Aram-aram eben gegene:

punya paman tidak mau lepas. Sampai raja kampung Moru itu meninggal. Namanya Moibang.

Raja Kampung Moru itu meninggal, seorang raja yang meninggal dia harus potong babi yang besar. Dia cari sampai kampung itu.

Saya punya anak babi. Tidak apa-apa Raja Kampung itu punya 7 orang putri. Semua berdiri baris dan masing-masing pegang tempat sirih. Yang pertama dia hanya ambil pinang satu potong dan sampai anak yang ketujuh baru lengkap diambilnya dengan pinang, sirih, dan kapur. Dia menikah dengan anak ketujuh dan melahirkan enam anak laki-laki di Moru. 6 anak ini ada satu yang lari ke sebelah dan ada 5 yang sama-sama datang dan baku bagi di situ. Satu menuju ke Wolwal, Kepala Burung. Tiga di Murai Behe. Dan satu di Nalengtau. Empat datang lari sama-sama di Muigang dan nanti satu ikut di tengah sini di Nalengtau. Di Nalengtau dan misbahnya dari pohon Nalengtau. (Cerita ini mirip dengan Alor Kecil 4

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. *Dika Lelang*
2. *Balai Lelang*
3. *Damui Aramang*
4. *Bulaka*
5. *Fariu Aramang*
6. *Kula Afeng*
7. *Kafola Aramang*
8. *Kalong Aramang*
9. *Hama Lelang*
10. *Naleng Tau*

Ininok de Murai eben mi I obey, ho nmei di I hok god nang. Bo ini genuk awa eben haba elel. Ini di akal agay eben gegene makong afeng mi mih gen wed ong. Minuk ini aram-aram ebeng non go tlek. Ele non gter bo Raj ga eben ala yo go pe. Bo ini awa lam agay wor baghai eben mi mih. Ini gan op mi mih hok mlung nang, mu tun nuk ek. Ini

bersaudara, 2 di Alor Kecil dan 2 di Pantar). Pecah perang di Muna Seli.

3 orang di Murai behe raja kampung berpikir orang Kafoa tidak berkawin dalam satu kampung dan akhirnya bagi suku agar bisa baku kawin dalam kampung. Bagi suku waktu itu terbagi dalam 10 suku, yakni:

1. Dikalelang,
2. Balailelang,
3. Damuiaramang,
4. Bulaka,
5. Fariuaramang,
6. Kulaafeng,
7. Kafola Aramang,
8. Kalong Aramang,
9. Hamalelang, dan
10. Nalengtau.

Setelah dipecah baru mereka boleh kawin-mawin dalam kampung. Di Murai behe tempatnya miring dan kampungnya kurang luas. Hingga akhirnya berpindah ke Mokongafeng. Di sana mereka duduk lama sampai datang timbul perang, Raja kampung bakar kampungnya sendiri dan pindah lari ke Worbaghai. Di

Buku ini tidak diperjualbelikan.

hok te nonok nang. Ininok eben mi non i al kes gotadan koh. Ge iyah bo ini i al awar eben mlot Makong Afeng le agay. Ini op mimih gen ehok ong ge e eben non hu golam gomteh gegene disparenta gen wed ong. Gan op di ini di grej gel.

Ininok di I awa obey, deho nemey di hok ini god nang ik. ini di ot ge let. Ini ge nemei mi mahakmi na. Ini genuk de nemei hba de ak mi al bo elel. Ini lam-lam gen agay kobo metey ini gan op mi genuk de mi eben geten bo ini I iwi lip non geten gaham aram Kafoa ugeten tun (1959–1960). Ini gano mi eben geten gen ad wed midi ong.

situ hanya tinggal satu tahun lebih tempat itu tidak bagus bagi Suku Kafoa maka timbul penyakit koreng. Mereka kembali ke Makongafeng. Tetap sampai di situ sampai dengan pemerintahan berlaku. Mereka terima perintah di situ, terima gereja di situ. Nah, perkembangan penduduk di Makong Afeng bertambah terus dan lokasi jauh dari pantai di gunung sini akhirnya datang mereka sepakat dan cari tempat yang luas sehingga semua bergabung di sini padang Habolat bergabung tahun 1959–1960. Mereka buka kampung Habolat menjadi kampung Suku Kafoa.

Terus 1961 buka sekolah pendidikan dasar dan 62 resmi jadi SDN, terus tahun 2013 SMP masuk. Perjalanan Suku Kafoa begitu, sampai di Habolat sini tahun 60 perkembangan penduduk meningkat. Tujuh puluh empat KK sekarang 144 KK. Penduduk 218 jiwa Habolat. Sebelum ada SMP, orang Habolat sekolah ke Moru dan Kalabahi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

7. Asal-Usul Kampung Helang Dohi (Pulau Pantar)

Penutur Cerita	: Beneficius Behaar
Umur	: 70 tahun
Jabatan Adat	: Kepala Subsuku Being ‘Raja’
Desa	: Helang Dohi
Kecamatan	: Pantar
Waktu Wawancara	: 4 Oktober 2014
Pukul	: 10.00–12.00

Bahasa Alurung

Helang Dohi barmula sasuda aer bahah, Bapa Helang dan Bapa Dohi yang lodo ke Kampung Helang Dohi sesudah air bah, pertama-tama Kwae Tou, Klake Tou, Melak, Turu Wato Lolong, habis kate, sabelum air bahah, ada Kali Lowo Way Kolibang, Nanarang, Mau Lelang Dosi, dan Lelang Daba, Kepailonggo, Kolinusang, Boi Romang, Deku Pira, Bei La Hara, Bak Kopong, Nang Nakawae Si Imbirinang sebelum aer bahah we dapa nurong bahawa ari pitoko weli tana datek, na jadi ata gahing deku pira labam hajang tobok liono, pei longgo luwo goleng we maso luwono wait kolibang petung kate atap paku meter tou baru mula goleng lalu wetobo

Bahasa Indonesia

Helang Dohi terjadi sesudah air bah, sebelum air bah terjadi Mau Lelang Dohi dan Sirim Biinang bermimpi bahwa dalam tujuh hari lagi air bah akan meluap naik ke daratan, lalu di Desa Way Kolibang di Pelonggo, Koli Nusang, dan Boilomang juga bermimpi hal yang sama. Di Baku Pira juga bermimpi hal yang sama. Setelah petanda mimpi itu didapat, Mau Lelang Dohi memotong bambu yang ada di hutan dan membuat pagar melingkar seperti benteng bundar yang kukuh terbuat dari bambu, dan Mau Lelang Dohi berdiam dan tinggal di dalam benteng tersebut sampai air bah terjadi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

koli laka-laka onong mereng kete, mulai aer bahah, angi beha, urang beha selama larakarpak marengkar pak waktu kuteh, lalu sakali mau kajo, mau tanaman-tanaman satu kali, tahik gute sekali, waik gute sakali, manusia yang mori, Waikolibang, Mau Lelang Dosi, Nang Nakawae, Helang Daka, Pailonggo Koli, Nusang Boi Romang yang mori, Daku Pira bapa Kopong dan Nakawae Sirimbinang kata bou mori, tetapi manusia seluruhnya mate sakali.

Koli Nusang dan Boilomang juga bermimpi bahwa akan terjadi air bah dan semua pepohonan, tanaman kebun, harta benda akan lenyap, maka Koli Nusang dan Boi Lomang membuat pagar dari ilalang dan membuat benteng dari tumpukan jerami ilalang tersebut untuk menahan air bah, dan mereka pun bergegas memotong jerami dan menumpuk-numpuk jerami tersebut dan tinggal di dalam jerami kemudian duduk di atas tumpukan jerami yang sudah di ikat-ikat seperti sampan.

Lalu Baku Pira dan Sirim Biinang juga bermimpi bahwa air bah akan terjadi, maka Baku Pira dan Sirim Biinang mencari pohon yang sangat besar untuk dipahat dalamnya atau isinya untuk dijadikan tempat bersembunyi dari air bah, lalu Baku Pira dan Sirim Biinang menemukan salah satu pohon yang sangat besar dan mereka pun memahat pohon tersebut dan mengeluarkan isi pohon tersebut supaya mereka bisa menempati dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Mau kajo watu, uma lowo, sakali mate, ada lahe, wai gereng salama larakarpak marangkarpak kete, kaing boh marak, wai kete marak, lalu Mau lelang dosi naring naklae mere boso bakai Diklelang di lowo, jangan sampe manusia ke mate atau ada yang mori, jadi mulai menepolongo seluruh kajo hirengge kete adelehe kete tapi luwo opol towi e kedeng, lowo opol kete lalu long mere ngaturang kete nang bo haluo kete luwo ke nedang hari ada hari lahe kaliono jawab ada kaluar, kaluar mene kwai tou klake tou, kolinusang klake kete, boi romang kwae, kai mulai maneke helang dohi, tapi Helang Dohi ke Pure, tapi Lewo dari eng kake narang, lewo ndari, men eke lewo ndari, sedu kona, wato plawa ketou ketewo kwae tou, klake tou dihideng yang baru laher toru kita talolong, Nanina dilahé, namana dilahé, yarong mulai

pohon tersebut, dan mereka membuatkan pintu masuk yang kecil untuk dapat mereka masuki dan tutup pintu tersebut.

Sesudah tujuh hari tersebut, maka terjadilah hujan yang sangat lebat dan angin topan selama empat puluh hari tanpa henti, dan meluaplah air hujan tersebut menjadi air bah yang sangat besar menyapu dan meluluhlantakkan semua yang ada, seluruh kampung lenyap, kebun-kebun lenyap, dan pepohonan kecil dan rerumputan juga lenyap, termasuk masyarakat kampung yang tidak bersiap juga lenyap. Namun, yang mengikuti petanda mimpi tersebut selamat dari air bah yang menimpa desa-desa tersebut.

Setelah air bah surut, Mau Lelang Dohi melihat dari atas bambu yang dinaiki, dan Mau Lelang Dohi keluar dari benteng bambu dan melihat sekelilingnya telah rata dengan tanah, lalu Mau Lelang Dohi berjalan ke Pelonggo dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dakanari, Dakupira, dakanai sedu kana mahadang paing ketebo adang tide kai baroroh turaeng geteneng modorong mere kajo meteneng ada adelaitehe kajo nong mere ada maikana k'luar, keluar mene, bapa kopong nang naka wae si imbirinang ada, keto omong lalu lamaring ah ni lowo rua ke mesiada boing tapi wamene klou, lawo tou klou, bireng meak rea, rea boa turu wa tou klowang jadi go lobuka doa miboko dahe jadi kite hutai supaya bute dihideng klai plihara habis ketehe deng mulai talong kai hau bute bai kete klake, buah klake, klae buah klae, dakarai kre lalu muko yang lureng pao bai kete saat hari yang ke dua ratus sampai tiga ratus abad tapi muko kete masih selamat sampai hari ini. Ada yang Pao bapa kete, sesudah mulai kamuhung be tapi waktu kete Mau lelang Dosi mari mikuhu beha-beha, harus balek ke tempat semula, aing boh, mohung ve gede, kwae bihi kwae, klake di bing klaming lalu holong over bale ke lewo tana, kai boko tobo kaing ruang ketobo bute laki, rua gute laki ra ana mau dohi bako dohi,

melihat semua rumah dan pohon telah habis dibawa air bah, dan Mau Lelang Dohi heran kenapa ada jerami yang besar tidak terbawa air bah tersebut, lalu Mau Lelang Dohi memukul-mukul jerami tersebut sambil berteriak “Siapa yang berdiam di dalam jerami ini? Siapakah tuan dalam jerami ini?” keluar sudah! Air bah sudah surut. Lalu Koli Nusang dan Boi Lomang pun keluar dari tumpukan jerami besar tadi.

Lalu Mau Lelang Dohi kembali ke Kampungnya dan ketika sampai di tengah kampung Mau Lelang Dohi melihat keanehan karena melihat sepasang bayi manusia di atas batu pipih di bawah pohon kayu, anak tersebut sedang menangis, Mau Lelang Dohi melihat sekitar kampung tersebut tidak ada sesosok manusia pun yang masih hidup kecuali sepasang bayi tersebut, melihat bayi tersebut Mau Lelang Dohi bergegas ke kampung sebelah untuk mencari tahu dari mana bayi tersebut, sesampainya di kampung Pelonggo, Mau

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bako dohi mate, mau dohi anang karimau, kari mau anang hiang kari, hirang kari ke holong gute klake, pertama anam pak, kwae kedua anang luha, klake bohing, kaing bo ata nemu nemeteng duli hirang yang bliko, kletong hirang yang neng dereng koli hirang, yang neng dereng subang hirang kwae kedua sari hirang lalu yang terakhir atau nekepo pelang hirang jadi ata nemu lalu berbage suku nemu, suku pertama being gobalate, yang kedua being ngaring karena tiba-tiba jadi hade rahe (being haring) yang ketiga marang, yang ke empat subang hirang, hader lahe, saling hirang (Kwae kedua).

Lelang Dohi melihat sekeliling kampung tersebut telah rata dengan tanah, baik rumah-rumah, kebun, dan rerumputan telah bersih di sapu oleh air bah tersebut.

Sesampainya di Pelonggo, Mau Lelang Dohi melihat sebuah pohon besar masih terpancang dengan gagahnya, lalu Mau Lelang Dohi memukul-mukul pohon tersebut dan berteriak “Apakah ada orang tua dalam pohon ini?” lalu orang yang ada di dalam pohon tersebut berkata “Ada orang” siapakah yang memukul-mukul pohon ini? Lalu Mau Lelang Dohi menjawab, penulis mau lelang Dohi anak kampung sebelah. Lalu Baku Pira dan Sirim Biinang istrinya keluar dari pohon tersebut, pintu pohon tersebut dibuka dan Mau Lelang Dohi berkata “di dalam kampung penulis ada sepasang bayi laki-laki dan perempuan tidur di atas batu pipih, Apakah kalian tahu bayi siapa itu?” lalu Baku Pira dan Sirim Biinang bingung dan penasaran akan bayi tersebut, kemudian mereka

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mendatangi ke tempat bayi itu berada, lalu Sirim Biinang dan Baku Pira mengangkat bayi yang masih merah tersebut dan mereka menamai bayi laki-laki tersebut “Dohi” dan bayi perempuan tersebut “Helang”.

Baku Pira dan Sirim Biinang bersepakat untuk mengasuh sepasang bayi tersebut sampai dewasa, dan setelah dewasa Baku Pira dan Sirim Biinang akan mengembalikan bayi tersebut ke kampung tempat mereka ditemukan, agar mereka kawin mawin dan memiliki keturunan yang banyak. Tempat bayi tersebut ditemukan dinamai dengan nama Helang Dohi dan menjadi nama kampung sampai sekarang. Setelah Helang dan Dohi dewasa, mereka pun menikah dan memiliki keturunan, anak laki-laki mereka yang pertama dinamai Mau Dohi, dan lahir anak kedua laki-laki juga mereka beri nama Baku Dohi, namun Baku Dohi meninggal waktu masih muda dan tinggallah anak pertama Mau Dohi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lalu setelah dewasa, Mau dohi menikah dan lahirlah anaknya laki-laki yang bernama “Hirang Kari”, lalu Hirang Kari dewasa dan memiliki dua orang istri, anak dari istrinya yang pertama sebanyak empat orang laki-laki dan istri kedua memiliki dua orang anak laki-laki. Anak dari istri yang pertama ialah, Duli Hirang adalah anak yang pertama, Kedua K’letong Hirang, ketiga Koli Hirang, dan keempat Subang Hirang. Kemudian anak-anak dari istri kedua adalah Saling Hirang dan Pelang Hirang. Kesemuanya anak-anak tersebut adalah merupakan cikal bakal nama-nama suku yang ada di Desa Helang Dohi.

Saling Hirang ke Pelang Hirang jadi Helang Dohi bage suku nemu, lalu neing tugas masing-masing go jaga umang being, paling jaga mezbah, being ngaring, uma keilelang, webo pata kajo, lalu webo rang liang, Uma Tukang (Hordepeda), tamba Teni Liang, Marang adalah kepala perang, betang he, Pitang (Kepala Perang)

Semua nama-nama tersebut memiliki tugas masing-masing dalam Kampung Helang Dohi. Duli Hirang memiliki tugas menjaga rumah kebesaran atau rumah adat “Uma Being” dan mesbah tempat upacara adat berlangsung. Lalu K’letong Hirang memiliki tugas memotong kayu untuk pembuatan rumah raja atau

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Boing, Kapitang Lewo, Marang ke Kapitang Marang. Jadi, Kapitang Marang kete Kuli, Musu Kuli, Marang Monong, Kepitang Lewo kete, jaga lawa Lowo keina keselamatan, nang mori, lalu pitang kete moding moding haras ro Umaring ke Daga S'rak Sogang.

rumah adat. Koli Hirang bertugas sebagai tentara perang, tentara perang bertempat di pesisir pantai agar musuh tidak sampai ke desa yang terletak di atas gunung dan tempat mereka sekarang bernama Lamalu. Subang Hirang bertugas sebagai pengawal raja, lalu Sali Hirang bertugas sebagai perancang atau arsitek dalam membuat rumah adat, ornamen, ukiran rumah adat, dan penyelenggara ritual adat di kampung, kemudian Pelang Hirang adalah tukang dalam pembuatan rumah adat.

8. Cerita Punteri Pinto 'Tujuh Bidadari Kayangan'

Penutur	: Benefecius Behaar
Umur	: 70 tahun
Jabatan Adat	: Ketua Suku Being (Raja)
Desa	: Helang Dohi
Kecamatan	: Pantar
Waktu Wawancara	: 4 Oktober 2014
Pukul	: 13.00–14.00

Di sebuah desa ada seorang nenek yang tinggal di dalam rumpunan bambu di hutan yang berada di sebelah desa tersebut. Nenek tersebut tinggal dan menetap di rumpunan itu sudah cukup lama. Di suatu hari, datanglah dua orang syeh dari arah barat untuk menyiarkan agama Islam ke desa tersebut. Begitu perahu layar syeh tersebut ber-

labuh di pesisir pantai, syeh mulai berjalan ke arah gunung menjauhi pesisir pantai untuk menginap di desa di atas gunung.

Sesampainya di desa di atas gunung, kedua syeh tersebut menginap di desa itu karena sudah malam. Sesampainya di desa tersebut, ia bercerita-cerita dengan masyarakat. Masyarakat desa menceritakan kepada syeh tentang keanehan di dalam hutan tersebut. Masyarakat desa tidak berani masuk ke hutan karena takut, pemali, dan bisa menimbulkan celaka. Katanya, dalam hutan tersebut ada nenek-nenek yang tinggal di dalam rerumpunan bambu selama puluhan tahun.

Karena penasaran, keesokan paginya para syeh pun masuk ke dalam hutan tersebut untuk membuktikan ucapan masyarakat desa. Sesampainya di dalam hutan, memang benar sekali ada banyak pohon bambu dan sangat lebat rumpun bambunya. Ketika syeh masuk ke dalam rumpunan bambu tersebut, ada seorang nenek yang duduk di atas sebuah batu besar. Salah seorang syeh pun berkata, “Nenek, apakah nenek tinggal di sini sendiri?” Sang nenek pun menatap para syeh itu dan berkata “ Benar nak, sedang apa kalian di sini?” ucap nenek tersebut. Para syeh itu pun berkata “Kami sedang berkelana untuk menyiarkan agama kami. Lalu, mengapa nenek berada di tempat ini cukup lama?” Lalu nenek itu pun berkata “Penulis diperintahkan Tuhan untuk menjaga sumur ini karena setiap hari Jumat siang, anak-anak penulis turun dari langit untuk mandi. Para syeh pun penasaran atas apa yang dikatakan oleh nenek tersebut.

Untuk membuktikan perkataan nenek tersebut, para syeh pun berniat untuk melihat anak-anak yang dimaksudkan nenek tersebut. Namun, para syeh harus membuat tempat persembunyian. Syeh pun mengambil pohon kelapa dan membuat jambah. Namun, sebelum membuat jambah, syeh membuat asap dan melihat angin berhembus ke arah mana, kalau angin berhembus dari timur maka syeh harus membuat jambah di arah barat, begitu juga sebaliknya kalau dari

arah barat maka jambah di buat di arah timur agar bau badan tidak tercium oleh anak-anak tersebut.

Syeh pun kemudian membuat jambah di arah timur dan mulai menunggu di hari Jumat, pada pagi hari ketika matahari mulai muncul dari peraduannya. Anak-anak nenek tersebut pun mulai turun dari atas. Anak yang pertama turun dalam bentuk burung kakatua. Kedua dalam bentuk burung nuri, dan sampai ketujuh juga berbentuk burung. Ketika burung-burung tersebut menginjakkan kaki ke tanah, burung-burung tersebut berubah menjadi perempuan cantik dan mereka mulai melepaskan selendangnya dan mulai mandi di sumur tersebut.

Para syeh pun terkejut melihat hal tersebut, ketika salah satu selendang anak yang ketujuh berada di dekat salah seorang syeh tersebut, ia pun mengambilnya dan pergi ke desa dan menyembunyikannya di dalam rumah. Ketika para bidadari tersebut telah selesai mandi di sumur maka mereka mulai mengenakan pakaian dan selendangnya untuk kembali ke langit. Ketika para bidadari pertama sampai keenam sudah mengenakan pakaian dan selendang, sang adik si bungsu pun mulai mencari-cari selendangnya tersebut. Sang kakak berkata “Adik apa yang kamu cari?” lalu si bungsu pun berkata “ Kakak, selendang penulis hilang, penulis tidak menemukannya di sekitar tempat penulis menaruhnya tadi”. Kemudian ketujuh bidadari tersebut pun mulai mencari-cari di sekeliling hutan tersebut. Namun, tiada kunjung menemukan selendang si adik bungsu.

Sang kakak berkata “Mungkin, selendang kamu ketinggalan di langit. Apakah kamu mau tinggal sementara bersama nenek penjaga sumur ini, sementara kami ke langit untuk mencarinya? Sebelum malam hari tiba, kami harus segera kembali ke langit sebelum ayah kita marah. Nanti hari ketujuh kami akan kembali lagi turun ke dunia untuk menjemputmu.” Lalu keenam bidadari tersebut pun kembali terbang ke langit dan tinggallah si bungsu bersama neneknya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di hutan bambu tersebut. Lalu syeh tersebut pun kembali ke hutan dan berpura-pura mencari kayu di hutan tersebut, lalu membuat gubuk di dalam hutan tersebut dan tinggal berdampingan dengan nenek dan gadis tersebut.

Setiap hari sang gadis pun melihat sang syeh tersebut, rajin salat lima waktu dan rajin mencari ikan dan memberikannya kepada nenek dan anak gadisnya. Lalu sekian lama mereka telah berkenalan, sang gadis pun jatuh cinta kepada syeh tersebut. Lalu mereka pun berpacaran hingga menikah. Sampai suatu saat mereka telah mempunyai seorang anak laki-laki dan merawat anak tersebut. Sang syeh rajin menangkap ikan dengan bumbu yang dibuatnya dan menangkap ikan di laut. Ketika suatu pagi, syeh ingin pergi ke laut untuk menangkap ikan, syeh pun berkata agar menjaga anak kita, nanti siang penuliskembali. Lalu istri dan anaknya berada di rumah, ketika di dalam rumah mereka pun tidur, ketika di atas tempat tidur sang istri melihat ada sepotong bambu yang di ikat di atas bubungan, istrinya heran melihat bambu tersebut, dan mengambil bambu tersebut. Lalu sang istri membuka isi bambu tersebut dan melihat ada selendang yang dia miliki yang telah hilang selama ini. Dengan hati yang sangat senang dan kecewa karena yang telah mencuri selendangnya tersebut adalah suaminya sendiri, sang istri syeh tersebut pun berencana akan kembali ke langit sepuluhang suaminya dari laut.

Setelah matahari meninggi, tengah hari kemudian sang syeh pun pulang ke rumahnya dengan membawa ikan hasil tangkapannya. Lalu sang suami menyuruh agar istrinya tersebut memasak ikan yang telah didapatkannya, kemudian istrinya pun memasak ikan tersebut. Setelah semuanya siap dimakan, mereka pun makan bersama-sama dengan anaknya menikmati ikan yang telah dimasak tadi. Setelah makan, sang istri pun bangkit berdiri dan berkata, “Suamiku, penulis telah mendapatkan sayap penulis kembali, dan penulis ingin pamit kembali ke langit, di mana penulis tinggal selama ini”. Sang syeh pun terkejut

setengah mati karena melihat selendang yang dia sembunyikan ada di tangan istrinya tersebut, lalu syeh pun berkata “Lalu bagaimana dengan anak kita ini? Apakah kamu tega meninggalkannya begitu saja?” Lalu sang istri pun mulai memakai selendangnya dan mulai berubah wujud menjadi seekor burung kakaktua, lalu burung itu pun terbang meninggalkan mereka.

Sang suami pun bersedih, menangis dan kecewa selama berhari-hari karena istri yang dicintainya pergi meninggalkan dia. Lalu tidak patah semangat, sang syeh pun mendatangi nenek penjaga sumur tersebut dan menanyakan bagaimana ke negeri matahari? Lalu sang nenek menjawab “Kalau penulis tidak pernah pergi ke negeri matahari, tetapi sebentar penulis tanya pohon bapa tua kung dan poku, apakah mereka biasa pergi ke sana? Lalu sang nenek menanyakan kepada pohon kung dan poku, lalu kung dan poku menjawab “Nenek, kami tidak bisa ke sana, kami tidak tinggi. Nenek pergi saja ke rotan, dia biasa pergi ke sana.” Lalu sang nenek memberitahukan syeh bahwa Rotanlah yang bisa mengantarkannya ke negeri matahari.

Lalu syeh pun menjumpai pohon rotan dan bertanya “Bapa, apakah Bapa bisa membawa penulis ke negeri matahari?, penulis ingin menjumpai istri penulis karena anak kami masih kecil dan memerlukan ibunya”, lalu rotan berkata “Siapakah ibu dari anak ini?”, lalu syeh berkata “Anak dari ibu ini adalah putri dari raja matahari, yang paling bungsu, kami sudah menikah di dunia dan memiliki anak”. Lalu karena kasihan melihat anak tersebut, syeh pun diperbolehkan menaiki pohon rotan tersebut. Sang rotan berkata “Duduklah di atas dahanku dan tutuplah matamu sampai engkau kuperbolehkan membukanya, apabila engkau membuka mata maka kita akan turun lagi ke bumi” dengan semangat syeh pun menyanggupi perintah rotan tersebut.

Ketika sudah berada di atas langit, sang syeh pun merasa penasaran dan ketakutan, lalu dia membuka matanya dan seketika dia dan

pohon rotan kembali turun ke bumi, lalu sang rotan berkata “Sudah kukatakan jangan membuka matamu sebelum aku perintahkan buka!”, sekali lagi penulis akan mengantarkanmu anak muda, tetapi kalau sekali ini engkau melanggarnya maka inilah terakhir kalinya aku mengantarmu ke negeri matahari”. Lalu Syeh pun menuruti perintah rotan dan tidak membuka matanya, sampai di tempat yang tertinggi, sang rotan pun menyuruh syeh untuk membuka matanya dan turun dari dahan rotan tersebut. Lalu sesampainya di negeri matahari semuanya hanya berbentuk awan dan tidak ada siapa-siapa. Lalu dia berjalan ke depan dan menjumpai sebuah surau, lalu syeh pun salat dahulu di surau tersebut. Syeh pun salat dan berdoa tiada henti-henti di surau tersebut, lalu sang bidadari melihat sang syeh dan mengatakannya kepada orang tuanya raja matahari bahwa ada seorang pemuda yang berdoa siang dan malam di surau tersebut.

Lalu sang raja mengatakan, baiklah kita akan menanyakan apa tujuan pemuda itu datang ke sini, lalu pengawal mendatangi dan membawa syeh tersebut ke hadapan raja, lalu sang raja bertanya “Wahai anak muda, apakah engkau seorang muslim sejati? Apa gerangan yang membawa engkau ke negeri ini?” Lalu sang pemuda berkata, “Penulis datang ke negeri ini ingin menemui dan membawa pulang istri saya, yaitu putri raja yang paling bungsu, kami telah menikah di dunia dan memiliki seorang anak”. Lalu raja berkata “Kalau memang benar kamu ingin membawa anak penulis ke dunia dan menjadi istri kamu, kamu harus penulis uji dahulu. Lalu raja membawa dua tempurung, yang satu kosong dan yang satu berisi air laut, lalu raja berkata “Wahai anak muda, kalau memang engkau Islam sejati dan rajin berdoa, maka pisahkanlah air laut ini menjadi air garam dan air tawar, apabila besok pagi engkau belum bisa memisahkannya maka engkau akan mati.” Lalu pemuda tersebut membawa tempurung itu kembali ke surau, dan mulai berdoa semalaman, dan datanglah seekor semut merah (*Kurlemar*) dan berkata “Wahai anak muda, kenapa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

engkau gelisah dan menangis?” lalu pemuda tersebut menjawab, “Penulis memiliki ujian untuk memisahkan air laut ini menjadi air tawar, tapi penulis tidak tahu bagaimana caranya?” lalu semut merah itu berkata, baiklah kamu menangis semalaman dan tampunglah air matamu di tempurung tersebut. Lalu sang pemuda menangis hingga air matanya memenuhi tempurung tersebut.

Lalu keesokan paginya pengawal raja datang dan meminta hasilnya, lalu pemuda tersebut memberikan tempurung yang telah berisi air tawar dan air laut tersebut. Lalu raja berkata, “Memang engkau muslim sejati, penulis akan memberikan ujian kedua, yaitu di situ ada tujuh *sarumpak* (tempat sirih) yang tersusun, kamu pilihlah *sarumpak* istrinya, kalau memang benar kamu adalah suaminya.” Maka syeh tersebut kembali ke surau dan salat semalaman, lalu datanglah lalat hijau dan berkata Apakah yang kamu risaukan, anak muda, kenapa engkau menangis?” lalu syeh berkata “Penulis ada masalah yang harus penulis pecahkan, raja menyuruh penulis memilih salah satu *sarumpak* milik istri saya, kalau mau penulis bawa istri penulis kembali ke bumi”, lalu lalat hijau berkata “Baiklah, esok hari kamu memilih *sarumpak* yang penulis hinggapi dan ambillah *sarumpak* milik istrinya itu.” Lalu keesokan harinya di depan raja, syeh kemudian melihat *sarumpak-sarumpak* yang berjumlah tujuh dan syeh melihat ada seekor lalat hijau hinggapi salah satu *sarumpak* tersebut, lalu sang syeh datang dan mengambil *sarumpak* tersebut dan memberikannya kepada raja. Lalu raja berkata, “Memang benar, kamu memilih *sarumpak* milik istrinya, namun penulis harus menguji kamu kembali sebelum penulis yakin kamu adalah istri dari anak saya.

Ujian ketiga adalah *belige* (tempat tidur yang tergantung), maka ada tujuh *belige* yang ada di dalam kerajaan tersebut, lalu raja menyuruh syeh memilih *belige* milik istrinya tersebut. Lalu syeh kembali salat di surau tersebut semalaman suntuk, lalu ada burung berwarna hijau (*balang*) yang hinggapi di surau tersebut, dan berkata “Kenapa

engkau menangis?”, lalu syeh berkata, “Penulis ada ujian ketiga yang diberikan raja, yaitu penulis harus memilih *belige* milik istri penulis dari tujuh *belige* yang ada di kerajaan”, lalu balang tersebut berkata “Esok hari penulis akan menghinggapi *belige* milik istri kamu dan kamu pilihlah *belige* itu”. Lalu keesokan harinya balang tersebut menghinggapi *belige* milik istrinya syeh tersebut dan terbang, lalu syeh memilih *belige* tersebut dan memegangnya, lalu berkata kepada raja “Inilah *belige* milik istri hamba, raja”, lalu raja melihatnya dan berkata “Memang benar, kamu benar memilihnya. Sekarang kamu akan penulis berikan ujian yang terakhir, apabila kamu melewati ujian ini dengan benar maka kamu akan penulis berikan anak penulis yang paling bungsu untuk menjadi istrimu turun ke dunia.”

Pada ujian keempat, yaitu ujian terakhir, yaitu raja menunjukkan pohon yang sangat besar dan syeh tersebut harus memotong pohon tersebut dalam sekali tebas. Lalu syeh tersebut pun pergi kembali ke surau dan kembali salat semalaman, lalu ketika salat datanglah *ane-ane* (rayap), dan berkata “Wahai syeh, kenapakah engkau menangis dan bersedih?”, lalu syeh berkata “Penulis ada ujian terakhir, apabila penulis melewati ujian ini maka penulis dapat mengambil istri penulis kembali. Ujiannya adalah penulis harus memotong pohon yang sangat besar tersebut dalam sekali tebas, sedangkan penulis tidak memiliki tenaga yang besar”, lalu *ane-ane* tersebut berkata, “Baiklah, kamu besok sekali tebas ketika penulis memberikan tanda, yaitu bubuk kayu yang jatuh dari batang pohon tersebut, maka kamu tebaslah dengan sekuat tenaga”.

Lalu keesokan harinya, *ane-ane* sudah menggerogoti pohon tersebut hingga tipis dan bisa dipotong sekali tebas, lalu raja menyuruh pohon itu ditebas, dan syeh pun menebas pohon itu dengan pedang sekali tebas dan pohon tersebut pun tumbang. Lalu raja tersebut terkejut dan mengagumi syeh tersebut, lalu berkata memang kamu

adalah Islam yang tekun dan beriman, maka penulis akan memberikan kamu tongkat, tigus, mimbar dan masjid, dan alat untuk sunat adat.

“Semua alat-alat itu bungkuslah dengan kelambu milik istrimu dan alat-alat tersebut berikanlah kepada bangsawan/raja yang memiliki tanda-tanda keilahian di bumi.”, lalu syeh tersebut pun pulang kembali ke bumi membawa alat-alat suci tersebut beserta istrinya ke bumi, lalu rotan tersebut membawa kembali syeh dan istrinya kembali ke bumi. Sesampainya di bumi, syeh tersebut mengutus empat orang untuk mengantarkan barang-barang itu bersama syeh. Orang-orang yang diutus tersebut bernama Sigogo, Sulemagogo, Himalasak, Makani.

Jadi, istrinya dan anaknya laki-laki, dan syeh bersama empat orang tersebut bersama-sama menyiarkan Islam dan mengantar barang-barang pusaka dari langit. Keempat orang utusan syeh tersebut menyebar ke daerah-daerah seperti Makani sampai di tempat di Malua di satu mesjid, dan Himalasak di Alor, Sigogo di Pandai, dan Sulemagogo di Baranusa.

Ketika datang ke Pandai, Sigogo mengikuti perintah untuk menyerahkan barang pusaka tersebut dengan syarat ada pelangi di atas kepalanya. Ketika berita tersiar atas barang-barang pusaka tersebut, raja-raja bentukan Belanda juga berniat mengambil barang-barang tersebut. Akan tetapi, apabila orang yang tidak tepat, kapalnya tidak akan datang berlabuh, dan raja-raja tersebut bukanlah pemilik barang-barang tersebut.

Lalu datanglah seorang tetua adat dari atas gunung, sekarang dinamakan Kampung Helang Dohi, ke pesisir pantai. Hal itu disebabkan oleh berita bahwa ada seorang utusan syeh yang sedang mencari orang yang berhak menerima barang-barang pusaka tersebut. Lalu masyarakat desa membujuk Dulihirang untuk turun dan mencoba mengambil barang-barang pusaka tersebut, namun Dulihirang tidak

ada kepercayaan bahwa dirinya berhak menerima barang pusaka tersebut.

Namun, karena masyarakat desa terus-menerus membujuk Dulihirang untuk turun gunung, Dulihirang pun turun ke pesisir untuk mencoba. Ketika sesampainya di sebuah padang rumput di tepian laut, sigogo melihat ada pelangi yang timbul di atas kepala Dulihirang tersebut, lalu dengan sendirinya kapal bergerak ke pesisir pantai mendekati Dulihirang, maka Sigogo meyakini bahwa orang tersebutlah yang berhak mendapatkan barang pusaka tersebut. Ketika menyerahkan barang-barang tersebut, Dulihirang melihat ada barang atau sebuah benda untuk sunat di lilitan kain, lalu Dulihirang mengatakan bahwa di atas gunung tidak ada air, alat untuk sunatan tersebut serahkanlah kepada raja di Pandai untuk menyelenggarakan sunat adat tersebut.

Sampai sekarang acara sunatan adat tersebut terus berjalan, di daerah Pandai dan Helangdohi dan sekitar pesisir pantai sejalanannya perjalanan agama Islam masuk ke Pandai dan pesisir pantai hingga Baranusa yang disebarkan oleh syeh bersama keempat utusannya. Alat untuk sunatan adat tersebut terbuat dari dua bilah bambu untuk memotong penisnya laki-laki dan setelah sunatan adat itu hingga sekarang diadakan acara *Lego-Lego* untuk hiburan dan sukacita masyarakat.

9. Asal Mula Kerajaan Pandai

Penutur	: Rajab Sulaeman Abubakar
Umur	: 66 tahun
Desa	: Pandai
Kecamatan	: Pantar
Waktu Wawancara	: 5 Oktober 2014
Pukul	: 10.00–12.00

Pada zaman dahulu kala sebagaimana di pulau-pulau besar dalam wilayah Republik Indonesia, tumbuhlah kerajaan-kerajaan Hindu di Pulau Jawa. Sementara itu, di Pulau Pandai, nama pada zaman itu, dan sekarang baru disebut Pulau Pantar, tumbuhlah satu kerajaan kecil yang sangat terkenal yaitu Kerajaan Pandai Baranusa yang berpusat di Wai Wegang saat ini, dengan berbukti kota dan benteng meskipun kotanya dibuat daripada batu-batuan yang sudah runtuh letaknya pada Kali Wai Wegang bagian timur dan sebelah Kali Wai Wegang bagian barat. Terjadinya Kerajaan Pandai ini akibat datangnya seseorang yang berasal dari Jawa sekitar tahun 1310 yang namanya Mojopahit, sebab pada tahun 1309 terjadi pecah perang saudara antara baginda Raja Kertarajasa dari Kerajaan Mojopahit yang berpusat di Kediri dan Rangga Lawe sebagai Adi Pati Tuban. Keadaan ini sangatlah disesalkan, apalagi Kerajaan Mojopahit ini baru saja didirikan pada tahun 1292 (17 tahun) oleh Raden Wijaya Kertarajasa Jawa Wardhana. Timbul perang saudara terjadi dari berita ke berita yang dibawa oleh Halayuda, baik dari baginda raja maupun sebaliknya dari Rangga Lawe sebagai Adi Pati Tuban. Katanya berita dari Rangga Lawe bahwa, Rangga Lawe tidak setuju untuk baginda raja mengangkat seseorang yang bernama Rambi sebagai pejabat Amangku Bumi (perdana menteri) dari Kerajaan Mojopahit.

Dengan adanya isi berita ke berita, terjadilah perang saudara yang sungguh banyak menelan korban pasukan dari kedua belah pihak. Padahal sebenarnya bukan Rangga Lawe lah yang mengeluarkan kata-kata itu. Oleh sebab itu, dapat diingatkan bahwa riwayat sang penghasut Halayuda merupakan peringatan sejarah bagi setiap pemimpin haruslah selalu waspada. Untuk menyelamatkan diri pada waktu itu, terpaksa lah Mojopahit dan adiknya, Aki Ay, melarikan diri sampai di Wai Wegang. Adiknya, Aki Ay, dalam waktu yang tidak terlalu lama terus kembali ke Jawa, sedangkan Mojopahit tetap tinggal di Wai Wegang. Pada saat Mojopahit dan Aki Ay melarikan diri

Buku ini tidak diperjualbelikan.

menuju daratan jurusan bagian timur di Pulau Pandai, sekarang Pulau Pantar ini, istrinya Mojopahit bernama Waiwunong Sere tertinggal di Jawa dalam keadaan hamil tua. Pada suatu hari istrinya Mojopahit sangat merasa susah, maka berjalanlah ia untuk mencari salah seorang dewa yang berdiam di salah satu kampung yang bernama Daha di sekitar Kota Kediri bagian timur untuk meminta bantuan pada Dewa Brahma yang bernama Sidi Mantera. Dewa tersebut sangat sakti pada waktu itu. Pada saat permohonan bantuan dari si istri Mojopahit yang dalam keadaan hamil tua itu dapat dikabulkan oleh dewa, bahwa kamu istri yang ditinggalkan oleh suamimu ini, kamu harus bertapa selama tiga hari tiga malam sehingga dapat menjelmakan diri menjadi burung elang untuk dapat terbang mencari suamimu di jurusan bagian timur.

Sang dewa berkata “Penulis yakin bahwa kamu dapat bertemu dengan suamimu asalkan semua petunjuk yang penulis katakan kamu jalankan”. Akhirnya, sang istri tersebut mulai terbang menyusuri pantai dari pulau ke pulau dan singgah terakhir di puncak Gunung Ileape yang bernama Eriangbao. Kemudian sang istri terbang lagi dan sampailah di Wai Wegang karena sudah ada petunjuk dan penuntun dari sang dewa yang begitu sangat sakti sehingga burung elang itu dapat berubah wujud menjadi manusia, yaitu seorang gadis yang sangat cantik, tidak berubah kembali menjadi wujud istrinya Mojopahit sewaktu di Jawa. Setelah sang istri tersebut berjumpa dengan Mojopahit, kemudian Mojopahit jatuh cinta, dan singkat cerita Mojopahit menikahi gadis tersebut dan tinggallah mereka di Wai Wegang. Orang-orang pribumi di Waikolibang dan Lewololong sebelumnya sudah ada dan menetap di daerah dataran tinggi atau pegunungan, penduduk tersebut sesekali turun ke pesisir pantai. Pada saat itu, terpaksa Mojopahit membangun sebuah pondok darurat panjang, yang menurut bahasa daerah itu bangsal, hingga saat ini disebut *kolionang*. Pada suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang terkenal dari kampung di atas gunung yang bernama Kampung Waikolembang, orang tersebut bernama Laha Blegur untuk mencari *meti*¹ dan mengangkat *kota*² di laut. Saat Laha Blegur turun ke pesisir pantai, maka bertemulah dengan Mojopahit dan istrinya. Mereka saling bertutur sapa karena baru bertemu, lalu mereka bercerita asal masing-masing hingga menjadi akrab. Laha Blegur mengatakan kepada Mojopahit agar mengganti namanya menjadi nama daerah agar masyarakat pribumi tidak membunuh Mojopahit karena disangka seorang penjahat yang melarikan diri, lalu Laha Blegur memberi nama Mauwolang kepada Mojopahit, dan Mojopahit menerima nama tersebut.

Mauwolang taat kepada Laha Blegur karena dianggap tokoh masyarakat yang cukup terkenal dan dianggap bapak angkat oleh Mauwolang karena kebajikannya. Mauwolang dan istrinya kemudian tinggal beberapa dasawarsa di Wai Wegang dan mempunyai empat orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan, yang cara melahirkannya sama saja dengan manusia pada umumnya. Anak-anak mereka diberi nama sebagai berikut, anak laki-laki pertama diberi nama Dai Mauwolang, kedua Bara Mauwolang, ketiga Tuli Mauwolang, keempat Pang Mauwolang, kelima Gang Mauwolang, dan anak perempuan pertama diberi nama Kone Kei, kedua Ati Kei.

Setelah semua anak-anak Mauwolang bertambah dewasa, kemudian Mauwolang mengumpulkan semua anak-anaknya untuk memberikan petuah sebagai berikut,

1. Kamu kakak beradik kelima orang ini kelak di kemudian hari akan menjadi orang besar (raja).
2. Karena Mauwolang dan istrinya adalah keluarga terdekat dengan keraton Raja Kertarajasa dari Kerajaan Mojopahit,

¹ Sejenis kerang laut

² Benteng yang terbuat dari tumpukan batu

yang akibat perang saudara sehingga lari untuk menyelamatkan diri sampai di Wai Wogang sekarang ini.

3. Kamu-kamu kakak beradik ini di mana pun kamu berada akan terjadi perang.
4. Kakak beradik ini kelak tidak akan menetap pada negeri yang sama.

Suatu saat ketika kelima saudara laki-laki dan dua saudara perempuan ini sudah dewasa, masing-masing berpencar memilih tempat tinggal mereka. Tempat tinggal kelima saudara laki-laki dan dua saudara perempuan tersebut adalah:

1. Dai Mauwolang tetap tinggal di Wai Wogang pada kali sebelah timur.
2. Bara Mauwolang tetap tinggal di Wai Wogang pada kali sebelah barat.
3. Tuli Mauwolang memilih tempat tinggalnya di Bungabali, Apu Kulung, sekarang bernama Alor Besar.
4. Pang Mauwolang memilih tempat tinggalnya di daratan Flores atau pun di pulau-pulau sekitarnya.
5. Gang Mauwolang memilih tempat tinggalnya di daratan Lembata, sekarang di Labala, Waitabba.
6. Mone Kei anak pertama menikah dengan Tale Bura anak Raja Sirangbabu dari kerajaan Munaseli.
7. Ati Kei anak perempuan kedua lari ikut Kosang Bala ke Timor-Timur (Maututu) masa pecah perang Munaseli melawan kerajaan Pandai Baranusa, yang pada masa itu kerajaan Munaseli hancur kalah total.

Pada masa Dai Mauwolang dan Bara Mauwolang tinggal menetap di Wai Wogang, di situ baru timbul suatu kerajaan kecil yang sangat terkenal dengan rajanya yang bernama Mauwolang, yaitu cucu dari Dai Mauwolang, yang diangkat menjadi raja Pandai Baranusa

dengan istilah bergelar Mau Lau Raha Blegur karena Mauwolang kawin dengan anak perempuannya, Laha Blegur, yang bernama Leti Blegur.

Pada saat itulah, mulai dibangun *kota* (benteng) pada kali sebelah barat. Kemudian pada sekitar kurang lebih pada tahun 1347 datanglah orang-orang dari semenanjung Malaka yaitu Taru Amang bersama keluarga dan beberapa orang lain sekitar lima belas kepala keluarga dengan perahu dan berlayar ke Lamalu untuk mencari tempat tinggal yang baru, dan sampai saat ini keluarga Taru Amang telah menjadi keluarga besar di Lamalu.

Beberapa tahun kemudian, keluarga Taru Amang membuat satu kerajaan baru yang bernama kerajaan Munaseli. *Muna* artinya pulau dan *seli* artinya berlabuh. Kerajaan tersebut dibentuk dengan perhitungan untuk menguasai Kerajaan Pandai Baranusa yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, terjadilah perang saudara antara Kerajaan Pandai Baranusa dengan Kerajaan Munaseli dan pada akhirnya kerajaan Munaseli hancur dan mengalami kekalahan.

Sesudah peperangan tersebut usai, beberapa tahun kemudian, Mauwolang dan Boli Mau (Boli Tonda) berselisih paham, dan Boli Mau (Boli Tonda) pergi meninggalkan Mauwolang bersama seluruh keluarganya dan para pengikutnya meninggalkan Desa Wai Wogang dan berangkat menuju ke Barat. Di perjalanan mereka singgah di Bagang untuk sementara waktu tinggal. Di Bagang mereka membuat satu perahu besar dengan menggunakan suku dari Bagang yaitu suku Sanjiata, suku Sanjiata memiliki keahlian sebagai tukang pembuat perahu yang andal. Sesudah perahu besar tersebut selesai, berlayarlah Boli Tonda menyeberangi pulau-pulau dan sampai di Pulau Batang. Di Pulau Batang, Boli Tonda dan keluarganya tinggal sementara. Sewaktu mereka tinggal sementara di Pulau Batang, kapal yang mereka labuhkan diterpa badai yang cukup hebat, dan kapal tersebut pun tenggelam di dasar lautan.

Kemudian Boli Tonda berjalan menyusuri pantai menuju ke barat dan pada akhirnya sampai di Lewo Date. Di Lewo Date keluarga Boli Tonda tinggal cukup lama, di Boli Tonda membuat Kerajaan Baranusa, dan dia diangkat menjadi seorang raja dengan gelar *Liu Rae Boli Tonda* di Kerajaan Wai Wogang tempat kampung Boli Tonda dahulu sebelum keluar kampung, Raja Mauwolang pun menggeser pusat kerajaannya ke bagian timur, yaitu di Kubang dan Mauwolang langsung mendirikan sebuah benteng yang berdiri kukuh (benteng tersebut masih ada sampai sekarang).

Lima belas tahun kemudian Raja Mauwolang pun meninggal dunia, kemudian pewaris tahta, yaitu anak Mauwolang yang bernama Bakar Mau, masih kecil dan belum mampu menjadi seorang pemimpin kerajaan. Pada akhirnya, Kerajaan Pandai diambil alih oleh keluarga Mauwolang yang bernama Kimung Rawu sebagai Raja Kerajaan Pandai, dan langsung Kimung Rawu membuat benteng di Baba Turu sekarang ini. Pada tahun-tahun berikutnya, Raja Kimung Rawu pun meninggal dunia sehingga diangkatlah anak dari Kimung Rawu untuk menjadi raja yang bernama Salama Arang sebagai Raja Kerajaan Pandai. Setelah Kimung Rawu semakin tua dan tidak mampu menjalankan jabatan Raja Kerajaan Pandai, jabatan raja tersebut di ambil alih oleh Buka Mau, yaitu keturunan dari Raja Mauwolang. Begitu Kerajaan Pandai dipimpin oleh Raja Buka Mau maka Kerajaan Pandai diubah menjadi Kerajaan Dingalain dengan syairnya,

*Raja Dingalain buno sura
Kubang kota gere
Kubang kota gere Helangdohi
Lewo Helangdohi*

Raja Buka Mau memiliki dua istri, istri pertama bernama Bui Kida dan istri kedua bernama Helang. Namun, sangat disayangkan karena istri pertama Raja Buka Mau tidak memiliki keturunan. Pada

syair tersebut berbunyi Helangdohi karena Raja Buka Mau memiliki istri dari *Helang* berasal dari Kampung Helangdohi dari Suku Uma Tukang dari rumah besar (*Ritalaung*). Keturunan dari istri kedua bernama Ladang Hibu dan adiknya bernama Sali Hibu.

Pada tahun 1851 tibalah pemerintahan kompeni Belanda di Pulau Alor dan Pulau Pantar, Belanda singgah mendatangi Kerajaan Pandai. Kemudian Ben Huku membuat laporan rahasia bahwa selama ini Raja Buka Mau bertindak semena-mena mengambil alih Kerajaan Pandai dan mengubah nama Kerajaan Pandai menjadi Kerajaan Dingalain kepada pihak Belanda. Pada waktu itu, Raja Buka Mau masih bekerja sama dengan Pemerintahan Portugis dan telah menerima barang-barang pemberian pemerintah Portugis, seperti meriam besar dua buah, meriam sedang satu buah, dan meriam kecil satu buah. Pada siasat laporan tersebut, Belanda berjanji kepada Ben Huku ketika datang ke Kerajaan Pandai, maka Belanda akan segera mengangkat Ben Huku menjadi raja menggantikan Raja Buka Mau yang saat itu memimpin kerajaan.

Pada saat kedua kalinya Belanda datang ke Kerajaan Pandai, Belanda langsung mengangkat Ben Huku menjadi Raja Kerajaan Pandai, Belanda membuat surat pernyataan dan dicap dengan stempel pemerintahan Belanda dengan tulisan “Raja Van Pandai Ben Huku”, dan Raja Buka Mau yang telah mengubah kerajaan Pandai menjadi kerajaan Dingalain mendapat hukuman pembuangan ke daerah Maluku, Ambon, Serang Kei. Pada saat Ben Huku menjadi raja, Ben Huku langsung membuat benteng dan *mesbah* di tengah kampung tersebut, *mesbah* tersebut bernama “*Daru Lado Boleng*” dan bentengnya tersebut bernama “*Kota Koli Wana*”.

Ketika Raja Buka Mau mendapatkan hukuman pengasingan ke Maluku, Ambon, Buka Mau meninggalkan istrinya yang bernama Helang, yang berasal dari Kampung Helangdohi, suku Uma Tukang, dengan seorang anak laki-laki yang masih berusia 7 tahun yang ber-

nama Pela. Sebelum Buka Mau pergi meninggalkan istrinya Helang, Buka Mau menitipkan pesan kepada iparnya, Kapitan Tobi Pella Hasan, yaitu “Lindungilah mereka, peliharalah mereka, dan awasilah mereka. Jangan sampai Ben Huku membunuh anak saya, Pela, karena Ben Huku takut ketika dewasa nanti Pela akan merebut Kerajaan Pandai tersebut.” Kemudian pesan kedua Buka Mau kepada iparnya adalah “Tiada harta benda yang dapat kutinggalkan kepadamu iparku, namun aku meninggalkan dua orang manusia, yaitu anakku dan istriku, maka lindungilah mereka.”

Dengan hati yang sedih, Buka Mau meninggalkan Pandai ditemani oleh dua orang anak, yaitu Ubi dan Patal, ketika mereka berlayar Belanda kemudian singgah terlebih dahulu di Kota Alor Kecil. Alor Kecil merupakan kota pertama di Pulau Alor pada tahun 1861 sebelum dibentuk Kota Kalabahi yang menjadi ibu kota Alor sekarang. Setibanya di Alor Kecil, Ubi, anak angkat Buka Mau, sempat melarikan diri dan bersembunyi, dan Patal bersama Buka Mau langsung berangkat ke Ambon. Dan anak Buka Mau dan istrinya tetap hidup, hingga Pela tumbuh dewasa dan istrinya Buka Mau, si Pelang, meninggal dunia karena telah lanjut usia.

Karena Buka Mau telah meninggalkan Kerajaan Pandai maka keluarga membuat syair sebagai berikut :

Boka Mau Raja Dinglain

Lewo Kubang Kota

Lewo Kubang Kota

Susah Date

Pukong Ben Huku

Ben Huku Raja Pandai

Pandai Leko Leko

Pandai Leko Leko

Nong Ba Raking

Raja Dinglain
Boka Mau Leing Sela Lena
Bale Naking Maring
Bale Naking Maring
Kapitan Tobi Loko Pela Boka
Kapitan Tobi Onong Budi Dike
Liko Dinglain
Liko Dinglain Namu
Nolo Dike Namu Nolo

Namun, isi pantun tersebut dilarang oleh Kapitan Tobi Pella sejak dulu sampai sekarang karena dapat menimbulkan perpecahan. Pantun dan syair tersebut tidak boleh dinyanyikan pada saat *Lego-Lego* umum berlangsung karena isinya menjelek-jelekan salah satu pihak di Kerajaan Pandai.

Setelah Raja Ben Huku meninggal dunia, penggantinya adalah Sinung Maleng. Sesudah Raja Sinung Maleng tua dan kakinya lumpuh, maka pada tahun 1908 Kapitan Koliwang Wono ditunjuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda menjadi raja baru di Kerajaan Pandai karena Bakar dan Tolang masih kecil atau belum dewasa. Keturunan dari Raja Ben Huku dan Raja Sinung Maleng sampai saat beliau wafat, beliau tidak memiliki keturunan sama sekali dan ketika Raja Sinung Maleng meninggal dunia, maka berakhirlah riwayat hidup mereka.

10. Asal-Usul Nama Kabir (Pulau Pantar)

Penutur	: Abdul Ghafur
Umur	: 55 tahun
Pekerjaan	: Pegawai Negeri
Wilayah Persebaran	: Kabir
Suku	: Alurung
Waktu Wawancara	: Minggu, 5 Oktober 2014
Pukul	: 16.00–18.00

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada mulanya lokasi Kabir ini bernama Kslakang. Kalakang ditempati oleh seorang dari Warasi yang bernama Uma Telu dan membuat perkampungan di Kalakang. Warasi (kabir) yang terletak di pesisir pantai, menarik pengunjung yang datang dari berbagai tempat. Pertemuan-pertemuan antara penduduk asli dan pendatang ini maka terbentuklah pasar yang disebut Warasi atau pasar Dau Yun, bentuk pasar sederhana, yaitu tukar-menukar barang. Pada suatu hari, datang orang dari luar yaitu dari Binongko menjual gambir di pasar. Pada saat seorang dari Warasi (seorang ibu) yang sementara mamah siri sehingga mulutnya, yang ditegur oleh penjual gambir bahwa untuk membuat mulutnya merah seperti ibu, gambir ini yang paling baik. Ibu dari Warasi bertanya, “Ini nama apa?” maka dijawab oleh penjual bahwa ini nama Gambir. Ibu mengulangi kalimat itu dengan mengalami perubahan bunyi, mungkin menurut dialek bahasa daerahnya, maka terdengar seperti berbunyi “khambir”. Lama-kelamaan ucapan itu berubah menjadi “kabir” karena kemudahan dalam ucapan.

Pada mulanya Kabir ini belum terkenal, tetapi setelah ibu ini membeli sepotong gambir dan membawanya pulang ke Warasi dan menyebut gambir menjadi Kabir. Sejak itu, tempat menjual gambir itu disebut sebagai Kabir. Kabir sebagai kota pantai di Pulau Pantar mulai diincar oleh Belanda masa kolonialisme, terutama semasa Raja Koliang Wono memerintah di Kabir, kota pantai ini sudah diduduki oleh Belanda. Kota yang awalnya di Pandai kemudian dipindahkan ke Kabir oleh Belanda. Pada Tahun 1928, Koliang Wono diberhentikan menjadi raja sehingga Pantar semuanya tergabung dalam kerajaan Alor Pantar yang berpusat di Kalabahi dengan rajanya Umar Watang Nampira. Pada tahun 1943, Kerajaan Alor Pantar berubah status menjadi Suapraja dan dipimpin oleh Ahmat Bala Nampira, dan Pantar hingga saat itu di bawah naungan Siapraja Alor.

11. Cerita Damug Gong Yantug (Ular Kepala Delapan) Atau Asal-Usul Desa Sakrawang

Penutur Cerita	: Simon Klaping dan Nathaniel Sir
Suku	: Ilu Ara
Penerjemah	: Yunus Dolo Weni
Desa	: Padang Sul
Kecamatan	: Pantar Tengah
Waktu Wawancara	: Sabtu, 6 Oktober 2014
Pukul	: 11.00–13.00

Bahasa Kaera

*Bading wati pi buku e ga deglasi
gi gen go yantug, go yantug dam
nuh a da pi bu ku gaming gong
yantug.*

*Gong yantuglah yang idemetet pi
pigere pidang borit namungghah
ging, gingge, agolming gaging
dat.*

Bahasa Indonesia

Di sebuah gunung yang belum bernama, masih belum terjamah manusia, di atas gunung tersebut di dalam hutan ada seekor ular raksasa berkepala delapan yang disebut masyarakat dengan nama “Damung gong yantug”.

Ular tersebut sangat ditakuti oleh masyarakat Desa Makabe yang terletak di bawah kaki gunung tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Mit leite arnuk mitsi dang mutko
tegi tu kubotip, urang tiap waktu
ur kenap tung kenap sampe uyak
kegat abis, uyak kegat abis hanya
umo kul muhayong, muka nu
kega gang mau birgi bir kul
par wa tage tapi gang marka sa
yong, karna guoto kasihlah, guto
kasihlah gang uiste mite aglol
mu uiste mitet sampe o kaima
meso, koyang masegang, sebelum
mamsegang ada ipar esu, gang
koiwang masih sigeng Sakrawang.*

Masyarakat Desa Makabe, yaitu suku Dorit, setiap minggu bersama-sama mencari kayu ke dalam hutan di gunung tersebut. Karena ketakutan, masyarakat biasa pergi beramai-ramai atau berkelompok sebanyak 10 orang. Namun, ketika sampai di dalam hutan tiba-tiba ular tersebut memakan setengah dari 10 orang tersebut sehingga tinggal 5 orang yang selamat pulang ke kampung. Begitu seterusnya sehingga masyarakat suku Dorit habis dimakan oleh ular tersebut.

Ketika ular tersebut telah memakan masyarakat se-kampung, tinggallah seorang perempuan yang masih selamat di kampung tersebut. Namun, perempuan tersebut ketakutan setiap harinya karena sang ular meninggalkan perempuan ini sebagai bekal makanan ketika lapar nanti. Pada waktu malam hari, sang perempuan melarikan diri dari desa tersebut dengan sembunyi-sembunyi dan turun ke pesisir pantai di arah selatan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Koiwang sing, ara tamasi geng Sakrawang, tapukai ga gang wudigawang me sosi rung e pang, tera e pang jadi ge usia ga us ge gen wado, ge gen wado sampe dengan urak tusi wadesi, wado gang ol guan tekane pi giri pidang, u egat domoku tegi.

Dam e taming, go yantug, du lo ulan deming mu ko tegi laliso o temane gemaping mukoping gat nemen ces su tap ada bino agayo, gang wado gang esu nue egusi no matuang moleng la gang a matuang moleng pas ua moleng gang tasies mitaso tebar galuh, ye es kui galuh tangeis ko i galtre ge ege ula binakar a mar mar sampe gang u ado, gang su, mo pengge peng mete, goingan tu gu la lige de gou wang gayo, la egu damu u yako dam las tung mit lalo amar- mar gang ipar, gang ipar esu ipar siam gatu kasi nu

Ketika sampai di pesisir pantai selatan, perempuan tersebut beristirahat di balik sebuah batu besar dan tertidur pulas di bawah batu tersebut, perempuan tersebut bermimpi seketika hamil dan akan melahirkan seorang anak laki-laki perkasa dan tangguh yang akan melawan ular tersebut dan ada sesosok cahaya yang berkata “Ketika anak ini lahir, beri nama dia Sakrawang.” Seketika sang perempuan tersebut terbangun dan matahari mulai bangun dari tidurnya.

Ketika perempuan tersebut terbangun, alangkah terkejutnya dia karena perutnya agak membesar dan semakin besar setiap harinya, dan pada usia kehamilan satu bulan sang ibu telah merasa sakit akan melahirkan seorang anak. Kemudian anak yang ada di dalam kandungannya lahir keluar dari rahimnya. Sang anak tersebut kemudian diberi nama Sakrawang. Bayi tersebut setiap jam semakin besar dan umur sebulan anak tersebut telah

*ge sei, bui mi matunang rapu
esu.*

*Gang pinda ase i dat matuo
boi pisaraho mati pisaraho
mati pisaroh met mi mahami
mudung e tam ge pe ko la,
mang hata baganda, ganda mula
maka mutase e gang e mutaso
sebelumnya e go hirang maka i
bino, gang e go mitaso, gang ge
pe kesi, gepe kesi dula gamang.
Tapina, bagian suruan tutuk,
bagian suruan tu ka glagang
su, e buisis masises layan layat
metna aso, na duing se mukung,
teawang muku, warong muku,
jadi sampe bui ne mattu
nanggung met me gang gua
meo, gang kaut me galuh, kaot
me galang la gang. Kaot gold me*

dapat berjalan dan berbicara
selayaknya orang dewasa.

Sakrawang anak ajaib tersebut
kemudian meminta agar ibunya
membuatkan sebuah busur
dan anak panah, kemudian
sang ibu pun menuruti sang
anak dengan membuatkan
sebuah busur dan anak panah
sebagai mainan Sakrawang.
Setiap harinya Sakrawang pun
memanah ikan dan membawa
hasil panahannya kepada ibunya
untuk dimakan bersama.

Pada malam hari, ibunya
Sakrawang kembali bermimpi,
sang cahaya kembali
memberikan petunjuk agar
menyiapkan tujuh batang sirih
dan tujuh buah pinang muda
untuk dimakan selama tiga
puluh hari dan ada sebatang
pohon di hutan, yaitu pohon
kapuk yang tinggi, agar
dibuatkan rumah atau para-
para untuk tempat tinggal
ibu tersebut. Lalu perintahkan
Sakrawang agar membunuh ular
besar berkepala delapan tersebut
yang ada di atas gunung.

Lalu sang ibu memerintahkan
agar Sakrawang membunuh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*tu uang krong gansi senang goya,
nading nang goya aba, la gang i
ate gang mu i ate gang mu me
serang maka la i geong mamu.*

ular berkepala delapan tersebut keesokan harinya, dan Sakrawang pun mematuhi perintah ibunya lalu pergi untuk membunuh ular tersebut. Dari atas bukit di seberang gunung tersebut, Sakrawang berteriak “Wahai kau ular besar, mari turun lawanlah aku!”, mendengar suara itu sang ular pun terjun dari atas gunung dan jatuh ke tanah. Seketika tanah yang terkena ular tersebut berubah warna menjadi merah dan tanah itu menjadi bukit-bukit kecil karena tubuh ular tersebut.

Lalu Sakrawang berlari menghindari dari ular raksasa tersebut dan ular tersebut pun mengejar Sakrawang sampai ke sebuah tempat bernama Legtasing, namun setiap rerumputan dan tumbuhan yang dilewati oleh ular tersebut menjadi tandus dan gersang. Dari Legtasing, Sakrawang pun berlari lagi ke Kampung Uiui Uas dan sampai di hutan tempat pohon kapuk yang tinggi tadi berada, kemudian Sakrawang pun menaiki pohon

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Agu i e geeng met me pertama
geng me, agui, agoi met sero,
gambir pue le leng tang seng
ming, gang i gu mang ata pu
karanglah gang atang it, igung
serang maka i, gang it atang plo'i
was ming i gu ming gang i gu
mi serang, la ma ka halai lago,
tapi sebelumnya i gu la beng pula
ben taler po gang mi e taluang
moleng a bisi lagou pula i pang
olak gorga, olak gorga gang at
ming uang oet pati dan guit, i
wang waming me dangla e gati
gang olak gormet mi me tagos
ula ka ming tagos sampe niminu,
e agesi gi gang de sero o giling
git pula at danam e gati gabar
abis, agit pula Sakrawang ming
e gutmetesege e wado gang e
guming boru tang lewang a gol
mete, agol tesege ada de gedang
le tipar, use gesei tei aru midang
arangku gang kena tasaing urung
dasi kiblek uang go, ala mud
get boing u yung dang ge gate
got kepulauan gong. Wan dap
gat lagang marapit pargom e su*

kapuk tersebut dan sang ibu telah menyiapkan tombak-tombak besi yang telah dibakar dan panas.

Sesampainya di hutan, ular tersebut pun memanjat pohon kapuk tersebut. Ketika kepala pertama sampai di para-para tersebut, Sakrawang langsung melemparkan tombak ke mata kepala ular tersebut sehingga kepala pertama tewas seketika. Begitu juga kepala ular yang kedua sampai kelima ditombak oleh Sakrawang ketika mau menaiki pohon kapuk tersebut.

Ketika kepala ular yang keenam, kepala terakhir yang tersisa, sang ular sudah mengetahui taktik Sakrawang, lalu sang ular tersebut berkata “Wahai anak muda, kalau engkau berani turun aku akan menelan engkau, mulutku akan selalu terbuka lebar di bawah untuk langsung menelanmu!”, lalu Sakrawang bingung karena tombaknya sudah habis, yang tersisa hanya tinggal batu-batuan. Lalu Sakrawang menyuruh ibunya untuk membakar batu-batu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*gang harus rapat meyaki ulaga
medung gula harmet, tarapo,
tarapo sampe gang ge gu dapat
gangugala, lo gang megatip, ge
goyo tabis segi pait dogung na,
laga koe galagang.*

*Met me er naka sortangla gang
taet dir git, git dula Munaseli
yatip dae padanangla geng ge par
getika jawa gam naku, geng da
urung da ge gem yatika lelang,
ega lagang re geng e suging e
meteka gitgi, letatgi gang gayo,
akhirnya di paksa, paksa met
gatu awa turminingsi kapal
abotma, kapal tik tik abotma
Sakramutereng, urang yang di
Beno akhirnya, geng sakra ung
ga bar geng gapuil la patak
tung, gapui pataktung, atang
wat i guming kapala marbinong
akhirnya geng tu mat, mat meang
lapulai, ek seng waro, marga da
ning plei seng lapor.*

besar menjadi bara api yang sangat panas. Sang ibu pun mulai membakar batu-batuan tersebut hingga berwarna merah bara, seketika itu juga Sakrawang melemparkan batu-batu itu ke dalam mulut ular itu sehingga ular tersebut pun tewas seketika.

Ketika ular tersebut telah tewas, maka Sakrawang pun turun ke bawah dan membakar tubuh ular tersebut bersama pohon kapuk yang tinggi tersebut. Lalu Sakrawang bersama ibunya pun pergi meninggalkan hutan tersebut dan kembali ke pesisir pantai di selatan. Sesampainya malam hari di pesisir, mereka pun tidur dan ibu Sakrawang pun bermimpi aneh kembali. Di mimpi tersebut, ibu Sakrawang bermimpi melihat kawanannya domba-domba di padang rumput, namun dia melihat satu domba yang berkilauan bercahaya dan memiliki bulu dan kulit yang sangat putih dan bersih lalu bersinar.

Di mimpi itu Ibu tersebut diperintahkan untuk mem-

bunuh, menangkap, dan menguliti domba tersebut agar kulitnya dipakai oleh Sakrawang.

Keesokan harinya ibu Sakrawang pun pergi ke padang rumput di sebelah timur, lalu menemukan sekawanan domba yang sedang makan. Kemudian ibu Sakrawang mencari domba yang berkulit putih dan bersinar tersebut, lalu ibu tersebut mendapatkan domba tersebut dan menangkapnya. Lalu ibu Sakrawang pun menguliti kulit domba tersebut dan membuatkan pakaian yang akan dikenakan oleh Sakrawang. Sakrawang sangat senang dan menyukai pakaian yang dibuatkan ibunya tersebut.

Pakaian kulit domba tersebut apabila di malam hari bersinar sangat terang, menerangi di sekitarnya, Sakrawang pun pergi ke atas bukit setiap hari karena ingin menunjukkan terangnya pakaian tersebut. Lalu kapal-kapal yang berlayar melintas pulau-pulau tersebut melihat keanehan itu dan mencoba

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mendekat dan ingin menangkap anak tersebut.

Ketika anak tersebut ditangkap oleh para perompak kapal, Sakrawang pun diikat dan akan dibawa pergi keluar pulau tersebut. Namun, ketika berlayar, perahu layar tersebut bukannya maju, namun mundur kembali ke arah pantai tersebut. Kemudian nakhoda mencoba kembali hingga puluhan kali namun tidak bisa berlayar, kapal tersebut kembali mundur menuju pantai.

Karena jengkel, para awak kapal ingin membunuh Sakrawang dan mengambil baju ajaib tersebut, lalu Sakrawang pun dibunuh, badannya pun dipotong-potong dan dilempar ke lautan, dan kemaluan sakrawang ditanam di pesisir pantai dan menjadi batu yang menyerupai kemaluan (batu tersebut masih ada sampai sekarang) dan daerah pantai atau pesisir tersebut pun dinamai Sakrawang dan baju ajaib tersebut pun dibawa ke Jawa oleh perompak kapal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

12. Asal-Usul Suku Leng Ilu

Penutur	: Christofer Sir
Umur	: 67 tahun
Desa	: Padang Sul Pantar
Jabatan Adat	: Tetua Adat Suku Leng Ilu
Waktu Wawancara	: Senin, 6 Oktober 2014
Pukul	: 13.30–14.30

Bahasa Kaera

Leng Ilu met nuang ilu nang, i urang tudemung tentang masalah bus, tanis akhirnya Leng Ilu gang ada biro, let Ilu bir mat gominglah guah namesin nuk guah wah binun nuk guah ara ut guah wang telah berkembang sampai sekarang. Wang Il Wang etam sangla pula Kaero pindah bang ming dang ada raning dang naka goming, esegening gat sekarang get a naring mit naka unang gom nang aguning gate la padang Sul ming laga sedangkan ging ge yang pula Leng Il etam seng agui pula abang iwang, Tamaibang, sebahagian Adaming.

Bahasa Indonesia

Leng Ilu adalah pelarian dari Pantar Barat. Yang menyebabkan pelarian tersebut adalah timbulnya perpecahan dan perang di Kampung Pantar Barat disebabkan masalah perzinahan antar keluarga dan ilmu hitam (suanggi) di kampung tersebut.

Timbulnya perzinahan di Suku Leng Ilu karena di suku tersebut tinggal di dalam sebuah rumah besar, berbentuk rumah panggung namun dihuni oleh sekitar dua puluhan kepala keluarga yang setiap hari berinteraksi dan tidur bersama di dalam rumah tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Setelah terjadinya perpecahan dan peperangan di Desa Ilu maka marga pertama di desa tersebut, Ilu, pergi meninggalkan desa Pantar Besar dan melarikan diri ke pegunungan, hingga sekarang daerah tersebut disebut Padang Sul, sedangkan yang lain melarikan diri ke Abang Iwang, Tamalabang, dan sebagian ke Adaming.

13. Putri Fikare (Asal Usul Kampung Takpala)

Penutur Cerita	: Abner Yetimauh
Umur	: 65 tahun
Tetua adat	: Taklelang Kampung Adat Takpala, Desa Lembur Barat
Kecamatan	: Alor Barat Daya
Waktu Wawancara	: 7 Oktober 2014
Pukul	: 16.00—20.00

Bahasa Abui

*Melang ba hedo hane do Takpala.
Lahe tei tung do dar Takpala do
mia naha, do mia kalieta lok do
wo melang makila yo hane he
Takalelang. Takalelang do mia he
melang do he tei ua.*

Bahasa Indonesia

Kampung Takpala didiami oleh Suku Takpala. Nama Takpala itu sendiri sebenarnya berasal dari kata Taklelang. Nama tersebut sekaligus menjadi nama dari kampung tua Taklelang. Di kampung inilah nenek moyang mereka berasal.

Afe dar woteiteti yo kalieta lok da weanangra ti kalieta ayok, nuku hane ho Kolfani, nuku hane Maifani.

Hel kalieta ayok do, ahahing dit dekai hatang. Diwo, de kai hatang ba sa kakula mia ba, hekai di kawaka hong ro ba loi ya, wa kai mi kawaka hong mara timoki ama nuku.

Hel moki yo, do wit ba sei Takalelang mia dia ya, hekariang di, hane he Fikare. Hen Fikare do da me tayari yo, he wi do upi suwa. Nuku hane Furkol, Nuku hane Fankol. He suwa yo mayua ba hane he Fuisilalai.

Asal-usul nenek moyang Suku Takpala berasal dari dua orang pemuda kakak beradik yang mendiami Kampung Taklelang yaitu Kolfani dan Maufani.

Saat berburu kedua kakak beradik itu menemukan seorang gadis di duduk berjantai di atas pohon taduk.

Gadis itu bukan berasal dari kampung mereka.

Gadis tersebut mengaku bernama Fikare. Lalu mereka menurunkan gadis itu dan membawanya pulang. Fikare berasal dari matahari. Dia dianggap putri matahari.

Dua bersaudara tersebut sebenarnya sudah beristri, tetapi Kolfani tetap memutuskan untuk memperistri Fikare.

Hasil dari perkawinan antara Fikare dan Kolvani lahirlah tiga orang anak. Dua orang anak laki-laki. dan satu orang anak perempuan. Anak laki-laki masing-masing bernama Vurkol dan Vankol.

He Melang mia do Kolvani ya he kokla fng, na te he amul lok dofa wekawai ringra, Volkare da hekokla fng hapeisaki hapeisaki: yeting ayok do ne kokla, ne fng re ne ura lok da sei. He tadeng yeting ayok do wi anui sey. Ama mit nate ti beka, ama fang fika riki ba tade ba wiy anui da we bol we balaisi ba mi kawada dowe. La tukai beka he bol hebalaisi ba mi oro kawada miwati. Wit ba anui lali ya Fikare dawai ye hie nyari, ye war hie nyari.

Dimara ahaling tama mia damoudi, nafa mara, noko nawei naha ba, iya he talama, he yeting ayoku, iya ba Tilakari, ama hane hori ya Tilakari, ma he he tifol natia, he fuhe boli, pun namei he we. Hore vikar di, wan da mira ahaling tama mia, da ir sei, na nawai beka, hore rana ayoku, ia bah he talama re he yeting ayoku, fala upi naha, Tilakaria ma ye ri tifolto natia, ri fu webole. Pun namei he we.

Suatu ketika terjadilah percekocokkan antara Fikare dan istri pertama Kolfani. Fikare Fikare suatu hari marah karena dia dianggap gadis pungut yang tidak punya keluarga dan tak tahu asal-usulnya. Dia berkata bahwa dalam tujuh hari lagi keluarganya akan datang. Pada hari ketujuh terjadilah hujan batu. Banyak warga kampung yang mati tertimpa batu dari langit. Semua orang ketakutan dan meminta pertolongan pada Fikare. Akhirnya karena merasa iba, Fikare meminta mereka untuk memotong ujung rambutnya dan membuangnya di sisi kampung.

Saat itu juga hujan batu berhenti. Namun sayang, di saat yang sama Fikare dan anak perempuannya terangkat ke matahari. Sebelum menghilang dari pandangan, dia berpesan bahwa dia tidak akan kembali lagi, tetapi setiap tahun, setiap bulan keenam dan ketujuh saat purnama, warga kampung harus membuat ritual. Ritual itu sekarang dinamai tifolto. Ritual tifolto adalah sebuah

Hoba ri fu webole ya ri take ya, he fu ri take hoba hekai ri wa'k he. He kai dong, ri pun namei mi awoul hong iya. Ri takdi tapi, ri hari ya he amuising mi ma mi ayak to hawai ba takda, haliel ba oro timal fara do he buoka leta, hoba wilo paka foka nuk da sei ropa riena we. Hen wir ba he anagra ba hen he anangra tel tili ba Takalelang melang do ama adat re kamengmasang dong mok naha.

Dong mok naha, hafiki ba ama dei he puna, dei hefika, me tung ba he karbuti wal suwa, Tak pala sei fala oni ya, mi tung karbuti hewalra Adidarma di hedo mi ba pemerintah hok fangi, tung ba delapan puluh empat, pemerintah da hedo mi ba, melang ba hane holo, Adat Melang re Melang ba tradisional. Hen miya ba yal do, muki lok bai nutafuda dara,

ritual memancang bambu muda pada mesbah disertai serangkai pinang muda pada tiang mesbah. Bambu dipancang dengan ujung mengarah ke timur/matahari terbit. Seekor babi dikurbankan di mesbah tersebut dan darahnya dioleskan pada bambu dan pinang tersebut. Setelah melakukan tarian Lego-Lego, tetua adat memercikkan air berkat kepada semua warga, pinang pun dibagikan kepada setiap warga kampung. Daging pinang dimakan, sedangkan kulitnya disimpan untuk mendatangkan keberhasilan saat berladang dengan cara dirobek dan dibakar sedikit demi sedikit kulit tersebut di kebun atau ladang.

Anak laki-laki Fikare bernama Vankol menuju ke barat dan berdiam di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena Si Vankol tumbuh menjadi seorang pembunuh. Suku-sukunya dikenal sebagai suku pembunuh/suku penjahat, sedangkan Furkol menetap di Taklelang dan menjadi nenek moyang orang Taklelang. Karena

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masan re adat niy hepuna. Hel mia nikalieta lok da fanga ti “Tuang bai hesakola hopa, ada do hesakola hopa naha, he tuong bai hopa naha. He do buki do he weoni.”

lokasi Kampung Taklelang sudah sempit dan jauh dari laut, mereka memutuskan untuk pindah ke suatu tempat yang mereka namai Takpala. Di kampung baru inilah keturunan mereka menetap sampai sekarang dan di dalamnya terbagi atas tiga suku kecil yaitu, Suku Kapitan (Pemimpin dan bagian perang), Suku Marang (Delegasi/pengantara dengan alam maupun wujud tertinggi/dewa), dan Suku Aweni (suku raja/pemimpin desa). Suku-suku ini bisa kita jumpai sampai sekarang.

14. Mangmot-Padamot (Cerita dari Kampung Tua Manet)

Penutur : Felicius Sanga
Umur : 78 tahun
Bahasa yang digunakan : Abui
Wilayah Persebaran Cerita: Manet, Mataru, Kui
Suku Pecahan : Abui, Klou, dan Hamap
Waktu Wawancara : 18 April 2016
Pukul : 16.00–20.30

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bahasa Abui

Tutung Wong opin tia manet afenghe miban dalekl'I Nekuto nituluang dam tangi amonri datia calate ok wetanga, bei ama tanai-tanai naka latiba bati tanga milata sabuk anai haduw hei.

Nekuta Nefuluangwe dewetangay amakangba latutunayi wa adiy faha anyia siy mithetba.

Amakangba latutuhai adiytaha mia siy hanehe Mangmot-Padamot. Mangmot amakangba neng dofoka doloba hadiya Padamot macuaba terlakai dohotilaha.

Fingkang dawetanganbati, amakang ayo dadeisij hei heijo baktaha dartamado wemiji. Miban wetahai batahatama darwemiji henamba Mangmot-Padamot daime weiy fokakabei dadosij. Wiy foka-foka eyal me okdosij darca wa Manet Afeng dermiti.

Bahasa Indonesia

Kisah tua ini merupakan warisan dari berlapis-lapis leluhur dan dipandang suci hingga saat ini oleh masyarakat dari kampung tradisi Manet. Leluhur dari masyarakat Manet berpesan bahwa manusia pertama yang datang di muka bumi ini berasal dari langit.

Manusia pertama yang datang dari langit itu bernama Mangmot-Padamot. Mangmot adalah seorang pria perkasa, sedangkan Padamot seorang wanita cantik dan berkeibuan tinggi.

Menurut cerita mereka bahwa sebelum mereka turun ke bumi, seluruh permukaan bumi ini digenangi oleh air laut.

Untuk mengecek genangan air laut dan berapa dalamnya, Mangmot-Padamot melepaskan beberapa batu besar. Batu-batu besar termaksud masih ada hingga saat ini dan terletak di kampung tua Manet dan sekitarnya.

Wiy foka-foka miba tamawa hatuk hataila kafuda tohaleklaceting buti, tara-tara hane hopa, daima saiy hai laweme-nukla. Sa haweke hai Mangmot-Padamot datahaba me baktaha siy-hedi.

Wiy foka-foka medosiyhie nunukli haneti dohadi.

a. Fetok: hen, wiy foka me tuhatani bak taha dom siy coho. Wiy daisy tamawan hacyisi larumri hen fingskang dewetangayo, tama dar loba.

b. kokaserang: wiy foka he ayokba mehatangba miban bak taha domsiy. Haduw melaramri, wetang tama dar lohobo.

c. Olwiy: wiy foka opin haduw mehatani, hoba daisy tawal.

Batu yang dilepaskan sebagai alat cek itu, ternyata berjumlah sembilan buah. Masing-masing batu mempunyai nama sendiri-sendiri dan dilepaskan secara berturut-turut. Batu yang terakhir adalah batu yang ditumpangi oleh Mangmot dan Padamot untuk turun ke bumi ini.

Masing-masing batu itu dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Fetok: batu besar yang dilepaskan pertama kali ke bumi. Batu ini tenggelam ke dasar laut hingga tidak terlihat sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa air laut masih sangat dalam.

b. Kokaserang: adalah batu besar kedua yang dilepaskan ke bumi, namun ternyata masih tenggelam dan tidak kelihatan sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa air laut masih sangat dalam.

c. Olwiy: ketika batu besar ketiga ini dilepaskan, ternyata

Haciy hiang tuke ameta kabai were, hen wetanga ti tamawan perba.

d. Kalangwiy: wiy foka-foka hatan opin, haduw tona olwiy wida hoba wiy hiangtaki kabela foka were.

e. Taluangwiy: wiy opin haduw, daisy buktaha mia, hoba hiang fukiba were hen hefokaba hei kabela malangwiyhetaha, bak wetakathei kabe foka.

f. Farawiy: wiyba opin daisy tama wa iti hewere hei haduwwan foka, hen wetangti tama wan perba foka.

g. Lakawiy: wiyba opin daisy tama wan iti hiangtukba tama waharena, laameta don tamawamia.

batu itu masih tenggelam juga, namun sudah terlihat ujungnya sedikit. Hal ini menandakan bahwa air laut sudah mulai surut.

d. Malangwei: batu ini pun masih tenggelam seperti batu olwiy, namun ujungnya yang kelihatan sudah bertambah besar sedikit.

e. Taluangwei: batu ini pun kisahnya hampir sama dengan Malangwei. Ujung yang kelihatan sudah lebih besar dan malah sudah lebih dari setengah batu kelihatan. Hal ini membuktikan bahwa bumi sudah hampir kering dari air laut.

f. Farawei: batu ini kelihatan lebih besar lagi di luar dari permukaan air daripada batu sebelumnya.

g. Lakawei: batu ini kelihatan masih lagi yang terbenam dalam air. Bumi sudah hampir kering, namun masih berlumpur tebal

h. Tibawiy: wiyba he ceting suaba hatani, dasiy buktahamia bak wan takati, hen miban wiharuwda hai, eyal wiy dasiy bak tau haciy hei dadamon mahati wiy afenga wekarai.

i. Takamitwiy: hen wiyba he ceting bati, hen wetangiba tona kapal wida Mangmot-Padamot do tahaba siy bak taha. Caraba dam siy hei hanehe manet afeng. Me ok Manetafeng hedomia amakang wefal fokli miban weceni.

Wiy foka Takamat opin, hene Mangmot-Padamot dotahaba siy buktaha mia, tona piherei fu, meting takamat wida, heang hopa, heang fukba halna mira hai acubai wida.

Me wetango, wiy opin desiy baktahamia hief hei dam dakung mihi wiy dawetaliale, Mangmot-Padamot wiy ruma mia ding mei,

h. Tibuwei: batu kedelapan yang dilepaskan dan ternyata bumi sudah kering karena bunyi batu yang jatuh ke tanah sudah terdengar. Mangmot dan Padamot segera berkemas-kemas turun ke bumi.

i. Takamatwei: adalah batu kesembilan yang sekaligus pesawat khusus Mangmot-Padamot untuk turun ke bumi. Batu itu jatuh atau mendarat di Manet, yakni kampung tua masyarakat Dusun Kamay di Gunung Besar di Alor. Dari kampung tua inilah asal muasal berbagai suku bangsa.

Batu Takametwai (pesawat khusus), yang ditumpangi oleh Mangmot-Padamot ini, bertingkat dua yang menyerupai tempat sirih pinang. Dan bentuk batu ini masih kelihatan hingga saat ini. Pada bagian depan seolah-olah ada tempat kuncinya.

Menurut kisah, ketika dasar Takamatwei ini mendarat di bumi, batu itu terbuka sehingga Mangmot-Padamot

Nya karnuk hetukai hebarang datafuda puna, aheling mia wiy Kang to bahati: tia cala do domia dodeding wa miti.

Mangmot-Padamot daime ahelingmia, dokan buk anai hedo dewe kalup-wekabali, latihat bati dar anai fecaha, buk ficaha.

Weria kopang ia kopang, tung tadung faring amakangba siy Manet miet nate. Mane thane wiban haduw bei cala nahaya we afeng buk kalokla, ca cala do domia.

Tedeng nuki, din hundo hemiran buk wal tobale balanya tamaba buk wewali dahreihei, hanamba daime daehmi dabuk tobale delake.

Nyaba dapanaba lak hei wan tafuda-lafalri hanamba dalake sa buk tobal-bale, tama wa hedo

keluar dari dalam batu dengan segala perlengkapannya. Setelah mereka keluar dan semua barangnya telah dikeluarkan, maka batu itu tertutup lagi hingga saat ini.

Setelah Mangmot-Padamot keluar dari pesawatnya, mereka mulai bekerja menata lingkungan sebagai tempat tinggal dan kehidupan baru.

Berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun mereka tinggal di manet. Nama kampung ini diberikannya sejak mula dan dipertahankan hingga saat ini.

Pada suatu ketika muncullah keinginan mereka untuk menjelajahi dan mengenal alam sekitarnya yang masih digenangi oleh air laut. Mereka mengambil perahu yang dibawa dari langit dan dipersiapkan perlengkapannya sebelum mengembara.

Setelah semua siap, Mangmot-Padamot mengembara mengelilingi permukaan laut yang masih menggenangi sebagian

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*dewatehai Viedi peka naha mana
naha dabeloli.*

*Wan desa dawaihei, tia afeng
hapekla, maniy Eh bada taha
panamur buk mia hotakati,
hanamba, mehemmu Eh, cede
wiy Eh hedii..*

*He, Eh dawé takacor ba, eyal
nyaba da adiya taha miaba
punasiy tona peti, kafuki, toda
daa Kang kafaki Kang nya
afenga haduw.*

*Padamun buk mia, Mangmot-
Padamot deime hapong natetba
herei si buk wan wetakatba
sasa hiat hei haluaipa, hemiu
Mangmot-Padamot dadekafaki
mu dawati, dahatuka ca, tama
helo hie Ko tei wida henamba
kafak dawat, tia kavafa taha
dom nateti.*

besar daratan di atas muka bumi ini. Jauh pengembaraan mereka pada waktu itu.

Sekembali dari pengembaraan ini, sudah hampir masuk ke tempat semula, Manet, perahu mereka bernama Mani Eh itu kandas pada kaki sebuah Bukit Padamuri. Akhirnya perahu mereka itu kekeringan di kaki bukit Padamuri dan berubah menjadi batu hingga saat ini.

Selain perahu dari langit, Mangmot-Padamot membawa perlengkapan lainnya seperti busur, anak panah, kelewang, tombak, dan sebagainya.

Dari Bukit Padamuri, Mangmot-Padamot melihat alam sekitarnya, ternyata air laut sudah surut ke Selatan. Mangmot lalu melempar tombaknya arah selatan untuk mengukur jauhnya permukaan air laut. Lemparan pertama, tombak itu jatuh pada suatu tempat yang dinamakan Kareta Taha. Dan tombak itu jatuh pada tempat yang kering.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Mangmot dalaktia kafakdom
haci mia, de kafak daKang
henamba beri, dang henamia
wattea sasa Kaluangnagn hacei,
kafak dasa hoci hei miban wiy
tahaen hacy, henamba kahak
okdo hiang tukio faki, henamba
eyal caraba kafak dan hacyba
fakkhei, ini hadui hanehe “Kafak
Tuke” sa cala do domia.*

*Dekafont adhere henida fakionba,
Kafak Mehen don etu, nahate
tut habang dom itu din dawai
manet afeng tiyai.*

*Dadawai bas a manet afengmia,
deindetba baletnya werei
darbei nyado mukmia naha,
sumahadu darbalnya anai
taka, vuiife haduw hadonaha
anai dar fui wala, amakang dar
din landonakala.*

*Uk walba dehereiba tileasing
okdo, henamba daime wehakanri,
anai kakpupa dami buk we oni
henambati Casawa Mataru beau
lah buk- buk nahang, wetangati*

Mangmot lalu berjalan menuju tempat tombaknya jatuh. Dicabutnya tombak dari Kareta Taha itu lalu dilemparkan lagi ke selatan. Lemparan kedua ini tombaknya jatuh di tempat Kaluangnang. Tatkala tombak ini jatuh, ternyata langsung patah dan dalam bahasa Abui dinamakan Kafak Tuki hingga saat ini.

Tombak yang patah itu berubah menjadi batu yang terpelihara hingga saat ini, dan tombak batu itu pula yang menjadi pemisah antara laut dan darat hingga saat ini.

Setelah melihat tombaknya yang patah itu, mereka tidak membawanya kembali pulang. Mereka meninggalkannya di pinggir pantai (tuthabang). Mereka kembali ke Manet.

Setelah kembali ke Manet, keduanya melihat alam sekitar, ternyata alam itu datar dan belum ditumbuhi dengan tanaman apa pun. Tidak hanya tanaman yang belum ada, binatang pun juga belum ada.

ek buk weenpangneng hen haneda "Bol- Kalupi".

Amakang ayokdo latutuba henatba en paneng mibang weharuidahei miva mataru hei Tabuk-lalome hen labet la sauli hen Kang wetanga takafa dun ca ludo do tara-tara.

Ama ayok da ahelingba we on paneng hei dakanri hanamba dai me alokang suma tulang filei, rui rua mon beliki kang haduw hede.

Sa ok olokang telif, haduw hei daket amuri hene nahate dekodang amuri hene dam beri me miban bet sauli, hanambati sumaba latutuhei balri tanehe Arui suma, daima wefal fokli ti buk webeti, fulang felei, dakang bata-bata tuli hadiya, rui rua, fe Kafian, acuti, hen

Hanya mereka berdua makhluk hidup di muka bumi pada waktu itu.

Melihat dataran yang masih kosong itu, keduanya mulai mencipta lingkungan. Mereka mengambil gumpalan-gumpalan tanah lalu memuat bukit-bukit yang kini terdapat di daerah Mataru. Peristiwa itu dinamakan Bol Kalupi.

Akibat dari perbuatan keduanya, daerah Mataru banyak perbukitan hingga sekarang, sedangkan di daerah Batulolong terjadi karena tangan berlumpur dari kedua manusia itu dibanting hingga seperti dihambur-hamburkan saja. Akibatnya daerah itu menjadi dataran luas.

Pada tahap pertama keduanya mencipta lingkungan darat untuk memisahkan dengan lautan. Setelah daratan terbentuk, mereka mulai memikirkan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dicabutnya bulu ketiak dan bulu dada lalu dihambur-hamburkannya, maka

daime bekingba dia kai mia he hapuni, hataini, me wefat fokli buk weceni.

Afengba mia nyakarnukba opin dan dalekla hai tia ok manet afeng.

Manet afeng opin hentowatheijo dohadi "Buk hadabol Manet hadakabal"

- Buk hadabol Manet hadakabal Wetangayo Fung Manet.

- Fung: Nyaba bei amaKangdo hiang beka, takunahemia.

- Manet: afanghane man=mau.

Herahore wetangati Fung Manet:

Afengba ayal we tuawe on panen hoba amaba onghai bei buk taaha mia naha.

secara serta merta tumbuhlah sejenis rumput yang dikenal dalam bahasa Abui Arui Suma. Rumput ini tumbuh menyebar di seluruh wilayah. Dan berkat rumput ini maka tumbuh pula pohon-pohon yang lebih besar di antaranya sehingga menjadi semak belukar. Setelah ada rumput dan pohon-pohon maka langkah berikut mereka menangkap kutu di kepalanya lalu dilepaskannya di semak belukar itu. Kutu-kutu itu akhirnya berubah dan berkembang menjadi berbagai binatang.

Tempat terjadinya peristiwa-peristiwa penciptaan tumbuhan dan binatang ini adalah Manet.

Sebutan lengkap untuk Manet - "Buk Hadabol-Manet Hakabal" = Fung Manet

- Fung: sesuatu yang datang dari alam yang tidak nyata

- Manet: tempat yang berasal dari tanah liat.

Jadi, Fung Manet adalah tempat pertama yang dibentuk sejak awal yang tidak diketahui dari mana asal kekuatannya.

AMAKANG DAIME WEFAL FOKLAHAI

Mangmot-Padamot Tona manet afeng dan muthedi nya karmnuk datafudan haduw, henamba Kolatehat teda amakang bedo dam haduwga Ko aveng don miti nahete sa afeng-afenga mia.

Henamba amakang yokba okadiy taha nua siy Opin din taming tahe, hamacua me we hayadi. Wib daime tuhahayahei bei amakang nahaya Acut wi nahate Acut luatai.

Acutbai dahay Opin, han ten lafiala, din hatukhataila beka.

Hom don bekan tafiala Opin, kolatihata ten bati da anu foka hedom haminta, dan hamintavanba, het wetangiya nahate hori 'rim lanreKoke'

Hadiya Acut we ba dahayat opin dien hetwetang pa miban afeng na nuktin hatang, hanehe Makan Tuaki eyal pa acut hatanggonban, Afeng kidingba,

PERKEMBANGAN MANUSIA PERTAMA

Setelah Mangmot dan Padamot menata lingkungan alam dan menciptakan tanaman dan hewan, keduanya mulai menetap di Manet. Di tempat ini pula mereka memperoleh keturunan.

Hasil perkawinan mereka memperoleh seekor anak rusa jantan. Anak rusa jantan itu tidak membuat mereka bahagia.

Dalam suasana batin yang tidak tentram itu keduanya memohon kepada Yang Maha Kuasa.

Seruan mereka selalu didengar dan jawaban yang mereka terima adalah "rimlanrikoke" artinya berusaha.

Agar perasaan mereka tenteram maka anak rusa jantan itu disingkirkan ke suatu tempat yang bernama Makan Tuaki. Nama tempat itu kemudian

*haneba makan Tuakin kaela
bedo Acitfu.*

*Hen wetangati-anaiba taluala-
acut don nateti.*

Afeng keding opin darca sawa.

*Mangmot-Padamot din me kang
taming lol tade henamba me
wiba*

*Amangdo da but hayadi hame
tata dabadi.*

(1) Fuilani

(2) Lan Kameng

(3) Lefuna

(4) Padama

*Hen ama butba Opin hene mew
fal fokli miban manet afeng
hodom mit hedi, hadia eyal sa
rul falweceni hen hewi moklokio
ho, latihat bati manet afeng
amakang bei tora naha.*

*Mangmot-Padamot da manet
afeng mithetdo, nya dafaring
haduw, nyaba dam haduw hei
tia calado mia dar dei hado.*

*Nyaba dam haduw flok opin
dohadi:*

diubah menjadi Acut Fui
'Padang Rusa' atau Arusbui.

Mangmot-Padamot akhirnya
dikaruniai anak-anak manusia
sebanyak empat orang yang
masing-masing bernama:

(1) Fuilani

(2) Lankameng

(3) Letma

(4) Tingamai.

Keempat orang inilah
yang berkembang biak dan
menempati kampung Manet.
Keturunan dari keempat orang
ini pula yang kemudian tersebar
ke berbagai tempat.

Penyebaran itu disebabkan
oleh berbagai faktor, seperti
perkembangan penduduk.

Bukti-bukti peninggalan Mang-
mot-Padamot yang masih bisa
ditemukan hingga saat ini
adalah:

Masang: wiy sa fowalba mitba inmia fotng nahati immiyaiwelake.

Kadang: Walaba Kadang, heakui hopa.

Wasangba wa afeng mitdo tara-tara hanehopa, dakang hawal hiang ayoklai.

(1) *Masang amakang do datang miban wipene he:*

a. *Feley masang*

b. *Lon Masanga*

(2) *Masang bei amakangdo datang miban wipanenaha amaba rama ithe webuat wekamenri hen foka.*

a. *Fara Masang*

b. *Lan masang*

c. *Tamok Masang*

d. *Mamal Kameng*

Masang butba opin tara-tara hetanga hado:

Tanga-tanga men tau ia heico sadobadi.

Mesbah batu ‘tempat upacara’
Kadang ‘rumah adat berbentuk panggung’

Mesbah di Manet terbagi atas:

Mesbah buatan manusia

(1) Felei masang

(2) Lon Masang

Mesbah gaib (bukan ciptaan manusia):

(1) For a Masang

(2) Lan Masang

(3) Tamok Masang

(4) Mamal Masang.

Mesbah gaib ini jika diadakan upacara *Lego-Lego* akan menyempit dan melebar sesuai jumlah peserta *Lego-Lego*.

Jika masyarakat akan berburu maka malam sebelumnya semua busur dan anak panah akan dikumpulkan di mesbah tamok masang. Jika ada busur yang dihinggapi laba-laba maka busur itu dipercayai akan dapat memanah rusa atau binatang buruan lainnya.

15. Beng Ali Bara Beang dan Bara Bao

Penutur	: 1. Nikolas Dopong (83 tahun), Suku Dolabang 2. Andreas Dakawetang (77 tahun), Suku Halinghulu
Desa	: Doruabang, Kecamatan Pura
Bahasa	: Bahasa Pura
Waktu Wawancara	: 20 April 2015
Pukul	: 13.00–14.30

Bara Beang dan Bara Bao sudah sangat mengakar dan mendarah daging di hati masyarakat Pulau Pura, Kecamatan Alor Barat Laut, khususnya masyarakat di Kampung Doruabang dan Lahaabang pada umumnya.

Cerita Bara Beang dan Bara Bao adalah dua orang bersaudara yang sama-sama memiliki ilmu kesaktian yang luar biasa. Apabila ada perkelahian atau peperangan anatarkampung, Bara Beang dan Bara Bao sudah pasti menjadi pemimpin dalam melawan musuh tersebut. Orang yang diandalkan adalah salah satu dari dua bersaudara itu dan pasti memperoleh kemenangan dalam perang tersebut. Hal ini membuat mereka berdua menjadi terkenal di seluruh Pulau Pura pada umumnya dan Doruabang dan Lahaabang pada khususnya. Musuh atau lawan tidak dapat berbuat apa-apa apabila keduanya tiba-tiba muncul di tengah-tengah lawan atau musuh mereka. Kenyataan inilah yang melahirkan kehidupan yang rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat Pulau Pura. Bertahun-tahun dari generasi ke generasi masyarakat Pulau Pura telah mengenal apa artinya hidup rukun, aman, serta tidak adanya pertentangan atau pertengkaran atau peperangan antarsuku, antarkampung, atau antargolongan.

Suatu ketika kedua bersaudara ini terlibat dalam suatu pertengkaran karena masing-masing bertahan dengan kemampuan ilmunya.

Pertengkaran inilah yang memisahkan kedua bersaudara ini. Bara Beang tinggal di Olabang dan Bara Bao tinggal di Bubungdol. Walaupun kedua bersaudara ini tinggal berpisah, namun mereka tetap membina persaudaraan mereka bahkan saling kunjung.

Pada waktu musim hujan tiba, secara bersama-sama mereka menggarap sebidang tanah untuk dijadikan lahan kebun, tetapi anehnya kedua bersaudara ini tidak ingin berumah tangga, apalagi seorang gadis pun tidak ada yang ingin mendekati keduanya. Betapa pun rukunnya hidup bersaudara, namun garis hidup menyatakan lain. Pada suatu hari, sinar matahari yang begitu terik tiba-tiba menjadi mendung. Keadaan sekitar menjadi gempar dan perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Anak panah dan parang tidak luput dari pertarungan antara Bara Beang dan Bara Bao. Semua alat seperti panah, parang, dan tombak tidak mempan antara satu sama lain karena mereka berdua sama-sama memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Awal dari pertarungan ini adalah pembagian hasil panen yang tidak adil. Walaupun Bara Bao sebagai adik, namun ia tidak mau menerima perlakuan yang tidak adil dari kakaknya. Oleh karena itu, Bara Bao sebagai adik meninggalkan Bubungdol dan pindah ke pantai dekat Apiriaming. Ia menetap di sebuah gua yang diberi nama Patalaring atau dalam bahasa Indonesia, Gua Condong. Walaupun kedua bersaudara tersebut sangat sakti, namun pada akhirnya mereka meninggal.

Bara Beang dikuburkan di kampung lama (Mota), namun kuburnya telah hilang ditelan waktu, sedangkan adiknya Bara Bao meninggal dan dikuburkan di gua tempat tinggalnya. Gua tersebut masih ada sampai sekarang. Karena sulitnya menemukan kuburan Bara Beang, maka orang-orang sering mencari ilmu kesaktian di sekitar kuburan Bara Bao, yaitu di dalam Gua Palatarang. Gua tersebut terletak di Apiriamang, kurang lebih 120 meter di lereng bukit dalam wilayah Kelurahan Pura, Kecamatan Alor Barat Laut.

Apabila orang-orang pergi ke dalam gua untuk memperoleh kesaktian, pasti akan menjumpai seorang kakek dengan sebuah tongkat kecil di tangannya, serta berjanggut putih sebatas dada. Ia akan berbincang-bincang dengan orang-orang tersebut, dan akan memenuhi semua permintaan dari orang-orang tersebut. Biasanya hal itu terjadi tepat saat bulan purnama yang ke-14.

B. Tabel Skema Motif Cerita Asal-Usul

Tabel 1. Skema Motif Cerita Buaya Kawin Manusia

Motif	Tokoh Cerita	Latar Tempat	Latar Waktu	Komposisi Skematik Lisan
Buaya menjelma lelaki tampan	Ayah	Kampung Fetingfu, Waysika	Siang hari	Putri cantik yang mencari jodoh
Manusia melahirkan anak buaya	Ibu	Rumah panggung	Malam hari	Kutukan orang tua menjadi kenyataan
Anak buaya menjelma gong <i>saisah</i> 'tempat tidur kosong'	Anak laki-laki	Kolam		Putri cantik menikah dengan makhluk/ binatang jelmaan
	Anak perempuan yang cantik			Peristiwa alam yang berulang seperti gempa bumi lokal dan hujan petir setiap kali Kolmali mengunjungi kekasihnya
	Ipar perempuan			Kepercayaan pada benda/tempat keramat seperti kepercayaan pada kolam Yenbika
	Anak bayi perempuan			Tindakan memberikan tumbal/persembahan ke kolam Yenbika
	Anak buaya			

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 2. Skema Motif Cerita Mangmot-Padamot

Motif	Tokoh Cerita	Latar Tempat	Latar waktu	Komposisi Skematik Lisan
Nenek moyang turun dari langit	Nenek Mangmot dan kakek Padamot	Kampung tua Manet	Setelah Air laut surut di bumi (Alor)	Peristiwa pengukuran air laut dengan melemparkan batu secara berulang ke daratan.
Nenek moyang sebagai pencipta	Nenek Mangmot- kakek Padamot	Kareta, Kafak Tuki, Tuthabang,	Setelah air laut surut di daratan	Peristiwa penciptaan
Penjelmaan Makhluk	Rambut dan bulu ketiak tokoh	Kareta Taha Kafak Tuki, Tuthabang,	Setelah air laut surut di daratan	Peristiwa penciptaan
Pemilikan benda ajaib pesawat terbang dari batu	Mangmot-Padamot	Kampung Tua Manet	Setelah air laut surut di daratan	Peristiwa kehadiran manusia pertama di bumi
Nenek moyang menata alam	Mangmot-Padamot	Wilayah Gunung Besar (Nuh Mate)	Setelah air surut di daratan	Penciptaan secara berulang
Asal mula tempat	Mangmot-Padamot	Kareta Taha, Kafak Tuki, Tuthabang Kaluanang	Setelah air surut di daratan	Penciptaan secara berulang
Keturunan nenek moyang	Mangmot-Padamot	Wilayah Gunung Besar (nuh Mate)	Setelah alam tercipta	Kehadiran manusia berikutnya

Tabel 3. Skema Motif Cerita Helang Dohi

Motif	Tokoh Cerita	Latar Tempat	Latar Waktu	Komposisi Skematik Lisan
Nenek moyang turun dari langit	Nenek Helang dan kakek Dohi	Kampung Helang Dohi, Pulau Pantar	Setelah air laut surut di bumi di Helang Dohi	Peristiwa alam yang dahsyat seperti air bah (tsunami) yang mengiringi kehadiran manusia pertama di bumi
Asal mula sebuah tempat	Sirim Biiarang,	Pelonggo	Setelah air laut surut di daratan	Proses terjadinya sebuah Kampung Peristiwa penciptaan
Asal-usul suku	Duli Hirang, K'letong Hiran, Koli Hiran, Subang Hiran	Helang Dohi	Setelah peristiwa air bah/ tsunami di Helang Dohi	Peristiwa kelahiran sebuah suku

Tabel 4. Skema Motif Cerita Putri Fikare

Motif	Tokoh cerita	Latar Tempat	Latar waktu	Komposisi Skematik Lisan
Nenek Moyang turun dari langit	Putri Fikare	Kampung Takpala	Setelah perburuan dua orang kakak beradik	Seorang gadis tersangkut di atas pohon dan ditemukan oleh sang "pangeran" atau calon suaminya
Pernikahan putri dan pangeran	Putri Fikare, Kolfani, Maufani		Setelah dibawa ke kampung adat	Proses terjadinya sebuah Kampung Peristiwa penciptaan
Asal-usul suku	Kapitang, Marang, Aweni	Taklelang, Takpala	Setelah Putri Fikare kembali ke matahari (langit)	Peristiwa kelahiran sebuah suku
Sang putri balik ke langit	Putri Fikare dan anak perempuannya	Kampung Takpala dan Kahyangan	Malam purnama	Peristiwa kembalinya putri langit (bidadari) ke langit (kayangan)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 5. Motif Cerita Gabungan

No.	Judul	Motif-Motif	Nomor Indeks Stith Thompson
1.	Putri Fikare	1. <i>Man descent from the sky</i> 'manusia turun dari langit'	A592/c A592.2
		2. Asal-usul Kerajaan (<i>Origin of Royalty</i>)	1610
		3. Perempuan Penguasa (<i>The Women Power</i>)	
		4. Ujian(<i>Test of Prowess: Tasks</i>)	(H900-H1199)
2.	Asal-Usul Kerajaan Pandai	1. Manusia menjelma menjadi burung elang (Waiwunong Sere menjelma burung)	(D. 150)
		2. Miscellaneous of Royalty	(A 1653)
		3. Perseteruan dua kakak adik	
3.	Nuha Ata	1. Manusia menikah dengan hewan	T.110
		2. Manusia laut menjelma menjadi belut.	D 100-D199
		3. Manusia Jelmaan (<i>Transformation: man to animal</i>)	(D100-D199)
		4. Binatang Menjelma Manusia (<i>Transformation: animal to person</i>)	(D300-D399)
4	Asal-Usul Tuak Aren	1. Asal Mula Sebuah Pohon (<i>Origin of Plant Characteristic</i>)	(A2700-A2799)
		2. Migrasi Orang dan Kerajaan (<i>Migration of Man and Royalty</i>)	

No.	Judul	Motif-Motif	Nomor Indeks Stith Thompson
5.	Mojemo-Mojemo	1. Hubungan Manusia Laut dan Manusia Darat (<i>The Connection Between Man From The Sea and Man From The Land</i>)	
		2. Putusnya Hubungan Dua Dunia	
		3. Transformasi Binatang Menjelma Manusia (<i>Animal Transformation to Man</i>)	D0-D 6999
6.	Asal-Usul Kampung Atoita	1. Buaya Kolmali menjelma menjadi manusia (<i>Animal Transformation to Man</i>)	D1000-D199
		2. Asal-Usul Kerajaan (<i>The Origin of Palce and Royalty</i>)	A 1610
7.	Damung Gong Yantug (Ular Kepala Delapan)	1. Manusia raksasa yang memiliki kesaktian (<i>Ownership of magic objects</i>)	(D800-D899)
		2. Kepemilikan Benda Pusaka (<i>Magic of Ornaments</i>)	(D 1070)
		3. Objek magis yang memberikan info supranatural	(D 1310)
8.	Punteri Pinto (Tujuh Bidadari)	1. Bantuan Binatang (<i>Helpful Animals</i>)	(B300-B349)
		2. Tujuh Bidadari (<i>The Seven of Angels</i>)	
		3. Kunjungan ke negeri langit (nirwana)	F370

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Judul	Motif-Motif	Nomor Indeks Stith Thompson
9.	Empat anak yang dibuang	1. Asal Mula Nama Tempat (<i>Origin of the Place of Name</i>)	(A1670)
		2. Anak yatim menjadi pahlawan (<i>Orphan Heroine</i>)	(L1114)
10.	Asal-Usul Nama Kabir	Asal mula nama wilayah	
11.	Asal-Usul Suku Baorae	Perpindahan Suku (<i>Migration of The Tribes</i>)	A.1630
12.	Nuha Ata	1. Manusia kawin dengan binatang	T.110
		2. Belut menjelma perempuan	
13.	Asal-Usul Suku Ilu Ara	1. Perzinahan (<i>Sex Taboo</i>)	(C100-C199)
		2. Perpindahan Suku (<i>Migration of the tribes</i>)	
14.	Mangmot-Padamot	1. Manusia turun dari langit (<i>Man descent from the sky</i>)	A592/ A592.2
		2. Asal Mula Nama Tempat (<i>The origin of the Place of Name</i>)	(A1670)
		3. Lelaki dan Perempuan Sebagai Pencipta (<i>Male and Female as Creators</i>)	(A 12.1)
		4. Perubahan benda-benda menjadi binatang (<i>Transformation Object to Animal</i>).	(D440)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bab V

CERITA ASAL-USUL SEBAGAI ENSIKLOPEDI LISAN

Melalui cerita asal-usul dapat dilakukan rekonstruksi sejarah lisan suatu suku atau bangsa, seperti rekonstruksi terhadap sejarah kedatangan utusan Majapahit di Way Wogang, Pantar, yang kemudian melahirkan raja-raja di Pulau Pantar dan Alor Besar. Selain itu, dari cerita asal-usul ini juga dapat diketahui perpindahan (motif migrasi) suku-suku di Alor, Pura, dan Pantar dari satu daerah ke daerah lainnya atau dari satu pulau ke pulau lain, seperti nenek moyang orang Tanglapui (Alor Timur) yang berasal dari Pulau Timor. Migrasi bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti isu peperangan, meluaskan wilayah, perkawinan, perzinahan, dan karena *tanis* 'ilmu hitam' yang melahirkan budaya *swanggi* 'penyihir' juga muncul dalam cerita asal-usul suku di Kepulauan Alor.

Dalam cerita asal-usul suku dan nenek moyang ini juga tergambar hubungan kekerabatan antarsuku dan pengembangan suku menjadi subsuku seperti yang terdapat dalam cerita asal-usul Suku Ilu Ara di Kaera, Pantar. Motif perubahan atau transformasi dari manusia menjadi binatang atau sebaliknya dapat ditemukan dalam cerita asal-usul, seperti cerita Pie Almakang Yen, Nuha Ata, Mangmot-Padamot,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan cerita Asal Mula Kerajaan Pandai. Motif cerita nenek moyang turun dari langit merupakan motif cerita asal-usul yang berkaitan dengan motif penciptaan, terutama yang berkaitan dengan penciptaan suatu tempat yang disebut oleh Thompson dengan *Origin of Place*. Motif cerita nenek moyang turun dari langit ini terdapat dalam cerita Helang Dohi, Putri Fikare, dan Mangmot-Padamot yang dimiliki oleh masyarakat dari Kampung Helang Dohi, Kampung Takpala, dan wilayah Gunung Besar (*Nuh Mate*). Asal-usul nenek moyang dari langit juga berkaitan dengan kepercayaan dan cerita tentang asal-usul Pulau Alor, yakni orang Alor meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari Ateng Afeng ‘Kampung Langit’. Motif cerita seperti ini memperlihatkan hubungan antara sistem kepercayaan masyarakat Alor pada masa lalu, yakni kepercayaan kepada *Urfed Lahtal* ‘Dewa Matahari’. Konsep keyakinan kepada Tuhan Sang Pencipta diyakini berasal dari langit yang tinggi yang menurunkan manusia pertama (nenek moyang) dengan berbagai cara (versi). Ada yang turun setelah terjadinya peristiwa air bah (tsunami) seperti yang terdapat dalam cerita Helang Dohi dan Mangmot Padamot, tetapi ada pula nenek moyang turun sebagai seorang putri seperti dalam cerita Putri Fikare dari Kampung Takpala. Cerita nenek moyang berasal dari langit juga dapat menjadi benang merah pengikat antara beberapa cerita asal-usul yang berhasil dikumpulkan di wilayah ini.

Kepercayaan nenek moyang berasal dari langit umumnya berasal dari kepercayaan orang Alor dari wilayah *Nuh Mate* ‘Orang dari wilayah Gunung Besar’. Kepercayaan terhadap *Urfed Lahtal* ini juga berkaitan dengan kepercayaan dan penghormatan kepada *mesbah*, *moko*, dan *Lego-Lego*. Sayang di beberapa daerah seperti Kafoa, Alor barat daya, gereja melarang tradisi *Lego-Lego*, tetapi sebaliknya di wilayah komunitas beragama Islam justru dibolehkan seperti di Alor Besar dan Alor Kecil. Bagi penganut Islam, tradisi dan agama dikawinkan dengan kepercayaan lokal yang inklusif seperti penghormatan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kepada jubah dodo yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam ke wilayah ini. Setelah Islam masuk, kepercayaan kepada *Urfed Lahtal* pun diganti dengan kepercayaan kepada Allah *Ta'alla*. Kepercayaan kepada Dewa Matahari ini juga kita temukan pada masyarakat Timor yang menyebutnya dengan istilah *Uis Neno* dan disandingkan dengan *Uis Afu* 'Dewa Bumi' yang tidak ditemukan di wilayah Alor.

Pembagian masyarakat di Alor juga dapat dilakukan melalui pengelompokan kebahasaan. Secara garis besar, masyarakat di Alor dapat dikelompokkan atas dua rumpun bahasa besar, yakni kelompok bahasa Austronesia dan kelompok bahasa Non-Austronesia atau *Trans New Guinean*. Masyarakat pengguna rumpun bahasa Austronesia dapat dilihat dari ciri fisik seperti postur, warna kulit, dan model rambut. Masyarakat dari rumpun bahasa Austronesia memiliki postur tubuh yang lebih pendek, warna kulit lebih cerah, hidung lebih mancung, dan rambut cenderung lurus (rambut air). Mereka ini umumnya merupakan keturunan dari Majapahit (Jawa) seperti yang terdapat di wilayah Pulau Pantar. Pengguna rumpun bahasa Non-Austronesia memiliki ciri fisik dengan postur tubuh lebih tinggi, warna kulit lebih gelap, rambut keriting, dan hidung pesek.

Semangat multikulturalisme dan pluralisme juga tumbuh subur di wilayah kepulauan Alor sejak berabad-abad silam. Multikulturalisme itu dapat dilihat dari asal-usul orang Alor yang sebagian berasal dari wilayah barat, seperti Jawa, Sulawesi, Maluku, dan Ternate yang membawa pengaruh agama Islam ke wilayah ini. Anggapan lain menyatakan bahwa orang Alor berasal dari Papua atau Irian bagian timur, terutama jika dilihat dari ciri fisik yang berpostur tubuh lebih tinggi, kulit lebih gelap, dan rambut keriting. Hubungan antara orang Alor dan masyarakat dari pulau-pulalu lain sering digambarkan dan dinyanyikan dalam syair *Lego-Lego*. Syair tersebut berisi ingatan akan adanya sebuah bentuk aliansi antara beberapa kerajaan yang terdapat di Alor, Pura, dan Pantar, seperti Kerajaan Bunga Bali di Alor Besar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dengan Kerajaan Pandai di Pantar ataupun dengan wilayah-wilayah di luar Alor, Pura, dan Pantar. Hubungan dengan wilayah-wilayah di luar Alor, Pura, dan Pantar tersebut diungkapkan dalam bahasa adat yang disebut dengan istilah *Solor Watang Lema* ‘Solor Lima Pantai’, yang meliputi Adonara, Solor, Pantar, dan Bungabali/Alor Besar yang berhubungan dengan wilayah di Lembata, Flores, Timor, dan Atauro, sekarang Timor Leste.

Hubungan kekerabatan antarsuku itu juga tercermin dalam cerita asal-usul terutama yang menggambarkan motif migrasi para suku di Alor, Pura, dan Pantar. Sebagai contoh dapat diketahui dari cerita Helang Dohi, Punteri Pinto, dan Asal Mula Nenek Moyang Orang Kafoa. Orang Kafoa yang sekarang menetap di wilayah Alor Barat Daya (pegunungan) pada awalnya adalah suku yang bermigrasi dari wilayah pesisir seperti Pantar.

Motif asal mula nama tempat juga muncul dalam cerita asal-usul seperti yang terdapat dalam cerita Mangmot-Padamot, Damung Gong Yantug yang menggambarkan asal mula nama tempat di wilayah tersebut. Kebesaran dan keruntuhan sebuah kerajaan juga dapat dirunut dari cerita asal-usul ini seperti kebesaran kerajaan tua Munaseli di pesisir Pantar (*Nuha Atinang*) pada masa lalu yang kemudian runtuh sekitar 700 tahun silam. Peristiwa alam seperti tsunami juga turut mengecilkan wilayah Alor dengan terpisah dan hanyutnya Pulau Lapan dan Batan, menjadi Lembata/Pulau Lembata sekarang. Sedangkan bagi orang Alor di Gunung Besar (*Nuh Mate*), Bampalola dan Manet merupakan wilayah tua tempat lahirnya suku-suku dan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah pedalaman.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerita asal-usul adalah sebuah ensiklopedi lisan masyarakat Alor, Pura, dan Pantar karena di dalam cerita lisan tersebut termuat berbagai rupa ilmu pengetahuan lisan, seperti sejarah, pengetahuan yang berkenaan dengan sistem kepercayaan, sistem sosial, asal-usul nama tempat, peristiwa alam

(tsunami) yang pernah diyakini terjadi pada masa lalu seperti dalam cerita Helang Dohi dan cerita Mangmot-Padamot, atau sejarah lisan mengenai kedatangan suku-suku pendatang seperti kedatangan orang Jawa di Pantar dan Alor Kecil, Orang Bugis dan Ternate, dan aliansi yang terjalin sejak lama antara suku-suku di Alor, Pura, dan Pantar dengan suku-suku di wilayah luarnya.

Hal yang perlu dilakukan segera di wilayah Alor adalah melakukan inventarisasi bahasa dan sastra di Alor yang berjumlah sekitar 18 bahasa daerah berikut dialektanya. Jika bahasa daerah ini punah akibat gerusan perkembangan zaman dan pasar global, Alor dan Indonesia akan kehilangan kekayaan bahasa dan sastra daerah. Ancaman disintegrasi bangsa dapat diredam dengan memberikan perhatian yang besar terhadap narasi-narasi kecil sebagaimana yang termaktub dalam wacana lisan asal-usul suku-suku di Alor dan juga di wilayah lain di Indonesia.

Dengan memberi ruang bagi kehadiran cerita lisan suku-suku Alor, Pura, dan Pantar, kita dapat menemukan nilai-nilai luhur dan filosofis masyarakat tersebut sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Kehilangan tradisi berarti kehilangan sebuah identitas sebagaimana hilangnya budaya *swanggi* yang pernah terdapat di Alor. Demikian juga, dengan memberi ruang kepada bahasa dan sastra daerah berarti mengakui identitas suatu suku dan masyarakat yang bisa duduk berdampingan dengan damai meski masing-masing masyarakat memiliki identitas yang berbeda, tetapi semangat menghargai keberadaan suku dan orang lain menjadi kunci keharmonisan dari perbedaan yang sudah ada. Sebagaimana yang termaktub dalam syair Suku Marang dari Kampung Takpala di Alor Barat Laut berikut ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Alor, Pura, Pantar
Latiming miti ee
Abui langsing langhare
Abui langsing langhare

Ateng tumaleng hu
Ditiming miti eee
Abui langsing langhare
Abui langsing langhare

Alor, Pura, Pantar
Duduk berdekatan
Gelang gunung gemerincingan
Gelang gunung gemerincingan

Sejak dulu sudah
Duduk berdekatan
Gelang gunung gemerincingan
Gelang gunung gemerincingan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Pustaka

- Barnes, R. H. 1973. "Two Terminologies of Symmetric Prescriptive Alliance from Pantar and Alor in Eastern Indonesia". *Sociologus* 23: 71–89.
- Barnes, R. H. 1974. *Kédang: A Study of the Collective Thought of an Eastern Indonesian People*. Oxford: Clarendon Press.
- Barnes, R. H. 1982. "The Majapahit Dependency Galiaw". *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde van Nederlansch-Indië* 138–4: 407–411.
- Bintarti, D. D. 1983. *Tinjauan tentang Nekara Perunggu serta Pola-pola Hiasnya dalam Hubungan Sosial dan Religius Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bouman, M. A. 1943. "De Aloreeshe dansplaats". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en volkenkunde van Nederlansch-Indië* 102–3/4: 481–500.
- Dietrich, Stefan. 1984. "A Note On Galiyao And The Early History of the Solor–Alor Islands". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* Deel 140, 2/3de Afl. 1984, 317–326.
- Dickens, Charles. 1843. *A Christmas Carol*. London: Chapman & Hall.
- Du Bois, Cora. 1944. *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island*. Minneapolis: The University of Minnesota.
- Fang, Liaw Yock. 1994. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fernandez, Inyo. 1988. "Rekonstruksi Protobahasa Flores". Disertasi, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Fernandez, Inyo. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.
- Fernandez, Inyo. 2007. "Inventarisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Nusa Tenggara Timur". *Humaniora* 19-3: 241-247.
- Gomang, Syarifuddin R. 1993. "The People of Alor and Their Alliances in Eastern Indonesia: A Study in Political Sociology". M.A. Thesis, University of Wollongong Australia,.
- Gomang, Syarifuddin R. 2006. "Muslim and Christian Alliances: 'Familial Relationship' between Inland and Coastal Peoples of Belagar Community in Eastern Indonesia." *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde (BKI)*: 468-489.
- Gombrich, E. H. 1969. *Art and Illusion: A Study in the Psychology of Pictorial Representation*. Princeton: Princeton University Press.
- Greimas, A. J. 1986. *Semantique Structurale*. Paris: Universitaires de France.
- Hall, Stuart. 1990. Cultural identity and diaspora. *Identity: Community, culture, difference* 2, 1990, 222-237.
- Hobsbawm, Eric. 1993. *The Invented Tradition*. New York: Atheneum.
- Henige, D. 1982. *Oral Historiography*. London: Oxford.
- Itta, Hans. 1993. "493 Tahun Alor: Tokoh dan Peristiwa Antara 1522-215. Bekasi: Hanfed Istitute Koentjaraningrat." *Metode-Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Itta, Hans. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (ed) ke-20. Jakarta: Djambatan.
- Itta, Hans. 2017. "Lego-Lego Orang Kui di Pulau Alor dalam Ekologi Bahasa yang Terancam Punah." Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok.
- Katubi. 2008. "Lego Lego of Alor People in East Nusa Tenggara, Indonesia: The Expression of Ancestors Experience and Language Maintenance". *Research for Center for Society and Culture Indonesia Institute of Sciences*.
- Katubi. 2017. "Lego-lego orang Kui di Pulau Alor dalam ekologi bahasa yang terancam punah." Disertasi Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Depok.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Laufa, Samuel. 2009. *Moko Alor: Bentuk, Ragam Hisa dan Nilai Berdasarkan Urutan*. Kalabahi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor.
- Lahtang, Lodia E. 2006. "Laporan Penelitian Alor Pulau Seribu Moko", Dinas Pendidikan Kabupaten Alor.
- Lemoine, Annie. 1969. *Histoires de Pantar, L'Homme* 9–4, 5–32.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Mahsun. 2017. *Pemetaan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mason, R. J. 2007. *Compaions Archeology and Native American Oral Traditions*. Tuscoolosa: University of Alabama Press.
- Melalatoa, M. J. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator dan FIB UI Press.
- Miranti, Sudamaji, dan Tusalihah, Innayah. 2017. "Vitalitas Bahasa Nede-bang, Pantar, Kabupaten Alor". Laporan Penelitian Pusat Pelindungan, Badan Bahasa Jakarta.
- Ong, Walter J. 1967. *The Presence of the Word*. New Haven: Yale University Press.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Words*. New Haven: Yale University.
- Pudentia MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Propp, Vladimir. 1958. *Morfology of Folktale*. Texas: University of Texas Press.
- Rodemeier, Susanne. 1995. "Local Tradition on Alor and Pantar: An Attempt at Localizing Galiau". *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde (BKI)*, KITLV, Dell 151: 438–442.
- Rodemeier, Susanne. 2006. *Tutu kadire in Pandai-Munaseli. Erzählen und Erinnern auf der vergessenen Insel Pantar (Ostindonesien)*. (Passauer Beiträge zur Südostasienkunde, 12) The Legacy of Eugene A. Nida A Contribution to Anthropological Theory. Berlin: Lit Verlag.
- Samely, U. B dan. R. H. Barnes. 2013. *A Dictionary of Kedang Language*. Leiden/Boston: Brill,.
- Sudoyo Supolo, Herawati. 2017. "Penelitian DNA Orang Alor". *Kompas*, November 6, 14.
- Stokhof, W. A. L. 1984. "Annotations to a text in the Abui language (Alor)," *Bijdragen tot de taal-land en volkenkunde* Vol.140, afl.1: 106–162.

- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Thompson, Stith. 1955. *Motif and Index on Folk Literature*. Bloomington: Indiana University Press.
- van Fraassen, Ch.F. 1976. Drie plaatsnamen uit Oost-Indonesie. Dalam *de Nagara-Kertagama; Galiyao, Muar en Wwanin en de vroege handelsgeschiedenis van de ambonse eilanden*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 132 (2/3): 293–305.
- van Vollenhoven, C. 1981. “Vollenhoven on Indonesian Adat Law” (terjemahan) J.F. Holleman. *Selections from Het Adatrecht van Nederlandsch-Indie*, vol. 2, 1931. KITLV. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* (Terjemahan). Yogyakarta: Ombak.



Lampiran

Tetua Adat dari Alor Besar



Raja Muda Sulaiman Tulimau

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Abdurahman Mahmud



Rajab Usman



Abdul Halim Arkiang Tetua Adat dari Alor Kecil

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Beneficius Behaar (tengah) dan ketua subsuku dari suku Helang Dohi, Pantar



Constantinus Laumalay (Ketua Adat dari Empat suku Besar) (Abui, Klon, Hamap, dan Masin)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Christofer Lapaikoli, suku Fariuramang Kepala Kampung Habolat, Kafoa, Probur Utara Alor Barat Daya



Wawancara dengan Bapak Abner Yetimauh dari Takpala

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Indeks

- Albert Lord, 5
Alor Besar, ix, xxvi, 8, 18, 20, 25,
27, 28, 31, 47, 48, 50, 52,
84, 96, 169, 223
Alor Kecil, ix, xxvi, 8, 16, 21, 30,
31, 35, 47, 48, 50, 52, 53,
54, 84, 100, 116, 117, 172
Alurung, 14, 16, 17, 45, 49, 52
Amin Sweeney 5

Baranusa, 8, 18, 20, 96, 163, 164,
165, 169, 170
Belis, 39, 44
C. van Vollenhoven, 1, 222
Damono, iv
Fikare, xxiii, 36, 73, 74, 76, 77, 209
Galiau watang, 17
Hamap, 14, 33, 44, 46, 51, 190
Helang Dohi, xxiii, xxiv, 21, 54, 55,
71, 72, 99, 164

Henige, D, 4, 220
Islam, 230
Jakarta, iv
Kaera, 37, 98, 103
Kamang, 12
Kampung Manet, 79, 90
Kenari, 22
Klon, 12, 33, 44, 46, 51, 190
Kui, 11, 18, 33, 45, 46, 47, 50, 190

Lefo Kisu, ix, 35, 53, 54
Lego-lego, xxvi, 11, 32, 44, 45, 47,
48, 49, 50, 66, 75, 78, 165

Malua, 16, 163
Manet, 50, 80, 81, 95, 190, 216
M.J. Melalatoa, 1
Moko, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45
Muna Seli, 19, 89

Pandai, xxv, 9, 17, 18, 19, 20, 26,
54, 69, 96, 103, 163, 164,
165, 166, 169, 170, 171,
172, 173, 174, 175, 209
Pou Hari, 85
Pujangga Baru, 229, 230
Rua kakang aring, 17
Solor, xxiv, 15, 17, 18, 48, 216
Swanggi, 35, 36, 38
Takpala, xxiii, 36, 42, 44, 50, 73,
76, 78, 217
Tanis 36, 37, 38, 98, 213
Thompson, Stith, 221
Urmi Lahtala, 35
Vladimir Propp, 5
Walter J. Ong, 2, 78

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Biografi Penulis



Sastri Sunarti lahir di Padang, 30 September 1968. Pernah bekerja menjadi penulis pada majalah *Lingkungan Hidup PKBI Sumbar* 1992, di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Badan Bahasa) sejak 1993. Sekarang Ketua Redaksi *Horisononline* (2010-2016), Pengurus Pusat Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (2015–2019).

Latar pendidikan S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang, Tahun 1992; S-2 Program Studi Ilmu Susastra, FIB, Universitas Indonesia, Tahun 1999; S-3 Program Studi Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia 2011.

Karya ilmiah antara lain *Struktur Puisi Indonesia dalam Majalah Panji Pustaka, Pujangga Baru, dan Pedoman Masyarakat* Periode 1935–1939, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2000. *Cerita Harimau dalam Kesusasteraan Rakyat Nusantara*. Pusat Bahasa 2001. *Tanggapan Pembaca*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

terhadap *Novel Berwarna Lokal: Sri Sumarah dan Warisan*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Erlis Nur Mujiningsih, Sastri Sunarti, dan Yeni Mulyani) 2003. *Kejayaan yang Hilang: Sastra Melayu Palembang dalam Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara*, 2003. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. “Riwayat Tuan Syekh Yusuf Wali dari Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan: Sebagai Hagiografi Islam dan Sastra Sufi” dalam *Dari Hitu ke Barus*, 2008. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. “Romantisisme Puisi-Puisi Indonesia Tahun 1935–1939 dalam Majalah Pujangga Baru” dalam *Puitika Jurnal Humaniora*, Volume 8 No 1, Februari 2012. “Sorotan Atas Kritik dan Esai dalam Majalah Panji Islam, Poejangga Baroe, Panji Poestaka, Pantja Raja, Siasat, dan Daja” (1940–1949) dalam *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No 1, Juni 2013. *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859–1940-an)*, 2013. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. “Pribumi, Tionghoa, dan Indo dalam Katrologi Pramudya Ananta Toer dalam Jurnal Salingka Juni 2015, Oka Rusmini Mengkritik Tradisi Bali dalam Novel Tarian Bumi, Kenanga, dan Tempurung dalam Jurnal Kandai Juni 2016, Fungsi Sosial dan Fungsi Transendental dalam Tradisi Lisan Dero Sagi, Bajawa, NTT dalam Jurnal Jentera Desember 2016, Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar, dalam Jurnal Aksara Desember 2017.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

MENDENGAR NENEK MOYANG TURUN DARI LANGIT

**Motif Cerita Asal-Usul Suku dari Alor,
Pura, dan Pantar, Nusa Tenggara Timur**

Cerita lisan itu merupakan suatu keanekaragaman budaya yang berharga dan merefleksikan ingatan kolektif masyarakat berkaitan dengan identitas, asal-usul nenek moyang, sejarah penyebaran, dan kedatangan sebuah suku. Pengetahuan yang berkaitan dengan asal-usul nenek moyang atau suku di Alor, Pura, dan Pantar ini belum pernah dituliskan, dan umumnya hanya diketahui oleh beberapa orang tua atau kepala suku saja.

Apabila mereka tiada, cerita lisan ini pun akan ikut punah bersama mereka. Untuk itu, buku ini hadir dengan harapan agar cerita-cerita yang telah diwariskan oleh nenek moyang tidak punah dan dapat dilestarikan secara turun-temurun.

Buku ini membahas tentang suku-suku yang ada di Nusa Tenggara Timur, khususnya Suku Alor, Suku Pura, dan Suku Pantar. Walaupun berasal dari satu provinsi yang sama, namun sejarah dan kebudayaan yang ada dalam tiap suku tersebut berbeda. Bagaimana mengetahui perbedaan dari ketiga suku tersebut, tentunya penjabaran lengkapnya sudah diulas di dalam buku ini.

Selamat membaca!!!



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Jln. R.P. Soeroso No. 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

